ELEX MEDIA KOMPUTINDO
dari penulis A Wedding Come True
IKA VIHARA
The Perfect Match

THE PERFECT MATCH

THE PERFECT MATCH

Ika Vihara
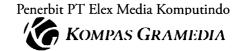
Penerbit PT Elex Media Komputindo

NOTE FROM THE AUTHOR

Wow! Adalah kata pertama yang keluar dari bibirku setelah selesai menulis buku ini. Sewaktu pemerintah menganjurkan sebanyak mungkin orang bekerja dari rumah dan tidak keluar rumah kecuali sangat perlu, dan aku termasuk salah satunya, aku beranggapan aku punya lebih banyak energi untuk menulis. Bahkan aku mengatakan kepada diriku sendiri, aku akan menulis satu naskah selama PSBB. Namun kenyataannya, aku justru cepat capai, baik fisik maupun mental selama bulan Maret hingga hari ini.

Tahun 2020—secara mental—paling berat kujalani sepanjang hidupku. Sejak aku tahu ada *panic attack* di dalam diriku, pertama diketahui dokter tahun 2011, belum pernah itu terjadi sesering di tahun 2020. Pada salah satu hari Sabtu aku sedang naik sepeda, pulang belanja, dan melihat petugas mengenakan APD lengkap sedang menggiring seseorang bermasker masuk ke mobil ambulans, aku mengalami *panic attack* pertamaku di masa pandemi. Setelah itu, tiga kali *panic attack* datang menyerangku. Bahkan aku mengalaminya di dalam rumahku sendiri. Biasanya pasca-*panic attack, yang* hanya terjadi selama sepuluh menit, aku seperti kehilangan energi untuk melakukan apa pun. Mau beranjak dari tempat tidur menuju kamar mandi saja beratnya seperti memindahkan gunung dari satu ujung dunia ke ujung yang lain. Tetapi,

untungnya aku semangat setiap kali ingat mau 'berkencan' dengan Edvind.

The Perfect Match adalah penyelamat hidupku. Selama aku mengerjakannya aku semakin menyadari bahwa hidup tidak jauh berbeda dengan menulis buku. Untuk menulis buku, aku meletakkan satu kata di depan kata sebelumnya. Satu kalimat di depan kalimat lainnya. Terus seperti itu. Kadang terhenti karena tak ada ide. Tak jarang mengulang dari awal karena cerita tidak bisa berkembang. Tapi aku tidak menyerah. Tanpa kusadari, aku sudah punya satu naskah yang utuh. Menjalani hidup juga sama. Aku meletakkan satu kaki kanan di depan kaki kiri. Satu langkah di depan langkah sebelumnya. Terus seperti itu. Kadang aku berhenti sebentar karena jalan di depanku terlihat terjal. Tak jarang aku berjalan sambil menangis. Tapi aku tidak menyerah. Tanpa kusadari satu masa sulit telah terlewati dan aku mulai bisa bernapas lega.

Sepanjang menulis *The Perfect Macth,* aku jatuh cinta bekali-kali kepada Edvind. Aku mau Edvind menjadi nyata dan aku bisa memilikinya. Sungguh, aku tidak pernah berharap seperti itu selama menulis buku-buku sebelumnya. Iya, aku memang ingin bertemu mereka di dunia nyata, tapi baru kali ini aku mengangankan benar-benar punya kekasih seperti Edvind. Dicintai oleh seseorang sebagaimana Edvind mencintai Nalia. Begitu ikhlas Edvind menyadari dirinya tak sempurna dan ia tidak mencari pasangan hidup yang sempurna. Penerimaannya itu membuatnya sempurna. Edvind sempurna, di mataku. Titik. Akan lama jeda waktu yang kuperlukan dari buku ini ke buku selanjutnya. Hahaha. Karena aku harus, mau tidak

mau, ‘melupakan Edvind’ dulu dari hatiku. Membayangkannya saja aku tidak sanggup.

Karena masalah kesehatan mental masih menjadi salah satu tantangan besar yang harus kukendalikan, maka sama seperti di *A Wedding Come True, The Perfect Macth* pun aku masih membicarakan itu. Namun lebih spesifik, mengenai *abandonment issue.* Pada bagian *Note Trom The Author* ini aku tetap memberikan *content warning*, sebab bisa saja apa yang *abandonmnet issue* dialami Nalia dan dampak yang memengaruhi hidupnya di sepanjang cerita membuatmu cemas atau khawatir. Jadi pastikan kamu sedang dalam kondisi mental yang baik—kamu sendiri yang tahu—untuk membacanya. Kalau kamu ingin berdiskusi, karena ada satu atau beberapa bagian, yang mengganggumu, kamu bisa menghubungiku di media sosial; Instagram, Facebook, atau Twitter @ikavihara.

Hingga hari ini, aku sangat beruntung karena tidak pernah sendirian dalam perjalanan yang panjang ini. Serius, tahun 2020 seperti berjalan seratus tahun dan proses penulisan *The Perfect Match* memakan waktu sekitar lima puluh tahun. Terasa sangat panjang. Kepada mereka semua aku mengucapkan banyak terima kasih. Walaupun aku tahu itu saja tidak akan pernah cukup. Kalau bisa, aku ingin memeluk satu per satu dan menyampaikan secara langsung, tulus dari dalam hatiku, bahwa aku tidak akan bisa sampai di titik ini tanpa bantuan mereka.

Aku mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada teman-teman semua, yang sudah bersamaku sejak *My Bittersweet Marriage,* lalu *When Love Is Not Enough, The Game of Love,* dan *A Wedding Come True.* Sungguh,

aku tidak menyangka bulan Maret 2020, saat tanggal terbit diundur, banyak di antara kita dirumahkan, biaya hidup meningkat—untuk beli vitamin, disinfektan, makanan superbergizi, dan lain-lain—kamu masih merelakan rezeki dan waktu untuk *pre order A Wedding Come True*. Tidak hanya itu, kamu juga mengirim pesan-pesan kepadaku lewat WhatsApp, email, atau Instagram. Juga komentar-komentar yang kamu tinggalkan untukku, semua menambah energiku. Lebih ampuh daripada kopi atau apa pun yang mengandung kafein, untuk menaikkan semangatku. Reviu dan resensi buku yang kamu buat sangat berarti untukku. Tiap-tiap membaca reviu aku selalu menitikkan air mata haru. Aku berharap persahabatan kita akan terus abadi.

Untukmu yang baru mengenalku melalui buku ini, terima kasih untuk kepercayaan yang sudah kamu berikan. Semoga selamanya kamu akan mengenang pengalaman membaca bukuku, cerita romansa yang manis dan romantis, tapi pada saat bersamaan logis dan realistis. Suatu kehormatan bagiku, bisa mendapatkan tempat di rak bukumu, bersama penulis-penulis hebat favoritmu.

Terima kasih kepada kakak editor terbaik, Afrianty P. Pardede, yang sudah sabar menjawab segala pertanyaanku. Setiap ada apa-apa terkait bukuku, bahkan yang sangat remeh, aku pasti bertanya dan pasti dijawab. Juga, terima kasih karena membuat cerita yang kutulis menjadi semakin kuat dan meyakinkan. Semua ilmu yang kuperoleh dari Mbak Afri selalu kucatat, untuk modal menulis cerita berikutnya. Kesempatan yang diberikan Mbak Afri kepadaku dan buku-bukuku sungguh sangat berharga dan tak ternilai harganya.

Terima kasih banyak kepada Miss Yulistina—@kelasmisstina—yang sudah bekerja keras mengirimkan paket-paket buku kepada teman-teman semua. Duet kita setiap masa *pre-order* tidak bisa dikalahkan oleh siapa pun. Rempong-rempong bersama. Menghadapi protes juga bersama. Mengakali PSBB juga bersama. Selalu bersama. Semoga kita terus bersama sampai lima puluh tahun berikutnya. Juga terima kasih untuk Mumu, Onyon, A, B, C, dan saudara-saudara bulunya, karena sudah selalu menginspirasi terciptanya tokoh Louie. Nalia sudah mengadopsi kucing, dong.

Melalui *The Perfect Match* ini aku berharap kita memahami bahwa kita adalah manusia. Yang memiliki keterbatasan, kekurangan, dan kebutuhan. Mau sekeras apa pun kita berusaha, di dunia yang sudah jelas tidak sempurna ini, kita tidak akan pernah bisa mencapai level sempurna. Jika memiliki kecenderungan perfeksionisme di dalam diri, hilangkan. Atau, paling tidak, kurangi kadarnya. Sebaliknya, kalau tidak memiliki, jangan berlatih menjadi seorang perfeksionis. Menuntut diri menjadi sempurna, atau mengerjakan segala sesuatu dengan sempurna, hanya akan membuat kita—lama-kelamaan menjadi—stres dan kondisi itu akan mempengaruhi kesehatan kita, baik fisik maupun mental. Mari kita ingat; satu kesalahan tidak akan membuat hidup kita menjadi cela selamanya dan satu kegagalan tidak akan membuat kita menjadi hina sepanjang hidup kita.

Untuk kita semua....
Sekarang, setelah kita tahu bahwa kita
tidak akan pernah bisa menjadi sempurna,
besok kita akan berusaha untuk menjadi
orang yang lebih baik, daripada diri kita hari ini.

SATU

"Dirinya yang tidak percaya adanya cinta pada pandangan pertama, kini tidak tahu harus berbuat apa saat dihadapkan pada salah satunya."

Otak dan tubuh manusia menyukai rutinitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang yang menciptakan dan menjalankan rutinitas memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada mereka yang melakukan pekerjaan berdasarkan suasana hati. Bahkan, rutinitas juga, katanya, berpengaruh banyak terhadap kebahagiaan. Michael Phelps—perenang fenomenal yang telah meraih dua puluh delapan medali olimpiade, dua puluh tiga di antaranya emas—bisa menjadi hebat seperti itu karena memiliki rutinitas yang tidak pernah dia langgar. Jam berapa berlatih, berapa lap yang dilakukan dan seterusnya.

The best never rest. Tidak hanya atlet, pelukis legendaris, penyanyi ternama, seorang kepala lembaga penelitian di

universitas rangking satu dunia, CEO perusahaan farmasi terbesar di muka bumi, dan orang-orang hebat lain tidak pernah berhenti menambah ilmu atau memperbaiki teknik mereka. Tetapi, kenapa kondisi tersebut tidak memberi keuntungan sama sekali kepada Edvind dalam mengakhiri hubungan dengan seorang wanita? Padahal Edvind rutin melakukannya sebulan sekali, selama lebih dari sepuluh tahun?

Seharusnya saat Edvind mengucapkan selamat tinggal, tidak ada lagi wanita yang marah atau sakit hati. Sebab teknik Edvind sudah mumpuni setelah dilatih tanpa henti. *Hell,* dalam jangka waktu yang sama—atau hanya separuhnya, Edvind tidak ingat—kalau Edvind berlatih karate, Edvind sudah memegang sabuk hitam.

Tadi malam, untuk pertama kali, Edvind merasakan pahitnya kegagalan. Edvind tidak bisa mengakhiri sebuah hubungan dengan mulus. Ketika Edvind mengatakan kepada Laura bahwa tidak ada gunanya lagi mereka terus bertemu, Laura—dengan mata menyala penuh amarah—menyebut Edvind brengsek, bajingan, buaya, bisanya hanya mempermainkan perasaan wanita, tidak punya hati, dan banyak sebutan buruk lain yang tidak pernah dibayangkan Edvind akan dia terima.

Tidak cukup sampai di situ, Laura juga menyumpahi Edvind. Suatu hari nanti Edvind akan jatuh cinta kepada seorang wanita dan wanita tersebut tidak akan menerima cinta Edvind. Hati Edvind akan hancur berserakan dan jiwa Edvind berdarah-darah. Seumur hidup Edvind akan menghabiskan waktu dengan berharap dia tidak pernah

dilahirkan dan tidak pernah jatuh cinta. Semua rasa sakit yang dirasakan seluruh wanita yang tersakiti oleh permainan Edvind, akan terkumpul pada satu waktu itu. Edvind tidak akan sanggup menahan beratnya.

Kutukan Laura membuat Edvind merenung. Berapa banyak wanita yang mendoakan demikian setiap kali Edvind mencukupkan hubungan? Edvind mengetuk-ngetukkan jemarinya di roda kemudi. Kenapa Edvind sangat terganggu dengan kalimat Laura yang diucapkan dengan penuh kebencian tersebut? Sebelum hari ini, Edvind tidak pernah memikirkan perasaan teman wanitanya. Sebab mereka semua berbeda dengan Laura, Edvind menjawab sendiri. Mereka tidak pernah banyak berkomentar saat Edvind mengakhiri hubungan.

Sering Edvind mendapati mereka menumpahkan segala rasa kecewa dan sakit hati yang timbul karena kebrengsekan Edvind—klaim sepihak mereka, Edvind tidak merasa dirinya brengsek—di media sosial. Hanya Laura satu-satunya orang yang mengatakan langsung di depan wajah Edvind.

It's every women's expectation that hurts them, not the men. Edvind meyakinkan dirinya sendiri. Harapan mereka akan masa depan yang indah bersama Edvin, padahal Edvind tidak pernah menjanjikan, adalah penyebab rasa sakit dan kecewa yang mereka dapatkan. Sedari awal Edvind sudah menjelaskan bahwa Edvind tidak menginginkan hubungan jangka panjang. Kedekatan mereka tidak akan berakhir di pelaminan. Yang diperlukan Edvind adalah teman mengisi waktu ketika Edvind tidak sedang bekerja atau melakukan

kegiatan penting lain.

Kenapa Edvind tidak menghabiskan waktu bersama sekelompok teman laki-laki? Karena usia Edvind sudah melewati tiga puluh tahun dan semua teman-temannya, kalau tidak punya pacar, ya, sudah menikah. Mereka punya hidup sendiri dan tidak ada tempat untuk Edvind di dalamnya.

"Kalau kamu kesepian karena teman-temanmu sudah menikah, itu berarti sudah waktunya kamu menikah juga." Pernah Adam, ayah tiri Edvind, berkomentar saat mengetahui Edvind menghabiskan libur panjang dengan jalan-jalan di Amerika Latin. Sendirian.

Adam bukan satu-satunya orang yang terang-terangan menyuruh Edvind bersikap dewasa dan berhenti bermain-main. Edvind memarkirkan mobil di depan rumah orangtuanya. Sengaja Edvind datang pagi-pagi. Ketika ibunya sudah berangkat berpraktik di klinik.

Belakangan Edvind memang sengaja menghindari bertemu dengan ibunya. Menghindari pertanyaan kapan menikah dan ceramah betapa pentingnya bagi seseorang untuk segera menikah, lebih tepatnya. Jangan dipikir hanya wanita yang dikejar-kejar oleh keluarga mereka untuk segera berumah-tangga. Laki-laki juga tidak luput dari derita yang sama. Setelah melemparkan kunci mobilnya ke dalam keranjang rotan putih kecil di meja ruang depan, Edvind mencari sumber aroma sedap yang menyapa hidungnya.

Di dapur, Adam sedang berdiri menghadap kompor. Sejak Edvind mulai menempati rumah ini, usia sepuluh tahun, Adam selalu menyiapkan sarapan dan makan ma-

lam. Karena Linda, ibu Edvind, payah kalau menyangkut urusan dapur. Namun, ibu Edvind selalu mengelak kalau ada orang menyebutnya tidak bisa memasak. Bukan tidak bisa, tapi setiap pagi dan sore ibu Edvind praktik, jadi tidak sempat memasak untuk anak-anak. Tidak sempat berbeda dengan tidak bisa, begitu biasanya ibu Edvind berkelit.

"Pagi, Pa." Tanpa menunggu balasan, Edvind langsung mengambil piring.

"Kalau kamu selalu sarapan di sini, Vind, kenapa kamu beli rumah? Lebih baik kamu tidur di sini, tidak perlu keluar bensin hanya untuk makan." Adam menerima piring yang disodorkan Edvind lalu mengisikan makanan.

"Karena nggak ada wanita yang mau menikah dengan laki-laki dewasa yang masih tinggal bersama orangtuanya. Itu alasanku membeli rumah." Edvind menjawab setelah mengucapkan terima kasih. "Mama nggak akan mau menikah dengan Papa kalau Papa tinggal bersama Eyang."

Adam menyeringai lebar dan duduk di seberang Edvind. "Jadi benar kamu membeli rumah karena berencana menikah? Ibumu berpendapat begitu, tapi Papa bilang jangan banyak berharap. Kalau mendengar jawabanmu tadi, ibumu pasti bahagia sekali. Teman-teman kami sudah punya dua atau tiga cucu, dan kami tidak sabar—"

"Whoa! Tunggu dulu, Pa! Aku nggak bilang aku akan menikah besok atau bulan depan. Membayangkan dapat cucu dariku itu kejauhan."

Adam mengamati anak tertuanya. "Apa tidak melelahkan hidup seperti itu?"

"Seperti apa?" Edvind menelan nasi gorengnya.

"Tidak menjalin hubungan serius dengan satu wanita.

Gonta-ganti pacar. Ibumu bukan tidak tahu apa yang kamu lakukan, Vind. Ada kabar yang sampai di telinga ibumu. Yang menyebut bahwa kamu adalah laki-laki...." Adam berhenti sejenak, memikirkan kata yang tepat. "Yang tidak pantas mendapatkan cinta tulus seorang wanita. Sering ibumu bertanya-tanya apakah dia telah mendidikmu dengan benar. Apakah kami sudah memberikan contoh yang baik kepadamu mengenai bagaimana menjalin hubungan yang sehat di antara laki-laki dan wanita."

"Aku nggak pernah menjalin hubungan dengan siapa-siapa." Edvind selalu mengatakan dengan jelas, dan tegas, kepada teman wanitanya, apa yang harus diharapkan dari kedekatan mereka. Begitu mereka mengiyakan ajakan Edvind untuk makan malam atau apa, berarti mereka setuju bahwa apa pun konsekuensinya, mereka akan menanggung dan tidak menyalahkan Edvind. Patah hati atau merasa diberi harapan palsu bukanlah tanggung jawab Edvind.

Di dunia ini banyak wanita menganggap laki-laki yang tidak bisa memegang komitmen dan tidak pernah mau menjalani hubungan serius, seperti Edvind, sebagai tantangan. Semakin panjang daftar nama mantan teman kencan Edvind, semakin memesona Edvind di mata mereka. Semakin Edvind memesona, semakin mereka berusaha menundukkan Edvind.

Sudah lama Edvind mengamati ada kecenderungan dalam diri kebanyakan wanita untuk tertarik dengan laki-laki brengsek. Tidak ada yang membuat wanita merasa dirinya lebih spesial selain laki-laki—yang dianggap brengsek oleh semua wanita—bersikap manis dan penuh

cinta hanya kepadanya. Berapa banyak wanita yang suka membaca cerita tentang laki-laki tampan, seksi, kaya, dan suka bermain-main atau meniduri banyak wanita, tapi menyatakan cinta hanya kepada satu wanita saja? Wanita yang bisa menjinakkannya.

Di saat semua wanita mengumpat dan menangis karena perbuatan laki-laki brengsek itu, sang wanita pilihan tersenyum dan hidup bahagia bersama laki-laki tersebut. Dia merasa hebat karena berhasil menaklukkan laki-laki brengsek dan meruntuhkan tembok tak kasat mata di sekeliling hati laki-laki brengsek yang tidak bisa ditembus wanita-wanita lain. *It makes women feel like they were the ones capable of changing them.* Banyak film dan buku menceritakan tentang laki-laki seperti itu dan telah menjadi cerita yang paling banyak ditonton dan dibaca.

Lantas siapa yang melabeli seorang laki-laki brengsek? Atau *lady killer* atau *womanizer?* Tentu saja wanita-wanita yang gagal menaklukkan laki-laki tersebut.

Edvind pernah berharap, di antara semua wanita yang pernah berkencan dengannya, akan ada seorang wanita yang bisa membuat Edvind berhenti berpetualang. Yang bisa membuat Edvind ingin menikah dan berkeluarga. Tetapi sampai hari ini tidak pernah terjadi.

"Bagaimana kalau di antara mereka ada yang tulus mencintaimu, Vind? Lalu saat kamu campakkan, dia trauma dan tidak bisa memercayai laki-laki lagi?"

Edvind mengumpat dalam hati. Tadi malam Laura. Sekarang Adam. Mungkin datang ke rumah orangtuanya pagi ini adalah pilihan yang buruk. Ibunya memang tidak ada di sini untuk memberi ceramah, tapi Adam tidak kalah

hebat dalam menumbuhkan rasa bersalah di hati Edvind.

"Aku nggak mencampakkan siapa-siapa. Aku nggak menyakiti siapa-siapa. Aku dan mereka berteman. Wajar kan, aku dan teman-temanku nggak setiap hari bertemu? Mungkin kami akan bertemu setahun sekali. Mungkin nggak pernah ketemu lagi. Lebih banyak mana, teman yang sering Papa temui atau yang nggak?"

"Tapi kepada teman-teman Papa, Papa tidak dengan *sengaja* mengatakan Papa tidak akan pernah menemui mereka lagi. Kami tidak bertemu karena ada jarak dan kesibukan yang menghalangi." Adam mematahkan argumen Edvind. "Vind, memang kamu dan Garvin bukan darah daging Papa. Tapi Papa mencintai kalian seperti Papa mencintai Sachia dan Jameka.

"Papa sangat ingin melihatmu dan Garvin menjadi laki-laki yang baik. Yang memperlakukan wanita sebagaimana ia seharusnya diperlakukan. Papa ingin orangtua mereka senang memiliki kalian sebagai menantunya. Para ayah tidak khawatir memercayakan anak perempuannya kepadamu. Kamu tidak pernah minta izin kepada orangtua teman kencanmu—"

"Ini bukan tahun lima puluhan lagi, Pa. Anak perempuan, yang sudah dewasa, nggak lagi tinggal sekota dengan orangtuanya. Mereka punya hidup sendiri, punya karier, bebas menentukan dengan siapa akan berteman," potong Edvind. "Sachia dan Jameka, di Inggris sana, juga pasti berkencan tanpa sepengetahuan Papa. Tanpa lapor pada Papa."

Sachia dan Jameka, adik kembar Edvind, lahir dari pernikahan Adam dan Linda. Sedangkan Edvind dan

Garvin datang dari pernikahan pertama Linda.

"Umurmu sudah berapa, Vind? *You are not getting any younger*. Nanti tanpa terasa tiba-tiba kamu sudah sangat tua. Kalau kamu terus mempertahankan gaya hidup seperti ini, tidak akan ada lagi wanita baik yang mau memercayaimu. Mereka pikir kamu tidak bisa serius, cuma mau main-main saja. Dengan siapa kamu akan menikah kalau seperti itu nanti?" Adam berhenti sejenak. "Sekarang belum terlambat untuk memperbaiki diri. Kamu dokter dan kalau nanti kuliahmu lancar, kamu akan menjadi ilmuwan juga ... apa namanya? *Geneticist?* Kamu juga tidak jelek-jelek amat...."

"Hei!" protes Edvind, tidak rela disebut jelek.

"Memang akan selalu ada wanita yang mau menikah denganmu," lanjut Adam. "Tapi mungkin saja dia mau menikah denganmu bukan karena cinta. Dia hanya ingin punya suami yang mapan. Ingin kesejahteraaan hidupnya terjamin tanpa harus bekerja keras.

"Melihatmu putus asa karena sudah kehilangan kesempatan mendapatkan wanita terbaik, dia akan memanfaatkan celah itu demi keuntungannya sendiri. Mau begitu? Menikah dengan seseorang yang tidak mencintaimu, tapi mencintai uangmu? Lihat Papa dan ibumu, Vind. Tidakkah kamu ingin memiliki pernikahan seperti milik kami?"

"Sekarang aku masih menikmati hidup sendiri seperti ini, Pa."

"*Life is short and not meant to be lived alone, Vind.*"

“Mau?” Sambil menyedot satu lolipop, Edvind menyodorkan segenggam lainnya kepada Ema, salah seorang perawat di departemen gawat darurat. “Rasa stroberi enak.”

“Kenapa Dokter bawa beginian?” Ema mengambil satu. “Bagi-bagi balon nggak cukup?”

“Mau kuberikan pada anak-anak. Seperti yang tadi. Balonnya habis. Belum beli.” Edvind mengecek ponselnya. Ada pesan dari Alesha, sepupu Edvind, yang memberi tahu bahwa keluarga mereka banyak berdatangan ke ruang rawat Edna, kakak ipar Alesha. Tidak terkendali jumlahnya, menurut WhatsApp yang dikirim Alesha. Oven di *bakery* milik Edna meledak. Hingga siang ini, Edvind sudah menangani enam orang korban.

“Anak itu hebat. Aku berharap dia akan menjadi yang terakhir … tapi itu nggak mungkin, kan, Dok?” Ema tersenyum sedih sebelum mereka berpisah jalan, karena Edvind akan menemui Alesha sebentar.

Anak kecil yang dimaksud Ema dibawa ke ruang gawat darurat bersama ibunya. Korban kekerasan dalam rumah tangga. Menurut penjelasan ketua RT yang mengantar, anak kecil berusia enam tahun tersebut mencari pertolongan ke rumah tetangga, meski badannya sendiri terluka. Demi menyelamatkan ibunya—sedang hamil tujuh bulan—yang tergolek berlumuran darah dan patah tulang setelah dipukuli suaminya.

Waktu melihat mereka untuk pertama kali tadi, Edvind seperti dilemparkan kembali ke masa lalu. Lebih dari dua puluh tahun yang lalu. Memang ayah kandung Edvind

tidak sampai membuat ibu Edvind berdarah-darah dan patah tulang rusuk. Juga tidak pernah melukai Edvind. Tetapi perilaku *abusive* ayahnya benar-benar membuat Edvind dan ibunya terluka, jauh di dalam jiwa mereka. Edvind sampai memohon-mohon kepada ibunya supaya meninggalkan suaminya.

Ketika menangani bocah laki-laki tadi, Edvind menempatkan diri di posisi anak itu, guna mendapatkan gambaran apa yang diperlukan—selain perawatan fisik. Sehingga dia tidak terlalu ketakutan setelah melihat ibunya terbaring di antara hidup dan mati. Karena persediaan balon miliknya habis, Edvind membuat balon darurat dari sebuah sarung tangan bedah dan menggambar wajah tersenyum di sana. Setelah berdiskusi dengan anak kecil itu, mereka sepakat menamai balon tersebut Tuan Jari. Dengan mengubah suara dan berpura-pura menjadi Tuan Jari, Edvind bercakap dengan anak tersebut.

"Hei, Lesh." Edvind melihat Alesha di koridor, sedang tekun memandangi ponsel. "Mana? Nggak ada orang di sini. Kamu bilang banyak penjenguk?"

"Aku memaksa mereka pulang. Sumpah, bukan aku yang nulis di grup WhatsApp. Aku cuma ngabarin Mama dan Papa, Alwin, dan dua sahabat Edna," jawab Alesha.

"Alwin sudah bisa dihubungi?" Suami Edna, Alwin Hakkinen, sedang berada di Eropa.

Alesha mengangguk. "Dia terbang dari Finlandia detik ini juga. Edna dan Alwin bertengkar sebelum Alwin berangkat. Jadi Alwin nggak tahu Edna sedang hamil."

Edvind adalah orang pertama yang mengetahui kehamilan Edna. Sebab Edna bertanya kepadanya jadwal

praktik dokter kandungan di rumah sakit. Tidak hanya itu, Edna juga meminta Edvind untuk menemaninya masuk ke ruang periksa. "Coba dulu Edna mau menikah denganku. Aku akan selalu di sampingnya. Nggak pernah meninggalkannya. Aku nggak tahu apa kurangnya diriku, sampai wanita hebat seperti kalian kabur kalau aku mendekat."

"Apa kurangnya dirimu?" Alesha tergelak. "Reputasi, Ed, reputasi. Kalau kamu mau mendapatkan wanita hebat seperti Edna, kamu harus membangun *image* baru. Mengubah perilaku. Kalau kamu mau, aku bisa membantu. *I am certified to modify people's behavior.*"

Menerima bantuan Alesha? Edvind mendengus. Lebih baik dia sendirian seumur hidup dan dibenci wanita, daripada ditertawakan sepanjang waktu oleh sepupunya.

"Oh, hei, Nalia!" Seru Alesha.

Edvind menoleh untuk melihat siapa yang disapa Alesha dan beradu pandang dengan sepasang mata hitam yang indah. Keberadaan Alesha terlupakan. Langkah wanita cantik yang sedang menuju ke arah mereka sekarang terhenti. Nalia dan Edvind sama-sama tidak bisa berpaling. Mendadak Edvind merasa takut, sangat takut, karena dia mengalami sesuatu—apa nama peristiwa ini?—yang belum pernah terjadi dalam hidupnya. Ini adalah kali pertama Edvind melihat wanita itu, tapi kenapa Edvind merasa seperti telah mengenalnya sebelum hari ini? Pernah bertemu di kehidupan lain mungkin?

Edvind bersumpah dia bisa mendengar hatinya bersorak gembira, karena setelah lebih dari tiga puluh tahun, akhirnya bisa bertemu dengan belahannya. Seseorang yang telah

dinanti lama dan pasti akan tiba.

Sewaktu pertama kali bertemu Laura—dan wanita-wanita lain sebelum Laura—Edvind hanya fokus pada penampakan fisik. Cantiknya. Seksinya. Tetapi saat ini, Edvind tidak bisa memusatkan perhatian selain pada kedua bola mata yang berbinar hangat tersebut. Ini adalah dua menit terlama dalam hidup Edvind. Dua menit paling bermakna. Dua menit yang tidak akan pernah bisa dia deskripsikan menggunakan kata-kata. Dua menit yang tidak akan pernah bisa dilupakan sepanjang usianya.

Berbagai hal yang dipertimbangkan orang untuk memilih pasangan—garis keturunan, pendidikan, sifat baik, pekerjaan, dan banyak lagi—saat ini terasa tidak penting lagi. Asalkan setiap hari Edvind bisa memandang sepasang mata indah tersebut, Edvind akan menerima Nalia apa adanya.

Edvind yang dulu akan segera mencari alasan untuk menghindar jika bertemu wanita seperti Nalia. Yang dari luar tampak rapuh dan membutuhkan perlindungan. Wanita-wanita yang dikencani Edvind semuanya selalu berdiri tegak dengan penuh keyakinan diri. Bukan tanpa alasan Edvind menyeleksi teman kencannya dengan kriteria seperti itu. Dengan begitu ketika Edvind memutuskan hubungan, Edvind tidak perlu takut mereka akan hancur.

"*Sorry,* aku bikin kamu panik, Nalia." Alesha memutuskan ketegangan di antara Edvind dan Nalia, yang sedari tadi tidak melepaskan pandangan. "Edna nggak apa-apa. Cuma *shocked*, menghirup asap dan anemia."

"Syukurlah kalau begitu. Di taksi tadi aku dengar beritanya di radio. Yang penting semua orang selamat."

Nalia tersenyum lega.

If angels speak, they will just sound as she does. Suaranya lembut dan merdu. Menenangkan dan menyenangkan. Nalia—bahkan namanya indah sekali diucapkan—kini berdiri di samping Alesha. Sekilas Nalia menatap Edvind sekali lagi.

"Nalia, kenalkan ini sepupuku, Edvind. Dia dokter di sini. Ed, ini Nalia. Sudah berteman sama Edna sejak SMA." Alesha memperkenalkan mereka.

Edvind mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan Nalia. Begitu kulit mereka bersentuhan, sebuah suara berteriak nyaring di dalam kepala Edvind. *Don't let her go! She is the one!* Sedetik kemudian Nalia tersenyum kepada Edvind—hanya kepada Edvind—dan Edvind tahu nanti malam dan malam-malam berikutnya dia tidak akan bisa tidur karena sibuk bertanya-tanya apakah Nalia juga merasakan getaran dan tegangan yang sama dengannya.

Dulu, saat dikenalkan kepada temannya teman—wanita tentu saja—Edvind akan langsung mengeluarkan peluru pada detik pertama. *Kenapa Alesha tidak pernah bilang padaku kalau dia punya teman secantik ini?* misalnya. Tetapi berhadapan dengan Nalia, lidah Edvind berubah menjadi besi. Berat. Kaku. Tidak bisa digerakkan.

Bernapas saja Edvind tidak ingat bagaimana caranya, apalagi bicara. Aroma bunga bercampur vanila menguar dari tubuh Nalia, membuat Edvind semakin tidak berdaya. Kalau Alesha tidak berdeham-deham menyebalkan, Edvind tidak akan melepaskan tangan Nalia. Yang kecil, halus, dan hangat.

Saat Nalia sibuk bercakap dengan Alesha, Edvind

mengamati sosoknya. Nalia tidak seksi. Melainkan manis. Sangat manis. Ia mengingatkan Edvind pada tokoh dongeng Putri Salju. Dengan rambut hitam yang dipotong pendek sebahu. Kulitnya bening dan berkilau. Edvind ingin menyentuh lengan Nalia—yang tidak tertutup baju—untuk memastikan itu kulit betulan. Lalu mencari tahu apakah kulit Nalia selembut bayangan Edvind. Mata Nalia bulat, besar dengan warna pupil cokelat pekat yang memancarkan kecerdasan dan kekuatan.

Dari pucuk kepala hingga ujung kaki, menurut pandangan Edvind, tidak ada cela pada penampilan Nalia. Hidungnya mungil, tulang pipinya sempurna, dan bibirnya melengkung manis. Bibir yang membuat Edvind ingin membuktikan apakah rasanya sama manisnya dengan penampakannya.

Tubuh Nalia tidak tinggi. Atau karena dia berdiri di dekat Alesha, yang sangat tinggi untuk ukuran orang Indonesia, jadi Nalia terlihat pendek. Tinggi badan Nalia—Edvind menebak—tidak sampai seratus enam puluh sentimeter. Tetapi kenapa kaki Nalia tampak jenjang? Apa karena efek celana jeans yang melapisi kedua belah kakinya seperti kulit kedua? Pinggang dan pinggul Nalia kecil. Ukuran dadanya sesuai dengan proporsi badannya.

Tidak ada waktu yang lebih tepat untuk jatuh cinta selain hari ini. Hari di mana Adam menyuruh Edvind untuk mulai mencari calon istri. Hari di mana Edvind merasa lelah dan terlalu tua untuk bermain-main dengan perasaan wanita. Dirinya yang tidak percaya adanya cinta pada pandangan pertama, kini tidak tahu harus berbuat

apa saat dihadapkan pada salah satunya.

Dulu, ketika berkenalan dengan seorang wanita, Edvind langsung bisa membaca apakah kesempatan untuknya terbuka atau apakah wanita tersebut tidak tertarik padanya. Berikutnya, Edvind langsung menyusun langkah-langkah yang akan dia lakukan untuk bisa mendekatinya.

Tetapi dengan Nalia, otak Edvind benar-benar berhenti bekerja. Jangankan memikirkan bagaimana mendapatkan nomor telepon Nalia, mengalihkan pandangan saja Edvind tidak bisa. Tatapannya terpaku pada Nalia yang tengah tertawa bersama Alesha. Apa yang sedang mereka bicarakan, Edvind tidak mengikuti. Karena yang tertangkap telinga Edvind hanyalah suara Nalia yang merdu bak nyanyian malaikat.

Alesha melempar pandangan menyelidik kepada Edvind sambil mengerutkan kening. Mungkin bertanya-tanya kenapa sepupunya hanya berdiri diam seperti orang tolol. Atau seperti laki-laki yang tidak pernah melihat wanita sebelumnya.

"Jadi Edvind ini sepupu yang dulu diceritakan Edna?" Nalia melirik Edvind. "Yang pernah ditolak sama Edna, karena Edna nggak mau jadi bagian dari statistik? Menambah panjang jumlah mantan pacar Edvind?"

Karena harus menyelamatkan reputasinya di depan Nalia, Edvind memaksakan diri bicara, walau tahu suara yang akan keluar dari bibirnya tidak seperti biasanya. Bergetar. Parau. "Alesha, apa kamu dan Edna nggak pernah berpikir bahwa aku nggak pernah serius menjalin hubungan dengan wanita, itu karena aku belum bertemu

dengan wanita yang tepat?"

"Oh, bagus." Alesha melipat tangan di dada ketika menyadari Edvind memandang Nalia saat mengatakan 'wanita yang tepat'. "Nalia bukan wanita yang tepat untukmu, karena dia sudah punya calon suami."

"Daripada punya suami yang tidak mendukung cita-cita besarnya dan bahkan menyuruhnya untuk melupakan cita-cita tersebut, lebih baik dia melangkah sendiri sampai mati."

Idealnya, semakin mendekati hari pernikahannya, seseorang merasa antusias dan bahagia. Tidak sabar ingin segera bersatu dalam ikatan suci bersama orang yang mereka cintai. Hah. Cinta. Cinta. Cinta. Nalia sedang tidak ingin memikirkannya. Sebab satu kata itu lebih banyak menyulitkan hidup Nalia. Sambil memijit pelipisnya, Nalia berjalan melintasi lobi rumah sakit. Setelah keluarga Nalia berantakan karena semua orang di dalamnya saling mencintai dan tidak bisa menahan sakit karena kehilangan orang yang mereka cintai, Nalia menjalin hubungan tanpa melibatkan cinta.

Dua tahun yang lalu Nalia berkenalan dengan Astra. Tidak, mereka tidak pacaran. Hanya berteman baik. Tidak

ada kemesraan di antara keduanya. Tepat sehari setelah ulang tahun Astra yang ketiga puluh tiga, Astra menyatakan keinginan untuk menikah dengan Nalia. Nalia bersedia karena menilai Astra adalah pilihan yang aman.

Tetapi belakangan Nalia merasa mengiakan lamaran Astra adalah pilihan yang salah. Semakin hari Astra semakin banyak menuntut. Yang paling konyol adalah memaksa Nalia untuk belajar memasak. Langsung dari ibunda Astra. Bukan Nalia tidak bisa memasak. Zaman sekarang tidak ada orang yang tidak bisa memasak. *Anyone who can read—or have internet access—can cook.* Banyak makanan enak, tapi rumit cara pembuatannya, kini disederhanakan oleh banyak orang di *channel* YouTube. Atau ditulis di Cookpad. Atau buku-buku memasak.

Namun, Astra tidak bisa menerima itu. Setiap makanan yang tidak dimasak sesuai resep ibunya, di lidah Astra terasa berbeda. Berbeda dalam kamus Astra sama dengan tidak enak.

Nalia menekan tombol lift rumah sakit untuk memilih lantai yang dia tuju. Sebetulnya hari ini Nalia sedang tidak ingin memikirkan Astra dan segala pandangan Astra, yang kian hari kian menggelikan. Namun adu argumen dengan Astra tidak mudah dihapus dari ingatannya. Apakah, jika telah menjadi istri dan ibu, seorang wanita tidak lagi boleh membawa manfaat untuk orang lain di luar keluarganya? Untuk ikut mengamalkan ilmu yang dimiliki demi kemajuan dan kebaikan bangsa ini?

“Untuk apa kamu kuliah lagi, Nalia? Buang-buang uang dan waktu saja. Kamu sudah punya pekerjaan. Ijazah

S2-mu saja belum terpakai, sudah mau cari ijazah lagi. Sebaiknya waktu dan tenagamu digunakan untuk mempersiapkan diri menjadi istri, menjadi ibu. Bukan untuk pergi ke kampus, perpustakaan. Kamu nggak perlu gelar lagi, kamu nggak perlu mencari pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi. Gajiku sangat cukup untuk hidup kita berdua," adalah tanggapan Astra ketika Nalia menyampaikan rencana menempuh program doktor.

Karena setiap bulan aku mendapatkan banyak uang dari ayahku dan aku bersumpah hanya akan menggunakan uang itu untuk membiayai pendidikanku. Saking kesalnya, Nalia ingin menjawab demikian. Saat orang-orang di luar sana sudah bisa *spacewalk*[1], kenapa di negara ini masih ada orang seperti Astra? Yang berpikir bahwa satu-satunya tujuan mereka kuliah adalah mendapatkan ijazah. Ijazah yang mereka gunakan untuk mencari pekerjaan. Ada yang dapat, ada pula yang tak kunjung dapat, meski lama berusaha. Yang tidak dapat-dapat kerja—beserta orangtua, kenalannya orangtua, keluarga besar, dan banyak lagi—biasanya menjadi sinis saat mendengar atau melihat iklan pendidikan tinggi. Buat apa jadi sarjana, kalau ujung-ujungnya menganggur juga.

Mereka tidak akan menganggur kalau selama masa kuliah tidak hanya datang ke kampus, masuk kelas atau nongkrong dengan teman di kantin. Melainkan juga

[1] Disebut juga dengan EVA, atau *extravehicular activity*, di mana seorang astronot melakukan aktivitas seperti memperbaiki satelit, melakukan penelitian dan lain-lain di luar ISS *(International Space Station,* stasiun ruang angkasa internasional) tanpa menggunakan kendaraan ruang angksa. Durasi satu kali *spacewalk* adalah lima sampai delapan jam.

mempelajari keterampilan baru. Untuk bisa sukses, Nalia percaya, seseorang—minimal—harus menguasai dua keterampilan. Dan salah satu dari keterampilan yang dikuasai, hendaknya adalah kemampuan berkomunikasi. Kalau tidak secara verbal, ya dengan tulisan.

Dijamin, pasti mereka bisa membuat surat lamaran dan CV yang meyakinkan. Atau bisa menyusun kalimat yang benar saat menjawab wawancara. Ketika tidak mendapatkan pekerjaan pun, keterampilan-keterampilan yang dimiliki bisa digunakan untuk mencari nafkah. Seperti teman baik Nalia, Renae. Pendidikannya adalah sarjana sains. Tetapi kini menjalankan usaha *luxury stationery* yang terkenal hingga ke mancanegara.

"Aku nggak menggunakan ilmu yang kudapat untuk mencari uang. Aku memakai ilmuku untuk memajukan pendidikan anak-anak Indonesia. Kamu sudah tahu aku mendedikasikan hidupku demi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif," jawab Nalia saat itu.

"Aku mengizinkanmu melakukannya, Nalia. Sampai kita punya anak. Saat kita punya anak, aku ingin kamu fokus mendidik anak kita. Bukan anak orang lain."

Mengizinkan. Nalia ingin tertawa. Tidak, Nalia tidak memerlukan izin siapa pun untuk membangun masa depan anak-anak di negara ini. Kecuali izin Tuhan. Perdebatan terakhirnya dengan Astra semakin menguatkan niat Nalia untuk membatalkan rencana pernikahan mereka. Daripada punya suami yang tidak mendukung cita-cita besar Nalia—yang memang tampak sulit diwujudkan itu—dan bahkan menyuruh Nalia untuk melupakan cita-cita tersebut, lebih baik Nalia melangkah sendiri sampai mati.

Akan seperti apa pernikahannya dengan Astra, kalau terlalu dalam jurang perbedaan di antara pemikirannya dan cara berpikir Astra? Idealismenya dan idealisme Astra—kalau dia punya? Apakah mereka akan ribut terus setiap hari? Atau Nalia harus melakukan semua kegiatan baik dengan sembunyi-sembunyi?

"Miss Nali!" Mara, salah satu siswa di Kelompok Bermain tempat Nalia mengajar, berlari mendekatinya saat Nalia masuk ruang rawat Edna.

Anak perempuan manis ini adalah contoh nyata keberhasilan kelas inklusi yang diinisiasi Nalia di sekolah. Cita-cita Nalia, salah satunya, mendidik banyak anak seperti Mara. Yang tidak memandang rendah dan menghakimi temannya. Tujuan Nalia berhasil karena didukung orangtua yang luar biasa, tentu saja. Seperti Edna dan Alwin, orangtua Mara.

"Halo, Mara. Apa aku mengganggu?" Nalia meletakkan keranjang buah di meja, karena kemarin Edna bilang ingin makan buah-buahan yang rasanya asam. Dan Nalia membelikan.

Suami Edna, Alwin, ada di dalam ruangan. Bersama Edvind.

"Alwin baru datang." Edvind yang menjawab. "Biar mereka kangen-kangenan sebentar, kamu bisa temani aku makan siang."

Melihat Alwin dengan wajah lelah dan cemas berdiri di samping tempat tidur Edna, Nalia menyetujui ajakan Edvind. Sepertinya memang ini bukan saat yang tepat untuk berkunjung, sebab Alwin tentu sudah sangat rindu kepada istrinya.

"Edvind! Jangan bermain-main dengannya, *she deserves better."* Alwin memperingatkan tepat sesaat sebelum Nalia meninggalkan ruang rawat Edna.

Nalia tersenyum. Bahagia sahabatnya menikah dengan laki-laki baik.

"Relax. Aku cuma mau mengajaknya makan siang, bukan mendaftarkan pernikahan." Edvind tertawa kemudian menjajari langkah Nalia. "Katakan padaku, Nalia, apa menurutmu aku seburuk yang mereka pikirkan? Sampai mereka nggak ingin aku berteman denganmu? Masa laluku memang nggak bisa dibilang sempurna. Tapi bukankah aku berhak mendapatkan kesempatan untuk membuktikan aku bisa berubah?"

"Actions speak louder than words." Nalia tidak ingat dia pernah pergi ke rumah sakit dan mendapati dokter seksi seperti Edvind. "Kalau kamu ingin membuktikan pada mereka kamu sudah berubah, mulailah dari sekarang. Dengan nggak merayuku."

Edvind menyeringai. "Kenapa? Kamu takut termakan rayuanku?"

Nalia memutar bola mata dan berjalan cepat menuju lift. Bukan dari Edna saja Nalia pernah mendengar nama Edvind. Salah satu teman SMA Nalia, yang juga junior Edvind di Fakultas Kedokteran, hingga kini masih mengatakan Edvind adalah laki-laki yang tidak akan pernah bisa dia lupakan. Padahal banyak tahun sudah berlalu setelah ia pernah dekat sebentar dengan Edvind. Kedua pasang matanya berbinar setiap menceritakan hubungan sangat singkatnya dengan Edvind.

Apa yang dilihat para wanita dari laki-laki ini? Selain penampilan fisik dan pekerjaan? Ah, tapi dua faktor itu saja—yang menjadi kriteria utama banyak wanita dalam mencari pasangan—sudah membuat Edvind sempurna. Napas Edvind bau pun para wanita tetap akan mau menerima Edvind sebagai suami mereka.

Melihat postur tubuh Edvind, profesi yang tepat untuknya adalah pemain sepak bola. Atau perenang. Pemain basket juga bisa. Kaki dan lengannya panjang dan kuat. Ukuran tubuhnya membuat orang terintimidasi. Sudah begitu masih ditambah kepercayaan diri yang amat besar, yang menguar dari seluruh pori di badannya. Nalia bertaruh, laki-laki di sampingnya ini tidak pernah takut menghadapi siapa pun.

Badan Edvind tinggi. Proporsional. Tidak kurus. Tidak juga kelebihan berat badan. Karena Nalia payah setiap kali disuruh membuat perkiraan, Nalia tidak bisa menebak berapa sentimeter tinggi badan Edvind. Alesha yang tinggi saja puncak kepalanya hanya menyentuh pundak Edvind. Kedua kaki Edvind kukuh bagaikan pangkal pohon yang berusia ratusan tahun. Dada bidangnya menyempit di bagian pinggang dan pinggul. Tidak seperti Astra, yang mulai memelihara belut di perut, milik Edvind, dari kejauhan saja, bisa dipastikan masih seksi berotot.

Seandainya bentuk badan Edvind tidak cukup membuat Nalia—dan wanita mana pun terpukau—mereka harus melihat wajah Edvind. Semua orang yang akan membuat iklan dan memerlukan laki-laki dengan senyum menawan sebagai pemeran, pasti akan langsung menerima

kalau Edvind melamar. Tulang-tulang rahangnya membentuk konstruksi wajah yang … Nalia tidak tahu harus menyebutnya apa. *Aristochratic?* Bibirnya sensual. Hidungnya mengingatkan Nalia pada paruh elang. Warna bola matanya hitam, sehitam alisnya yang tidak kalah gagah. Rambut hitamnya pendek dan rapi. Suara Edvind pun melengkapi kesempurnaan sosoknya. Dalam. Ramah. Percaya diri. Penuh rasa ingin tahu. Mungkin dokter harus punya semua kualifikasi itu pada suara mereka untuk keperluan berkomunikasi.

Saat menekan tombol lift, lengan Edvind, tanpa sengaja, menggesek bahu Nalia. Kehangatan menjalar dari titik yang bersentuhan dengan Edvind ke sekujur tubuh Nalia. Ada satu waktu dalam hidup manusia yang tidak peduli seberapa cerdas dan logisnya mereka, otak dan akal sehat mereka berhenti berfungsi selama dua atau tiga detik. Beberapa detik yang teramat melelahkan, karena mereka bertemu pandang dengan seseorang yang membuat jantung mereka berdetak sangat cepat, melebihi kecepatan kuda yang sedang berusaha mencatatkan waktu terbaik dalam sebuah pacuan. Sampai mati orang akan selalu ingat beberapa detik paling berkesan dalam hidup mereka tersebut.

Saat Edvind tidak juga melepaskan pandangan, pada pertemuan pertama, hati Nalia luar biasa bahagia. Tidak tahu karena apa. Semenjak ibunya meninggal dan ayahnya minggat, Nalia tidak pernah merasa berbunga-bunga seperti itu. Tubuhnya bagai melayang. Obat terlarang paling mahal pun, Nalia bertaruh, tidak akan bisa membuat Nalia

terbang tinggi seperti saat menyadari dirinya terpukau pada Edvind.

Seumur hidup, sudah ratusan kali Nalia bertatapan dengan laki-laki, tapi tidak pernah sekali pun Nalia takut mengedipkan mata. Khawatir, begitu matanya terbuka, laki-laki di depannya menghilang tanpa ada jejaknya.

Nalia tidak percaya pada cinta pada pandangan pertama. Koreksi, Nalia tidak percaya pada cinta. Mau pada pandangan pertama atau setelah sepuluh tahun bersama. Semalam suntuk, pasca-pertemuan-pertama dengan Edvind, Nalia tidak bisa memicingkan mata karena sibuk meyakinkan dirinya bahwa dia tidak mungkin jatuh cinta. Tidak akan jatuh cinta. Karena cinta dan Nalia adalah dua hal yang tidak pernah bisa disatukan.

Laki-laki seperti Edvind—Nalia yakin Edvind juga merasakan getaran yang sama kemarin—tidak akan diam di tempat tanpa memperjuangkan perasaannya. Kalau itu sampai terjadi, bahaya. Sangat berbahaya. Nalia tidak akan punya kesempatan untuk menyelamatkan hatinya. Untung saja, sampai sekarang Edvind tidak melakukan upaya apa-apa karena menyangka Nalia telah mencintai orang lain.

TIGA

"There is nothing more attractive than women with passion for something."

Nalia berjalan bersisian dengan Edvind menuju kafetaria rumah sakit. Sambil berjalan, Edvind menunjukkan kepada Nalia di mana keluarga pasien bisa beristirahat atau menenangkan diri sejenak. Menunggui anggota keluarga yang sedang sakit pasti melelahkan, baik fisik maupun mental. Rumah sakit ini berusaha meringankan. Ada perpustakaan kecil dengan koleksi buku berbagai macam genre—buku-bukunya diganti setiap hari, ruang bermain anak, dan tiga kamar ibadah. Semuanya satu lantai dengan kafeteria, minimarket dan sebuah toko yang menyediakan hadiah kecil untuk menjenguk orang—buku, bunga, balon, perlengkapan bayi, dan macam-macam benda lain. Khusus gerai kopi jaringan internasional berada di lobi lantai satu.

"Ini, sih, restoran," gumam Nalia agak keras ketika mengamati ruangan besar di depannya.

"Tapi nggak ada pelayan. Kita menunjuk makanan yang kita inginkan. Seperti di warteg." Edvind membimbing Nalia menuju konter pemesanan. Berbagai macam makanan tersaji di dalam kotak kaca bening. "Kamu mau makan apa?"

"Apa yang enak?" Mata Nalia melebar melihat banyaknya jenis makanan.

"Semua enak. Tapi yang paling enak pepes ayam."

"Pepes ayam? Aku belum pernah dengar ayam dipepes." Kalau pepes ikan, Nalia sering makan. Dan sangat menyukainya. Terutama buatan Oma.

"Serius? Aku jadi merasa terhormat bisa mentraktirmu pepes ayam terenak di dunia untuk pertama kali. Sampai kamu tua nanti, Nalia, kamu akan selalu ingat hari ini." Edvind menyerahkan sebuah nampan kepada Nalia. "Mama!"

Nalia mengira Edvind memanggil ibunya. Namun wanita berkerudung yang berjalan mendekati mereka terlalu muda untuk punya anak seumuran Edvind.

"Mamalah yang mereformasi kafetaria ini. Dan memasak makanan yang membuat kita semua naik berat badan." Edvind menjelaskan. "Mama, dua pepes ayam, dua sayur asem, dan dua nasi. Sama sambal terasi. Mau minum apa, Nalia? Es tomat di sini enak sekali."

Nalia menganggguk setuju. "Tolong nasinya setengah porsi saja buat saya."

Setelah semua makanan aman berada di atas nampan, Nalia berjalan menuju kursi kosong di dekat jendela kaca.

Dari sini Nalia bisa memandang jalan raya di depan rumah sakit.

Nalia membuka bungkusan pepesnya. "Oh, ada daun singkongnya. Aku suka. Mmm ... enak banget." Potongan ayam dilapisi daun singkong terlebih dahulu, baru daun pisang.

"Betul kan apa yang kubilang? Pepes ayam di sini nggak ada tandingannya."

"Itu penyanyi yang baru putus dari pacarnya? Pacarnya suami orang. Setelah bikin rumah tangga orang berantakan...." Nalia memajukan tubuhnya, membuat wajahnya dekat dengan wajah Edvind dan mendesis. "Jangan nengok!"

"Kalau aku nggak lihat, gimana aku bisa tahu siapa yang kamu maksud? Aku nggak mengikuti berita seleb, Nalia." Edvind menoleh ke balik punggung dan mendapati seorang wanita berbaju merah berkacamata hitam duduk di meja belakang mereka. "Sudah lihat juga aku tetap nggak tahu dia siapa."

"Tapi dia cantik, kan? Sejak kamu masuk tadi, dia terus ngelihatin kamu."

"Menurutmu kalau dia lewat sini nanti dan aku pura-pura menjatuhkan sendok, apa dia akan ikut membungkuk bersamaku untuk mengambilnya? Lalu kita berdua bangkit pelan-pelan, memegang sendok bersama-sama, sambil bertatapan?"

"Kamu kebanyakan nonton FTV, ya?" Nalia tertawa lepas. "Jangan berkhayal. Belum tentu dia tertarik padamu. Menurutmu, ngapain dia di sini?"

"Menjenguk orang sakit atau dia sendiri yang sakit. Nggak banyak yang bisa dilakukan orang di rumah sakit. Kalau nggak perlu-perlu amat, mereka nggak akan ke sini. Seberapa pun ganteng dan cantiknya para dokter dan perawat di sini."

Nalia memukul lengan Edvind dengan gemas. "Aku nggak perlu jawaban apa adanya begitu. Aku perlu jawaban kreatif. Misalnya, kamu jawab dia di sini mau operasi plastik atau dia ngidam pepes ayam superenak ini. Dasar kurang imajinasi."

"Kurang imajinasi?" Edvind tidak terima disebut kurang imajinasi. "Maksudmu aku orang yang membosankan?"

"Kalau kamu sudah paham, aku nggak perlu menjelaskan," jawab Nalia.

"Setelah ini kamu ada jadwal apa? Harus kembali ke kantor? Kalau nggak, aku ingin membuktikan padamu aku bukan orang yang membosankan. Satu jam saja bersamaku, aku jamin kamu nggak akan mau berpisah denganku. Karena aku orang yang menyenangkan."

"Aku nggak kerja setiap hari Kamis. Jadwal ke kampus."

"Kampus?" Edvind membeo.

Nalia menelan makanan di mulutnya. "Aku mau mulai kuliah. Doktor."

Masih untung aku mau menikah denganmu, Nalia. Laki-laki nggak akan mau menikahi wanita yang pendidikannya lebih tinggi dari mereka. Atau kamu memang sengaja mau membuatku terlihat bodoh dan payah? Nalia mendesah dalam hati. Segera setelah Astra menyelesaikan *short course* di Belanda dan berada di Indonesia lagi, Nalia akan

mengatakan kepada Astra bahwa Nalia tidak bisa lagi melanjutkan pertunangan mereka.

"Bidang apa?" Edvind tertarik. "Aku juga mau kuliah lagi."

Tanggapan Edvind membuat Nalia mengangkat wajah. "Untuk jadi dokter ini, kamu sudah kuliah lama banget, Ed. Belum cukup juga? Apa ... mau kuliah buat menjadi dokter spesialis?"

"Bukan. Aku nggak berencana menjadi dokter spesialis. Aku ingin jadi ilmuwan. Peneliti. *Geneticist.* Kuliah *genomics*[2]*.*"

"Kedengarannya rumit sekali. *Genome*[3] … genom … aku ingat pernah belajar itu di SMA. Tapi sampai sekarang aku nggak tahu di bagian kehidupan mana ilmu itu bisa diterapkan."

"Let see…." Edvin sudah menyelesaikan satu suapan lalu meletakkan sendoknya. "Kalau ada kasus pembunuhan…."

"Ewww, aku masih makan, Ed," protes Nalia. "Untung makanannya enak banget. Jadi aku nggak kehilangan nafsu makan. Dasar nggak punya sopan santun."

"Tadi aku membosankan, sekarang aku nggak punya sopan-santun? Apa kamu termasuk orang yang selalu berusaha mencari kekurangan orang, bukan fokus pada kelebihannya?"

"Cari contoh yang lebih baik kalau begitu," desis Nalia.

---

[2] Suatu cabang ilmu biologi molekuler yang mempelajari struktur, fungsi, evolusi, dan pemetaan genom.

[3] Satu set DNA komplit dari suatu organisme. Genom mengandung semua informasi yang diperlukan untuk membentuk dan menjalankan fungsi suatu organisme.

"Aku nggak bisa menemukan contoh lain sekarang. Tahan sebentar saja. Jadi, kalau ada kasus pemerkosaan hingga korban meninggal, dan pelakunya memiliki kembaran, itu kan susah ditentukan yang mana yang melakukan kejahatan. Apalagi kalau wajah keduanya identik. Tinggi badan sama, berat badan sama, semuanya sama.

"Anggap polisi kesulitan membuktikan mana di antara kedua orang tersebut yang melakukan kriminal. Tes DNA nggak membantu banyak, karena DNA mereka serupa. Apa yang bisa dilakukan? Membaca genom dari DNA pelaku yang tertinggal di tubuh korban.

"Dari sana akan bisa diketahui pelaku adalah salah satu kembar yang pernah mengonsumsi obat tertentu selama beberapa lama. Atau yang bekerja di pabrik dan sering terpapar bunyi bising. Semua sejarah masa lalu, dan bagaimana masa depan, bisa diceritakan dan diprediksi oleh genom. Hebatnya lagi, cerita itu nggak sama untuk setiap organisme. Kalau kata Dr. Seuss, *you are you, that is truer than true....*"

"There is no one alive is you-er than you." Nalia menyambung. "Aku nggak nyangka, selain nonton FTV, kamu membaca cerita anak-anak juga."

"Sebenarnya aku bukan *player* seperti yang dibilang orang. Setiap ada waktu luang aku nonton FTV dan baca buku anak-anak, tapi supaya nggak ditertawakan, aku bilang aku ada kencan. Aku mengarang nama-nama teman kencanku. Kabar yang beredar itu nggak benar."

Nalia tertawa keras sekali, sampai beberapa orang yang melintasi meja mereka, dan duduk di meja-meja di sekitar

mereka menoleh. Sudah lama Nalia tidak tertawa selepas ini. Tidak pernah ada laki-laki yang bisa membuat Nalia tersenyum, tapi Edvind, baru setengah jam mengobrol, sudah bisa membuat Nalia tertawa beberapa kali. Edvind tidak perlu melakukan apa-apa untuk membuktikan dia bukan orang yang membosankan.

"Aku sering dengar saran agar kita menjadi diri sendiri. Kita nggak akan bisa menjadi orang lain, meski kita berusaha keras meniru orang lain. Aku kira itu dari sisi psikologis saja. Ternyata sejak dari genom, kita nggak bisa menjiplak orang lain," kata Nalia setelah tawanya reda. "Jadi kamu ingin berkarier di bidang kriminal?"

"Ketertarikanku nggak ada sangkut paut dengan kriminalitas. Itu contoh saja. Aku ingin mempelajari sejarah manusia dan memperkirakan seperti apa masa depan kita. Melalui genom. Sifat pemarah, abusif, dan agresif seseorang bisa saja telah tertulis di genomnya tapi nggak pernah terbaca.

"Aku ingin tahu apakah nanti keturunannya akan mewarisi karakter itu dan jika ya, apa yang bisa kita lakukan untuk mengedit genom tersebut. Kemudian, ada penyakit-penyakit yang sulit ditentukan dari mana asalnya. Misalnya seseorang tidak merokok, selalu menerapkan gaya hidup sehat, kenapa kena kanker paru. Genom bisa saja menjawab pertanyaan tersebut."

"Untung ada orang-orang sepertimu yang mau mempelajari ilmu seruwet itu. Kalau aku…." Nalia bergidik. "Aku geli … jijik lebih tepat sih … melihat sesuatu di bawah mikroskop."

Edvind tertawa dan berdiri. "Dengan begitu kita bisa berkarya di bidang yang berbeda. Ada satu tempat lagi yang harus kamu datangi. Kamu juga belum cerita tentang rencana kuliahmu."

Mereka kembali berjalan bersama menuju lift. "Tentang kelas inklusi. Harapanku, nanti para guru akan bisa mengajar di kelas inklusi tanpa kewalahan, walau nggak memiliki latar belakang pendidikan anak berkebutuhan khusus atau psikologi. Aku sudah merumuskan metode komunikasi dan lain-lain. Dan sudah menginisiasi dibentuknya kelas inklusi di sekolah tempatku mengajar. Jalan dua tahun. Level Kelompok Bermain dan TK. Tapi hasil penelitianku nanti akan bisa diterapkan pada semua jenjang."

"Kamu benar-benar menyukai bidang minatmu ya, Nalia?"

"Tentu saja. Aku manusia, bukan pohon. Kalau aku nggak menyukai tempatku berada ... aku nggak suka berada di sekolah sepanjang hari, aku bisa pindah. Cari pekerjaan lain."

"Bukan. Maksudku, bagimu, menjadi guru lebih dari sekadar pekerjaan. Tapi panggilan jiwa. Panggilan kemanusiaan. Kamu nggak menghitung berapa uang yang kamu dapatkan dari pekerjaan itu, tapi kamu ingin memberi lebih banyak."

"Saat sekolah dulu aku sedih melihat temanku kesulitan membaca atau berhitung. Lalu dilabeli bodoh atau pemalas. Padahal mungkin saja mereka disleksia atau diskalkulia. Atau teknik komunikasi guru kurang baik sehingga siswa nggak suka menyimak.

"Ada anak yang nggak bisa duduk dalam waktu lama lalu dibilang bandel. Coba bayangkan, kalau kata 'bodoh' atau 'bandel' itu diulang terus, seorang anak akan percaya dirinya memang seperti itu. Hingga dia dewasa. Mau diajak belajar dengan cara apa pun, kalau dia telanjur percaya begitu, akan sulit.

"Sekarang ada dua belas anak di kelasku. Termasuk Mara yang luar biasa imajinasinya. Ada dua anak autis[4], satu anak *ADHD*[5], dan anak-anak hebat lain. Sejauh ini mereka bisa belajar bersama dalam satu kelas, karena kami menyesuaikan cara mengajar supaya mengakomodasi kebutuhan belajar segala tipe siswa.

"Bagi kami, nggak ada siswa yang bodoh atau susah dididik. Kalau sulit menyerap pelajaran, kami akan menganalisis faktor apa saja yang menghambat. Aku sedih melihat ada sekolah melakukan tes masuk SD dan TK, supaya mendapat anak-anak yang mudah diajari.

"Gimana mereka menyebut diri mereka pendidik, pegiat pendidikan, kalau mereka pilih-pilih siapa yang akan dididik? Semakin lama dunia ini semakin nggak masuk akal. Orang semakin nggak bisa menerima ketidaksempurnaan.

"Celah konyol ini dimanfaatkan oleh kapitalis untuk mendapatkan keuntungan. Minum susu ini untuk ibu

---

[4] *Autism*, atau *autism spectrum disorder,* adalah suatu kondisi pada otak yang menyebabkan seseorang memiliki cara berkomunikasi dan berinteraksi khusus atau berbeda.

[5] *Attention deficit hyperactivity disorder,* umumnya kita menyebutnya hiperaktif. Suatu kondisi pada otak di mana seseorang sulit memusatkan perhatian dan cenderung berperilaku impulsif serta hiperaktif.

hamil, susu ini untuk anak-anak, suplemen ini, sereal itu, apa saja, dengan iming-iming anak mereka nggak akan tumbuh menjadi orang bodoh.

"Padahal nggak ada anak bodoh di dunia ini. Yang ada adalah cara belajar yang nggak sesuai dengan kebutuhan anak. Tugas guru, orangtua, dan kalau perlu, psikiater atau psikolog, memformulasikan...." Nalia menggigit bibir bawahnya, sadar dia terlalu banyak bicara. Mungkin Edvind memandangnya aneh karena dia bertingkah seperti dosen yang sedang memberikan kuliah, ketimbang seorang wanita yang menjajaki pertemanan baru dengan laki-laki.

"Memformulasikan apa, Nalia?" Edvind menunggu lanjutan penjelasan.

"*Sorry,* aku nggak bermaksud banyak bicara begitu. Aku kayak dosen yang selalu dibenci mahasiswa karena ngebosenin, ya? Seharusnya kita ngomongin warna favorit atau apa." Laki-laki yang paling dekat dengan Nalia belakangan ini, Astra, semenjak bertunangan menyatakan bosan mendengar Nalia mengeluhkan hal-hal yang memang sudah berlaku dan berjalan lama di masyarakat. Untuk apa dipikirkan? Menurut Astra, toh tidak ada yang bisa dilakukan Nalia untuk mengubahnya. Berjuang seorang diri melawan tatanan hidup baku orang se-Indonesia? Astra menyarankan Nalia untuk berhenti saja. Karena tidak akan ada gunanya.

"Kalau dosennya seperti kamu, Nalia, sudah lulus kuliah pun aku akan tetap datang ke kelas. Bayar SPP sepuluh tahun juga rela. Jarang aku punya teman bicara yang bisa membuka mata dan pikiranku sepertimu."

“Maksudmu aku aneh, karena beda sama teman-teman wanitamu yang lain, yang bisa memilih topik pembicaraan yang aman dan normal?” Nalia tidak tahu kenapa dia memusingkan apa yang dipikirkan Edvind terhadap dirinya. Bukankah dia tidak sedang menarik perhatian Edvind? Tidak sedang membuat Edvind menyukainya? Sengkarut hubungannya dengan Astra saja belum beres, kenapa harus melibatkan laki-laki lain.

“Nalia, aku menyukai pembicaraan kita, lebih dari semua pembicaraanku dengan siapa pun sebelum hari ini. Aku setuju anak-anak abnormal belajar di....”

“Abnormal?!” Nalia memekik tidak percaya. Kemudian mendorong dada Edvind dengan jari telunjuk. “Orang-orang sepertimu adalah target kampanyeku. Tapi aku sedang nggak ingin mencakar wajahmu di saat kita baru kenal. Jadi, sebaiknya kita nggak usah lagi membicarakan ini.”

“Aku perlu tahu dari sisi *social science,* Nalia. Kalau untuk dokter, memang ada satu model *neurotypical.* Kondisi yang normal. Ketika seseorang tidak memenuhi syarat untuk masuk kategori tersebut, maka itu abnormal. *Impaired. Disorder.* Itu bukan label. Bukan ingin merendahkan. Dokter, terapis, orangtua memerlukan itu untuk menentukan terapi atau obat yang diperlukan.”

“Normal, huh?” Nalia mendengus ketika mereka keluar dari lift di lantai satu. “Bayangkan kamu punya kebun. Kamu menanam bunga mawar, melati, dahlia, sepatu, matahari. Bunga mana yang kamu pakai untuk menentukan standar normal? Mawar?

"Menuntut bunga matahari berbentuk seperti mawar, berbau seperti mawar, berduri seperti mawar, nggak akan mungkin kamu lakukan. Tapi mereka tetap sama-sama bunga, sama-sama indah walau punya karakteristik berbeda. Kita mengenal itu sebagai keragaman hayati.

"Ada keragaman untuk segala sesuatu. Keragaman hayati, keragaman ras, keragaman gender, dan banyak lagi. Tapi begitu membahas *neurodiversity*, keragaman saraf, keragaman cara berpikir, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, kita susah menerima.

"Ada orang-orang yang dipandang lebih rendah, satu kelas di bawah, karena dilabeli abnormal. Seperti orang autis, hiperaktif, disgrafia, dan sebagainya. Kelas inklusiku berusaha, salah satunya, memperbaiki pandangan masyarakat terhadap adanya keragaman saraf.

"Seperti bunga di tamanmu, saat kamu lihat ada tanaman yang nggak juga bisa berbunga, apa yang kamu lakukan? Kamu akan kasih pupuk, memindahkan ke tempat yang banyak sinar matahari atau ke tempat teduh, mengurangi atau menambah intensitas penyiraman, iya, kan?

"Karena kamu tahu tiap tanaman punya kebutuhan berbeda untuk tumbuh dengan baik. Siswa di sekolah pun begitu. Tapi sayang, kebanyakan sekolah dibangun untuk mengakomodasi satu ragam cara belajar saja. Nanti penelitianku akan menemukan solusi yang bisa mengakomodasi semua ragam."

There is nothing more attractive than women with passion for something. Kalau Edvind belum jatuh cinta pada Nalia

kemarin, Edvind pasti jatuh cinta sekarang. Ketika mendengar Nalia dengan penuh keyakinan dan semangat membara memberikan pengertian kepada orang-orang kurang pengetahuan seperti Edvind. Supaya tercipta lingkungan yang bisa menerima segala ragam manusia. Wanita yang memiliki cita-cita besar dan mulia, juga tekad kuat untuk mewujudkannya adalah wanita paling seksi di mata laki-laki. Mau mereka hendak menjadi balerina kelas dunia, politisi yang ingin memperjuangkan nasib sesama perempuan, guru yang sedang membentuk generasi terbaik bangsa—seperti Nalia—atau wanita dengan bidang minat lain.

Ketika para wanita tersebut membicarakan apa yang mereka tekuni dengan mata berbinar penuh gairah, para pria akan jatuh cinta sekeras-kerasnya, sedalam-dalamnya hingga tidak bisa bangkit lagi. Laki-laki tidak akan pernah bosan menghabiskan sisa hidup bersama mereka, karena akan selalu ada topik pembicaraan yang menarik dan menginspirasi yang bisa didiskusikan.

"Tapi kamu nggak boleh membuat orang menganggap autis, ADHD, dan lainnya itu nggak ada, Nalia. Nanti mereka nggak pergi ke dokter untuk mendapatkan diagnosis. Akibatnya mereka nggak bisa menentukan terapi atau obat yang tepat untuk mereka."

"Aku nggak melakukan itu. Masyarakat nggak cuma tahu itu semua ada, tapi akan semakin paham. Kamu benar. Dokter, orangtua, terapis, guru bahkan ... akan menggunakan istilah tersebut di ruang tertutup untuk menentukan terapi, obat, atau cara belajar yang tepat. Hanya, sikap dan pandangan masyarakat yang akan diubah,

supaya nggak menganggap orang-orang yang didiagnosis lebih buruk daripada orang yang tidak.

"Kami nggak ingin orang menganggap *neurodiversity* adalah penyakit jiwa. Konotasinya negatif, lho, di masyarakat. Seperti tadi. Disleksia dan diskalkulia dibilang bodoh. ADHD dibilang susah diatur." Nalia berhenti sejenak. "Dan kepada anak-anak yang telah didiagnosis, sekolah inklusi meyakinkan mereka. *It is normal to be different*. Mereka harus tumbuh dan meyakini bahwa keberadaan mereka di dunia ini sama pentingnya dengan semua orang, bukannya percaya mereka harus berusaha menjadi orang lain demi bisa diterima masyarakat."

"Aku setuju. Zaman semakin maju. Pengetahuan di bidang *neuroscience*, biologi, psikologi klinis, dan kedokteran semakin luas. Semakin banyak penelitian yang bisa dilakukan. Semua bisa berkolaborasi untuk semakin memahami keragaman saraf." Edvind berjalan satu langkah lebih cepat dan kini berdiri di depan Nalia. "Kamu orang yang kuperlukan, Nalia. Untuk menolongku. Kamu harus mau menolongku. Apa kamu bisa meluangkan waktu setengah hari setiap hari Minggu? Atau Sabtu? Kamu bisa mengajak calon suamimu juga, kalau dia nggak tenang melihatmu menghabiskan akhir pekan bersama laki-laki lain."

EMPAT

"Jatuh cinta pada seseorang yang mencintai orang lain hanya akan membawa kita pada satu hasil akhir. Patah hati."

Siapa di dunia ini yang bisa memahami cara kerja hati? Akal sehat kita tahu bahwa jatuh cinta pada seseorang yang mencintai orang lain hanya akan membawa kita pada satu hasil akhir. Patah hati. Ketika kita berada pada posisi seperti itu, tidak ada pilihan selain harus membenamkan kembali benih perasaan yang mulai berkecambah. Supaya tidak semakin sakit. Pandangan Edvind terpaku pada Nalia yang sedang bernyanyi bersama empat orang balita di bawah pohon randu.

Selama ini Edvind meyakini tingginya insting kompetisi di dalam dirinya adalah suatu kelebihan. Hasrat ingin menang yang dimiliki Edvind selalu besar. Termasuk dalam mendapatkan wanita. Semakin banyak dan besar tantangan di depannya, semakin gencar Edvind berusaha. Bukan

satu atau dua kali saja Edvind membuat seorang wanita mengakhiri hubungan dengan laki-laki lain. Iya, itu bukan prestasi yang patut dibanggakan, tapi mau bagaimana lagi? Itu menjadi bagian dari sejarah hidup Edvind. Sejarah yang tidak akan pernah terulang, Edvind akan memastikan.

Tetapi melakukan tindakan tak bermoral seperti mendekati wanita yang akan menikah atau sudah menikah? Edvind tidak pernah. Brengsek begini juga Edvind memegang teguh prinsip hidup yang tidak akan dia langgar; pantang mendekati wanita yang sudah mengiakan lamaran laki-laki lain. Edvind menarik napas panjang. *Being in love with someone who can never be yours is a painful place to be in.* Apakah ini karma buruk yang harus diterima Edvind atas perbuatannya yang tanpa dia sadari—atau peduli—telah menyakiti beberapa wanita di masa lalu?

Nalia tertawa. Tanpa bisa dicegah, Edvind kembali mengarahkan perhatian ke bawah pohon dan ikut tersenyum melihat Nalia kini berdiri bersama anak-anak membentuk lingkaran. Belum pernah sekali pun Edvind membawa teman wanita ke sini. Jangankan mengajak, baru menyampaikan setiap akhir pekan Edvind mengunjungi pemukiman kumuh di dekat tempat pembuangan sampah akhir, Laura—dan wanita-wanita sebelumnya—mengernyit jijik. Lalu bertanya kenapa Edvind mau repot-repot mengurusi orang miskin. Begitu tahu Edvind tidak mendapatkan bayaran—bahkan harus mengeluarkan biaya dari kantong pribadi—para wanita tersebut menyuruh Edvind berhenti melakukan kegiatan yang tidak menguntungkan seperti itu.

Ini kali keempat Edvind dan Nalia berkegiatan bersama di akhir pekan. Edvind memeriksa kesehatan anak-anak, yang khusus pada hari kunjungan Edvind, diizinkan tidak ikut mengorek sampah. Sementara itu Nalia mengajar. Nalia mengelompokkan anak-anak berdasarkan kemajuan belajar mereka. Yang belum bica baca tulis duduk dalam satu grup. Yang sudah bisa membaca, tapi tidak lancar, dipisahkan. Yang sudah lancar membaca diminta untuk memilih sebuah buku, membacanya, lalu mereka akan duduk bersama dan saling menceritakan isi bacaan.

Ada dua remaja yang tinggal di sini. Keduanya kelas sebelas dan masih sekolah hingga sekarang. Masing-masing membantu Nalia dan Edvind. Beni, yang membantu Edvind mengukur tinggi dan menimbang badan hari ini, jelas jatuh cinta kepada Nalia dan tidak pernah bisa menjawab pertanyaan sederhana dari Nalia tanpa muka memerah dan suara tergagap.

"Apa Kak Nali istrinya Dokter?" Rita, yang duduk di depan Edvind, bertanya.

"Bukan." Edvind menggunting beberapa helai rambut Rita, tepat di bagian koreng berada.

"Kenapa Dokter nggak menikah sama Kak Nali? Kak Nali baik dan cantik. Seperti bintang film." Kepada semua anak-anak Nalia meminta untuk dipanggil Kak Nali, bukan Ibu Guru Nali.

Kenapa? Karena takdir tega sekali, mempertemukan Edvind dengan Nalia saat Nalia sudah menerima lamaran orang lain. "Karena Dokter belum lama kenal sama Kak Nali. Sebelum menikah dengan seseorang, kita harus

berteman dulu dengannya. Supaya lebih kenal. Misalnya, Kak Nali marah-marah nggak kalau Dokter datang ke sini menemui kalian."

Edvind mentertawakan dirinya sendiri di dalam hati. Betapa mudah hidup di dalam angan. Berpura-pura Nalia dan siapa pun itu hanya pacaran dan ada kemungkinan putus hubungan, lalu Edvind punya kesempatan mendapatkan Nalia. Tetapi Nalia sudah bertunangan. Tidak akan ada wanita yang rela membatalkan persiapan pernikahan dengan seseorang yang sudah dipacari bertahun-tahun, hanya demi laki-laki yang menghabiskan waktu bersamanya seminggu sekali. Walaupun, kalau diingat-ingat, ketika Edvind bertanya kapan tepatnya Nalia akan menikah, Nalia tidak pernah menjawab dengan jelas.

Yang membuat Edvind semakin kesal adalah, ada perasaan tidak rela yang muncul setiap Edvind membayangkan apa saja yang dilakukan Nalia bersama calon suaminya. Apakah mereka berciuman, apakah mereka bercinta … *hell,* Edvind menggelengkan kepala mengusir bayangan tidak menyenangkan itu. Edvind tidak tahu kapan dan bagaimana awal mula dia terganggu dengan semua itu. Kalau saja ada orang yang tahu betapa menyedihkannya isi kepala Edvind setiap kali memikirkan Nalia, mereka pasti tertawa. Lebih-lebih para wanita yang menjadi bagian dari sejarah masa lalu Edvind.

Apa yang dilakukan Nalia bersama tunangannya bukan urusan Edvind. Kenapa Edvind menyiksa diri dengan melamunkan seperti apa erangan puas Nalia setelah berciuman dengan tunangannya? Semua itu hanya akan membuat Edvind semakin gila.

"Lebih enak belajar sama Kak Nali daripada sama Dokter."

"Karena memang dia guru yang hebat."

Setiap kali menjelaskan sesuatu kepada anak-anak, Nalia mengubah kecepatan bicaranya. Semakin lambat. Juga Nalia memberi jeda setelah selesai mengucapkan satu kalimat. Seperti sengaja memberi kesempatan pada anak-anak untuk mencerna. Nalia tidak pernah buru-buru. Selalu sabar. Kalau ada anak yang tidak mengerti, Nalia mengulangi penjelasan dengan kalimat yang lebih sederhana.

Edvind ingin mengadopsi cara Nalia memberi instruksi. Satu per satu. Bertahap. *Ambil kertas satu.* Setelah anak-anak menyelesaikan, Nalia memberi perintah selanjutnya. *Tulis namamu di bagian atas.* Nalia menunggu anak-anak siap menerima perintah selanjutnya, baru berbicara. *Gambarlah sebuah benda yang paling kamu sukai.* Begitu seterusnya. Tidak ada anak yang bingung. Semua berjalan dengan tertib.

Pada minggu pertama Nalia bergabung dengan Edvind, Edvind terkejut melihat Nalia menurunkan tiga kardus besar dari taksi. Iya, Nalia naik taksi. Bukan karena Edvind tidak menawarkan diri untuk menjemput Nalia. Walaupun tahu Nalia punya calon suami dan keluarga Nalia pasti tidak setuju anaknya pergi dijemput laki-laki lain, Edvind tetap mengusulkan mereka berangkat bersama. Plus, Edvind ingin tahu di mana seorang bidadari tinggal. Nalia menolak dan memilih berangkat sendiri.

Kardus yang dibawa Nalia berisi berbagai macam buku cerita, alat tulis, lembar latihan, dan berbagai macam

permainan papan. Saat Edvind akan mengganti uang yang dikeluarkan Nalia untuk menyiapkan itu semua, Nalia melambaikan tangan dan mengatakan ada donatur. Semoga saja donatur yang dimaksud bukan calon suami Nalia.

Memang ini terdengar menggelikan, tapi bagi Edvind, setengah hari pada akhir pekan—pagi atau sore, Sabtu atau Minggu, bergantung jadwal kerja Edvind—yang dilalui bersama Nalia sangatlah berharga. Kerinduan Edvind, yang terakumulasi selama seminggu, terobati pada hari seperti ini. Hari di mana dia bisa mendengar suara tawa Nalia, bicara dengan Nalia, dan memandang senyum hangat di wajah cantik Nalia. Kebersamaan mereka yang sangat berharga ini, kalau bisa, tidak boleh dinodai oleh keberadaan laki-laki lain. Baik secara langsung maupun tidak langsung.

"Nanti aku mau jadi guru juga seperti Kak Nali."

"Belajar sungguh-sungguh, Rita. Kamu masih menari di sekolah?" Edvind tahu Rita sangat menyukai tari tradisional dan beruntung sekolahnya punya program ekstrakurikuler yang bagus.

Rita mengangguk semangat. "Hari Sabtu nanti aku menari di gedung negara. Lomba. Ada hadiahnya. Uang dan sertifikat. Disiarkan juga di TVRI."

"Kalau begitu setiap pagi dan sore kamu harus mengoles salep ke luka di kepalamu. Yang rajin, jadi nanti sebelum hari Sabtu sudah kering. Pasti tidak enak, kan, menari dengan kepala gatal?" Selain kepada Rita, Edvind juga memberikan salep kepada anak-anak lain yang panuan.

"Kamu tahu, Rita, sama seperti Kak Beni yang bisa terus sekolah karena dia jago berlari, kamu nanti juga bisa terus sekolah sampai kuliah, karena kamu suka menari."

Edvind mengirim Rita bergabung dengan anak-anak lain. Ada lima belas anak yang tinggal di sini, di tempat yang tidak layak ditinggali. Bagusnya, tidak semua menyerah pada kemiskinan. Orangtua Beni misalnya. Setelah Edvind belasan kali bicara dengan mereka, menjelaskan bahwa masa depan Beni cerah asal terus sekolah, dan nanti akan membawa mereka keluar dari sini, ayah Beni bersedia berhenti merokok.

Bagaimana mereka akan punya cukup uang untuk biaya hidup, kalau hampir semua pendapatan habis untuk membeli rokok? Dulu Beni dan keluarganya hanya makan sekali atau dua kali sehari. Namun setelah tidak ada pengeluaran untuk rokok, mereka bisa makan tiga kali dan punya uang untuk membelikan Beni buku.

"Apa ini?" Edvind selesai mengemasi peralatannya, ikut duduk bersama semua anak yang asyik melukis dan menerima selembar kertas dari Nalia.

"Itu kertas gambar, Dok. Belum pernah lihat? Kalau yang itu krayon." Di pangkuan Nalia duduk seorang anak perempuan berusia dua tahun.

"Aku tahu ini namanya apa, Nalia. Ini untuk apa?"

"Menggambar?"

"Aku nggak bisa."

"Kalau anak umur tiga tahun saja bisa, masa yang tiga puluh lima nggak bisa?"

"Umurku tiga puluh dua!" tukas Edvind.

"Sama saja. Tua." Nalia menjulurkan lidah. Tidak jauh beda tingkahnya dengan Rita.

"Mana punyamu?" Edvind mengambil krayon dari kaleng di depannya.

"Guru nggak menggambar, tapi mengawasi."

"Dokter juga nggak menggambar," gumam Edvind, kemudian menggoreskan warna merah.

"Apa kamu ngomong sesuatu?" Nalia menyipitkan mata curiga.

"Aku bicara pada diriku sendiri."

"Kamu sering melakukan itu? Nggak ada orang yang mau bicara denganmu ya, jadi…."

"Kalau kamu terus mengganggu konsentrasiku, aku nggak akan bisa membuat lukisan yang laku kujual. Aku perlu uang untuk membayar cicilan rumah." Padahal Nalia diam juga Edvind tidak bisa konsentrasi. Wangi kelapa bercampur bunga tidak-tahu-namanya-apa yang menguar dari tubuh Nalia—yang kini mengintip kertas gambar Edvind, ingin tahu Edvind menggambar apa—sangat memabukkan.

Hell, bahkan tidak bersama Nalia juga Edvind tidak fokus mengerjakan apa pun. Edvind sibuk bertanya, apa Nalia juga memikirkannya? Kemudian Edvind akan mengumpat panjang karena sadar wanita yang akan menikah pasti tidak memikirkan laki-laki selain calon suaminya.

"Kak Nali!"

Nalia beringsut menjauh dari Edvind.

Edvind mengamati gambar yang sedang dibuatnya. Sebuah rumah. Rumah masa kecilnya dulu, yang penuh

dengan kenangan buruk. Saat dia masih tinggal di sana bersama ibu dan ayah kandungnya. Pada waktu kecil dan remaja, Edvind merasa dirinya tidak cukup baik untuk disayangi, untuk diperhatikan, jika dibandingkan dengan anak-anak lain. Tidak pintar, tidak bisa main sepak bola, tidak tahu seni, tidak pandai mencari teman, dan tidak tampan. Jangankan bicara dengan anak perempuan, memandang dari jauh saja Edvind tidak berani.

Namun semua berubah saat Edvind masuk SMA. Jerawat hilang dari wajahnya. Berat dan tinggi badannya bertambah dengan cepat. Guru olahraga menawarinya bergabung dengan tim basket sekolah, walau kemampuan Edvind tidak terlalu istimewa. Karena tidak ingin terlihat payah, Edvind berlatih setiap hari di rumah. Adam mengajarinya, juga memasang ring basket dan menggambari lantai di depan garasi. Menandai titik *free throw* dan lingkaran *three point*.

Begitu tim sekolah mereka masuk final pertandingan basket antar-SMA seprovinsi dan Edvind mencetak lebih dari dua puluh poin setiap dimainkan, mendadak semua anak perempuan di sekolah menyadari keberadaan Edvind. Mereka mengidolakan Edvind. Sejak saat itu kepopuleran Edvind terus meningkat. Dan Edvind menikmati keberuntungannya. Lambat laun Edvind mulai pandai bicara dengan orang lain, termasuk anak perempuan.

Begitu masuk kampus, Edvind juga menjadi bintang. Tahun pertama, Edvind masuk unit kegiatan mahasiswa bola basket, yang memang sudah punya banyak penggemar. Banyak mahasiswa perempuan menyebut Edvind tampan.

Sudah begitu, Edvind kuliah kedokteran. Semakin mereka terpukau, karena tidak hanya tampan, Edvind juga cerdas dan bermasa depan cerah. Edvind bergaul dengan kelompok orang yang menganggap diri mereka keren. Ke kampus, Edvind mengendarai mobil bagus atau *motor sport*. Adam yang membelikan dan berpesan agar Edvind dan Garvin bergantian memakainya.

Kombinasi tersebut tidak bisa ditolak oleh wanita mana pun. Mereka bangga jika bisa berangkat dan pulang kampus bersama Edvind, bisa duduk semeja dengan Edvind di kafetaria, dan bangga mengakui mereka dekat dengan Edvind. Mahasiswa wanita berebut menjadi pacar Edvind. Sedangkan yang laki-laki ingin berada di lingkaran yang sama dengan Edvind, supaya terciprat rezeki diperhatikan wanita.

Banyak orang menyukaiku. Ingin mendapatkan waktuku. Menarik perhatianku. Aku hebat. Aku istimewa. Itu yang dirasakan Edvind dulu. Edvind sangat menyukai semua perhatian yang dia terima. Edvind tidak perlu berusaha keras untuk punya pacar. Edvind hanya tinggal menjentikkan jari dan wanita mana pun akan menjadi miliknya. Setelah bosan, Edvind berpindah ke target selanjutnya. Begitu terus sampai Laura menyumpahi Edvin.

Baiklah. Malam nanti Edvind akan menelepon Laura dan meminta Laura berhenti berdoa. Karena doa Laura sudah terkabul. Edvind semakin dalam jatuh cinta pada Nalia dan Nalia punya calon suami.

"Kamu harus berkencan denganku selama dua atau tiga bulan, sebelum aku memercayakan rahasiaku yang paling kelam."

Edvind mendorong pintu kaca di depannya kemudian memberi kesempatan kepada Nalia untuk masuk terlebih dahulu. Saat hendak meninggalkan kampung di tempat pembuangan sampah tadi, Nalia ditolak terus oleh pengemudi taksi online. *Your loss, my gain.* Siapa yang menyangka hari ini adalah hari keberuntungan Edvind. Sudah berapa lama Edvind menunggu kesempatan untuk bisa menghabiskan waktu bersama Nalia, berdua saja, seperti di rumah sakit waktu itu? Tanpa ada anak-anak yang berusaha menarik perhatian Nalia? Terlalu lama. Baru pada minggu kedelapan, Edvind mendapatkan kesempatan lagi. Karena tidak dapat taksi, mau tidak mau Nalia menerima ajakan Edvind untuk pulang bersama.

"Aku ke toilet dulu," kata Nalia.

Edvind memutuskan untuk memesan *gelato* nanti saja dan duduk menunggu Nalia di kursi samping jendela. Tidak pernah sekali pun pada masa dewasanya Edvind berkencan di kedai es krim. Ini terlalu *cute.* Teman kencan Edvind lebih memilih minum kopi di salah satu gerai kopi jaringan internasional. Itu juga saat duduk lebih banyak mereka sibuk dengan ponsel masing-masing. Bukan mengobrol. Karena Laura dan yang lain tidak punya banyak pengetahuan dan tidak punya pendapat untuk disampaikan. Berbeda jauh dengan Nalia.

"Edvind!" Seorang wanita yang tengah menggandeng anak perempuan mendekati tempat duduk Edvind. Setelah wanita itu berbisik, gadis kecil berbaju kuning mengangguk dan berlari menuju konter pemesanan.

Edvind berusaha menggali ingatannya. Mencari tahu siapa nama wanita ini. Fiona? Maria? Siapa? Walaupun tidak bisa mengingat namanya, tapi Edvind tahu dulu mereka pernah berteman dekat. Agak lama, sekitar dua minggu. Kalau tidak salah wanita ini bekerja sebagai pramugari.

Tidak ada drama sama sekali ketika Edvind mengakhiri hubungan. Sebab wanita tersebut, pada waktu bersamaan, mengaku telah berkenalan dengan laki-laki lain. Yang jauh lebih kaya dan lebih tua daripada Edvind. Tidak jelas apakah dia mengatakan itu untuk menyelamatkan harga dirinya atau untuk membuat Edvind tampak buruk.

"Hei." Edvind tersenyum, merasa bersalah karena tidak juga ingat namanya.

"Nomor HP-mu ganti, Ed? Aku menghubungi kamu beberapa kali nggak bisa masuk."

Karena Edvind sudah mengeblok nomornya. "Iya, sibuk di rumah sakit, jadi sering mati."

"Aku *base* di sini sekarang. Kapan-kapan kita harus jalan lagi kalau aku nggak terbang dan kamu nggak ada *shift* di rumah sakit. Aku kangen banget sama kamu." Tanpa meminta izin terlebih dahulu, wanita yang belum bisa diingat namanya oleh Edvind itu duduk di depan Edvind.

Sebelum Edvind menjawab, Nalia keluar dari pintu di samping konter dan melempar pandangan tidak suka kepada Edvind. Atau tatapan jijik.

Nalia berjalan menuju konter dan mengamati isi kulkas.

Edvind mendorong mundur kursinya. *"Sorry, I'll pass.* Aku sudah bersama orang lain."

"Dia? Sampai kapan? Masih baru? Seminggu lagi? Atau hari ini hari terakhir?" Tatapan wanita tersebut mengikuti ke mana mata Edvind bergerak. Jatuh pada punggung Nalia yang tengah berdiri bersisian dengan anak perempuan yang tadi datang bersamanya.

"Calon istri." *Dalam mimpiku.* "Apa pun yang terjadi di antara kita di masa lalu, nggak akan bisa diulangi lagi. Atau dilanjutkan."

Gonta-ganti pacar itu satu hal. Tetapi punya pacar saat sudah punya calon istri, hanya orang tidak berotak yang melakukannya. Jika seseorang sudah menjanjikan kesetiaan, maka dia tidak boleh menyalahi. Namun, jika tidak punya cukup keteguhan hati, tidak usah menikah sama sekali. Edvind tertawa dalam hati. Sejak kapan Edvind menjadi orang yang suka berangan di siang bolong begini? Berandai-andai Nalia adalah istrinya. Calon

istrinya. Berjanji setia padanya. *Dream only works when you do.* Semua orang tahu itu. Tetapi apa yang bisa dilakukan, kalau seseorang yang dimimpikan sudah menjadi milik orang lain?

Dengan mulut ternganga wanita tersebut mengambil ponsel dan jarinya bergerak cepat di atasnya. Edvind meninggalkannya dan mendekati Nalia. Mungkin benar kata Alesha. Para wanita yang pernah berkencan dengan Edvind membentuk asosiasi. Di sana mereka berkomunikasi secara rutin. Baik untuk menyumpahi Edvind atau mencari tahu—bahkan menyerang—target Edvind selanjutnya. Mungkin saja wanita itu sekarang sedang mengirim pesan darurat kepada anggota yang lain. Benar atau tidak, Edvind tidak tahu. Tetapi satu yang pasti, Edvind akan melindungi Nalia. Privasi dan keselamatan Nalia.

"Rasa cokelat, dua *scoop.*" Edvind memberi tahu gadis muda di balik konter.

"Cokelat?" cela Nalia. "Orang yang suka es krim cokelat adalah orang yang suka main aman, nggak berani mengambil risiko." Kepribadian seseorang bisa dilihat dari rasa es krim yang sering dipilih. Karena cokelat sudah ada sejak zaman dulu kala dan orang sudah familier dengan rasanya, maka suka bermain aman dan tidak mau mengambil risiko adalah kepribadian yang terbaca.

"Salah. Pencinta cokelat adalah orang yang menawan, manis, dan pandai menggoda."

"Manis?" Nalia mendengus.

Setelah Nalia menerima dua *scoop* besar gelato rasa mangga dan buah naga, Nalia berjalan menuju tempat

duduk di teras kedai. Dalam perjalanan dari kampung tadi Nalia setuju Edvind membayar makanan penutup ini, setelah Nalia mentraktir Edvind dan semua anak makan siang. Makan ayam goreng cepat saji yang membuat anak-anak gembira.

"Old business." Edvind menyusul, meletakkan dua botol air mineral di meja, lalu duduk di depan Nalia.

"Huh?" Nalia mengangkat wajah dari es krim besar di tangannya.

"Kalau kamu penasaran siapa yang menyapaku tadi, dia dari masa lalu."

"Kenapa aku harus penasaran? Aku nggak peduli kamu berkencan dengan siapa."

"Oke." Edvind membuka mulutnya lebar-lebar, berusaha memasukkan seluruh es krim ke dalamnya. "Aku cuma memberi informasi. Siapa tahu kamu perlu."

Nalia tidak mengatakan apa-apa selama beberapa saat dan berkonsentrasi menikmati *gelato* rasa buah naga. Hampir setiap minggu Nalia ke sini dan selalu ada rasa baru. "Kenapa seorang anak di sana tadi bilang nggak ada biaya untuk sekolah? Padahal orangtuanya punya motor bagus? Kalau untuk bayar cicilan motor saja bisa, bayar keperluan sekolah semestinya lebih dari mampu."

"Motor itu buat dibawa pulang setiap Lebaran. Supaya orang di kampung halaman berpikir mereka sukses hidup di kota. Susah diterima akal sehat memang. Kenapa demi pencitraan mereka sampai rela mengorbankan masa depan anak?

"Anak nggak diberi makan yang cukup, nggak boleh sekolah. Bahkan saat sakit pun nggak ada biaya berobat.

Sebagian besar uang dialokasikan untuk membayar cicilan motor." Orang tidak akan menyangka ada motor *sport* bagus atau bebek *automatic* keluaran terbaru terparkir di dalam rumah kumuh tidak permanen di TPA.

"Walaupun mereka miskin, mereka tetap manusia seperti kita semua. *How many of us don't like being impressive?* Kita senang kalau orang lain terkesan dengan mobil baru kita, penampilan kita, pekerjaan kita. Di antara teman-teman kerjaku, aku tahu ada beberapa … yang menjadi dokter … *only to impress other people.* Orang di kampung halaman," lanjut Edvind.

"Dan kamu memilih punya banyak pacar untuk membuat orang lain terkesan?"

"Aku senang berteman dengan mereka dan sebaliknya. Aku nggak pernah mengencani lebih dari satu wanita pada saat bersamaan. Kalau belum selesai dengan yang satu, aku nggak mendekati yang lain."

"Berapa lama biasanya kamu berkencan dengan mereka? Sehari? Dua hari?"

"Dengar, Nalia. Aku nggak peduli dengan orang-orang yang telanjur, atau yang masih, menganggapku *playboy,* brengsek, atau apa pun nama yang mereka berikan. Tapi padamu, hanya padamu, aku pernah mengatakan aku berusaha berubah.

"Aku sudah memulai langkah pertama. Aku mendatangi psikiater. Karena aku perlu bantuan untuk mengidentifikasi masalah yang kuhadapi. Setelah aku tahu apa yang terjadi di keluargaku, di masa lalu, adalah faktor besar yang menyebabkan aku melakukan itu, aku bisa mencari cara menyembuhkan diri."

"Apa kamu melewati masa kecil yang sulit?"

"Itu bukan topik yang kubicarakan saat kencan pertama. Kurasa kamu harus berkencan denganku selama dua atau tiga bulan, sebelum aku memercayakan rahasiaku yang paling kelam."

"Ini bukan kencan!" Demi apa pun di dunia, kenapa mampir ke kedai es krim, yang searah dengan jalan menuju tempat tinggal Nalia, dianggap kencan oleh laki-laki di depan Nalia ini?

"Kita duduk berdua, mengobrol, saling mempelajari apa yang disukai dan nggak disukai, bagiku itu namanya kencan. Dan bukan aku yang mengajak, tapi kamu. Kalau tunanganmu melihat kita dan dia marah, aku nggak mau disalahkan."

"Kita minum es krim untuk mendinginkan kerongkongan, Edvind. Jangan berlebihan!"

"Tapi aku tetap nggak akan membicarakan masa kecilku." *Kecuali dengan psikiater.*

"Kita bisa membandingkan mana yang lebih buruk. Masa kecilku atau masa kecilmu. Kamu duluan. Karena sudah telanjur mulai tadi."

"Kita tukar cerita?" Baiklah. Kalau ini harga yang harus dibayar demi bisa menghabiskan waktu lebih lama bersama Nalia dan mengetahui sedikit potongan masa lalu Nalia, Edvind akan melakukan. Sebelum bicara, Edvind menghabiskan sisa *ice cream cone*-nya kemudian memimun salah satu air mineral di meja.

Setelah Nalia mengangguk, Edvind bicara. "Ayahku berubah setelah adikku, Garvin, lahir. Sejak dibawa pulang

ke rumah, seingatku Garvin memang sangat sering menangis. Ayahku marah-marah setiap Garvin menangis. Juga Garvin sakit-sakitan. Jadi Mama menghabiskan banyak waktu bersama Garvin. Mama baru jadi dokter saat itu, jadi karier dan Garvin sangat menyita waktunya. Ayahku orang yang egois, nggak suka berbagi perhatian. Bahkan dengan anaknya sendiri.

"Hampir setiap hari dia menyalahkan Mama. Katanya gara-gara Mama melahirkan Garvin, Mama membuat Papa nggak bahagia. Mama jadi nggak ada waktu untuknya. Dia bicara kasar dan berteriak-teriak pada Mama. Mereka bertengkar tiap hari. Mama menangis tiap Papa pergi dan nggak pulang. Lalu aku pernah melihat Papa melempar gelas kepada Mama. Saat aku umur sepuluh tahun, akhirnya mereka bercerai. Ayahku pindah kerja ke Singapura. Lalu Mama kenal dengan Adam. Ayah tiriku.

"Nggak lama kemudian Mama dan Adam menikah, kami pindah ke rumah Adam. Aku harus pindah sekolah, yang dekat dengan rumah, harus cari teman baru, menyesuaikan dengan lingkungan baru. Semua perubahan dalam hidupku ... aku nggak bisa memprosesnya dengan baik. Aku anak baru dan malas berteman. Guru nggak menyukaiku karena aku lambat belajar. Mama sibuk dengan suami barunya, nggak lama kemudian hamil bayi kembar, dan semakin nggak ada perhatian untukku.

"Psikiater menyimpulkan aku suka menghabiskan waktu dengan banyak wanita karena sejak kecil aku kekurangan perhatian wanita. Perhatian ibuku. Setelah punya adik aku nggak pernah merasa spesial. Aku berusaha menarik

perhatian ibuku dengan berbagai cara, dapat nilai bagus, nakal, macam-macam, tapi ibuku tetap sibuk dengan Garvin. Lalu setelah itu ada Adam, lalu anak mereka.

"Waktu aku remaja dan dewasa, dianggap hebat oleh wanita, menjadi pusat perhatian wanita, membuatku merasa lebih baik. Aku nggak lagi memikirkan perhatian yang nggak kudapat dari ibuku, karena di luar sana, teman-teman wanitaku siap menghujaniku dengan perhatian. Aku nggak perlu banyak berusaha, nggak perlu bersaing, bahkan nggak perlu membalas perhatian itu.

"Beberapa waktu lalu, aku mulai sadar aku nggak bisa terus hidup seperti itu. Aku semakin tua. Aku harus menemukan satu wanita yang mencintaiku dan aku mencintainya, lalu kami berkeluarga, kami saling memberikan perhatian dan kasih sayang, dan nggak mengulang kesalahan yang sama yang dilakukan kedua orangtua kandungku."

"Ah, jadi kamu sekarang *playboy* tobat?"

"Aku sedang berusaha menjadi orang yang lebih baik. Nanti kalau aku sudah jadi Edvind versi itu, aku berharap ada wanita yang bisa memaafkan masa laluku dan mau membangun masa depan bersamaku. *So,* aku sudah cerita. Apa ceritamu?"

"Aku lupa." Nalia mengangkat bahu.

"Lupa?!" Setelah Edvind susah payah menceritakan apa yang dia alami semasa kecil dulu dan bagaimana dampak buruknya, yang tidak pernah dia ceritakan kepada siapa pun selain psikiater, sekarang Nalia tidak mau memenuhi janjinya untuk balas bercerita dan hanya mengatakan lupa? Benar-benar tidak bisa dipercaya.

“Lupa! Nggak ingat!” Nalia menukas dengan kesal. Apa Edvind tidak pernah mendengar kata tersebut sebelum ini?

“Aku tahu lupa itu apa, Nalia,” sergah Edvind. *“But you promised.* Kalau tahu kamu akan curang begini, aku tidak akan cerita tadi.”

“Apa yang mau diceritakan? Memang aku nggak bisa mengingatnya. Ada beberapa hal yang bisa kuingat dari masa kecilku, tapi setiap aku berusaha mengingat apa yang terjadi pada hari itu, aku nggak bisa.” Nalia berhenti sejenak. “Aku hanya tahu ibuku meninggal, lalu ayahku pergi.”

“Pergi? Menelantarkanmu maksudmu? Jadi kamu nggak punya orangtua lagi?”

Nalia menggeleng. “Oma membesarkanku.”

“Kamu nggak tahu di mana ayahmu berada?”

“Aku tahu.” Nalia tertawa getir. “Dia sering muncul di TV. Politisi yang katanya berpihak pada rakyat kecil. Anggota dewan. Punya istri lagi. Punya anak-anak lagi. Aku dan kakakku pernah berusaha menemuinya. Tapi sekretarisnya nggak mengizinkan. Macam-macam alasannya. Saat dia sakit, kami mencoba menjenguknya di rumah sakit. Kami tetap nggak diperbolehkan menemuinya. Katanya hanya keluarga yang bisa menjenguk. Dan kami bukan keluarganya.”

“Jadi kamu nggak berhubungan sama sekali dengannya? Hubunganku dan ayahku memang nggak terlalu baik. Tetapi setahun sekali kami ketemu.”

“Setiap bulan dia mengirim uang untuk biaya hidupku dan Jari, kakakku. Selebihnya kami nggak pernah bicara dengan Papa. Dia ... membenciku.”

"Membencimu?" Bagaimana bisa ada orangtua yang membenci anaknya sendiri?

"Dia nggak pernah bilang, tapi dalam hati aku tahu dia membenciku. Sejak kecil aku sering bermimpi dan mendengar ayahku bilang aku membunuh ibu kandungku. Dan perbuatanku itu membuat ... ayahku menderita. Kami semua menderita."

ENAM
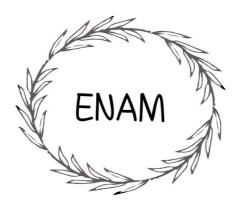
"Kamu tidak akan bisa menemukan kebahagiaan dalam pernikahan."

"Nalia ikut, Papa…," isak Nalia sambil memeluk perut Papa. "Nalia nggak mau ditinggal. Nalia mau ikut Papa. Jangan tinggalkan Nalia, Papa. Nalia nggak berani sendirian di sini."

"Kamu tidak akan sendirian kalau kamu tidak membunuh ibumu!" Papa melepaskan tangan Nalia dari tubuhnya dan mundur dua langkah. "Kita semua kehilangan Mama, itu karena salahmu! Hukuman untukmu adalah hidup sendirian!"

"Papa!" teriak Nalia sambil berlari mengejar Papa. "Nalia ikut...."

"Diam di situ, Nalia! Papa tidak akan membawamu!" Suara keras Papa membuat Nalia menunduk ketakutan.

Papa tidak pernah marah kepada Nalia. Papa tidak pernah berteriak kepada Nalia. Papa tidak pernah membuat

Nalia menangis. Nalia terisak-isak dan mendekap erat Ollie di dadanya.

"Papa … Nalia sayang Papa…," bisik Nalia tanpa menatap Papa.

"Kalau kamu sayang Papa, Nalia, kamu tidak akan membunuh Mama! Kamu tidak akan membuat kita semua menderita!" Papa berjalan dengan cepat menuruni tangga, meninggalkan Nalia yang semakin bercucuran air mata.

"Jangan pergi, Papa ... jangan pergi ... Papa ... jangan tinggalkan Nalia. Nalia akan jadi anak yang baik ... Nalia nggak akan nakal ... Nalia akan menuruti semua kata Papa...." Ingin Nalia berteriak, supaya Papa dengar. Tetapi Nalia tidak tahu kenapa suaranya tidak keluar dan kakinya tidak bisa digerakkan. Nalia ingin mengejar Papa. Nalia ingin mencium kaki Papa, mengiba supaya Papa tidak meninggalkannya sendirian di sini.

Papa! jerit Nalia ketika bisa mengeluarkan suaranya. Namun sosok Papa sudah lebih dulu menghilang sebelum Nalia sempat mencegahnya. Tubuh Nalia terguncang-guncang hebat. *Mana Papa?! Ke mana Papa pergi?! Papa?! Tunggu Nalia, Papa! Nalia ikut Papa! Jangan tinggalkan Nalia, Papa! Nalia….*

"Nalia, bangun, Sayang!"

Mata Nalia tidak mau terbuka. Ada yang memanggil namanya. Tetapi bukan Papa. Juga bukan Mama. Ke mana Mama dan Papa pergi? Kenapa mereka meninggalkan Nalia sendirian di sini. *Papa! Papa! Nalia ikut, Papa!*

"Nalia! Bangun!" Guncangan itu terasa semakin kuat. "Oma di sini, Sayang...."

"O … ma…?" Nalia terduduk. "Oh!" Kemudian tersadar dia ada di mana. Delapan belas tahun sudah berlalu sejak hari itu. Masa kanak-kanaknya sudah tertinggal di belakang. Tetapi kenapa mimpi buruk itu tidak pernah mau menghilang? "Maaf … aku … bangunin Oma."

"Oma habis ke kamar mandi tadi." Oma—wanita hebat yang telah membesarkan seorang anak, kemudian membesarkan anak-anak dari anaknya—tersenyum menenangkan dan mengelus kepala Nalia. "Minum dulu, Sayang." Setiap malam sebelum tidur, Nalia selalu membawa gelas berisi air putih ke kamar. "Pikirkan hal-hal yang menyenangkan. Oma menandai, kamu mengigau memanggil ayahmu kalau kamu sedang stres, sedang tertekan. Apa ini karena Astra? Karena kamu tidak ingin menikah dengannya?"

Nalia menganggguk pelan. Meski tidak yakin apakah itu penyebabnya. Bisa jadi karena sebelum tidur Nalia berandai-andai hidupnya berbeda. Kalau saja dia masih punya dua orangtua. Seandainya ayahnya tidak membencinya dan tidak meninggalkannya.

"Nalia, Oma memang ingin, sebelum Oma meninggalkan dunia ini…."

"Oma, jangan bilang gitu, Nalia nggak suka. Oma masih sehat." Nalia memotong. Setelah kehilangan kedua orangtua, Nalia tidak ingin kehilangan Oma. Tidak bisa kehilangan Oma. Akan seperti apa hidupnya kalau dia tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini?

"Nalia, tidak ada manusia yang hidup selamanya. Teman-teman Oma sudah banyak yang tidak ada. Kamu

harus ingat ini, Nalia. Oma memang ingin kamu menikah, karena Oma tidak ingin kamu sendirian waktu Oma pergi nanti. Seperti kakakmu yang punya Gloria. Walau begitu, Oma berharap kamu menikah dengan seseorang yang kamu inginkan. Yang kamu cintai. Yang bisa melengkapimu. Memahamimu. Menerima apa adanya dirimu. Bukan dengan sembarang orang.

"Sekarang, Oma akan merevisi keinginan Oma. Oma bukan ingin melihat cucu kesayangan Oma menikah, tapi Oma ingin melihat Nalia jatuh cinta. Setelah Astra kembali ke Indonesia, segera sampaikan padanya. Akhiri pertunangan kalian. Supaya kamu tidak terus-terusan tertekan seperti ini. Supaya kamu bisa segera menyiapkan hati untuk dokter itu. Apa … malah sudah siap?"

"Oma…." Nalia merengek seperti saat masih kecil dulu. "Dia bukan siapa-siapa."

"Kamu ingat nasihat Oma, Nalia? Kamu tidak akan bisa menemukan kebahagiaan dalam pernikahan. Kamu harus memiliki kebahagian di dalam dirimu dulu baru kemudian membaginya dengan orang lain. Bisa lewat pernikahan. Bisa lewat persahabatan. Sejak awal Oma berpikir kamu dan Astra tidak ditakdirkan menjadi lebih dari sekadar sahabat." Oma menepuk lengan Nalia dan tersenyum sekali lagi. "Kalau dokter itu tidak spesial, kenapa kamu sangat senang dan bersemangat setiap kali kamu mau bertemu dengannya? Oma juga pernah muda, Nalia. Dan Oma juga pernah melihat anak Oma … ibumu … jatuh cinta kepada ayahmu."

Setelah Oma keluar kamar, Nalia menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur. Pernikahan kedua orangtua Nalia

dipenuhi cinta dan kebahagiaan. Dua atau tiga kali Nalia melihat kedua orangtuanya—yang mengira anak-anak sudah tidur—berciuman di ruang tengah. Sesekali Nalia melihat Mama tertawa bahagia, duduk di pangkuan Papa.

Nalia mengambil bingkai foto dari meja di samping tempat tidurnya. Foto Nalia bersama Papa. Diambil pada ulang tahun Nalia yang kesepuluh. Papa berdiri di belakang Nalia yang memakai topi pesta. Tangan Papa memegang bahu Nalia. Bibir Nalia mengerucut, siap meniup lilin di atas kue ulang tahun di depannya. Senyum lebar menghiasi wajah Papa. Sejak dulu Nalia selalu berpikir Papa adalah laki-laki paling tampan di dunia. Seperti para pangeran di buku dongeng kesukaan Nalia.

Sebagai hadiah ulang tahun, Papa mengajak Nalia ke *Disney World*. Bersama Mama dan Jari. Hidup Nalia sempurna sekali saat itu. Mereka semua bergembira. Mereka semua bahagia. Tidak ada yang menyangka satu bulan kemudian maut mencerai-beraikan keluarga Nalia. Tepat tiga puluh hari setelah hari istimewa itu, Nalia meringkuk di atas tempat tidur, memeluk Ollie—boneka panda kesayangannya—dan memejamkan mata erat-erat. Berusaha menghilangkan suara-suara orang mengaji di lantai satu. Sesekali dengan punggung tangannya, Nalia menghapus air mata yang tidak berhenti mengalir di pipinya. Perutnya berbunyi. Tetapi Nalia tidak berani minta makan. Tidak ada Mama. Kepada siapa Nalia bilang Nalia lapar?

Sejak siang Nalia diam di dalam kamar dan tidak ada satu pun orang yang mencarinya. Rumahnya ramai sekali

sehingga Nalia takut keluar. Hanya Jari yang masuk ke kamar Nalia, kemudian mengajak Nalia mengikuti prosesi pemakaman Mama. Teringat ibunya sudah dikubur dan tidak lagi di sini bersamanya, Nalia kembali menangis terisak-isak. Sampai kepalanya pening dan hidungnya tidak bisa dipakai bernapas.

"Mama meninggal, Nalia," kata Jari waktu itu. Mata Jari merah dan suaranya serak, bekas menangis. "Kamu tahu meninggal itu apa, kan? Kita nggak akan bisa ketemu Mama lagi. Mama harus dibawa ke pemakaman. Mama akan dikuburkan di sana."

Hari itu adalah kali pertama Nalia melihat Jari menangis. Benar-benar menangis meraung-raung seperti bayi. Kepada Nalia, Jari selalu mengatakan anak laki-laki kuat dan tidak cengeng. Melihat kakaknya melolong tersiksa, Nalia tidak tahu harus melakukan apa. Selain ikut menangis. Umur Jari empat belas tahun … bukan, Nalia mengerutkan kening. Tanggal 24, seminggu setelah hari itu, Jari akan berumur lima belas tahun.

Pada waktu Mama meninggal, Nalia pergi bersama Mama untuk membeli hadiah ulang tahun. Nalia ingin pergi ke tempat di mana orang bisa menulis apa saja yang Nalia katakan di atas sebuah kaus. Setelahnya, Nalia hanya ingat dirinya terbangun di rumah sakit. Begitu diperbolehkan pulang, Nalia dan Oma—yang menunggui Nalia—dijemput oleh sopir Papa.

Ke mana Papa? Kenapa Papa nggak di sini bersama Nalia? Saat itu Nalia bertanya-tanya dalam hati. Biasanya setiap Nalia harus ke dokter, Papa selalu mengantar. Saat

sedang di kantor pun, begitu mendengar Nalia sakit, Papa akan langsung pulang dan menemani Nalia. Kalau Nalia sedih—karena dimarahi Mama, dapat nilai jelek, bertengkar dengan teman, dan lain-lain—Papa selalu mengajak Nalia beli es krim. Papa menjelaskan sehingga Nalia paham kenapa Mama marah, mengerti kalau tidak mau dapat nilai jelek Nalia harus sungguh-sungguh belajar, dan sebagainya. Papa tidak pernah mau melihat anak kesayangannya menangis.

Apa Papa menangis juga karena Mama meninggal? Seperti Nalia dan Jari? Nalia tidak tahu. Menurut Jari, Papa sibuk mengurus pemakaman Mama. Sejak pulang dari rumah sakit, hanya sekali Nalia melihat Papa. Ketika badan Mama ditimbun dengan tanah, Papa ada di sana. Tetapi Nalia tidak tahu Papa menangis atau tidak, karena Papa tidak melepas kacamata hitamnya. Siapa yang memeluk Papa saat Papa sedih karena Mama pergi?

Jari selalu bersama Nalia dan memeluk Nalia erat-erat. Mereka menangis bersama. Kenapa Papa tidak mendatangi anak-anaknya? Tidak memeluk anak-anaknya? Sepulang dari pemakaman, Oma menyuruh Nalia mandi dan mengganti baju. Sehabis mandi, Nalia berdiri di depan cermin. Sudah tidak ada lagi Mama yang menyisirkan rambut panjang Nalia. Ingat besok pagi saat pergi sekolah Mama tidak akan mengucir rambut Nalia lalu memilih tali rambut atau pita bersamanya, air mata Nalia jatuh lagi.

"Nalia mau sama Mama ... Nalia mau ikut Mama." Banyak hal yang belum bisa Nalia lakukan sendiri. Selama sepuluh tahun, setiap menemui kesulitan, Nalia selalu

berlari kepada Mama dan dengan sabar Mama akan mengajari Nalia.

Setelah mengikat rambut sebisanya, Nalia berjalan ke tangga dan melihat masih ada banyak orang di rumahnya. Semua menatap kasihan kepada Nalia. Karena tidak bisa menemukan Jari atau Oma, Nalia kembali ke kamar dan berbaring di sana.

"Ollie, kenapa Mama pergi? Kenapa Mama nggak ajak Nali pergi?" Nalia berbisik kepada bonekanya lagi. Hari itu juga, untuk pertama kali Nalia mengeluarkan Ollie dari lemari. Nalia sudah besar, sudah sepuluh tahun dan tidak takut lagi tidur sendirian. Jadi tidak perlu ditemani Ollie seperti saat Nalia masih TK dulu. "Aku mau ikut Mama ... mau sama Mama ... Mama...."

Telinga Ollie pernah putus dua kali dan Mama menjahitnya kembali. Nalia ingat waktu itu Nalia menunggui Mama dan bertanya kenapa Mama bisa melakukan apa saja.

Mama tersenyum dan menjawab,"Nanti kalau Nalia sudah jadi ibu juga, Nalia juga akan bisa melakukan apa saja."

Kalau sudah dewasa nanti Nalia ingin seperti Mama. Cantik dan terampil mengerjakan apa saja. Nalia kembali menangis. Biasanya sebelum Nalia tidur, Mama dan Papa akan datang ke kamar Nalia. Untuk memeluk dan mencium Nalia. Setelah itu Papa meninggalkan kamar, tapi Mama tidak. Mama membacakan cerita sampai Nalia tertidur. Walaupun Nalia bisa membaca sendiri, Nalia tetap suka mendengar suara Mama dan merasakan tangan Mama mengelus rambut Nalia hingga Nalia terlelap.

Malam itu Nalia tidak bisa tidur karena tidak lagi mendapatkan kecupan selamat tidur dari Mama. Karena tidak mendengar suara Mama membacakan cerita Narnia. Mama sudah meninggal sebelum mereka menyelesaikan *Prince Caspian.* Dua minggu sebelumnya, Mama menuruti sambil tertawa ketika Nalia meminta Mama mengganti nama tokoh Edmund dan Lucy menjadi Jari dan Nalia. Kepada Mama, Nalia pernah menyampaikan nanti kalau sudah besar Nalia mau menulis cerita juga.

"Kenapa menunggu besar? Nalia bisa mulai menulisnya sekarang. Mama tidak sabar mau membaca cerita bikinan Nalia," kata Mama waktu itu.

Dan Nalia melakukannya. Sehabis tidur siang, setiap hari, Nalia menulis cerita. Kalau saja Nalia lebih rajin menulis, malam sebelum Mama meninggal Nalia sudah bisa menunjukkan cerita karangannya. Nalia menangis keras mengingat kenyataan itu. Menyesal kenapa hari Sabtu Nalia tidak menulis, malah ikut Oma dan Opa pergi jalan-jalan.

Nalia baru berhenti menangis saat mendengar suara pintu kamarnya didorong ke dalam. Sambil menyeka air mata, Nalia menegakkan badan. Bersiap seandainya Papa yang masuk. Hari itu Nalia berharap Papa menemui Nalia dan Papa memeluk Nalia. Berbisik di telinga Nalia supaya Nalia tidak takut. Karena Papa akan selalu menjaganya.

"Nalia, ayo makan dulu. Kamu belum makan malam, kan?"

Bukan Papa, tetapi Jari yang muncul. Memakai baju koko biru muda yang dibelikan Mama saat Lebaran dulu.

Nalia menunduk kecewa. Karena Mama sudah tidak lagi di sini, Nalia ingin dipeluk Papa. Ingin dicium Papa. Tetapi Papa ke mana? Kenapa Papa tidak menemui Nalia? Ke mana Nalia harus mencari Papa? Terlalu banyak orang di lantai satu dan Nalia tidak bisa melihat Papa ada di mana.

"Nalia?" Jari duduk di tempat tidur lalu menyentuh dagu Nalia. Setelah mendongakkan wajah Nalia, Jari menghapus air mata di pipi Nalia. Air mata sudah mengering di wajah Jari. Walau raut kesedihan masih tergurat di sana. Sekali lagi Jari menarik Nalia ke pelukan. Jari mendekap adiknya erat-erat. "Semua akan baik-baik saja, Nalia. Aku di sini bersamamu...."

Jari berubah pada hari itu, Nalia menyaksikan. Menjadi lebih dewasa. Menjadi lebih bisa diandalkan. Namun hari itu, satu kekhawatiran baru muncul di hati Nalia. Nalia takut Jari akan meninggalkannya juga. Sama seperti Mama.

"Kamu nggak akan pernah sendirian, Nalia. Mama selalu bilang padaku, aku harus menjagamu. Aku akan melakukannya. Selalu. Sekarang kita makan dulu."

Jari membantu Nalia turun dari tempat tidur dan tidak mengatakan apa-apa saat Nalia membawa boneka usangnya. Tidak mengolok Nalia atau menyebut Nalia kekanakan karena masih bermain boneka seperti anak kecil.

"Papa!" Waktu itu, begitu keluar dari kamar, Nalia melihat Papa berjalan menuju tangga sambil menyeret sebuah koper besar. "Papa mau ke mana?"

Papa hanya menatap Nalia sekilas, kemudian pandangannya berpindah kepada Jari. "Kalau kamu mau ikut Papa, Jari, Papa tunggu di mobil. Lima menit. Kalau kamu tidak datang, Papa tinggal kamu di sini bersama Nalia!"

Setelah punggung Papa tidak terlihat lagi, Nalia balik badan dan memeluk kakaknya. *"I love you, Jari. Bye bye."*

Menggenggam Ollie erat-erat, Nalia berlari kembali ke kamarnya dan menutup pintu.

"Ollie, Jari juga pergi...." Nalia tidak tahu bagaimana caranya hidup sendiri. Tetapi Nalia harus melakukannya. Karena itu adalah hukuman setelah Nalia membunuh Mama. "Ollie, apa aku membunuh Mama? Kenapa aku membunuh Mama, Ollie? Kenapa aku nggak ingat?"

Mendengar suara mobil di luar, Nalia berlari menuju jendela kamarnya. Dari sana Nalia bisa memandang halaman depan. Hanya lampu mobil Papa yang terlihat sebentar, kemudian menghilang. Setelah itu Nalia melihat Mbak Tini, asisten rumah tangga mereka, menutup pintu pagar dan berjalan kembali ke rumah.

"Papa dan Jari pergi, Ollie.... Apa Papa dan Jari akan kembali? Apa mereka akan menjemputku nanti? Kalau Papa sudah nggak marah lagi...."

Membunuh Mama. Membunuh Mama. Membunuh Mama. Malam itu Nalia menangis dan menggigil ketakutan. Kenapa Papa bilang Nalia membunuh Mama? Membunuh ulat di teras belakang saja Nalia tidak berani. Kata Mama itu bukan karena Nalia takut, tapi karena Nalia adalah anak yang penyayang. *Mama ... Nalia sangat sayang Mama.* Tidak mungkin Nalia membunuh Mama, karena Mama, Papa, dan Jari adalah orang yang paling disayangi Nalia.

Sampai hari ini Nalia tidak bisa menemukan kepingan *puzzle* yang semestinya membuat cerita pada hari itu utuh dan bisa dipahami. Otak Nalia seperti sengaja menolak

mengingat hari nahas itu. Ada bagian yang hilang. Kejadian di antara Nalia dan Mama pergi bersama dan Nalia terbangun di rumah sakit. Dulu pernah Nalia bertanya kepada Oma dan Jari, tapi jawaban mereka sama. Mama kecelakaan dan meninggal di tempat kejadian. Apa peran Nalia dalam kecelakaan tersebut, apakah Nalia benar bertanggung jawab atas terjadinya kecelakaan tersebut, hanya ada satu orang yang bisa menjawab. Tetapi orang tersebut tidak mau lagi berurusan dengan Nalia.

TUJUH
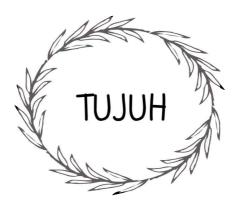
"Kamu tidak akan menang melawan cinta. Tidak akan."

"Biru buat Dean. Kuning buat Jenna. Merah buat Mara. Hijau buat Faris." Mara membariskan empat krayon di meja di depannya. "Mau kasih warna mobil."

Di kelas tersisa Mara dan Jenna—keponakan Nalia—yang belum dijemput orangtua mereka. Masing-masing orangtua menghubungi sekolah dan meminta maaf karena terlambat. Gloria, istri Jari, masih di rumah sakit memeriksakan kandungan. Dokternya datang terlambat, sehingga Gloria tidak bisa selesai tepat waktu. Sedangkan Alwin, ayah Mara, belum bisa keluar dari kemacetan akibat kecelakaan.

Nalia menyediakan empat lembar kertas seukuran kartu pos bergambar mobil—seperti yang diminta Mara—untuk diwarnai. Demi mengisi waktu sampai orangtua Mara tiba. Sementara itu sejak tadi Jenna duduk sambil menggerakkan mobil-mobilan di atas meja.

"Mobil buat Faris!" seru Mara.

Nalia, yang mengawasi mereka sambil beres-beres, terkejut melihat Jenna mengambil krayon berwarna hijau dan mengulurkan kepada Mara. Mara menerima tanpa mengatakan apa-apa—seolah setiap hari Jenna bekerja sama dengannya—lalu menunduk dan mewarnai sebuah mobil dengan penuh konsentrasi. Wajah manisnya serius sekali. Hanya Mara satu-satunya anak di kelas ini yang bisa mewarnai gambar tanpa banyak melewati garis.

"Buat Jenna!" Mara kembali berseru.

Nalia menghentikan kegiatannya merapikan buku-buku bergambar di rak ketika Jenna kembali mengambil krayon dengan warna yang tepat. Dua atau tiga cara sudah dicoba dan Nalia belum berhasil membuat Jenna menunjuk benda dengan warna yang disebutkan Nalia. Tetapi lihat sekarang! Dengan mudah Mara menunjukkan kepada Nalia bahwa Jenna mengerti konsep warna. Hanya saja Nalia dan Jenna belum memiliki cara komunikasi yang tepat.

Cepat-cepat Nalia mengambil buku penghubung orang-tua dan guru untuk mencatat perkembangan Jenna dan Mara hari ini. Masing-masing dari mereka mendapatkan satu stiker bintang tersenyum.

Tadi Nalia menuliskan kata 'tertunda' pada kolom tujuan pembelajaran di buku milik Jenna. Tertunda karena guru belum menemukan cara belajar yang cocok untuk Jenna. Kata gagal tidak ada dalam kamus Nalia. Tertunda selalu terdengar lebih optimis. Sangat positif. Kereta yang tertunda keberangkatannya nanti akan berangkat dan

sampai di tujuan. Pertemuan yang tertunda nanti akan terlaksana. Anak yang belum memahami pelajaran hari ini, besok akan mengerti.

"Papa!" Mara berteriak melihat ayahnya muncul di ambang pintu. "Mara belum selesai!"

"Bawa pulang kertasnya, Mara. Mara bisa selesaikan di rumah." Nalia mendekati Mara.

"Buat Jenna." Mara meletakkan gambar mobil yang sudah diwarnai kuning di depan Jenna. Di kelas ini, hanya Mara juga yang ingat Jenna tidak suka disentuh. "Dadah, Jenna."

Nalia menyerahkan buku penghubung kepada Alwin. Setelah bersalaman dan mencium tangan Nalia, Mara berjalan meninggalkan kelas digandeng ayahnya. Dari dalam kelas masih bisa terdengar Mara menceritakan apa saja yang mereka lakukan di sekolah hari ini kepada ayahnya. Begitu suara Mara menghilang, Jari masuk ke kelas.

"Jenna dijemput Papa." Nalia menyongsong kakaknya. "Gloria ke mana?"

"Papa," kata Jenna tanpa intonasi. Tanpa antusiasme. Tanpa memandang wajah ayahnya.

"Mama tidak bisa jemput, Sayang." Jari tersenyum dan menatap Jenna penuh cinta.

Ketika orangtuanya mengatakan sayang atau cinta, Jenna bisa membalas. Hanya saja kalimat Jenna terasa kosong dan tanpa kehangatan, seperti diucapkan oleh robot. Jenna hanya menghafal, bukan mengeluarkan dari hati. Namun, Jari dan Gloria tidak pernah mempermasalahkan.

"*Sorry* agak lama, Nalia, Gloria merasa kurang sehat, mau langsung pulang dari rumah sakit."

"Nggak masalah. Mara juga baru dijemput, kok. Oh, Jari, apa kamu tahu Mara dan Jenna tadi ngapain?" Dengan mata berkaca-kaca Nalia menceritakan kejadian luar biasa tadi.

"Anak-anak beruntung punya guru sepertimu, Nalia. Aku dan Gloria sangat berterima kasih padamu. Kalau Jenna bisa menyampaikan, pasti dia akan berterima kasih juga." Jari menyentuh lengan adiknya, lalu memandang Jenna penuh penghargaan.

Bukan. Nalia yang beruntung memiliki murid-murid yang luar biasa. Mereka mengajari Nalia banyak hal, salah satunya; untuk hidup bahagia, seseorang tidak harus memenuhi kriteria sempurna berdasarkan standar yang berlaku di masyarakat. Tetapi mereka boleh menentukan seperti apa definisi sempurna dalam kamus hidup mereka dan boleh membuat standar sendiri.

"Sampai besok, Jenna," kata Nalia sebelum Jari dan Jenna meninggalkan kelas.

Tidak jarang suami dan istri bercerai setelah melahirkan anak autis. Jika hal tersebut terjadi, biasanya ibulah yang membesarkan sang anak. Membesarkan anak bukan tugas yang mudah dilakukan oleh orangtua lengkap. Mau anak tersebut genius atau autis. Sedangkan membesarkan anak seorang diri? Dalam pikiran Nalia ibarat berjalan mundur di atas seutas tali tambang dengan mengenakan sepatu berhak dua puluh sentimeter. Sepatunya kebesaran pula. Seperti itu susahnya. Hebat sekali para orangtua tunggal yang bisa mengerjakan tugas dua orang dengan baik. Gloria pernah melakukannya, selama setahun. Ketika Jari meninggalkannya.

Setelah kelas kosong. Nalia meneliti seisi ruangan. Memeriksa apa yang perlu dikurangi dan ditambahkan. Tidak hanya mengandalkan suara, Nalia juga menggunakan berbagai macam alat peraga untuk mengajar. Poster, mainan, video, dan lain-lain.

Poster mengenai warna harus dilepas dan diganti. Anak-anak sudah paham. Besok para siswa akan belajar menamai perasaan. Sedih, gembira, takut, dan lain-lain. Ada banyak cara untuk berkomunikasi dengan anak-anak. Poster dengan gambar yang menarik, sejauh ini, merupakan salah satu media yang efektif.

Yang tidak cocok belajar dengan gambar, Nalia sudah menyiapkan lagu. Seperti yang diyakini Nalia, tiap anak memiliki cara belajar sendiri. Ada anak yang lebih bisa memahami penjelasan melalui visual, ada yang dengan suara, dan sebagainya.

Kelas ini adalah satu-satunya kelas bebas gangguan. Baik gangguan suara maupun visual. Gangguan suara seperti dengungan mesin AC, kursi yang bergesekan dengan lantai, suara dari luar kelas, dan suara-suara lain yang tidak perlu, semua diredam. Atau, kalau bisa, dihilangkan. Sama halnya dengan visual. Pada layar LCD tidak dipasang *screensaver* yang bergerak dan tempat duduk siswa diatur supaya tidak menghadap lapangan olahraga atau lapangan bermain—kelas lain yang sedang melakukan aktivitas di sana bisa menjadi pengganggu konsentrasi.

Semua orang yang berada di lingkungan sekolah—mulai dari kepala sekolah hingga petugas kebersihan—mendapatkan pemaparan dari Nalia. Mereka harus memahami

keberadaan mereka bisa menjadi salah satu gangguan belajar. Misalnya jika mereka bicara dengan suara keras di dekat ruang kelas.

Nalia tidak mengenakan jam tangan dan perhiasan, tidak mewarnai kuku, dan tidak memakai baju dengan wana mencolok sebab bisa jadi siswa menganggap benda-benda tersebut menarik dan perhatiannya tertuju ke sana. Bukan pada pelajaran yang disampaikan.

Sambil menanamkan optimisme di dalam dirinya—bahwa suatu hari nanti akan tercipta kelas-kelas yang dibangun bukan untuk satu ragam saraf saja—Nalia memeriksa ponselnya. Dan mendapati nama Astra di sana. Nalia tahu Astra terbang ke Indonesia kemarin. Akhir pekan nanti Nalia berencana bicara dengan Astra. Tetapi hidup punya kejutan sendiri. Baru saja Nalia hendak menghubungi Astra, Astra lebih dulu mengirim pesan. Mengatakan ada suatu hal penting yang ingin dibahas dengan Nalia. Semoga bukan tanggal pernikahan yang akan dibicarakan.

Nalia memejamkan mata sebentar sebelum membuka pintu. Tiga kali ketukan kembali terdengar. Karena hari ini Oma menginap di rumah Jari—Gloria sakit, Nalia menyarankan kepada Astra supaya mereka bicara di rumah Oma saja. Dengan begini Nalia tidak perlu susah mencari taksi untuk pulang. Sudah pasti Nalia dan Astra tidak akan bisa duduk satu mobil, setelah pertunangan—dan

pertemanan—mereka berakhir, dalam perjalanan pulang ke rumah Nalia. Karena pada dasarnya Astra laki-laki yang baik, tentu Astra bersikeras mengantar Nalia pulang.

"Hei," sapa Nalia begitu pintu terbuka.

Astra mencium pipi kanan Nalia. Tidak. Mereka tidak berpelukan dan berciuman dengan penuh kerinduan layaknya sepasang kekasih yang baru terpisah selama delapan minggu. Karena memang hubungan mereka tidak intim seperti itu. Jangan tanya akan seperti apa mesranya jika mereka menikah nanti. Mungkin mereka hanya akan bersentuhan di atas tempat tidur. Saat melakukan hubungan suami istri saja. Demi menggugurkan kewajiban. Tanpa ada gairah yang meletup-letup.

"Ini untukmu." Astra menyerahkan tas kertas besar kepada Nalia.

"Oh, terima kasih."

Nalia duduk di sofa sedangkan Astra memilih duduk di hadapan Nalia, di kursi kayu dengan bantalan berwarna kuning. Sepasang kekasih, pada umumnya, tentu langsung duduk berdekatan. Kalau perlu, hanya satu yang duduk di kursi, lainnya di pangkuan. Tetapi sekali lagi, hubungan Nalia dan Astra memang tidak biasa. Di antara mereka berdua tidak tampak ada yang ingin berbasa-basi. Juga tidak mau saling menatap. Astra mengamati lukisan di dinding di balik punggung Nalia, sedangkan Nalia meremas-remas tangan pangkuan.

"Untuk bisa bahagia, setiap orang harus menjalani hidup dengan cara masing-masing. Tidak bisa mengikut cara orang lain. Jika tidak bahagia, maka mereka harus

memiliki keberanian untuk mengubah cara menjalani hidup dan memulai lagi dari awal." Nasihat Oma terngiang di telinga Nalia.

Tidak ada waktu yang lebih tepat untuk menyampaikan niat mengakhiri pertunangan, selain sekarang. Karena menikah dengan Astra bukanlah sebuah kehidupan yang ingin dijalani Nalia. Nalia menerima lamaran Astra karena semua wanita seusianya menikah. Namun pernikahan dengan Astra tidak akan membuat Nalia bahagia.

"Nalia, aku nggak tahu bagaimana harus menyampaikan ini tanpa membuatmu kecewa." Kalimat pembuka dari Astra membuat Nalia mengangkat kepala dan kini menatap tunangannya. "Aku sudah melamarmu. Keluarga kita sudah bertemu dan berkenalan. Kakakmu adalah salah satu *role model*-ku di arsitektur. Kita sepakat akan serius membicarakan tanggal pernikahan setelah aku pulang dari Belanda.

"Kita memang nggak saling mencintai, tapi aku selalu percaya, setelah menikah, dengan sendirinya kita akan bisa menyukai satu sama lain. Seperti suami istri." Astra melanjutkan. "Aku pernah cerita padamu aku nggak punya keinginan untuk menikah … sampai aku kenal denganmu … karena aku nggak bisa melupakan seorang wanita yang sangat kucintai."

Nalia mengangguk. Dulu Astra pernah mengatakan wanita yang dicintainya selama belasan tahun menikah dengan orang lain. Meski begitu, Astra tidak bisa berhenti mencintainya.

"Aku kira aku sudah berhenti mencintainya, Nalia. Tapi aku salah. Di bandara, sewaktu berangkat ke Belanda,

aku bertemu dengannya. Kami bicara sampai waktu keberangkatanku tiba. Dia sudah berpisah dengan suaminya."

"Setelah itu kami berkomunikasi setiap hari dan aku yakin ini adalah kesempatan terakhirku untuk mendapatkan wanita yang kucintai. Ada kemungkinan … yang besar … bahwa kami bisa bersama." Astra berhenti sebentar. "Jadi, aku minta maaf karena dengan begitu pertunangan kita nggak bisa dilanjutkan. Aku nggak tahu apakah kamu akan bisa memaafkanku karena aku membuatmu malu. Membuat keluargamu malu. Semua orang tahu kita berencana menikah dan sekarang aku menempatkanmu ... dan keluargamu ... pada posisi sulit."

Takdir punya cara kerja berbeda, Nalia, yang tidak bisa kamu pahami, tidak bisa kamu prediksi, nasihat Oma pada suatu waktu. *Ketika sesuatu, atau seseorang, telah digariskan menjadi milikmu, maka kamu tidak akan bisa berbuat apa-apa selain menerimanya. Sebaliknya, jika tidak digariskan, akan ada kejadian yang membuatmu berpisah dari sesuatu atau seseorang tersebut.*

Kenapa semua yang dikatakan Oma selalu betul? Hanya selang seminggu setelah setuju akan menikah dengan Astra, Nalia mulai merasa Astra bukanlah laki-laki yang tepat untuknya. Pernikahan mereka nanti tidak akan membawa kebahagiaan, Nalia meyakini. Lihatlah, kini takdir mengintervensi, memisahkan mereka, sebelum Nalia berbuat sesuatu, dengan cara mempertemukan Astra dengan jodoh yang sesungguhnya.

Nalia mengembuskan napas lega. "Selama kamu di Belanda, aku juga memikirkan itu ... memikirkan

hubungan kita. Hari ini aku juga berencana memberi tahu kamu, aku ingin mengakhiri pertunangan. Aku nggak akan bisa memenuhi harapanmu.

"Seperti yang kamu bilang, aku bukan wanita yang dilahirkan dengan kemampuan natural untuk menjadi istri dan ibu. Menikah dan punya anak ... aku nggak bisa membayangkan aku melakukannya. Dua hal tersebut nggak pernah ada dalam rencana masa depanku.

"Karena aku malas menghadapi tekanan dari lingkungan, jika memilih jalan hidup yang berbeda, jadi aku mengiakan tawaranmu untuk menikah."

"Nalia, aku minta maaf kalau aku pernah mengatakan ... kalau apa yang pernah kukatakan kepadamu menyakitimu. Kamu wanita yang baik, Nalia, aku percaya kamu akan menjadi istri dan ibu yang baik juga. Kalau nggak, aku nggak akan memintamu untuk menikah denganku.

"Aku cuma gemas karena kamu seperti nggak antusias untuk ... itu semua. Bersama laki-laki yang tepat, kamu akan menjadi istri dan ibu yang hebat."

Nalia tidak ingin membicarakan prospeknya menjadi istri dan ibu, yang mendekati nol itu. Tidak, ketika pertunangannya baru saja diakhiri. "Jadi, seperti apa wanita yang kamu cintai? Apa dia nggak bekerja? Dia memenuhi tuntutanmu untuk tinggal di rumah saja?"

Astra tertawa dan menggelengkan kepala. "Dia *product manager* di salah satu perusahaan *consumer goods.* Dan dia nggak akan berhenti bekerja. Kalau menikah dengannya, aku akan ikut dengannya pindah ke Jepang. Karena aku lebih fleksibel, bisa menemukan pekerjaan di mana saja.

Kamu pasti heran kenapa sikapku berbeda waktu aku tahu kamu ingin terus berkarier."

"Aku nggak heran, Astra. Saat kamu mencintai seseorang, kamu akan melakukan apa saja untuk mempertahankannya di sisimu. Menerimanya dengan segala syarat yang dia ajukan. Sedangkan aku, *well*, kehilangan diriku pun nggak akan membuat hatimu patah, jadi kamu berani mengambil risiko untuk menuntut macam-macam."

"Aku minta maaf, Nalia. Karena niat baik kita berakhir seperti ini. Aku akan menghadap Oma dan Jari. Aku akan menyampaikan permintaan maafku kepada mereka. Kalau kupikir-pikir, memang kita lebih cocok berteman. Kita nggak banyak bertengkar waktu masih berteman, kan?"

"Aku memang cocok berteman dengan semua laki-laki." Karena lebih baik demikian.

"Suatu saat nanti akan ada seseorang yang bisa membuatmu jatuh cinta, Nalia. Ketika itu terjadi, kamu akan punya ruang, sangat banyak ruang untuk pernikahan, pasangan, dan anak-anak kalian. Bahkan ketiga hal itu akan menjadi prioritasmu."

"Aku akan mencegah itu terjadi." Ada apa dengan semua orang yang jatuh cinta? Kenapa mereka ingin semua manusia lajang di sekitarnya jatuh cinta juga seperti mereka?

"Kamu tidak akan menang melawan cinta, Nalia. Tidak akan."

DELAPAN

"Kalau pada akhirnya aku tahu dia tidak mencintaiku,
aku akan bisa menerima kekalahanku
karena aku sudah berusaha."

Ada yang berbeda dengan Nalia hari ini. Tawanya lebih lepas. Bahasa tubuhnya lebih santai. Langkahnya lebih ringan. Wajahnya lebih berseri. Seperti beban seberat dunia yang biasanya selalu ada di pundaknya sudah diturunkan dan kini Nalia bisa bergerak semaunya. Dari atas kepala Arin—Edvind sedang meratakan obat pembasmi kutu rambut—Edvind bebas mengamati Nalia yang sedang mengajarkan lagu-lagu mengenai hewan sambil menari lalu menirukan suara hewan-hewan yang dimaksud.

Anak-anak menjerit riang ketika Nalia berpura-pura menjadi singa yang akan menerkam mereka. Laki-laki mana yang tidak menaruh hati pada wanita berhati mulia seperti Nalia? Hingga detik ini Edvind masih belum berhasil menemukan cara untuk mencegah dirinya jatuh cinta semakin dalam kepada Nalia.

"Aku jatuh cinta." Hari Jumat kemarin Edvind bercerita kepada Dokter Marsa, salah satu psikiater di rumah sakit. "Benar-benar jatuh cinta. Yang membuatku nggak bisa tidur karena memikirkannya. Lalu waktu aku tertidur, aku memimpikannya. Setiap pagi, aku bangun dan nggak sabar menunggu *weekend* tiba. Supaya aku bisa bertemu dengannya, mendengar suaranya, membuatnya tertawa.

"Ini … menakutkan untukku. Karena aku belum pernah mengalami ini sebelumnya. Kenapa aku bisa jatuh cinta sampai seperti ini? Secepat ini? Kepada wanita yang sudah punya calon suami? Kalau dia masih sendiri, kurasa segalanya akan lebih baik. Aku akan berusaha keras untuk bisa memilikinya. Atau kalau pada akhirnya aku tahu dia nggak mencintaiku, aku akan bisa menerima kekalahanku karena aku sudah berusaha."

"Sampaikan saja perasaanmu kepadanya. Dengan begitu kamu akan merasa lega. Karena kamu mendapatkan *closure* sehingga bisa mulai menata hati lagi." Saran Dokter Marsa waktu itu membuat bola mata Edvind hendak meloncat keluar. Menyampaikan cinta kepada wanita yang sudah menerima lamaran orang lain? Apa namanya kalau bukan mempermalukan diri sendiri?

"Kalau dia memang wanita baik seperti yang kamu percaya, dia akan mendengarkan. Kemudian dia akan mengucapkan terima kasih dan meminta maaf karena tidak bisa membalas perasaanmu. Dia akan merahasiakan pembicaraan kalian. Bukan menyombong ke sana sini hanya karena beberapa laki-laki menginginkannya." Dokter Marsa menjelaskan.

"Bagaimana kalau dia marah padaku dan nggak mau berteman denganku? Setelah itu pasti akan canggung. Laki-laki dan wanita nggak bisa berteman lagi setelah salah satu menyatakan cinta." Di antara laki-laki dan wanita, kalau ada perasaan lebih dari sekadar teman yang mulai muncul, maka persahabatan itu sudah dekat pada ujungnya. Kalau salah satu pihak tidak merasakan hal yang sama, bisa dipastikan persahabatan itu sudah sampai di garis akhirnya.

"Pada dasarnya manusia senang dicintai. Mereka melakukan segala cara supaya dicintai," kata Dokter Marsa lagi. "Mendengar pernyataan cinta tidak akan membuat seseorang marah. Walau tidak diperlihatkan, di dalam hati dia bahagia. Kalau setelah itu dia tidak mau berteman denganmu, berarti dia belum dewasa. Kamu bisa mencari teman lain."

Mencari teman lain, Edvind mendengus dalam hati. Kalau tidak bisa memiliki Nalia sebagai kekasihnya, Edvind ingin tetap mempertahankan Nalia dalam hidupnya. Sebagai teman. Atau apa pun. Pernyataan cinta hanya akan merusak hubungan yang sudah ada. Tetapi kalau tidak menyatakan cinta, Edvind tidak akan pernah bisa tidur nyenyak di malam hari. Edvind belum pernah sebimbang ini seumur hidupnya. Pada hari Nalia menikah, hati Edvind pasti bisa menerima cintanya untuk Nalia memang harus dibunuh, bukan dipelihara. Pertanyaannya adalah, kapan Nalia menikah?

Nyatakan saja, Ed, toh jawabannya sudah pasti, kamu ditolak dan Nalia akan menikah dengan orang lain, sebuah suara di kepala Edvind memberi saran. *Supaya hidupmu*

segera normal kembali seperti dulu. Bagaimana bisa Edvind berpikir hidupnya akan kembali normal seperti dulu, padahal dia sadar, sejak pertama kali bertemu Nalia, hidupnya tidak akan pernah sama lagi.

Edvind membungkus kepala Arin dengan handuk dan sekali lagi mengingatkan kapan Arin harus mencuci rambut. Di belakang Arin masih ada dua anak yang mengantre. Kalau satu anak rambutnya berkutu, yang lain pasti tertular. Gangguan kesehatan karena tidak menjaga kebersihan memang tidak habis-habis di tempat ini. Mau bagaimana lagi? Susah menjaga kebersihan di tempat sampah. Tiga orang anak gatal-gatal karena digigiti kutu kasur. Bagaimana itu bisa terjadi, Edvind juga tidak bisa memercayai. Padahal mereka tidak tidur di kasur.

"Dokter, ayo duduk dekat sana, biar dengar Kak Nali baca cerita," kata pasien Edvind berikutnya, yang kepalanya juga ditinggali kutu rambut.

Hari ini Nalia membacakan buku bergambar mengenai seorang astronot kulit hitam pertama yang pergi ke ruang angkasa. Apa yang dilakukan astronot itu sejak kecil hingga bisa sampai di atas sana. Dari satu buku itu saja anak-anak belajar banyak kosa kata baru. Ada atmosfer, ulang-alik, satelit, teleskop, dan lain-lain. Nalia menjelaskan artinya dan memanfaatkan laptop untuk menunjukkan seperti apa cara kerja benda yang dimaksud. Semua anak tekun menyimak. Tidak ada satu pun yang bergerak. Di setiap halaman, Nalia mengangkat buku tinggi-tinggi dan memperlihatkan gambar kepada mereka semua.

Setelah cerita usai, baru Edvind sadar selama ini Nalia memilih cerita bertema *from zero to hero.* Seorang pesepak

bola dari negara miskin. Balerina yang lahir di kampung kumuh. Astronot yang tidak diterima di sekolah lantaran dia wanita dan berkulit hitam.

"Apa kamu pernah ikut kelas *public speaking*? Jadi kamu bisa membuat semua orang mendengarkan setiap kali kamu bicara." Begitu kegiatan selesai, Edvind dan Nalia mengangkut semua perlengkapan ke mobil. "Aku juga ingin bisa seperti itu."

Nalia tertawa. "Duh, aku ini guru, Ed. Gimana aku bisa mengendalikan satu kelas, kalau aku nggak didengar?"

"Tapi ini beda, Nalia. Cara berkomunikasimu beda. Kamu bisa mengatur nada bicara. Kapan memberi penekanan, kapan panjang, kapan memberi jeda. Kamu bisa membuat orang penasaran ingin mendengarkan kalimatmu selanjutnya. *Hell,* kalau semua pembicara seminar kedokteran sepertimu, semua dokter pasti nggak ada yang mengantuk." Edvind membuka bagasi mobil dan meletakkan kardus besar berisi buku dan mainan.

"Aku banyak membaca mengenai *social communication,* lalu berlatih dan menerapkan. Di sekolah aku berhadapan dengan banyak ragam anak, jadi cara berkomunikasiku pun harus selalu disesuaikan. Kecepatan, intonasi, dan nada harus diatur. Juga ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, gerak bibir, dan lain-lain.

"Kalau nggak ingin mereka bosan, aku harus bisa membuat satu topik yang nggak menyenangkan menjadi menarik. *You know the adage, practice makes perfect.*" Nalia menaruh dua *tote bag* di bagasi lalu mengambil beberapa lembar kertas bergaris.

"Itu kalimat yang paling nggak kusukai. *They say nobody is perfect. Then they tell us practice makes perfect.* Mana yang betul? Mereka ingin kita berusaha menjadi sempurna atau ingin kita menerima ketidaksempurnaan dalam diri kita?" Plin-plan sekali orang zaman dulu yang mengeluarkan dua kalimat bertolak-belakang seperti itu.

"Practice makes better, kalau begitu. Daripada mikirin itu, gimana kalau aku traktir kamu makan? Kamu boleh pilih restoran mana pun yang kamu mau, nggak perlu mikirian harganya berapa. Sepiring sejuta juga kubayar … *what?*" Nalia tertawa melihat Edvind menatapnya tidak percaya. "Kamu pikir gaji guru nggak cukup buat membeli makan di restoran mewah?"

"Apa kita merayakan sesuatu? Atau kamu mengajakku kencan lagi?"

"Lagi? Kita nggak pernah kencan. Nggak akan pernah. Iya, kita akan merayakan sesuatu. *Aku* sedang ingin merayakan sesuatu."

"Sesuatu apa?" *Jangan bilang akhirnya kamu sudah menentukan tanggal pernikahan.* Walaupun tahu itu akan terjadi cepat atau lambat, Edvind belum siap untuk mendengarnya. Tetapi mungkin, kalau hari pernikahan Nalia sudah ditetapkan, Edvind tidak perlu menyatakan perasaan, karena *closure* atau garis finis dari perjuangannya—yang belum dimulai—untuk mendapatkan Nalia sudah benar-benar di depan mata. Mau tidak mau Edvind harus menerima dan berdamai dengan kenyataan.

"Aku nggak jadi menikah!" Cara Nalia mengatakannya seperti dia baru saja diumumkan menjadi penerima hadiah lotre sebesar seratus miliar. Penuh rasa syukur.

“Nggak jadi menikah?” Edvind membeo. Pasti Edvind salah dengar. Seseorang yang tidak jadi menikah tidak akan mengabarkan berita tersebut dengan antusias dan bahagia seperti Nalia.

“Seminggu setelah menerima lamarannya, aku mulai mikir apa aku salah ambil keputusan. Sebulan setelahnya, aku yakin aku salah ambil keputusan. Aku bingung gimana caranya ngasih tahu dia, bahwa aku nggak ingin menikah dengannya. Sekarang semua sudah beres, aku bebas dan aku ingin merayakan. Kalau kamu nggak mau, aku akan telepon Alesha … kenapa, Ed?” Punggung Nalia kini menempel pada pintu depan mobil, karena Edvind berdiri menjulang di hadapannya.

Tangan Nalia mencengkeram erat kertas putih di dada, seolah kertas tersebut adalah tameng yang bisa melindunginya dari segala marabahaya. “Ed, kamu mau ngapain? Aku nggak bisa buka pintu….”

Tanpa menunggu Nalia menyelesaikan kalimatnya, bibir Edvind menyambar bibir Nalia. Dengan tangan kanannya Edvind memiringkan kepala Nalia, untuk menciptakan ruang supaya bibir Edvind lebih leluasa menguasai bibir Nalia. Merayakan batalnya pernikahan Nalia dengan makan siang? *Hell,* Edvind punya cara yang lebih baik. Edvind menggeram puas. Lembut. Bibir Nalia selembut permukaan kelopak bunga mawar. Manis. Rasanya manis dan hangat, seperti madu paling murni yang baru diambil dari sarang lebah.

Karena Nalia tidak menamparnya, Edvind memperdalam ciumannya. Tangan kiri Edvind mendorong tengkuk Nalia supaya wajah Nalia semakin merapat. Mendekat

kepadanya. Desahan tertahan dari bibir Nalia membuat Edvind semakin tidak bisa melepaskan bibir Nalia. Tidak. Edvind tidak akan berhenti, tidak peduli siapa pun yang lewat di samping mobil mereka.

"Ed … Edvind! Stop!" Nalia mendorong tubuh Edvind kuat-kuat. Walaupun badan Edvind tidak bergerak, tapi teriakan Nalia berhasil membuat Edvind menjauhkan wajah. "Kamu … kurang ajar! Apa yang kamu lakukan?!"

Kilatan hasrat dan amarah memancar bersamaan dari sepasang bola mata indah di depan Edvind. Sangat seksi dan menggairahkan. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Edvind merasakan lututnya bergetar tak terkendali setelah mencium seorang wanita. Kalau kedua tangannya tidak sedang mencengkeram bahu Nalia, Edvind pasti sudah ambruk ke tanah.

"Aku menciummu, Nalia. Tadi itu yang dinamakan ciuman. Kalau kamu nggak tahu itu namanya apa, berarti kamu belum pernah dicium selama ini. Belum pernah sama sekali?"

"Ciuman?" Kepala Nalia semakin berasap. "Apa kamu mencium siapa saja yang belum pernah berciuman sebelumnya? Aku nggak akan menyebut itu ciuman! Itu pelecehan! Kamu melakukan sesuatu yang nggak kuinginkan…."

"Nggak kamu inginkan, huh?" Edvind melarikan ibu jarinya di sepanjang bibir bawah Nalia. "Kamu membalas ciumanku, Nalia. Kamu membalas dengan sama bergairahnya denganku. Kalau kamu nggak percaya, kita bisa mengulanginya sekali lagi. Walaupun mulutmu mengingkari, tapi hatimu, dan tubuhmu, nggak akan bisa berbohong. Kamu menyukai ciuman pertama kita."

"Semua orang bisa melihat cinta itu ada, tapi dua orang yang jatuh cinta mengingkari keberadaannya."

Seminggu lamanya Nalia berusaha melupakan ciuman tersebut. Ciuman yang tidak akan terjadi kalau Nalia tidak berbuat bodoh, memberi tahu Edvind bahwa pernikahannya dengan Astra tidak akan terjadi. Seandainya saja Nalia tetap menjalankan rencana awal, merahasiakan hasil pembicaraan dengan Astra. Pasti Edvind tidak menjadikan Nalia mangsa selanjutnya. Tetapi itu tidak mungkin. Cepat atau lambat Edvind akan tahu. Dari Alesha atau Edna, paling tidak.

Nalia menyentuh bibirnya. Masih terekam dengan jelas dalam otaknya apa yang dia rasakan saat itu. Saat bibir Nalia menyerah di bawah kendali Edvind. Iya, benar kata Edvind. Bagi Nalia itu adalah ciuman pertama. Karena belum pernah ada laki-laki yang menciumnya dengan dalam dan intim seperti itu. Kalau sekadar mengecup bibir, Astra juga pernah melakukannya.

Begitu bibir Edvind menyentuh bibir Nalia, dunia dan seisinya menghilang. Nalia tidak bisa melihat apa pun kecuali wajah tampan laki-laki yang menciumnya. Nalia tidak bisa mendengar suara apa pun, selain detak jantungnya yang beradu dengan milik Edvind. Seharusnya Nalia menolak dicium di pinggir jalan, di dekat tempat pembuangan sampah, tapi otak Nalia sedang cuti saat itu. Tidak mau disuruh bekerja.

Nalia seperti tidak punya pilihan selain membiarkan dirinya terbakar dalam gairah. Ciuman Edvind lebih baik daripada segala macam ciuman yang pernah dibayangkan Nalia. Jauh lebih baik. Pintu di hati Nalia yang semula tertutup rapat untuk cinta, pada waktu itu mendadak dengan mudah terbuka. Segala macam emosi yang tidak disangka Nalia akan bisa keluar dari dirinya, muncul tanpa sempat dicegah.

Nalia harus mengerahkan semua tenaga yang dia miliki untuk mengakhiri ciuman tersebut. Kalau tidak, Nalia akan semakin jauh tenggelam di dalam mimpi. Mimpi tentang cinta yang tidak akan pernah bisa dia miliki. Tetapi saat Nalia membuka mata, Edvind masih ada di sana. Nyata di depannya. Bukan berupa mimpi. Edvind sedang menatap Nalia dengan penuh gairah … bukan … dengan penuh cinta. Cinta terpancar di sepasang mata hitam Edvind.

Walaupun tidak punya banyak pengalaman seperti Edvind, tapi Nalia bisa membedakan mana gairah dan mana cinta. Edvind menatap Nalia penuh cinta. Ciuman Edvind bukanlah sebuah jalan untuk melepaskan nafsu, atau rasa penasaran, tapi Edvind tengah menyampaikan cinta kepada Nalia.

Tidak. Mungkin Nalia salah membaca. Laki-laki seperti Edvind—yang menurut sepupu-sepupunya tidak bisa menjalin hubungan serius dengan seorang wanita—tidak mungkin jatuh cinta. Lebih-lebih kepada Nalia. Yang memutuskan tidak akan pernah menerima cinta dari seorang laki-laki dan tidak akan menikah karena cinta. Berdasarkan pengalaman Nalia, adanya cinta dalam pernikahan justru akan menghancurkan semua orang yang berada dalam lembaga tersebut

Lihat kedua orangtua Nalia. Mereka berdua saling mencintai. Namun begitu ibu Nalia tiada, ayah Nalia patah hati. Kemudian pergi. Dan tidak pernah kembali. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh cinta pada saat sulit seperti itu, kecuali menyisakan jiwa-jiwa yang terluka. Cinta yang katanya bisa menyatukan, justru mencerai-beraikan.

Pada usia sepuluh tahun, Nalia berhenti membaca dongeng tentang putri dan pangeran. Kenyataan telah membuat dirinya sadar bahwa tidak semua orang mendapatkan 'hidup bahagia selama-lamanya'. Nalia tidak percaya cinta di antara sepasang manusia akan mengantar mereka menuju kebahagiaan. Kemungkinan patah hati jauh lebih besar. Bagi Nalia, cinta tidak ubahnya seperti harapan semu. Harapan bahwa suatu saat keajaiban akan terjadi. Bahwa setelah semua rasa sakit yang dilalui, mereka akan mendapat ganjaran berupa kebahagiaan yang teramat besar. Kebahagiaan yang diberikan oleh pasangan kita. Oleh orang yang mencintai kita.

Nalia tidak bisa memercayai teori itu. Sejak usia belia, Nalia sudah dipaksa belajar bahwa masing-masing dari kita

bertanggung jawab atas kebahagiaan diri sendiri. Jika kita mengharapkan orang lain akan membuat kita bahagia, kita pasti akan kecewa pada akhirnya. Nalia pernah beranggapan ibunya akan selalu membuatnya bahagia, tapi ibunya pergi menghadap yang Mahakuasa. Kemudian Nalia mengira ayahnya akan membuat keluarganya kembali berbahagia setelah berduka atas kepergian ibunda tercinta, nyatanya ayahnya meninggalkanya.

Dengan menerima lamaran Astra, Nalia berpikir dia akan bahagia—karena dia telah memenuhi satu harapan Oma, yakni memastikan Nalia menikah sebelum Oma pergi—tapi Nalia justru menderita karena selalu berbeda pandangan dengan mantan calon suaminya.

"Kamu masih marah padaku? Karena aku menciummu?" Edvind merangkul pundak Nalia dengan satu tangan ketika mereka berjalan bersama meninggalkan kampung kumuh.

Nalia mengembuskan napas keras-keras. Kalau Oma dengar, Oma pasti akan menegurnya. Tidak sopan memperlihatkan kekesalan di depan orang lain, menurut Oma. "Bisa nggak kita nggak usah ngomongin itu lagi?! Aku ingin kita melupakan ciuman itu dan menganggap ciuman itu nggak pernah terjadi!"

"Melupakan...." Edvind mengulangi satu kata tersebut perlahan. Seperti dia sama sekali belum pernah mengucapkan sebelumnya. "Bagaimana aku bisa melupakan ciuman itu, kalau setiap saat aku terus memikirkan cara mendapatkan kesempatan untuk menciummu lagi? Pagi, sore, siang, malam. Saat aku di rumah sakit, di rumah, di tempat tidur. Apa kamu mau tahu apa yang kupikirkan saat aku sendirian malam-malam di tempat tidur?"

"Nggak!" sergah Nalia. "Yang kuinginkan adalah kamu nggak menciumku lagi!"

"Aku nggak akan minta maaf karena menciummu. Aku nggak menyesali ciuman itu."

"Aku nggak mengharap permintaan maafmu! Aku ingin kamu berhenti mengggangguku! Kamu ini sudah kehabisan stok teman wanita atau gimana?! Perlu kucarikan?!"

Kenapa Nalia masih mau datang ke sini kalau tidak ingin bertemu dengan Edvind, setelah ciuman yang membuat Nalia tidak bisa tidur tanpa melihat wajah Edvind di dalam mimpinya? Karena Nalia tidak bisa menyalahi janji pada dirinya sendiri. Janji untuk membantu anak-anak di sini hingga semua lancar menulis dan membaca.

Salah satu di antara mereka—yang beruntung masih bisa sekolah—telah menyelesaikan satu cerita pendek dan Senin besok Nalia akan mengikutkan naskah tersebut pada sebuah kompetisi. Setelah Nalia selesai mengetik naskah-nya, karena anak itu menulis dengan bolpoin di dalam sebuah buku tulis.

"Sejak bertemu denganmu, aku sudah nggak punya lagi teman wanita. Aku nggak mencari. Hanya kamu satu-satunya wanita di hidupku." Jawaban Edvind membuat langkah Nalia terhenti.

Ya Tuhan, jadi memang benar. Edvind jatuh cinta. Padanya. Kenyataan ini menakutkan bagi Nalia, tapi pada saat bersamaan, Nalia merasa bangga. Karena bisa membuat Edvind—yang dipuja banyak wanita di kota ini—jatuh cinta kepadanya.

"Iya, aku jatuh cinta padamu, Nalia." Tanggapan Edvind membuat Nalia tersadar mulutnya menyuarakan pikirannya. "Sejak pertama kali kita bertemu di rumah sakit dulu."

"Tapi aku nggak mencintaimu!" Nalia menukas. Semoga Edvind tidak bisa mendeteksi kebohongan dalam suara Nalia. Karena Nalia tidak akan berurusan dengan cinta, Nalia akan menyebut apa yang dia rasakan kepada Edvind—sejak mereka pertama kali bertemu dulu—sebagai ketertarikan belaka. Bukan cinta.

"Nggak masalah. Kita tetap bisa mencintai seseorang walau dia nggak mencintai kita." Kini Edvind berdiri di depan Nalia. Posisi yang tidak disukai Nalia. Sebab kalau ingin bicara sambil menatap mata Edvind dengan berani, Nalia harus mengangkat kepala.

"Kita bisa tetap berteman." Memutus tali silaturahmi berarti menutup satu pintu rezeki. Nalia tidak akan melakukannya. "Asal kamu nggak menciumku lagi. *Friends don't kiss.*"

"Oke. Aku hanya akan menciummu kalau kamu menginginkan ciuman itu. Janji. Dan janjiku yang kedua, aku akan membuatmu mencintaiku. Membuatmu jatuh cinta padaku." Karena cinta bertepuk sebelah tangan hanya boleh hidup di dalam lagu. Bukan di hidup Edvind.

"Edvind…." Nalia tidak tahu lagi harus berkata apa. "Kita berteman belum lama, kenapa kamu sudah ngomongin cinta? Minggu depan ngomongin apa? Pernikahan?"

"Aku ingin menikah."

"You what?" Nalia tidak bisa memercayai apa yang baru saja dia dengar. " Edvind? Ingin menikah?! Wow, aku

nggak sabar mau ngasih tahu Alesha. Dia pasti nggak bisa percaya. Kalau kamu ingin menikah, Ed, umumkan pada semua pacar, *sorry*, teman-teman wanitamu, pasti mereka berebut ingin menikah denganmu."

"Aku ingin menikah denganmu." Suara Edvind tegas dan tanpa keraguan.

Laki-laki di depannya ini memang sudah gila. Nalia menggelengkan kepala. "Kalau kamu sudah mengenalku, sebenar-benarnya diriku, kamu nggak akan bilang begitu."

"Aku sudah cukup mengenalmu dan aku yakin aku menginginkanmu dalam hidupku."

"Aku sudah menjadi bagian hidupmu, sebagai temanmu." *Tuhan, tolong,* Nalia memohon dalam hati. Kepala Nalia mendadak pusing sekali. Bagaimana Nalia akan bisa berteman dengan Edvind setelah ini? Setelah Nalia dengan jelas mendengar bahwa Edvind mencintainya dan Edvind menginginkan Nalia menjadi istrinya. Kenapa takdir menempatkan Nalia pada posisi sulit seperti ini? Lepas dari satu rencana pernikahan, kini Nalia dihadapkan pada lamaran berikutnya.

"Kenapa wajahmu kusut begitu, Nalia?" Alesha, yang baru saja keluar dari kolam renang, berdiri di depan Nalia. "Kayak ada yang baru saja membunuh kucing kesayanganmu."

Siang ini adalah jadwal berkumpul Nalia dan para sahabatnya; Edna, Alesha, dan Renae. Biasanya pertemuan rutin setiap akhir pekan diadakan di kafe E&E milik Edna.

Tetapi karena Edna masih trauma pascaledakan dan belum kembali bekerja di sana, pertemuan dipindahkan ke rumah superbesar milik Edna. Hampir tidak ada beda dengan di E&E, di sini pun Edna menyediakan berbagai macam kue dan biskuit, juga makan siang. Demi acara ini, Edna mengirim suami dan anaknya ke rumah mertuanya. Karena hari sudah teduh, Alesha dan Renae memutuskan untuk berenang di kolam milik Edna. Sedangkan Nalia duduk mengobrol bersama Edna, yang perutnya semakin membulat.

"Itu bukan wajah duka. Itu wajah kangen." Edna ikut memperhatikan Nalia. "Kayaknya wajahku gitu juga kalau aku nggak bercinta sama Alwin seminggu aja."

"Eww, Nya, aku nggak perlu tahu seperti apa kehidupan seksual kakakku. Aku nggak mau tahu seberapa sering kalian melakukannya." Alesha mengerutkan hidungnya menahan jijik.

"Ini wajah pengin liburan," tukas Nalia menyudahi percakapan Edna dan Alesha.

"Sama banget, aku juga pengin liburan." Alesha setuju. "Kayaknya kita cewek jomlo harus liburan bareng deh, Nalia. Mau minggu depan? Mumpung aku masih nganggur. Ada vila punya Mama di Bali, kosong."

Nalia mendesah kecewa. "Aku baru bisa liburan kalau anak sekolah libur."

Padahal berlibur adalah sesuatu yang paling diperlukan Nalia saat ini. Demi membuat kepalanya lupa mengenai pernikahannya yang tidak jadi terlaksana dan pernyataan cinta Edvind yang terlalu tiba-tiba. Nalia pernah berpikir

Edvind adalah kandidat yang tepat untuk menggantikan Astra. Sebab sama dengan Astra, Nalia yakin Edvind tidak akan jatuh cinta padanya. Sejarah pertemanan Edvind dengan para wanita panjang, dan tidak pernah satu kali pun Edvind jatuh cinta kepada salah satu di antara mereka. Semestinya Edvind adalah pilihan yang aman. Semestinya.

Selama ini Nalia tidak pernah berusaha menarik perhatian Edvind. Tidak pernah sengaja menunjukkan sisi-sisi baik dirinya, bahkan berdandan habis-habisan saat bersama Edvind pun tidak. Bagaimana Edvind bisa jatuh cinta padanya?

"Kayaknya memang bener Nalia punya pacar." Alesha kembali menyuarakan analisisnya. "Yang suka nggak nyambung diajak ngomong karena banyak melamun itu orang yang lagi jatuh cinta. Atau orang yang baru pacaran dan lagi anget-angetnya."

Nalia memutar bola mata. Tidak bisakah seorang wanita punya rahasia tanpa terus dipaksa untuk menceritakan? "Kalau kalian memang nggak ada kerjaan dan lagi pengin usil ngurusin orang lain, jawab pertanyaan ini. Aku mau dengar jawaban kalian satu per satu."

Edna tertawa sambil meraih gelas berisi jus jeruk di meja piknik di depannya. "Nggak enak jadi muridnya Nalia. Nganggur dikit dikasih kuis."

Renae dan Alesha mengeringkan rambut dengan handuk dan duduk di kursi kayu. Mereka berempat mengelilingi meja yang penuh dengan makanan.

Nalia mengabaikan komentar Edna. "Apa yang akan kamu lakukan kalau ada laki-laki menciummu, lalu mengatakan dia mencintaimu dan ingin menikah denganmu?"

Setelah memberi waktu kepada teman-temannya untuk berpikir, Nalia menagih jawaban. "Alesha?"

"Bergantung. Kalau aku nggak jijik ciuman dengannya, aku akan menikah dengannya."

Nalia mendengus mendengar jawaban Alesha. "Mana ada orang waras yang memilih suami berdasarkan jijik atau nggak jijik ciuman?"

"Hei, itu benar tahu!" Alesha mempertahankan jawabannya. "Carilah suami yang kamu nggak merasa jijik saat ciuman sama dia. Bayangkan, kalau ciuman saja kamu jijik, gimana mau mengizinkan dia menyentuh-nyentuh bagian tubuhmu yang paling pribadi? Mengizinkannya menciummu di sana? Tanya Enya dan Renae. Kalian nggak merasa jijik kan waktu ciuman sama calon suami kalian dulu?" Bukan Alesha namanya kalau tidak berusaha membuktikan hipotesis yang dibuatnya.

"Kakakmu menciumku pertama kali waktu kami sudah beres akad nikah. Dan ciumannya nggak selesai gara-gara kamu mengganggu. Apa kalian tahu?" Pertanyaan ini ditujukan kepada Nalia dan Renae. Alesha tidak termasuk. "Alesha ini nggak tahu diri. Waktu aku bulan madu, dia nelepon, nggak penting banget. Padahal waktu itu aku dan Alwin mau bercinta di sini. Aku sudah pakai bikini yang seksi banget, tapi Alesha—"

Alesha meloncat dari kursi yang dia duduki. Seolah benda tersebut tiba-tiba berubah menjadi tumpukan bara. "Ya ampun, Nya, aku nggak akan bisa duduk di sini lagi, karena membayangkan kamu dan kakakku … uh…."

"Terus kamu mau duduk di mana?" sahut Edna santai. "Aku dan Alwin melakukannya di seluruh permukaan di rumah ini."

Nalia dan Renae tertawa melihat Alesha menutup telinga dengan kedua tangan. Hubungan Edna dan Alesha memang tidak biasa. Edna menikah dengan Alwin, kakak kandung Alesha. Hampir setiap bersama Alesha, Edna sengaja menggoda Alesha. Dengan membocorkan kehidupan seksualnya yang sangat aktif kepada iparnya. Karena Edna tahu Alesha masih tidak mau percaya kakak dan sahabatnya tidak lama lagi akan punya anak bersama. Salah. Alesha senang menyambut keponakan barunya, tapi Alesha berusaha mengingkari proses alami terjadinya bayi. Membayangkan kakak dan sahabatnya melakukan sesuatu lebih dari sekadar berciuman membuat Alesha bergidik ngeri.

"Jadi kamu sudah ciuman sama pacar barumu?" tanya Renae.

"Pacar baru apa? Dia cuma Edvind!" cetus Nalia tanpa sadar.

"Edvind?" Jus jeruk menyembur keluar dari mulut Edna. Hampir saja gelas di tangan Edna terjatuh, kalau Nalia tidak sigap meraihnya. "Edvind menciummu? Alesha! Ini salahmu! Sudah kubilang jangan ngenalin mereka berdua!"

"Kalau mereka berjodoh, nggak kukenalkan pun mereka bakal ketemu. Aku ini cuma perantara." Alesha tidak mau disalahkan. "Lagian nggak sopan kalau ada Nalia dan Edvind di depanku, tapi aku nggak mengenalkan mereka berdua."

"Sudah, sudah." Renae selalu bisa diandalkan untuk mengendalikan suasana. "Kenapa kalian susah percaya Edvind adalah manusia biasa, sama dengan kita semua?

Dia bisa jatuh cinta ketika bertemu wanita yang tepat. Nalia, kalau kamu mencintainya juga, terima saja cinta Edvind. Dia laki-laki yang baik."

"Lalu putusin dua minggu kemudian!" sahut Alesha berapi-api. "Biar dia tahu rasa! Begitu, kan, caranya Edvind memperlakukan para wanita?"

"Aku nggak mencintainya!" Berapa kali Nalia harus mengatakan ini? Untuk meyakinkan diri sendiri, lebih dari seratus kali dalam sehari. "Yang aku minta dari kalian adalah saran, supaya aku tetap bisa ketemu Edvind seminggu sekali ... karena aku sudah berkomitmen mau membantu anak-anak ... tapi Edvind nggak menciumku lagi, nggak menyatakan cinta lagi."

"Cinta, huh?" Edna tidak bisa percaya Edvind bisa jatuh cinta. "Edvind laki-laki yang baik, kalau kita mengabaikan rekam jejaknya dalam mematahkan hati wanita. Tapi kurasa dia bukan laki-laki yang tepat untukmu. Lebih baik kamu menikah sama laki-laki yang nggak kamu cintai, seperti Astra. Daripada sama laki-laki yang kamu cintai, tapi punya sejarah kurang baik, seperti Edvind. Pernikahan tanpa cinta itu bisa berjalan tahu. Lihat aku sama Alwin[6]."

Mendengar kalimat terakhir Edna, Renae mendengus keras sekali. "Tanpa cinta? Panasnya cinta di antara kamu dan Alwin bisa membakar tiga kecamatan, Nya. Semua orang yang duduk di dekat kalian kegerahan. Cuma ya begitu, cinta itu. Semua orang bisa melihat cinta itu ada, tapi dua orang yang jatuh cinta mengingkari keberadaannya."

---

[6] Baca *The Game of Love*

"Dia nggak pernah bilang dia mencintaiku. Satu kali pun nggak pernah, padahal aku sudah pernah bilang cinta sama dia," gerutu Edna.

"Hanya karena nggak pernah disampaikan, bukan berarti cinta itu nggak ada," kata Renae. "Perhatikan saja sikap suamimu, Nya, semua pasti menunjukkan kalau dia mencintaimu. Dengar, kalian bertiga, Edvind memang punya masa lalu seperti yang kita ketahui bersama. Tapi itu kata kuncinya. *Masa lalu.* Hari ini dan seterusnya, Edvind bisa berubah. Menjadi orang yang lebih baik. Kalian adalah orang-orang terdekatnya. Semestinya mendukung Edvind memperbaiki hidupnya, bukan terus meragukan."

"Kalau kamu perlu teman bicara, bicara padaku saja, Nalia. Karena aku netral." Alesha memasukkan *macaroon* ke mulutnya, kemudian melanjutkan bicara setelah mengunyah. "Enya dan Re sudah menikah, pasti mereka menyarankanmu buat menikah juga. Cinta atau nggak cinta."

"Aku menerima lamaran Astra karena waktu itu Oma sakit. Kalian tahu sendiri…." Hampir kehilangan Oma ... *well,* Nalia tidak mau lagi itu terjadi. "Oma selalu bilang, sebelum Oma meninggal, Oma mau cucu-cucunya sudah menikah. Jadi Oma nggak khawatir meninggalkan kami sendirian. Lalu Astra melamar dan aku menerima. Dia pilihan yang aman, karena kami nggak saling mencintai." Dengan begitu Nalia tidak akan mengulang kesalahan yang dilakukan kedua orangtuanya.

Karena ketiga temannya tidak mengatakan apa-apa, Nalia melanjutkan. "Belakangan Oma melihatku nggak bahagia, stres karena ribut terus sama Astra, dan Oma

bilang … ya memang Oma ingin aku menikah, tapi menurut Oma sebaiknya aku menikah dengan orang yang kucintai. Yang mencintaiku. *But I don't do love."* Keinginan Oma yang telah direvisi jauh lebih sulit untuk diwujudkan. Nalia bisa menikah dengan siapa pun yang melamarnya, demi memenuhi keinginan Oma. Tetapi jatuh cinta? Orang yang tidak percaya lagi pada cinta, tidak akan bisa.

"Kita menetapkan harapan berdasarkan pengalaman di masa lalu dan sejarah hidup kita." Tidak sia-sia Alesha memiliki dua gelar doktor di bidang kesehatan mental. Karena dalam waktu singkat bisa menarik kesimpulan dari keseluruhan kisah hidup Nalia. "Sejarah masa lalu Nalia mengatakan jangan berharap banyak pada laki-laki, jangan memberikan hati dan cinta kepada laki-laki. Pengalaman Nalia mengenai cinta nggak pernah menyenangkan."

Setelah Nalia mengangguk, Alesha meneruskan. "Menurut Nalia, yang menganggap Astra adalah pilihan yang aman karena Nalia nggak mencintainya, kalau pernikahan mereka harus berakhir demi sebab apa pun, nggak akan ada rasa sakit. Nggak akan ada penyesalan. Nggak ada yang dirugikan. Kecuali ada anak-anak, mereka bisa menjadi korban.

"Wanita punya hak untuk menentukan mau menikah atau tidak. Mau punya anak atau tidak. Apa pun keputusan mereka, orang lain nggak perlu meributkan. Tapi, Nalia, kukira masalah yang kamu hadapi nggak sesederhana itu. Nggak sekadar ingin atau nggak ingin. Kamu menyukai anak-anak, kamu ingin ... akan menjadi ibu yang hebat. Kalau nggak, kamu pasti nggak memilih menjadi guru

untuk anak-anak kecil. Apa kamu pernah dengar *abandonment issue?"*

Nalia menggali ingatannya sebentar. "Belum."

"Hari ini aku bukan bicara sebagai ahli kesehatan mental, karena aku belum melakukan *assessment* secara menyeluruh, secara resmi. Tapi sebagai teman yang tahu cukup banyak tentang dirimu, aku tahu ada *abandonment issue* dalam dirimu. Yang berkecambah ketika ayahmu pergi. Lalu terus berkembang, membesar hingga hari ini.

"Kalau kamu mau, aku bisa membantumu keluar dari *abandonment issue* itu. Datanglah ke rumah sakitku. Nanti kalau aku sudah mulai kerja di sana. Kita mulai proses dari sana. Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan. Jadi suatu hari nanti kamu akan bisa mencintai dan memercayai laki-laki. Kamu akan bisa menjalin hubungan jangka panjang yang sehat, yang menyenangkan, dan yang membuatmu bahagia. Bahkan kamu akan siap menikah, kalau kamu ingin. Soal Edvind, kalau memang dia laki-laki baik seperti yang dikatakan Renae, dan dia benar mencintaimu, dia akan menunggumu sampai kamu siap."

SEPULUH

"Siapa pun tidak akan jadi pengganggu
selama kamu tidak membiarkan."

Terhitung mulai awal bulan ini, Edvind menjadi kepala departemen gawat darurat. *Interim*. Mengisi posisi kepala sebelumnya yang mengundurkan diri dari jabatan demi fokus merawat istrinya yang sedang sakit. Sampai ditunjuk orang baru. Edvind menjatuhkan badan di kursi ruangannya lalu memejamkan mata. Pukul setengah tujuh pagi. Hari Sabtu. Satu jam menjelang subuh, sebuah bus besar yang mengangkut anak sekolah berdarmawisata terlibat kecelakaan. *It was bad.* Delapan orang tidak bisa diselamatkan.

Selama empat jam lebih Edvind harus berhadapan dengan anak-anak yang terbaring ketakutan di ranjang ruang gawat darurat. Beberapa di antara mereka melihat teman-temannya tergolek tidak berdaya. Kehilangan kesadaran atau nyawa. Alesha dan rekan-rekannya dari departemen psikiatri sedang bersama mereka.

Menyaksikan kematian tidak pernah mudah. Edvind sangat tahu rasanya. Ada kali pertama untuk segala sesuatu. Pertama kali masuk sekolah, pertama kali naik pesawat, pertama kali jatuh cinta, dan banyak lagi pertama kali yang harus dilalui oleh setiap orang. Bagi seorang dokter, ada sebuah kali pertama yang sangat menyakitkan. Melihat pasien meninggal untuk pertama kali. Edvind tidak terlalu beruntung, karena pasien pertamanya yang meninggal adalah anak-anak. Seorang gadis kecil berusia sembilan tahun.

Masih lekat di ingatannya, saat itu Edvind menangis sendirian selama sepuluh menit penuh. Menyesalkan beberapa hal yang dia lakukan dan tidak dia lakukan ketika menangani anak perempuan tersebut. Jauh di dalam hatinya Edvind tahu anak itu tidak akan selamat, tapi tetap saja ... Edvind tidak bisa mencegah dirinya merasa gagal pada waktu itu. Edvind berandai-andai sehari penuh. Di tangan dokter lain mungkin gadis kecil itu selamat.

"Tidak ada satu pun orang yang mengetahui segala hal, Vind. Termasuk dokter," kata ibunya saat Edvind bercerita. Ralat. Saat ibunya memaksa Edvind bercerita. "Kadang ketika satu jalan sudah telanjur ditempuh dan kemudian diketahui tidak akan membawa kita ke tujuan, kita tidak bisa berbalik dan memulai prosesnya dari awal. Sering kita tidak punya kesempatan kedua. *We let it go, but we learn along the way.*"

Pada masa itu, Edvind sulit menerima konsep tersebut. Sebab Edvind selalu percaya pada usaha dan doa. Sangat percaya. Sembilan puluh sembilan persen berusaha dan satu persen berdoa adalah formula kesuksesan yang dia

yakini hingga detik ini. Kalau Edvind melakukan keduanya dengan sungguh-sungguh, tidak ada satu cita-cita pun yang tidak bisa dia wujudkan. Edvind bisa menjadi dokter pun karena dia belajar sangat keras dan tidak putus berdoa.

The war will always be won before the first battle. Adalah prinsip hidup kedua yang juga mengantarkan Edvind menuju kesuksesan. Bayangkan jika kita adalah seorang atlet. Pelari jarak jauh misalnya, yang ingin memenangkan medali emas Olimpiade. Maka kerja keras dan doa telah dilakukan sejak jauh-jauh hari sebelum kita berlomba. Sejak kita kecil bahkan. Semakin keras kita berlatih, semakin dekat kita dengan podium juara. Apa yang telah kita upayakan, itulah yang kita menangkan. Berbekal hasil latihan dan teknik yang sudah sempurna karena terus dilatih, saat berlaga di Olimpiade tinggal menata mental dan melakukan yang terbaik.

Menjadi dokter, bagi Edvind juga sama. Sebelum maju ke medan perangnya—menangani pasien—dia telah melewati banyak tahap pendidikan. Telah membekali diri dengan banyak ilmu, pengetahuan dan pelatihan. Berdoa tidak lupa, tentu saja. Di rumah sakit, Edvind melakukan yang terbaik. Seharusnya Edvind akan sukses menyembuhkan semua orang, bukan? Tetapi pada waktu anak perempuan itu meninggal, Edvind seperti diingatkan bahwa tidak selamanya usaha keras dan doa akan memberinya hasil memuaskan. Seperti seorang atlet yang bisa cedera, ada kemungkinan keluarga pasien tidak punya cukup biaya.

Ada hal-hal yang terjadi di luar kuasa seseorang, bahkan ketika mereka telah berusaha semaksimal mungkin. Semua

itu hanya menunjukkan betapa kecilnya, betapa tidak sempurnanya, manusia. Orang hanya bisa melakukan kewajibannya sepenuh hati sembari menutup celah gagal. Namun jika hasil yang didapat tidak seperti yang diharapkan, tidak perlu keras menghukum diri sendiri. Belakangan Edvind berlatih bersikap baik kepada dirinya. Tidak menganggap dirinya tidak becus dan tidak pantas menjadi dokter setelah gagal memperpanjang kesempatan hidup orang lain.

"Bukan gagal, Vind, tapi harus menarik pelajaran." Suara ibunya terngiang.

Getar ponsel di meja membuat mata Edvind terbuka. Ada pesan masuk dari Nalia. Seperti inilah hidup yang diinginkan Edvind. Setelah melalui satu malam yang tidak menyenangkan, ada seseorang yang bisa diajak bicara. Lebih baik lagi kalau seseorang itu memiliki senyum yang menawan dan suara yang menenangkan.

Aku perlu bantuan, kalau kamu nggak sibuk.

Apa pun, Nalia, apa pun. Jangankan bantuan, bulan pun akan dipersembahkan oleh Edvind kalau Nalia memintanya. Daripada membalas pesan, Edvind memilih melakukan panggilan. Satu menit kemudian, wajah Nalia muncul di layar ponsel Edvind. Tampaknya Tuhan sedang mengatur ulang sinar matahari pagi ini. Mendadak dunia yang kelam menjadi terang benderang. Menjadi lebih berwarna. Lebih cerah. Rasa lelah yang mendera Edvind kini hampir menghilang.

Kalau Edvind tertidur setelah ini, mimpinya pasti akan indah. Lalu ketika bangun, Edvind akan berganti pekerjaan. Menjadi seorang sastrawan, karena setiap kali memikirkan Nalia, Edvind mendadak puitis.

"Aku berharap kamu perlu nafkah." Edvind membuka percakapan.

"Aku bisa cari sendiri."

"Nafkah biologis maksudku."

"Edvind!" tegur Nalia tidak suka.

Edvind tertawa melihat Nalia merengut kesal. "Apa yang bisa kubantu, Nalia?"

"Pindahan. Aku mau pindah ke rumah Alesha. Kapan ka...."

"You what?" Edvind berteriak dan melompat dari kursi. Hari ini tidak jadi indah. Kiamat namanya kalau Nalia tinggal bersama Alesha.

"Kamu ini kenapa? Nggak pernah dengar orang pindahan sebelumnya? Aku mau pindah ke rumah Alesha. Rumah barunya. Oma mau tinggal bersama kakakku."

"Nggak ada rumah lain yang bisa kamu sewa? Kamu bisa tinggal di rumahku. Gratis. Aku akan pindah ke rumah orangtuaku. Atau aku sewa kamar kos. *Hell,* kuberikan rumahku padamu. Kita ganti nama di sertifikatnya jadi namamu." Apa pun akan dilakukan Edvind supaya Nalia tidak tinggal di rumah Alesha.

"Kita bicara lagi nanti, Ed. Kayaknya kamu perlu tidur dulu. Kamu ngaco ngomongnya."

Great! Sekarang Nalia bahkan menganggap Edvind tidak waras. *Yeah,* cinta memang bisa membuat orang gila. "Kalau

kamu tinggal di rumah Alesha, Nalia, gimana aku bisa menemuimu waktu malam Minggu? Kamu tahu sendiri Alesha nggak punya pacar. Dia selalu di rumah. Ini nggak menguntungkan buatku. Gimana aku akan mendekatimu kalau kamu tinggal bersama sepupuku?" Dan sepupunya adalah orang yang paling tidak mau percaya Edvind bisa berubah. Mau berubah.

"Kamu pikir kita masih remaja, perlu malam mingguan segala?"

"Kamu mengerti maksudku. Akan susah kalau aku mau menjemputmu berangkat kencan. Susah membawamu pulang di atas jam sepuluh malam," *atau tidak pulang sampai pagi,* Edvind menambahkan dalam hati. "Aku nggak akan bisa menciummu di teras rumah. Kamu nggak bisa mengundangku masuk untuk minum kopi saat kamu belum mau berpisah denganku."

Edvind menjambak rambut frustrasi. Katanya kalau kita punya cita-cita, bergeraklah untuk mewujudkan. Semesta akan mendukung. Tetapi saat Edvind jatuh cinta dan punya cita-cita menjadikan Nalia kekasihnya, kenapa seisi dunia seakan menghalanginya?

"Kamu nggak perlu mikirin itu. Karena aku nggak akan pernah berkencan denganmu."

"Never say never, My Sweet Nalia. Aku akan berhasil mengajakmu berkencan. Nggak cuma satu kali. Lihat saja nanti." Kencannya satu malam, putar otaknya sebulan. Tetapi Edvin tidak keberatan. Edvind akan melakukan apa saja demi bisa berkencan dengan Nalia. "Jadi apa kamu mau menerima tawaranku? Kamu tinggal di rumahku? Atau mau kubelikan rumah baru?"

"No, thanks. Aku pindah ke rumah Alesha. Kalau kamu nggak mau bantu nggak apa-apa. Sepupu Alesha yang lain, ***yang laki-laki dan* single,***"* Nalia menekankan pada kata laki-laki dan *single*, "masih banyak dan dia nggak akan keberatan ngenalin aku sama mereka."

Benar kata orang. Tidak ada batas antara kebodohan dan cinta. Buktinya, sekarang, karena cinta, Edvind sedang menggali kuburnya sendiri. Membantu Nalia pindah dari rumah neneknya ke rumah baru Alesha, yang ternyata satu lokasi dengan rumah Edvind. Berbeda blok saja. Edvind melirik Nalia yang sedang memilih saluran radio. Akan susah mendatangi Nalia di rumah Alesha, saat menjemput kencan. Atau mengobrol dengan Nalia setelah mereka berkegiatan di kampung, seperti yang biasa mereka lakukan di teras rumah nenek Nalia. Lebih dulu Edvind harus mengusir Alesha jauh-jauh. Karena sepupunya itu tidak mengenal konsep privasi.

"Rumahku lebih dekat ke jalan raya daripada rumah Alesha."

Nalia menoleh ke arah Edvind sambil tertawa. "Kamu bilang kamu sudah cukup tidur. Tapi kenapa kamu masih ngigau? Mana ada orang waras yang dengan ringan ngasih rumahnya ke orang lain begitu, Edvind?"

"Kalau kita menikah nanti rumah itu jadi milikku lagi," gumam Edvind pelan sekali. "Kamu nggak berani tinggal sendirian di rumah nenekmu? Menikahlah denganku,

Nalia, jadi kamu nggak perlu tinggal sendiri. Kamu akan punya teman serumah. Teman tidur bahkan."

"Bisa nggak kamu jangan membawa-bawa pernikahan dalam setiap pembicaraan? Kamu bilang kamu ingin kita tetap berteman. Tapi kalau kamu terus bikin aku nggak nyaman begitu, lebih baik kita nggak usah ketemu. Selain di kampung." Nalia mengembuskan napas kesal.

"Aku nggak ingat aku pernah bilang aku mau jadi temanmu." Bahkan ketika Nalia masih punya tunangan dulu, Edvind tidak pernah bisa menganggap Nalia teman.

"Tapi itu yang bisa kuberikan kepadamu sekarang." Nalia melipat tangan di dada.

"Sekarang, ya? Berarti nanti kamu bisa berubah pikiran?" Mobil Edvind berhenti di depan rumah baru Alesha.

Nalia memutar bola mata dan menjawab sekenanya. "Ya, lihat nanti."

Tidak masalah. 'Ya, lihat nanti' kedengarannya optimis. Nanti kalau Nalia tahu Edvind serius, Nalia akan menerima cintanya. Edvind memosisikan pantat mobil sedekat mungkin dengan rumah Alesha. Supaya mereka tidak terlalu jauh berjalan mengangkut barang. Semua kursi di dalam SUV milik Edvind—kecuali dua kursi terdepan—dilipat demi bisa menampung barang-barang Nalia yang harus dibawa hari ini. Sisanya, secara bertahap akan dipindahkan ke sini atau disimpan di gudang di rumah kakak Nalia.

Kepindahan Oma ke rumah kakak Nalia, menurut Nalia, diputuskan setelah kakak iparnya harus banyak tinggal di tempat tidur selama kehamilan. Kakak Nalia merekrut

pengasuh untuk Jenna, tapi Jenna sulit beradaptasi dengan orang baru. Kehadiran Oma diperlukan sebab Jenna—yang bisa menoleransi sedikit orang saja—menyukai Oma.

Sebenarnya Oma mengizinkan Nalia tinggal sendirian di rumah mereka. Tetapi Nalia tidak ingin, sebab tidak terbiasa tinggal sendiri. Karena Nalia menerima tawaran Alesha untuk tinggal bersama, Oma akan menyewakan rumahnya. *Oma.* Edvind menyeringai puas. Ada satu orang yang mendukung niat Edvind untuk mendapatkan hati Nalia. Restu dari Oma sudah cukup menjadi modal bagi Edvind untuk terus maju dan menerjang rintangan apa pun di depan sana.

Kecuali rintangan yang satu ini. Rintangan bernama Alesha.

"Aku nggak nyangka aku masih hidup dan sempat *menyaksikan* kamu jatuh cinta." Alesha, yang ikut membantu membawa koper ke dalam rumah, berkomentar sinis.

Edvind mengagumi Alesha, wanita supercerdas dan pekerja keras. Kalau manusia normal perlu waktu, minimal, dua tahun untuk menyelesaikan pendidikan master, berapa banyak waktu yang dibutuhkan Alesha? Semua orang bertaruh setahun. Tetapi Alesha selalu melampaui harapan semua orang. Alesha menyelesaikan pendidikan delapan bulan saja.

Pada waktu berkumpul dengan para sepupu beberapa tahun yang lalu, salah satu di antara mereka ada yang ingin mengikuti jejak Alesha—bukan hanya kuliah di Inggris, tapi juga lulus cepat—dan bertanya seperti apa sulitnya. Alesha bercerita dia menemui *program director* dan menyampaikan keinginannya untuk melakukan akselerasi pada program

master yang ditempuhnya. Setelah melalui perdebatan panjang, akhirnya Alesha mendapat lampu hijau.

Sebetulnya Alesha adalah sepupu favorit Edvind. Kalau Alesha tidak sedang menyebalkan dan selalu menganggap urusan orang lain adalah urusannya juga.

"Bilang padaku, Lesh, kamu sedang dapat tawaran pekerjaan lain yang bayarannya lebih tinggi dan kamu nggak jadi kerja di rumah sakitku."

"Rumah sakitmu?" Alesha mengangkut kardus ke dalam rumah. "Sejak kapan kamu punya rumah sakit? Aku nggak menerima tawaran lain. Kita akan jadi teman sekantor. Kamu nggak bisa macam-macam lagi sama mahasiswa, residen, perawat atau siapa pun di sana."

"I don't get my honey where I get my money." Edvind tidak pernah mengencani teman seprofesi. Apalagi yang bekerja di tempat yang sama dengannya. Pacaran dengan teman sekantor hanya akan membawa dampak negatif pada kinerjanya. Belum lagi kalau mereka bertengkar. Lebih-lebih putus. Bisa-bisa Edvind harus mencari pekerjaan di tempat lain hanya karena malas bertemu mantan pacar setiap hari.

"Oh, Lesh." Membicarakan mantan pacar, Edvind teringat sesuatu. "Kemarin Elmar ke rumah sakit. Dia nanyain kabarmu."

Alesha berhenti. Kalau tatapan mata bisa membakar, Edvind sudah menjadi abu sekarang. Setelah mengibaskan rambut keras-keras, Alesha menghilang ke sebuah ruangan. Dalam hati Edvind bersorak penuh kemenangan. Semua orang memiliki kelemahan. Atau mimpi yang tidak bisa diwujudkan. Untuk Alesha, keduanya adalah Elmar

Kalrsson[7]. Mantan kekasihnya. Satu-satunya laki-laki yang dicintai—tapi tidak bisa dimiliki—Alesha. Mulai hari ini, setiap kali Alesha bertingkah menyebalkan, Edvind akan mengatakan kemarin dia bertemu Elmar. Walau sebenarnya tidak. Bohong sedikit tidak apa-apa, demi memuluskan jalan menuju cinta.

"Gajimu nggak cukup untuk bayar cicilan rumah? Sampai harus cari *housemate* segala?" Edvind bergabung dengan Nalia dan Alesha yang sedang duduk minum es teh lemon di dapur. Es teh lemon tawar. Tidak enak sama sekali. Saking tidak enaknya, Edvind hampir menyemburkan isi mulutnya. "Kamu nggak mampu beli gula, ya?"

"Cicilan atau apa pun itu urusan kakakku." Alesha menandaskan isi gelasnya. "Dia kasih aku hadiah rumah ini."

"Di keluargamu sedang musim ya, Lesh, kasih hadiah rumah?" Nalia melempar tatapan mencela kepada Edvind. "Tadi ada yang mau ngasih aku rumah, dan rela tinggal lagi di rumah orangtuanya. Demi nggak ketemu kamu waktu dia ngapel malam Minggu."

"Ya ampun, Ed." Alesha memasang ekspresi terluka di wajahnya. "Memangnya aku pernah ngapain kamu, sih, sampai kamu takut ketemu sama aku?"

"Membayangkan apa yang belum pernah kamu lakukan padaku itu yang bikin ngeri." Edvind mengambil air putih. Ini jauh lebih baik daripada teh yang tidak jelas rasanya itu.

Ponsel Alesha berbunyi dan selama Alesha bicara dengan penelepon, baik Nalia maupun Edvind tidak bersuara. Tiga menit kemudian, dengan bersungut-sungut, Alesha

[7] Baca *A Wedding Come True*

mengakhiri panggilan dari ibunya. *"Duty call.* Aku harus pergi. Nanti setelah aku pulang, Nalia, aku jelaskan apa isi rumah ini. Di mana kamu bisa menemukan sesuatu yang kamu perlukan, kalau aku punya."

"Aku lapar. Ayo kita makan. Mobilku menghalangi mobil Alesha. Daripada mindah-mindah, sekalian saja kita keluar." Setelah Alesha meninggalkan dapur, Edvind mendorong mundur kursinya dan menatap Nalia yang tidak bergerak. "Kamu bilang kamu mau mentraktirku makan kalau aku membantumu pindahan hari ini."

"Tapi ini bukan kencan, ya." Nalia memperingatkan. "Kita makan malam karena aku punya janji dan harus berterima kasih padamu."

"Ini yang kamu sebut makan malam? Kok, kelihatan nggak sehat? Karena makan malam sama dokter, aku berharap … menunya nggak seperti ini."

Edvind tertawa melihat Nalia menatap ngeri satu burger raksasa—*juicy burger*—yang sudah dipotong menjadi empat bagian dan sepiring aneka macam gorengan di meja mereka. "Kalau kamu berharap dapat bimbingan memilih makanan sehat setiap hari, kamu harus kencan sama ahli gizi. Bukan sama dokter. Apa yang kamu tunggu? *Dig in!"*

Tanpa berlama-lama, Edvind mencaplok burger tinggi dengan isian yang tidak terhitung jumlahnya itu. Bawang bombai, acar, tomat, daging, *mozarella*, selada, mayonaise dan banyak benda lagi. Mungkin meja dapur juga ada di tengah burger tersebut.

"Kita nggak kencan!" Nalia melotot kepada Edvind. *"Oh My God. . . ."* Lalu mendesah nikmat sedetik kemudian.

Persis seperti desahan yang keluar dari bibir Nalia sewaktu Edvind menciumnya dulu. Makan malam bersama Nalia sepertinya bukan keputusan bijaksana. Edvind memperbaiki posisi duduknya. Mau duduk seperti apa pun tidak akan nyaman. Melihat Nalia menjilati jarinya yang berlumur lelehan saus, memejamkan mata, dan mengerang penuh kenikmatan seperti itu membuat Edvind membayangkan sesuatu yang tidak layak diangankan di meja makan.

Teman-teman kencan Edvind yang dulu tidak pernah menjulurkan lidah untuk menghapus saus di sudut bibir atau di ujung jari. Karena mereka makan dengan sangat rapi dan hati-hati. Siapa sangka makan dengan berantakan bisa membuat seorang wanita berubah menggairahkan? Kenapa gerakan sesederhana itu terlihat erotis?

"Mmm … ini enak banget." Nalia kembali mendesah. Seksi sekali. "Ini bukan roti burger biasa. Apa namanya roti ini? Dimakan tanpa isi kayaknya enak, kalau dibikin lebih manis sedikit. Sama dagingnya empuk banget. Aroma bakarnya juga sedap. Sausnya mmm…."

Karena burger ini menggunakan daging anak sapi. Tetapi Edvind tidak akan memberi tahu Nalia. Orang-orang yang menyukai segala sesuatu yang imut, seperti Nalia—buktinya setiap hari Nalia mengajar anak-anak imut—tidak akan tega makan daging anak sapi yang lucu. Salah-salah Nalia bisa memuntahkan makanan di mulutnya. Edvind tidak menyangka otaknya masih bisa bekerja pada saat hatinya sedang sibuk jatuh cinta.

Edvind meneguk soda, melancarkan kerongkongan sebelum bicara. "Roti ini namanya *brioche.* Kamu bisa bikin sendiri di rumah kalau suka."

"Edvind." Seseorang menepuk pundak Edvind dan tidak segera melepaskan tangan.

Seperti ini rasanya sedang bercinta dan tiba-tiba disiram air dingin. Edvind menggeram dalam hati melihat Farah berdiri di samping meja. Bagaimana Edvind bisa ingat namanya? Karena Farah termasuk baru. Urutan terakhir kedua. Sebelum Laura. Kenapa setiap kali Edvind bersama Nalia di luar rumah—dan di luar kampung kumuh—seseorang dari masa lalu harus muncul dan menginterupsi? Apa Edvind harus membawa Nalia ke luar kota, supaya mereka bisa makan malam tanpa gangguan? Dampak buruk dari terlalu banyak punya teman kencan di masa lalu baru terasa sekarang. Terasa tidak enaknya.

"Aku ke toko buku dulu sebentar, Ed. Ada yang mau kubeli." Dengan raut wajah tidak terbaca—tidak tahu karena lampu di Burger Joint ini terlalu remang atau Nalia pandai menyembunyikan perasaan—Nalia berdiri dan meninggalkan meja, tanpa menunggu jawaban dari Edvind.

Nalia cemburu. Senyum simpul tersungging di wajah Edvind. Cemburu adalah tanda baik dalam sebuah hubungan bukan? Dalam jumlah yang wajar tentu saja. Itu menunjukkan Nalia tidak sanggup melihat Edvind bercakap-cakap dengan wanita selain dirinya. Tetapi kalau seperti itu, seharusnya yang meninggalkan meja ini bukan Nalia, tapi Farah. Semestinya Nalia langsung merangkul Edvind atau apa. Bersikap posesif demi menunjukkan

kepada Farah bahwa Nalia adalah orang yang paling berhak atas waktu dan perhatian Edvind. Hari ini dan selamanya.

"Jadi kamu suka wanita kutu buku? Kenapa nggak bilang? Aku suka membaca juga. Kalau kamu nggak percaya, kamu bisa lihat koleksi bukuku di rumah." Tanpa permisi Farah duduk di tempat yang baru saja ditinggalkan Nalia.

Edvind memanggil pelayan dan meminta tolong supaya makanan di meja dibungkus. Sejak bergaul dengan anak-anak di kampung dekat tempat pembuangan sampah, yang tidak bisa makan sehari tiga kali, Edvind tidak pernah lagi membuang-buang makanan. Kalau pelayan itu melakukan tugasnya dengan cepat, Edvind akan memberinya tip yang sangat banyak. Karena dia sudah berjasa menyelamatkan Edvind dari keharusan berbasa-basi dengan Farah.

"Farah, aku sudah mengatakan padamu kenapa aku nggak bisa melanjutkan…." *Apa pun hubungan yang ada di antara kita dulu.* "Aku minta maaf kalau aku menyakitimu. Sekarang aku sudah bersama orang lain…."

Farah tertawa santai. "Kamu selalu bersama orang lain, Ed. Itu bukan hal baru."

"Aku harap kamu akan bertemu seseorang yang lebih baik dariku." Edvind menerima kotak dengan logo Burger Joint di bagian depan dan memberikan uang lima puluh ribu kepada laki-laki muda yang melayaninya. *"Have a good life."*

Ini bukan cemburu. Nalia meyakinkan diri ketika berjalan di antara rak buku di toko buku favoritnya, *Books-R-Us.*

Bagaimana mungkin Nalia bisa cemburu, kalau Nalia tidak mencintai dan tidak memiliki Edvind? Malah Nalia sedang berbesar hati sekarang, memberi kesempatan kepada Edvind untuk bicara lagi dengan wanita yang pernah mengisi harinya. Siapa tahu masih ada sesuatu yang tersisa di antara mereka dan itu cukup digunakan untuk memulai hubungan baru. Dengan begini Nalia selamat, bisa mencegah dirinya jatuh cinta pada Edvind. Dan Edvind tidak akan lagi mengganggunya.

Atau sebetulnya Nalia kabur ke sini karena Nalia ingin melihat Edvind memilih siapa. Wanita itu atau Nalia. Kalau Edvind menyusul Nalia ke sini, secepatnya, berarti pernyataan cinta Edvind bukan sekadar bualan belaka. Tetapi jika Nalia harus pulang naik taksi karena Edvind terlalu asyik mengobrol dengan wanita itu, Nalia tidak akan pusing-pusing menyembuhkan diri dari *abandonment issue.* Karena Nalia tidak akan pernah menjalin hubungan. Tidak akan pernah ada laki-laki yang mencintainya. Semua laki-laki tidak bisa dipercaya.

"Nalia, kalau kamu nggak kabur seperti tadi, aku bisa mengenalkanmu padanya." Belum lima belas menit Nalia berada di lorong buku anak-anak, Edvind sudah berdiri di sampingnya.

Lebih cepat dari perkiraan Nalia. Di tangan Edvind ada kotak putih bergambar logo Burger Joint. Sepertinya dari lima belas menit waktu yang diperlukan Edvind, sebagian besar digunakan untuk menunggu sisa makanan mereka dibungkus. Uh, gara-gara ada gangguan tadi, Nalia hanya makan dua gigit burger yang lezat tiada tandingan itu.

"Ada manfaat apa aku kenal sama dia?" Wanita tadi tidak cocok berteman dengan Nalia. Sebab terlalu cantik, seksi, mahal, dan jelas berasal dari dunia berbeda dengan Nalia. Nalia bergerak menuju rak buku di lorong lain. "Aku memberimu waktu buat reuni sama dia. Seharusnya kamu berterima kasih." *Walau aku nggak rela,* Nalia menambahkan dalam hati.

Tanpa bisa dicegah, Nalia mengembuskan napas lega. Edvind memilih dirinya. Bukan wanita yang sangat seksi itu. Perasaan nyaman dan tenang seperti ini sangat tidak disukai Nalia. Sebab Nalia hafal betul bahwa kenyamanan dan ketenangan ini tidak akan bertahan lama. Hari ini mungkin Nalia masih bisa mempertahankan Edvind di sisinya. Tetapi lusa? Siapa yang tahu? Alam raya punya cara kerja yang tidak bisa diduga demi memisahkan Nalia dengan orang-orang—laki-laki, kalau mau lebih tepat—yang dekat dengannya.

Nalia mengamati sebuah novel terjemahan karya penulis kenamaan dunia. Dulu Nalia menyukai karyanya dan selalu membeli. Tetapi dua buku terakhir—dan selanjutnya—tidak lagi. Karena penulis tersebut telah merendahkan salah satu kelompok masyarakat dengan komentar-komentarnya yang tidak bisa diterima, baik oleh akal sehat maupun hati nurani.

Bahkan Nalia telah memasukkan buku-buku karya penulis itu ke dalam kardus dan menaruhnya di pojok gudang. Mendonasikan saja Nalia tidak ingin. Sebab khawatir di dalam buku tersebut terselip pemikiran-pemikiran *supremacist* sang penulis. Tidak akan pernah lagi

Nalia menyumbang pendapatan untuk manusia yang memandang golongannya lebih baik daripada golongan lain.

"Supaya kamu tahu aku nggak ingin reuni. Supaya dia tahu aku bersamamu, wanita yang kucintai, supaya dia meninggalkan kita. Lalu kita bisa ngobrol sambil menghabiskan makan malam." Dengan tenang Edvind menjelaskan. "Kamu harus bisa mengendalikan cemburu, Nalia."

Ada tombol *unfollow* di media sosial. Juga ada pilihan *block-delete-mute* dan sejenisnya yang bisa membuat kita terpisah secara virtual dari orang yang kita hindari. Tetapi di dunia nyata? Semua layanan tersebut tidak tersedia. Akan selalu ada kesempatan di mana kita akan bertemu—sengaja atau tidak sengaja, siap atau tidak siap—dengan seseorang yang tidak kita harapkan.

"Aku nggak cemburu!" Nalia menggertak.

"Yes, you are. Tapi kamu memilih sembunyi daripada berperang. Kita akan sering keluar bersama, Nalia. Dan setiap kita di luar, kita bisa ketemu dengan … temanku seperti tadi. Acara kita akan berantakan kalau setiap kali ada yang menyapaku, kamu kabur. Siapa pun tidak akan jadi pengganggu selama kamu tidak membiarkan. Berdirilah dengan kepala tegak dan tunjukkan kamu tidak akan mengizinkan siapa pun mengganggu kekasihmu."

"Kenapa kamu beranggapan ada lain kali?" Nalia mengangkut tas bening berisi lima buku bergambar dan satu buku tentang merajut menuju kasir. "Dan kamu bukan kekasihku!"

"Karena kamu belum jadi mentraktirku makan, jadi akan ada lain kali." Edvind menjajari langkah Nalia. "Tadi aku yang bayar, gara-gara kamu kabur."

SEBELAS

"Hati kita tidak biasa diajak kerja sama.
Kita tetap mencintai walau tak ingin."

Tiga puluh menit. Edvind sudah terlambat tiga puluh menit. Berkali-kali, bergantian Nalia menatap jam di pergelangan tangannya dan jalan depan rumah melalui jendela dapur. Nalia berharap waktu tidak banyak berlalu dan mobil Edvind muncul di depan rumah Alesha. Tidak biasanya Edvind terlambat. Setiap kali bilang hendak menjemput Nalia pukul sekian, Edvind datang lima menit lebih awal. Tetapi hari ini, bukan hanya sangat terlambat, Edvind bahkan tidak memberi kabar.

Panggilan dan pesan Nalia masih masuk, hingga sepuluh menit yang lalu. Ponsel Edvind tidak aktif sekarang. Pergi sendiri ke tempat pembuangan sampah bukan pilihan. Sebab Edvind melarang Nalia hadir seorang diri di sana. Dulu saat Nalia masih berangkat naik taksi, Edvind selalu menunggu Nalia agak jauh dari kampung tersebut, baru mereka berjalan bersama ke sana.

"Kamu harus bisa mengatasi *abandonment issue* itu, Nali." Alesha, yang sedari tadi duduk di meja dapur menghadap laptop, mengamati teman serumahnya. "Kalau nggak, kamu akan menderita setiap Edvind nggak bisa dihubungi. Pasti kamu menebak-nebak apa Edvind tadi malam menghabiskan waktu dengan seorang perempuan lalu dia lupa waktu, dia nggak pulang semalaman dan keterusan sampai pagi. Atau dia memilih pergi kencan pagi ini daripada pergi ke kampung kumuh sama kamu...."

"Aku nggak pernah mikir seperti itu. Waktu tunangan sama Astra aja aku nggak pernah mikir gitu." Nalia tidak punya hubungan apa-apa dengan Edvind. "Kasihan anak-anak nungguin."

"Karena kamu nggak mencintai Astra." Alesha menutup laptop dan menghirup kopinya.

"Aku juga nggak mencintai Edvind!"

"Kamu cemburu, Nalia, dengan siapa pun, atau apa pun, yang menurutmu bisa menarik perhatian Edvind, yang membuat Edvind lebih ingin menghabiskan waktu dengannya." Alesha mengabaikan pernyataan Nalia. "Kamu nggak suka Edvind bersenang-senang, bahagia, tanpa melibatkan dirimu. *The pessimist in you is talking right now.* Ada berapa macam skenario yang berlarian di kepalamu dan semuanya menunjukkan bahwa kamu nggak bisa mempercayai Edvind?"

Puluhan. Nalia duduk di kursi dan mengakui semua yang dikatakan Alesha benar.

"Pejamkan matamu dan tarik napas dalam-dalam, Nalia. Pikirkan kemungkinan baik. Edvind tidak datang

ke sini karena dia ketiduran. Tadi malam ada kecelakaan besar dan dia harus begadang di rumah sakit. Jadi sekarang Edvind tidur. Atau saat ini Edvind sedang di rumah sakit, dia sedang diperlukan di sana."

"Thanks." Baru mengubah cara berpikir saja Nalia merasa lebih baik. Iya, pasti ada alasan masuk akal kenapa Edvind tidak menjawab telepon dan tidak muncul di sini.

Setelah Alesha berhasil mengidentifikasi masalah yang menghantui Nalia sejak kecil sebagai *abandonment issue,* kini Nalia tidak merasa bingung lagi. *All the struggles that she's been battling through finally has a name. There is nothing wrong with her.* Banyak orang mengalami *abandonment issue* dan kalau mereka bisa mengatasinya, Nalia juga pasti bisa. Betapa beruntung Nalia memiliki teman seperti Alesha, yang bisa mengarahkannya menuju pertolongan dan bantuan yang dia perlukan.

"Kamu tinggal bersamaku bukan hanya karena kamu nggak suka tinggal sendiri, Nalia. Kamu ingin sekalian belajar memercayai orang lain. Yang nggak bersahabat denganmu sangat lama seperti Edna. Yang nggak mengenalmu sejak kecil seperti Oma. Aku pilihan yang tepat. Aku sudah memancing-mancing dengan cerita soal Elmar, kematian kakakku, tapi kamu belum juga menceritakan sesuatu yang signifikan terkait hidupmu.

"Ada jalan lain kalau kamu belum bisa curhat padaku. Belum bisa memercayaiku. Tulislah sebuah jurnal. Tuangkan rasa cemas dan khawatir yang kamu rasakan di sana. Atau kalau kamu punya hobi, seperti bermain musik, melukis, membuat kerajinan tangan, berkarya apa saja,

kamu bisa melakukannya setiap kali kamu merasa risau atau takut. Menulis bisa mengurai pikiran. Melukis bisa membuatmu merasa lebih tenang. Melakukan hobi bisa mengubah energi negatif menjadi positif."

Menulis jurnal adalah pilihan terbaik. Karena sebuah buku tidak bisa menghakimi. Apa pun yang disampaikan Nalia di sana akan terjaga kerahasiaannya. Kalau dipikir-pikir memang selama ini Nalia tidak pernah menceritakan apa yang sebenarnya dia rasakan terkait penelantaran ayahnya. Kepada teman-temannya yang bertanya kenapa Nalia diasuh Oma, Nalia mengatakan kedua orangtuanya meninggal.

Hanya orang-orang terdekat—termasuk Edvind—yang tahu ayah Nalia memilih pergi. Bagi seorang anak, tidak mudah hidup tanpa seorang ayah. Lebih sulit lagi ketika seorang anak harus hidup bersama kenyataan ayahnya tidak menginginkannya.

"Ibuku dulu bintang film. Sejak remaja sampai kira-kira umur dua puluh empat tahun." Nalia belum pernah menceritakan ini kepada siapa pun. Tetapi Nalia ingin memercayai Alesha. "Mama cantik sekali. Terkenal dulu. Mungkin ibumu tahu. Setelah menikah dengan Papa, Mama berhenti dari dunia hiburan dan memutuskan untuk kuliah lagi. Mama jadi guru, untuk anak-anak tuli. Aku pernah tanya Mama, kenapa Mama menikah sama Papa. Mama bilang karena Papa selalu bisa membuatnya tertawa.

"Papa memang seperti itu. Aku nggak pernah menangis atau sedih lama-lama. Kurang dari lima menit saja Papa bisa membuatku tertawa. Tapi pada saat yang paling

kuperlukan, pada hari Mama meninggal, Papa sama sekali nggak menemuiku. Papa sangat mencintai Mama dan kepergian Mama … kurasa kematian Mama membuat hati Papa hancur. Pada hari itu mungkin Papa nggak bisa lagi tertawa, apalagi membuat orang lain tertawa."

"Mana yang lebih berat dihadapi, Nalia, kehilangan ibu atau ayah?"

"Ayah. Kematian Mama … setelah beberapa waktu aku bisa menerimanya. Aku bisa memahami itu sebagai kehendak Tuhan. Kalau bisa memilih pasti Mama mau tetap di sini bersama kami. Sedangkan Papa … Papa punya pilihan untuk di sini bersama kami, tapi Papa memilih pergi." Kening Nalia berkerut tajam. Bagaimana dia bisa menggambarkan perbedaan kehilangan ibu dan kehilangan ayahnya?

"Aku berduka karena kehilangan Mama. Aku sedih sekali. Aku menangisi Mama. Aku merindukan Mama tiap hari. Tapi setelah ditinggalkan Papa, aku menyalahkan diri sendiri. Apa kesalahan yang telah kulakukan sampai Papa meninggalkanku? Apa salahku sampai Papa nggak mencintaiku? Aku bisa menerima bahwa Mama nggak akan pernah kembali ke sini.

"Sedangkan Papa, sampai sekarang aku masih berpikir, apakah ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk membuat Papa memaafkan dan menginginkanku lagi? Seandainya aku menjadi anak baik, anak penurut....

"Dalam hati dan benakku, aku merasa aku punya ibu. Cinta Mama masih bisa kurasakan sampai sekarang. Aku percaya Mama mencintaiku. Mama meninggal, tapi aku

merasa Mama selalu ada di sini bersamaku. Sedangkan Papa hidup, *but he is not available*. Cinta Papa hilang seluruhnya. Nggak tersisa.

"Aku mencintai Papa, tapi Papa nggak memiliki perasaan yang sama. Kalau kupikir, ketidakhadiran Papa lebih banyak memengaruhi bagaimana aku menjalani hidup, lebih banyak meninggalkan dampak negatif pada diriku, daripada meninggalnya Mama."

"We love someone and want them to love us in return. Aku, kamu, semua orang. Ketika cinta kita nggak terbalas, sering kita meyakinkan diri sendiri untuk berhenti mencintai. Tapi hati kita nggak biasa diajak kerja sama. Kita tetap mencintai walau tak ingin." Ekspresi Alesha tampak berbeda ketika menjelaskan cinta bertepuk sebelah tangan. Mungkin Alesha teringat pada Elmar. "Sejak ayahmu memilih pergi, kamu menceritakan ini semua kepada siapa, Nalia?"

Nalia menggeleng dengan muram. "Nggak sama siapa-siapa. Oma nggak pernah mau membicarakan itu. Kadang-kadang aku dan Jari ngobrol, tapi setelah kami berusaha menemui Papa dan ditolak, kami nggak pernah membicarakan itu lagi."

"Terima kasih kamu sudah memercayaiku, Nalia. Aku ingin membantumu membangun kepercayaan, membantumu lepas dari *abandonment issue*. Bukan nggak mungkin Edvind berhasil merubuhkan tembok di hatimu dan bisa membuat kamu setuju menikah dengannya."

"Aku nggak ingin menikah, Lesh. Nggak dengan Edvind atau siapa pun."

"Nggak ada yang tahu apa yang akan terjadi besok, Nalia, nggak ada. Kamu bisa jatuh cinta, dan nggak ada cara lain untuk terus bersama orang yang kamu cintai, selain menikah dengannya. Baiklah, kita nggak akan bicara pada konteks pernikahan kalau kamu nggak mau.

"*Abandonment issue* itu menyiksamu. Berapa kali dalam hidupmu, waktu Edna nggak menjawab teleponmu, nggak menemuimu, kamu sibuk menganalisis apakah ada perkataanmu atau sikapmu yang bikin Edna nggak mau berteman lagi sama kamu?

"Waktu Edna masuk rumah sakit, aku mengirim pesan padamu supaya kamu nggak datang dulu, karena Edna masih tidur. Aku katakan padamu Edna baik-baik saja. Renae dapat pesan yang sama dariku dan dia nggak datang. Tapi kamu sangat cemas dan ingin memastikan Edna baik-baik saja. Kamu nggak memercayaiku. Kamu juga selalu menjadi anak yang sangat baik, kan, karena kamu takut Oma membencimu?"

Betul. Oleh karena itu Nalia percaya pernikahan bukanlah tempat yang tepat untuknya. Berbagai kecemasan akan menghantui Nalia sepanjang masa pernikahannya. Cemas suaminya menyukai wanita lain di luar sana lalu meninggalkan Nalia. Cemas ketika suaminya harus bepergian ke luar kota tanpa dirinya lalu sibuk bertanya-tanya apa yang sebetulnya dilakukan suaminya, bersama siapa, sedang di tempat seperti apa. Cemas membayang-bayangkan bagaimana suaminya akan mengakhiri pernikahan; meninggal, menceraikan, atau apa. Kalau disuruh mendaftar, Nalia akan bisa menuliskan puluhan jenis kekhawatiran.

Semua itu tidak akan membuat pernikahannya bahagia. Nalia akan menjadi istri yang menyebalkan. Yang selalu mencurigai suaminya, terus memeriksa ponsel suaminya, menelepon suaminya satu menit sekali, ingin tahu siapa saja yang bicara dengan suaminya, menuduh-nuduh suaminya tanpa alasan hanya karena ingin membuktikan ketakutannya tak akan terjadi, tidak memperbolehkan suaminya keluar rumah, dan banyak lagi. Oleh karena itu, demi kesejahteraan jiwa semua orang, lebih baik Nalia tidak menikah.

"Langkah yang harus kamu ambil bukan dengan nggak menikah, Nalia." Alesha seperti bisa membaca ke mana pikiran Nalia mengarah. "Tapi dengan mengendalikan *abandonment issue.* Oke, aku memang pernah bilang wanita boleh nggak menikah, nggak punya anak, selama itu yang mereka inginkan. Tapi aku tahu dalam hati kecilmu, sebenarnya kamu ingin menikah dan berkeluarga. Kamu ingin mengulang apa yang sempat kamu miliki selama sepuluh tahun dulu. *Mother-daughter precious time.* Keluarga yang bahagia. Yang penuh cinta. Hanya saja, kamu sedang menyabotase keinginanmu sendiri."

Begitu Alesha berangkat untuk memberikan konseling kepada para remaja hamil dan remaja yang telah menjadi ibu, Nalia berjalan kaki menuju rumah Edvind. Pikirannya tidak akan tenang kalau tidak tahu ada di mana Edvind sekarang. Apa benar Edvind ada di rumah, kelelahan

karena habis bekerja keras di rumah sakit? Atau Edvind sedang bersama wanita lain? Pertanyaan-pertanyaan Nalia terjawab saat melihat mobil Edvind terparkir di depan rumah. Seperti biasa, pagar rumah Edvind pun tidak terkunci. Nalia berjalan menuju pintu dan mengetuk beberapa kali di sana.

Karena tidak ada jawaban, tapi terdengar suara orang batuk dari dalam, Nalia menggedor-gedor pintu rumah Edvind. Sambil meneriakkan nama Edvind keras-keras. Dengan mengerahkan seluruh tenaga, Nalia mengayunkan tinjunya ke daun pintu berwarna putih tersebut.

Kepalan tangan Nalia mendarat pada dada bidang telanjang yang hangat ketika pintu di depannya terbuka. Nalia menelan ludah saat di depan matanya terpampang bagian tubuh Edvind yang sangat menggiurkan. Jauh lebih menggiurkan daripada *cheese cake* terenak di dunia. Kalau Nalia ingin mencicipi, Nalia tinggal memajukan wajahnya dan menempelkan bibirnya di sana. Atau lidah dan....

"Nalia...," sapa Edvind dengan suara serak.

Nalia tidak bisa segera menarik tangannya karena otaknya tidak ingat untuk mengirimkan perintah. Sibuk memikirkan apakah Edvind sendirian di rumah atau bersama teman wanita.

"Kamu ... sakit?" tanya Nalia setelah berhasil mengisi penuh paru-parunya dengan udara.

Edvind menahan telapak tangan Nalia—yang sudah tidak lagi mengepal—di dadanya dan memejamkan mata, kemudian menggeram. "Tanganmu sejuk...."

"Kamu demam. Flu?" Muka Edvind pucat. Hidung Edvind memerah.

Edvind mengangguk dan mengajak Nalia masuk ke rumah. "Kepalaku pusing."

"Kamu sudah makan?" Kalau Edvind mengizinkan Nalia masuk, berarti Edvind sendirian. Tidak sedang ditemani siapa-siapa.

"Tidak nafsu." Edvind berbaring di sofa panjang dan menutup mata dengan lengan.

Berat menahan godaan untuk tidak melarikan tangan di dada dan perut Edvind yang padat dan mengagumkan. Nalia memarahi dirinya sendiri di dalam hati. Bagaimana mungkin Nalia punya niat menggerayangi tubuh laki-laki yang sedang tidak berdaya seperti ini?

"Nalia, sini sebentar." Edvind menarik Nalia mendekat. "Panas...." Kemudian Edvind menempelkan telapak tangan Nalia di pipinya. "Sejuk...."

Nalia mati-matian menjaga tangannya supaya tetap di tempat dan tidak bergerak ke bawah. Ke bibir Edvind, yang siang ini terlihat kering. Lalu ke leher Edvind. Ke dada. Ke perut. Untuk menyejukkan seluruh bagian badan Edvind, baik yang tertutup kain maupun yang tidak. Hanya membayangkan saja sudah membuat sekujur tubuh Nalia memanas. Kalau Edvind dalam kondisi prima, pasti dia menggoda Nalia saat mengetahui wajah Nalia memerah hingga ke leher.

"Uh ... kamu mau dikompres? Punya kompresan di kulkas?"

"Mmm ... mmhh...." Jawaban Edvind hanya berupa gumaman tidak jelas.

"Kain bersih ada?"

"Mesin cuci...."

Nalia berjalan untuk mencari di mana dapur berada. Setelah mengisi baskom dengan air, Nalia mencari keberadaan mesin cuci. Di dalam keranjang di dekat mesin cuci terdapat pakaian bersih yang sudah dilipat sebagian. Tidak seperti Jari, Edvind sedikit memperhatikan kerapian.

"Tangan ... Nalia," protes Edvind saat Nalia menaruh handuk basah di kening Edvind.

"Ini lebih baik." Nalia tidak akan bisa menahan diri dari melakukan sesuatu yang dia inginkan—menelusuri setiap jengkal tubuh seksi laki-laki yang berbaring di depannya—kalau dia lebih lama lagi bersentuhan dengan Edvind. "Apa ada makanan yang ingin kamu makan? Aku bisa belikan. Bubur? Sup? Makanan hangat? Makanan berkuah? Kamu mau apa?"

"Aku nggak ingin makan apa-apa. Aku mau tidur."

"Tapi kamu harus makan, buat meningkatkan imunitas? Iya, kan?"

"Besok, besok aku akan meningkatkan imunitas. Sekarang aku mau tidur."

"Benar, ya, kata orang." Nalia menatap Edvind yang sekarang meringkuk seperti bayi di sofa yang tidak bisa menampung seluruh tubuhnya. "Dokter yang menyenangkan akan menjadi pasien yang menyebalkan. Tidurlah di kamar, aku bawakan minum ke sana. Dan putuskan mau makan apa. Kalau nggak, aku yang pilihkan makanannya dan akan memaksamu makan."

"Aku nggak suka jadi pasien. *I want to be in control. I want to find out what is wrong with my body and fix it.*" Edvind bangkit perlahan sambil menggerutu.

"Dengan cara apa? Menempelkan stetoskop di dadamu sendiri? Sudahlah, pergilah ke kamar dan jangan pikirkan macam-macam kecuali mau makan apa."

Nalia kembali ke dapur. Di sana Nalia mengisi gelas tinggi dengan air putih. Kalau air tidak menyelerakan, Nalia bisa membuat jus. Tetapi Edvind tidak punya buah sama sekali.

"Ayam rempah," kata Edvind saat Nalia masuk ke kamar dan menyerahkan gelas.

"Di mana itu belinya? Ada *online?*" Nalia mengeluarkan ponsel dan mencari menu yang diinginkan Edvind di aplikasi pesan antar.

"Buatan Mama," gumam Edvind.

"Buatan Nalia mau?" Jangan sampai Edvind seperti Astra. Yang menuntut orang lain memasak makanan kegemarannya sama persis seperti bikinan ibunya. Yang ketika tahu Nalia mencontek resep dari orang lain, lantas mengatakan makanan tersebut tidak enak. "Aku pinjam mobilmu buat belanja."

"Kamu bisa....?"

"Aku cuma nggak punya mobil, bukan nggak bisa nyetir mobil! Kenapa? Kamu sayang banget sama mobilmu dan nggak bisa memercayakan padaku? Takut aku baret?"

"Tidak ada ampun untukku ya ... sakit juga masih dimarah-marahi. Untung aku cinta kamu...." Edvind menggerutu dan berbaring di tempat tidur. Tidak lama kemudian, mendengkur.

⌖⌖⌖

Perlu waktu dua jam bagi Nalia untuk belanja bahan masakan, membuat bumbu rempah, melumuri potongan ayan dan mendiamkan, menanak nasi, membuat urap sayur, menyiapkan jus apel, dan menggoreng ayam. Prosesnya agak lambat karena Nalia harus membaca langkah-langkah memasak di internet terlebih dahulu. Hasilnya tidak terlalu buruk untuk percobaan pertama. Kalau melihat Edvind menandaskan piring keduanya, Nalia berani mengatakan masakannya kali ini sukses. Edvind berbeda dengan Astra, karena tidak menuntut Nalia menelepon ibu Edvind untuk meminta resep. Atau menyuruh Nalia belajar padanya.

"Lebih enak daripada bikinan Mama." Edvind mengelus perutnya.

Hati Nalia melambung melampaui bulan. Tidak ada pujian yang lebih baik daripada itu. Ketika seseorang menyatakan masakan kita lebih baik daripada masakan koki terbaik dunia; ibunya. *Because the prime ingredient of a mother's cooking is love.* Kalau diingat-ingat, ini adalah kali pertama ada orang yang memuji masakannya. Tetapi, mungkin Edvind memuji siapa saja yang memasak makanan untuknya. Teman wanita Edvind banyak. Setiap kali mereka tahu Edvind sakit, mereka pasti langsung mengeluarkan kemampuan memasak terbaik mereka untuk membuat Edvind terpesona. Bukankah kata orang perut adalah salah satu jalan untuk menuju ke hati?

"Selain Mama, belum pernah ada orang yang bikin makanan untukku." Wajah Edvind sudah mulai berwarna. Tidak pucat pasi seperti tadi. Menyantap makanan dengan aroma dan rasa yang tajam sepertinya bisa membangkitkan

gairah indera perasa dan pembau. Makanan yang masuk ke mulut tidak lagi terlalu hambar dan kita bisa menikmatinya.

"Anggap saja ini pengganti traktiran makan yang nggak jadi dulu." Hati Nalia tenang kembali setelah tahu Edvind tidak pernah dimasakkan oleh....

Nalia mengomeli dirinya sendiri. Kenapa dia kembali *insecure*? Bukankah Alesha pernah menyarankan untuk menjaga pikiran supaya tidak bergerak liar ke mana-mana? Untuk tidak memusingkan hal-hal di luar kuasanya?

"Jadi kamu ke sini bukan tulus mau merawatku? Tapi mau bayar utang?"

"Iya, iya. Aku akan mentraktirmu nanti kalau kamu sudah sembuh." Nalia berdiri saat Edvind mengemasi bekas makan mereka dan hendak membawa piring-piring ke bak cuci. "Biarkan saja di situ, Ed. Nanti aku bereskan"

"Yang nggak masak harus cuci piring."

"Ajaran ibumu?" Nalia merebut piring-piring dari tangan Edvind.

"Adam. Berikan padaku, Nalia."

"Kepalamu masih pusing, Ed. Nanti kalau kamu jatuhkan piring-piring ini, makin repot kita bersihin beling. Sudahlah, hari ini pengecualian. Tidurlah lagi. Aku akan bikinkan jus apel yang banyak buat kamu." Karena jus apel buatan Nalia menurut Edvind enak dan bisa membuat Edvind banyak minum, Nalia akan membuat beberapa gelas lagi.

Setelah Edvind menghilang dari dapur, Nalia mencuci apel dan memotongnya kecil-kecil tanpa mengupas kulit-nya. Di dalam sebuah panci, Nalia memasukkan potongan-

potongan apel lalu menuang air hingga semua potongan apel terendam. Tidak boleh terlalu banyak air, karena akan membuat jus terlalu encer. Air dan apel ini harus dididihkan dengan api kecil selama dua puluh hingga dua puluh lima menit.

Sembari menunggu, Nalia mencuci peralatan masak dan makan—beberapa peralatan dibawa Nalia dari rumah Alesha. Juga Nalia mendisinfeksi dan mengelap konter serta permukaan lain. Dapur harus selalu bersih, kata Oma, karena di sini bakteri-bakteri penyebab penyakit suka berkumpul. Belum lagi hewan-hewan menjijikkan seperti kecoak, semut, dan tikus cenderung lebih banyak didapati di dapur yang kotor dan tidak rapi. Membersihkan isi dapur juga membuat benda-benda di sini tidak mudah rusak.

Dengan menggunakan lap bersih, Nalia menyaring jus apel. Kemudian menambahkan gula dan sedikit kayu manis ke dalam jus. Karena rasa apelnya terlalu tajam, Nalia menambahkan air putih matang. Kalau disimpan di kulkas, jus apel tanpa bahan pengawet ini bisa tahan selama seminggu. Ampas apel—*applesauce*—bisa dimakan. Tinggal ditambahkan gula dan kayu manis untuk menambah rasa. Bisa dioles di atas roti atau dipakai sebagai isian roti. Nalia bahkan pernah melihat Edna menggunakan *applesauce* untuk membuat *muffin.*

Setelah mengamankan jus apel—karena harus menunggu dingin sebelum masuk kulkas—Nalia menengok Edvind di kamar. Tadi saat masuk ke sini, Nalia tidak sempat mengamati isi kamar Edvind. Sepertinya ini adalah satu-satunya ruangan di rumah Edvind yang didekorasi

dengan niat. Tembok kamar berwarna putih, tapi tidak terlalu putih. Agak keabu-abuan.

Ranjang Edvind berwarna hitam dengan seprai dan sarung bantal berwarna biru tua. Selimutnya berwarna hitam bergaris biru. Di dinding sebelah kanan tempat tidur, terdapat rak hitam. Bentuknya menyerupai tangga. Berisi buku-buku. Kecuali bagian paling atas. Dari tempat Nalia berdiri—di ambang pintu—Nalia tidak bisa mengenali benda apa yang ada di sana. Mungkin *humidifier.*

Lemari rendah berwarna putih berada di samping rak. Di atas lemari itu, Edvind meletakkan banyak bingkai berbagai ukuran. Foto sebuah pemandangan, gambar peta dunia, tiga buah kutipan, dan satu foto keluarga. Semuanya hitam putih. Di samping kiri kepala tempat tidur, ada empat buah rak yang dipasang di dinding. Paling atas berisi kamera besar. Di bawahnya dua jam beker—digital dan tidak—dan di bawahnya lagi lampu tidur. Nalia mengambil dua gelas kosong—bekas air putih dan jus apel—di nakas di samping tempat tidur. Kemudian tertawa saat membaca salah satu kutipan di dalam bingkai hitam.

"I refuse to be ordinary. I will never settle for anything less than legendary." Laki-laki bisa sangat arogan seperti itu. Tetapi anehnya, para wanita tetap mau berurusan dengan mereka. Bahkan bersedia tinggal bersama mereka. Selamanya.

Meja dengan komputer beserta perlengkapannya dan kursi putih terdapat di sudut kamar. Juga ada *beanbag* berwarna biru seperti seprai. Di meja di depan *beanbag* tergeletak beberapa barang. Nalia mendekat dan memeriksa

benda apa saja yang ada di sana. Dua tumpuk buku-buku tebal tentang *genomics* dan *bioinformatics*[8]. Buku catatan bersampul kulit. Satu buah *fountain pen* berwarna hitam dengan tulisan inisal E. R. R di tubuh bolpoin. Ada juga kotak bening berisi kartu nama. Edvind Raishard R.

Sama seperti Nalia, Edvind lebih memilih tidak menuliskan kata terakhir pada namanya. Nalia melakukannya karena tidak sanggup menahan rasa sakit setiap mengejanya. Kata paling belakang pada nama Nalia adalah nama lengkap ayahnya, Hadi Utomo. Nalia Kahlana Hadiutomo. Kalau saja mengganti nama tidak perlu ribet ke pengadilan, Nalia sudah melakukannya pada kesempatan pertama.

Nalia kembali menyapukan pandangan ke seluruh ruangan. Teleskop besar berada di dekat jendela. Untuk melihat, apakah langit di sini penuh polusi? Secara keseluruhan, menurut Nalia, kamar Edvind suram. Mungkin kalau semua lampu di kamar ini dinyalakan akan lebih baik.

Nalia menutup pintu kamar dan berjalan kembali ke ruang tamu. Tadi Nalia pulang ke rumah sebentar untuk mengambil peralatan memasak dan membawa serta sebuah buku. Baru membaca lima halaman, mata Nalia terasa berat sekali. Beberapa kali Nalia memaksa dirinya tetap terjaga, sebelum akhirnya menyerah dan membiarkan kantuk menguasainya. Sofa yang tidak muat ditiduri Edvind ternyata bisa menampung tubuh Nalia dengan sempurna.

---

[8] Komputasi dan analisis untuk menangkap dan mengintepretasikan data-data biologi yang kompleks seperti DNA, RNA, dan protein. *Bioinformatics* berperan penting dalam mengelola data-data dari dunia biologi dan kedokteran modern.

Nalia mengerang kesal dan menutup kedua telinganya dengan telapak tangan ketika mendengar suara ketukan keras pintu. Harapan Nalia, dengan begitu, siapa pun yang ada di luar sana mengganggap tidak ada orang di rumah, segera pergi dan tidak lagi mengganggu Nalia. Orang mau tidur dengan tenang saja tidak bisa. Bukannya berhenti, suara ketukan di pintu semakin nyaring terdengar. Kenapa suaranya dekat sekali?

"Astaga!" Nalia terpaksa bangkit. Sambil menggerutu. Tanpa memeriksa penampilannya terlebih dahulu, Nalia membuka pintu. Pantas saja suara ketukannya terdengar kencang, karena pintu dan tempat Nalia tidur hanya berjarak tujuh langkah saja. "Ya?"

"Siapa kamu?" Tamu yang berdiri di teras bertanya. "Mana Edvind?"

Kenapa wanita ini mencari Edvind, padahal di belakang wanita tersebut berdiri seorang ... Edvind? Otak Nalia tidak bisa memproses apa yang sedang terjadi. Kenapa ada wanita—terlalu tua untuk menjadi bagian dari statistik masa lalu Edvind, walau wajahnya sangat cantik—yang mencari Edvind ke rumah Alesha? Kenapa wanita itu sibuk mencari Edvind kalau Edvind berdiri di belakangnya?

"Edvind. Dia dokter. Tinggal di sini. Mobilnya ada," jelas wanita itu dengan sangat tidak sabar. "Kamu siapa?"

Edvind menyeringai lebar di balik kepala wanita itu.

Nalia mengerjapkan mata dan memperhatikan sekelilingnya. Bukan, ini bukan rumah Alesha. Tidak ada bunga-bunga anggrek di teras. Mobil Alesha tidak berwarna hitam.... Oh, ini rumah Edvind, Nalia hampir menepuk keningnya. Tadi Nalia ketiduran di rumah Edvind.

Sebelum Nalia menjawab, suara Edvind terdengar dari dalam. "Nalia! Sayang! Apa kamu lihat kausku yang di kursi dapur tadi? Kamu belum pulang, kan?"

Edvind muncul di belakang Nalia. Mengenakan celana kolor saja, tanpa kaus, dan sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk.

Itu Edvind. Ini juga Edvind. Kepala Nalia pening sendiri. Tetapi kalau diamati lebih jauh, laki-laki yang sedang tertawa tanpa suara itu bukan Edvind. Walaupun wajahnya mirip dan tinggi badannya sama. Rambutnya lebih panjang dibandingkan rambut Edvind.

"Mama ngapain di sini?" tanya Edvind.

Mama?! Nalia terpaku di tempat. Tidak pernah sekali pun Nalia ingin bertemu dengan orangtua Edvind. Karena dia dan Edvind tidak ada hubungan apa-apa. Jadi tidak perlu mengenal keluarga segala. Tetapi, seharusnya Nalia sadar bahwa, sama seperti mantan-mantan Edvind, selalu ada kemungkinan Nalia tidak sengaja bertemu orangtua Edvind. Mereka semua tinggal satu kota. Besar peluangnya mereka belanja di tempat yang sama, makan di restoran yang sama, menabung di bank yang sama, dan banyak kesamaan lain.

Tetapi bertemu di tempat-tempat tersebut terdengar jauh lebih baik daripada di rumah Edvind. Tega sekali takdir menempatkan Nalia pada posisi seperti ini. Bertemu dengan ibu Edvind saat wajah Nalia jelas menunjukkan dia baru turun dari tempat tidur. Seolah itu saja tidak cukup mengundang tanda tanya, Edvind sedang setengah telanjang berdiri di sebelah Nalia. Saking tidak percaya pada

apa yang terjadi padanya sekarang, dan tidak tahu harus bereaksi seperti apa, Nalia hanya bisa berdiri mematung. Tidak mengeluarkan satu patah kata lagi setelah 'ya' saat membuka pintu tadi.

"Mama mau bicara, Edvind." Suara ibu Edvind tegas dan dingin.

Nalia ingin secepatnya pergi dari sini. Supaya tidak perlu berurusan dengan orang yang tidak menginginkan kehadirannya. Ibu mana yang berharap menemukan anak laki-lakinya sedang berduaan dengan seorang wanita di dalam sebuah rumah, padahal keduanya belum menikah?

Seandainya Oma tahu Nalia tertidur di rumah Edvind, Oma pasti akan menceramahinya semalam suntuk. Lalu mengharuskan Edvind menikahi Nalia secepatnya. Karena di mata Oma, urutan yang betul adalah menikah dulu kemudian tidur bersama. Bukan sebaliknya. Memang Nalia tidak tidur satu ranjang dengan Edvind, tapi berada di dalam rumah Edvind tanpa ada manusia selain Nalia dan Edvind, di dalam buku panduan hidup Oma, itu sama saja.

"Umm ... aku pulang dulu, Ed...."

"Kamu tetap di sini!" perintah ibu Edvind. "Jangan ke mana-mana!"

Mendengar dua kalimat menakutkan itu, Nalia semakin menciut di samping Edvind.

"The most worthwhile things in life always come with the greatest risk."

Edvind berhasil mengirim Nalia pulang sebelum ibu Edvind sempat menguliti Nalia. Pulang dengan diantar Garvin yang terlalu antusias. Kalau selera Nalia adalah laki-laki yang seusia, bukan lebih tua, Garvin adalah pilihan terbaik. Ditambah, sejak dulu Garvin selalu disebut anak baik-baik. Daripada harus melihat Nalia pacaran atau—jangan sampai terjadi—menikah dengan Garvin, Edvind lebih memilih kepalanya dipenggal.

Tetapi Edvind tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah Garvin menemani Nalia berjalan pulang. Selain tubuhnya masih lemas, ibunya juga sedang menunggu penjelasannya dengan tidak sabar. Tadi Edvind sudah mengenalkan Nalia kepada ibunya. Sengaja Edvind menyebut Nalia adalah teman Edna dan Alesha, dan sekarang tinggal serumah dengan Alesha. Karena Edna dan Alesha—di mata

ibu Edvind—adalah calon-calon menantu yang sempurna. Dengan demikian, teman-teman Edna dan Alesha pun berada pada kategori yang sama. Karena ibu Edvind percaya orang baik berkumpul dengan orang baik.

"Berapa kali Mama bilang, Vind, Mama tidak bisa menyetujui cara hidupmu. Laki-laki dan perempuan yang tidak menikah, tidak boleh tinggal serumah dan bertingkah seperti suami istri. Tidur berdua, siang bolong seperti ini. Kalau nenek dan kakekmu yang datang, kalian pasti disuruh menikah hari ini juga." Ibu Edvind berjalan ke dapur dan memilih duduk di sana. Di kursi yang tadi ditempati Nalia ketika makan siang bersama Edvind.

Edvind memijit pelipisnya. Kepalanya semakin pening. Perhatian ibunya, yang dia dambakan semasa kecil dulu, kini terdengar menyebalkan. Pernah Edvind mengeluh pada Adam, tapi ayah tirinya itu memintanya bersabar. Setelah dua anak terakhirnya mandiri dan meninggalkan rumah, ibu Edvind memerlukan kesibukan. Atau proyek. Menikahkan Edvind adalah salah satunya.

"Nalia tinggal sama Alesha, Ma. Kami tetangga. Tadi aku ada janji dengannya, mau ke tempat anak-anak di kampung kumuh. Karena aku sakit dan nggak menjemputnya, Nalia ke sini. Aku ini laki-laki biasa. Kalau ada wanita cantik yang mau merawatku, memberiku makan pas aku sakit begini, bodoh sekali kalau aku mengusirnya pulang." Seandainya ibu Edvind tahu bahwa Edvind berharap Nalia adalah istrinya. Supaya ketika demam seperti tadi, dia bisa menyerap kesejukan dari kulit Nalia. Dari pucuk kepala hingga ujung kaki. Tanpa terhalang sehelai benang.

Ketika, beberapa kali—dengan sabar dan telaten di sela-sela memasak—Nalia mengganti kompres, mengelap keringat di badan Edvind, dan bertanya apa Edvind perlu minum atau apa, Edvind membiarkan dirinya berangan. Membayangkan Nalia adalah istrinya. Yang merawatnya dengan penuh kasih sayang dan cinta.

Sebagai balasan atas ketulusan istrinya dalam merawat Edvind, minggu depan Edvind akan memberi Nalia hadiah istimewa. Sebuah malam yang tak terlupakan. Atau tujuh malam. Yang terindah dalam hidup mereka berdua. Di tempat mana pun yang ingin didatangi Nalia. Di sana Edvind akan menunjukkan betapa besar cintanya kepada Nalia. Dengan cara paling primitif dan tradisional. Melalui sentuhan. Melalui ciuman. Edvind akan memuja dan memanjakan istrinya. Kemudian bercinta sampai mereka kehabisan tenaga.

"Di mata orang yang tidak tahu, yang tidak melihat langsung apa yang kalian lakukan di dalam sini, seperti Mama tadi, kamu dan Nalia habis tidur bersama. Dia keluar membuka pintu dengan muka bekas bantal. Kamu juga tidak pakai baju."

Edvind tersenyum mengingat betapa seksinya wajah bangun tidur Nalia. Lipstik di bibir Nalia memudar. Seperti Edvind baru saja menciumnya selama lima belas menit tanpa jeda. *And her bed hair.* Rambut berantakan Nalia yang tidak sempat disisir saat bangun tidur benar-benar bisa membuat Edvind ingin menarik Nalia ke kamarnya dan mengunci diri bersama Nalia di sana selama seribu tahun. Supaya Edvind bisa melihat wajah bangun tidur Nalia—yang sensual apa adanya—setiap hari.

Sebelum ini, dengan mantan teman-teman kencannya, Edvind tidak punya keinginan sama sekali untuk terikat bersama mereka seumur hidup. Membayangkan melihat wajah mereka setiap hari saja Edvind tidak pernah. Dengan Nalia, Edvind tidak sabar menunggu mimpi itu menjadi nyata.

"Kamu mencintainya." Ibu Edvind tidak bertanya. Lebih terdengar seperti menuduh.

"Mama bukan orang pertama yang tahu." Semua orang sudah tahu. Termasuk Nalia.

"Mama setuju dengan pilihanmu." Ibu Edvind mengambil sepotong ayam rempah—satu-satunya masakan, yang ajaibnya, bisa dimasak oleh ibu Edvind—dan mencicipi.

Edvind hampir terjengkang dari kursinya. "Kalau Mama menyukai Nalia, kenapa Mama membuatnya ketakutan seperti tadi?!"

"Karena Mama ingin melihat apa kamu akan melindunginya. Hmm ... ayam goreng ini lebih enak daripada bikinan Mama."

Masakan semua orang lebih enak daripada buatan ibu Edvind. Tetapi bukan itu yang ingin dibahas Edvind sekarang. "Apa Mama tidak sadar Mama baru saja menghilangkan kesempatanku untuk menikah dengannya? Dia bisa menolak lamaranku karena nggak mau punya ibu mertua yang nggak ramah seperti Mama tadi."

"Kalau dia benar-benar mencintaimu, Vind, ibu mertua yang menyebalkan tidak akan menyurutkan langkahnya. Malah dia akan berusaha meyakinkan Mama bahwa dia adalah wanita terbaik untuk anak Mama. Dia akan

membuat Mama mencintainya seperti Mama mencintai anak Mama sendiri." Tiba-tiba ibunya menatap penuh simpati kepada Edvind. "Ini pertama kali kamu jatuh cinta, ya? Tidak enak kan rasanya jatuh cinta?"

Tidak enak? Edvind ingin tertawa. Bukan tidak enak lagi. Rasanya mengerikan. Di dunia ini hanya ada satu pekerjaan yang menyenangkan dan menakutkan pada saat bersamaan; jatuh cinta. Jatuh cinta menyebabkan seseorang berada di posisi rawan disakiti. Sudah begitu setiap saat tidak bisa fokus mengerjakan apa pun dan kehilangan keseimbangan hidup. Menyerahkan hati kepada orang yang dicintai berpotensi menjadi bumerang. Siapa yang bisa memastikan, apakah dia akan menjaganya atau justru melemparkannya kembali ke wajah kita. Tidak ada satu pun orang waras di dunia ini yang siap menghadapi kemungkinan yang kedua.

"Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di antara dirimu dan orang yang kamu cintai. Bisa jadi kalian mendapatkan kebahagiaan yang abadi selama-lamanya. Atau mungkin kamu patah hati sampai trauma untuk jatuh cinta lagi. Mama jatuh cinta pada ayahmu dan kamu tahu apa hasilnya. Beruntung Mama punya kesempatan kedua dengan Adam." Ibunya tersenyum lembut.

"Patah hati adalah risiko yang harus diambil setiap manusia yang ingin memperjuangkan cintanya. Yang ingin menghabiskan hidup bersama seseorang yang dicintainya. Kalau kamu tidak mau mengambil risiko itu, hidupmu tidak akan berubah. Kamu akan diam di tempat tanpa pernah merasakan kebahagiaan yang belum kamu alami

sebelumnya. *If you really love her, it will be worth the risk. After all, the most worthwhile things in life always come with the greatest risk."*

There is nothing hotter than a guy with a baby. Nalia mengamati foto di layar ponselnya. Sejak tadi Nalia tidak bisa mengalihkan pandangan dari gambar Edvind yang tengah menggendong bayi perempuan berusia tiga bulan. Di tempat pembuangan sampah, Edvind menjelaskan kepada para ibu—yang kebanyakan terlalu muda, kadang masih anak-anak—mengenai imunisasi dasar gratis dan di mana bisa didapatkan.

Latar foto yang jauh dari indah tidak sedikit pun menurunkan tingkat keseksian Edvind. Malah membuat Edvind terlihat semakin istimewa. Karena, berapa orang yang mau—tanpa mendapat imbalan apa-apa—berkeliling tempat-tempat kumuh untuk memberikan edukasi tentang kesehatan secara cuma-cuma? Tangan Nalia gatal ingin membagikan foto tersebut ke media sosial. Pasti akan viral. Tetapi Edvind tidak memberikan persetujuan saat Nalia meminta izin tadi.

Mau zaman sudah berubah semodern apa pun, tetap ada insting dalam diri setiap wanita untuk mencari pasangan yang menunjukkan tanda-tanda akan menjadi ayah yang baik. Secara fisik maupun mental. Kalau kepada anak orang lain—orang yang tidak dikenal lebih-lebih—seseorang sudah sangat perhatian seperti Edvind, apalagi kepada anak

sendiri. Edvind tidak terlihat canggung sama sekali saat mendekap bayi mungil tersebut di dadanya. Tidak hanya itu, Edvind membuat berbagai macam ekspresi wajah yang membuat bayi tersebut terkekeh senang. *Not only he's hot, but he's a cuddler.*

Tiba-tiba Nalia menyadari bayangan 'suatu hari nanti setiap malam dirinya, Edvind, dan anak mereka duduk berpelukan sambil membaca cerita' sesungguhnya tidaklah sulit diwujudkan. Dengan jelas Edvind menyatakan cinta kepada Nalia. Ingin menikah dengan Nalia. Setiap ada kesempatan, Edvin tidak pernah luput menyebutkan dua kata itu. Cinta dan menikah. Nalia tinggal mengiakan saja.

But there are always more than just two people in a relationship. Tidak hanya Nalia dan Edvind yang menjalani hubungan, tapi keluarga mereka juga. Pertemuan Nalia dengan ibu Edvind tiga minggu yang lalu tidak berjalan dengan baik dan tidak berakhir dengan menyenangkan. Nalia bisa menangkap dengan jelas bahwa ibu Edvind tidak menyukainya. Yang membuat Nalia sangat terganggu adalah, Nalia tidak bisa berhenti mengkhawatirkan penerimaan ibu Edvind. Bagaimana kalau ibu Edvind menganggap Nalia membawa pengaruh buruk pada anaknya, sehingga tidak ingin Edvind menjalin hubungan dengan Nalia?

Edvind laki-laki dewasa, Nalia, sudah di atas delapan belas tahun, bisa memutuskan sendiri dia mau berteman dengan siapa, dia nggak perlu meminta izin ibunya untuk melakukan apa pun yang dia inginkan, sebuah suara di kepala Nalia menyahut.

Belum sempat Nalia melanjutkan argumen dengan dirinya sendiri, Alesha menerobos masuk ke ruang tengah. Lalu menjatuhkan diri di kursi di depan Nalia. Hari ini kegiatan utama Alesha adalah menghadiri makan siang bersama keluarga besar dari pihak ibu. Edvind, yang seharusnya mendatangi acara yang sama, berhasil kabur dengan alasan dapat jadwal di rumah sakit. Padahal sebenarnya pergi ke kampung kumuh bersama Nalia.

"Nalia! Kenapa kamu nggak cerita sama aku kalau Edvind sudah membawamu ketemu orangtuanya?" Alesha langsung mencecar Nalia. "Oh, ini makanan buat kamu. Titipan dari calon mertua." Kemudian Alesha meletakkan dua rantang *stainless steel* tiga tingkat di meja. Makanan sebanyak itu cukup dimakan sampai tahun depan.

Nalia tidak melihat apa perlunya menceritakan kejadian memalukan itu kepada Alesha. Atau siapa pun. Tetapi ada yang harus dikoreksi dari pertanyaan Alesha tadi. "Edvind nggak ngajak aku ketemu sama orangtuanya. Tapi aku kepergok ibunya Edvind waktu aku bangun tidur di rumah Edvind. Edvind nggak sempat pakai baju...."

"Nalia!" jerit Alesha frustrasi. Suaranya melengking sampai telinga Nalia berdenging. "Aku kira kita sudah ada progres dalam *abandonment issue* itu. Tapi, kenapa kamu melakukan hubungan seksual tanpa cinta sama Edvind? Itu salah satu tanda—"

"Aku nggak tidur sama Edvind. Dia sakit waktu itu dan aku bawakan dia makanan. Lalu dia tidur di kamarnya dan aku ketiduran di ruang tamu." *Fear of emotional intimacy,* kata Alesha, adalah salah satu gejala *abandonment issue* yang dimiliki Nalia.

Cinta tidak ada dalam urutan pertama pada daftar kriteria pasangan yang dicari oleh Nalia. Seseorang dengan *abandonment issue*, umumnya melakukan hubungan seksual dengan orang yang tidak mereka cintai, untuk menghindari beban perasaan dan patah hati di kemudian hari, menurut penjelasan Alesha. "Tapi itu nggak penting, Lesh. Dari mana kamu tahu aku ketemu sama ibunya Edvind?"

"Kamu dalam masalah besar, Nalia." Alesha menggelengkan kepala dengan dramatis. Seolah-olah Nalia akan segera dieksekusi oleh seluruh penduduk Indonesia karena baru saja menggandakan jumlah utang negara sepuluh kali lipat. "Tante Linda bilang ke semua orang Edvind mau menikah. Sama temanku. Waktu tahu kamu adalah teman yang dimaksud, Mama jualin kamu. Dia puji-puji kamu setinggi langit dan menyuruh Tante Linda mempercepat penikahan Edvind. Seperti yang Mama lakukan pada Edna dan Alwin. Supaya Tante Linda nggak keduluan orang lain yang juga mau punya mantu yang hebat."

Nalia tertawa keras. "Mantu yang hebat? Ibunya Edvind nggak suka sama aku, Lesh. Ngomong sama aku aja beliau nggak ramah."

"Hmmmppphh...," dengus Alesha tidak percaya. "Waktu pamer di depan semua orang, wajah Tante Linda *glowing* bahagia. Tante Linda yakin kalau kamu dan Edvind bakal segera menikah. Tante Linda percaya, Nalia, Edvind berhenti gonta-ganti pacar itu karena jatuh cinta sama kamu. Di matanya kamu itu sempurna."

Nalia tidak tahu harus mengatakan apa mendengar perkembangan tidak terduga ini.

"Kayaknya Tante Linda bener. Sejak mulai ngajak kamu ke kampung bantuin anak-anak di sana, Edvind tobat. Nggak pernah ganti-ganti pacar lagi. Eh, tadi Edna sampe mau melempar garpu ke mukaku, karena dia masih menganggap ini semua terjadi gara-gara aku ngenalin kamu sama Edvind.

"Edvind … Edvind ... dia pikir nggak datang ke acara keluarga itu bikin dia selamat. Padahal seharusnya dia ada di sana biar bisa mengoreksi waktu Tante Linda bilang di makan siang berikutnya, Edvind bakal bawa kamu menemui keluarga besar."

Perut Nalia langsung mulas. Menemui keluarga besar Edvind? Pada hubungan Nalia dengan Astra dulu, Nalia baru dibawa bertemu keluarga besar Astra dua minggu setelah orangtua Astra melamar Nalia kepada Oma dan Jari. Berkenalan dengan keluarga Edvind sekarang rasanya terlalu cepat. Atau justru tidak perlu dilakukan. Karena semakin banyak orang yang terlibat dalam suatu hubungan, akan semakin rumit saat mengakhiri hubungan tersebut. Walau dalam kasus Nalia, tidak akan ada hubungan yang harus disudahi. Karena Nalia dan Edvind tidak ada hubungan apa-apa.

"Kata Garvin, nggak harus Edvind yang membawa kamu ke sana. Tante Linda punya dua anak laki-laki. Garvin percaya kamu menganggap dia lebih baik, lebih muda, dan lebih ganteng. Kamu lebih menyukainya dibandingkan Edvind. Aku nggak tahu kamu udah akrab sama semua keluarganya Edvind."

"Aku nggak akrab sama mereka. Kalau bukan karena mendadak ibunya Edvind datang ke rumah Edvind, aku nggak akan ketemu mereka. Aku nggak ada niat buat akrab sama ibu dan adiknya Edvind. Aku dan Edvind nggak ada hubungan apa-apa, jadi nggak perlu kenal keluarga."

"Ah, kamu masih juga belum mau berinvestasi penuh pada sebuah hubungan." Alesha manggut-manggut menyentuh dagunya. "Kamu mau menjalin hubungan dengan seseorang, tapi kamu nggak mau dikenalkan dengan keluarganya, dengan teman-temannya. Padahal itu bagian dari sebuah hubungan yang serius. Yang sehat. Yang dewasa. Kamu akan kehilangan laki-laki yang kamu cintai, sebelum kamu memilikinya, kalau kamu nggak bisa menginvestasikan hatimu seratus persen."

"Aku nggak mencintai Edvind, Alesha!" tukas Nalia. "Kenapa, sih, kamu ngeyel?"

"Nggak ada gunanya berbohong pada diri sendiri, Nalia!" balas Alesha.

Di situ letak salahnya. Nalia tidak sedang berbohong pada dirinya sendiri. Tetapi Nalia sedang meyakinkan diri sendiri. Ada celah pada otak manusia yang dimanfaatkan oleh penyebar berita bohong atau penggiring opini. Otak manusia memercayai dan menganggap benar sebuah pernyataan, meski tidak sesuai dengan kenyataan, selama pernyataan tersebut disampaikan berulang-ulang. Ketika nanti ada informasi baru yang datang untuk mengoreksi informasi salah tersebut, otak enggan menerima. *Because we tend to believe that the repeated conclusion is more truthful.* Ini yang disebut dengan *illusory truth effect.*

Nalia tidak akan pernah meneruskan dan mengulang berita bohong, informasi yang belum diketahui kebenarannya, atau pernyataan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kepada orang lain. Bahkan selama menjadi guru, Nalia sangat hati-hati memilih kata untuk diucapkan di depan murid dan orangtua. Tidak pernah Nalia kelepasan bilang muridnya nakal, bodoh, dan kata-kata bermakna negatif lainnya. Apalagi mengulang-ulang kata itu. Kalau murid dan orangtua percaya, bisa berbahaya. Tetapi demi kebaikan dirinya sendiri, supaya percaya Nalia tidak mencintai Edvind, Nalia melakukannya. Mengulang pernyataan yang salah.

Rumah sakit gempar. Keluarga besar Edvind tidak kalah ribut melihat foto yang diunggah Edvind tadi siang ke Instagram. Foto Edvind bersama Nalia di tempat pembuangan sampah. Edvind pernah membawa *ice chest* penuh dengan *popsicle* untuk dinikmati bersama anak-anak. Dalam foto tersebut Nalia sedang berteriak dan menjauhkan es krimnya dari jangkauan Edvind. Karena hanya satu rasa cokelat yang tersisa, Nalia berebut dengan Edvind. Nalia yang menang, tapi Edvind memaksa mencicipi satu gigit. Tidak diizinkan oleh Nalia. Beni yang sedang bermain-main dengan ponsel Edvind, berhasil memotret dua gambar yang jernih. Salah satunya tepat pada saat Edvind berhasil mendaratkan mulutnya pada es krim cokelat yang dipegang Nalia.

Selama ini Edvind tidak pernah mengunggah foto dirinya berduaan dengan siapa pun. Akun Instagram Edvind berisi foto dirinya di rumah sakit, mengikuti seminar, atau berkegiatan bersama rekan-rekan kerjanya. Ada juga foto saat Edvind berlibur, atau ketika Edvind berkumpul dengan sepupu-sepupunya. Nalia adalah satu-satunya wanita yang secara eksklusif muncul di laman media sosial Edvind. Keterangan gambar yang ditulis Edvind pada foto istimewa kali ini juga tidak seperti biasa. *I never knew what love is until you came into my life.*

Edvind tidak menandai atau menyebut nama Nalia. Banyak—atau semua—mantan teman kencan Edvind mengikuti Edvind di sana. Bisa saja ada yang iri lalu menyerang Nalia. Edvind tidak ingin mengusik ketenangan Nalia dalam bermedia sosial.

Namun, tampaknya Nalia tidak suka fotonya diunggah. Sebelum Edvind meninggalkan rumah sakit tadi, Nalia menelepon dan meminta ... bukan ... Nalia menuntut Edvind agar segera menemuinya. Dari nada bicaranya, Edvind yakin kepala Nalia bertanduk dan telinganya berasap ketika menghubungi Edvind. Baiklah, Edvind akan mandi dulu setelah ini, lalu mengajak Nalia pergi makan malam. Tidak enak berdebat dengan perut kosong. Bicara di rumah Alesha bukan pilihan yang tepat. Kalau Nalia meneriaki Edvind dan Edvind tidak mau membalas, Alesha tidak akan berhenti mengolok Edvind seumur hidup.

Edvind menginjak rem setelah berbelok ke halaman rumahnya. Di sana, di teras rumah, Nalia duduk bersila. Edvind menyipitkan mata—supaya bisa melihat dengan

jelas—karena mencurigai ada sesuatu yang menempel di dada Nalia. Sesuatu yang bisa bergerak. Makhluk hidup. Tetapi apa? Edvin turun dari mobil dan berjalan mendekati Nalia. Suara mobil Edvind tidak membuat Nalia mengangkat wajah.

Pasti makhluk hidup yang menyandar di dada Nalia berjenis kelamin laki-laki, Edvind mendengus, kalau melihat bagaimana betahnya dia menyurukkan moncongnya di dada wanita.

"Meoooowww...." Makhluk di dada Nalia merintih memilukan.

"Sssttt ... kamu akan baik-baik saja di sini. Jangan takut. Aku akan selalu menjagamu. Menyayangimu." Nalia kini menempelkan pipinya di wajah kucing yang pandai mengambil simpati orang.

Tidak tahu kenapa, melihat Nalia mengucap janji dengan begitu lembut kepada anak kucing dekil itu, mendadak paru-paru Edvind seperti diremas hingga kempis, menyebabkan semua udara keluar dari sana. Indah dan menyesakkan.

Kapan terakhir kali Edvind melihat pemandangan seindah ini? Ini persis seperti dongeng nenek Edvind dulu, saat Edvind kanak-kanak. Kawah-kawah bulan yang terlihat dari bumi, menurut nenek Edvind, adalah seorang bidadari cantik jelita yang sedang duduk memangku seekor kucing. Dulu Edvind tidak pernah bisa membayangkan secantik apa seorang bidadari rupawan yang dilingkupi cahaya keemasan. Sekarang Edvind tidak perlu berangan. Karena Nalia sudah memeragakan.

"Nalia." Edvind mendekat dan duduk di depan Nalia. "Kamu dapat dari mana kucing itu? Apa dia aman kamu cium-cium begitu? Dia terlihat penyakitan."

"Dapat di sini. Dia menangis. Dia nggak sakit, cuma kurang makan. Ya kan, Sayang?" Nalia mengelus kucing tersebut dengan telapak tangannya. Ekspresi Nalia begitu penuh cinta dan kelembutan. Kemudian Nalia mencium puncak kepala anak kucing yang beruntung itu.

Damn! Kenapa Edvind merasa iri dan cemburu dengan kucing kurus itu? Edvind berharap bisa bertukar tempat dengannya dan meletakkan kepala di dada Nalia. Dipeluk dan dibelai oleh Nalia. Dengan penuh cinta.

"Lalu? Apa yang akan kamu lakukan? Memeliharanya? Membuangnya?"

"Hmmm ... kayaknya mau aku bawa masuk sebentar."

"No!" potong Edvind. "Aku nggak mau dia tinggal di sini. Dia pasti bawa penyakit."

"Dia juga nggak mau tinggal sama kamu!" tukas Nalia ketus. "Aku cuma mau masuk ke dalam dan ambil susu buat dia. Buka pintunya cepat. Dia sudah haus dan lapar. Eh, aku nggak usah masuk. Kamu ambilkan tatakan cangkir, susu, kardus, dan handuk."

Edvind menatap Nalia tidak percaya. "Nalia, kenapa kamu tidak melepaskan saja kucing itu? Biar dia cari makan sendiri. Aku sudah punya rencana buat mandi, lalu memilih baju yang bagus, dan mengajakmu makan malam. Setelah itu kita bicara seperti yang kamu minta tadi."

"Kita bicara di sini. Aku nggak mau mempermalukan diriku dengan bertengkar sama kamu di muka umum. Cepat dong, Ed, kasihan kucingnya sudah gemetar, nih."

Semenjak kenal Nalia, *jatuh cinta dengan Nalia,* Edvind meralat, Edvind kehilangan kontrol atas hidupnya. Atas dirinya. Edvind menjadi dokter karena dia suka memegang kendali. Menjadi seseorang yang menawarkan pilihan kepada pasien dan membantu mereka menentukan keputusan yang tepat demi mendapatkan kembali kesehatan mereka. Bahkan Edvind punya kekuatan untuk merampas kesenangan dari hidup pasien. Dengan cara menyuruh mereka tidak makan pedas, tidak merokok, tidak minum kopi, dan sebagainya.

Tetapi begitu Nalia hadir dalam hidupnya, ke mana perginya kontrol tersebut? Kenapa Edvind melakukan apa saja yang diminta Nalia tanpa berdebat? Kenapa bukan sebaliknya, Nalia yang menuruti Edvind?

Karena Edvind mencintai Nalia dan akan melakukan apa saja yang diinginkan Nalia.

"Kasihan dia. Pasti dia sudah beberapa hari hidup sendirian di luar. Dia perlu makanan dan cinta," kata Nalia saat Edvind muncul kembali di teras, membawa benda-benda yang diperlukan kucing tersebut. Nalia tersenyum kepada kucing itu lalu menuang susu. "Minum yang banyak, Sayang. Nggak apa-apa. Kalau laki-laki ini nyuruh kamu bayar, aku yang bayar. Nanti kita tanya juga apa dia punya makanan buat kamu."

"Kamu bilang kamu mau bicara. Tinggalkan kucing itu di sini selama kita bicara. Aku lapar. Kita bicara sambil pergi makan piza atau apa." Edvind duduk lalu menyilangkan tangan di dada, tidak sabar menunggu Nalia selesai membuatkan sarang untuk anak kucing itu.

Seandainya mereka menikah nanti dan Nalia punya hobi mengumpulkan hewan-hewan terlantar ... Edvind pusing sendiri memikirkan itu. Mungkin dia harus membangun satu rumah khusus untuk hewan.

"Kita makan di sini saja. Tinggal nunggu bakso lewat. Atau nasi goreng." Dengan hati-hati Nalia meletakkan kucing kecil berwarna hitam itu di dalam kardus beralas handuk. "Kenapa ibumu mengumumkan kepada keluarga besarmu kalau kamu sudah punya calon istri namanya Nalia? Lancang banget kamu bilang gitu, padahal buat jadi pacarmu saja aku nggak pernah setuju."

Jadi ini yang ingin dibicarakan Nalia? Bukan perkara foto? "Aku nggak pernah bilang kepada ibuku kamu adalah calon istriku. Ibuku bisa melihat aku mencintaimu dan dalam prinsip hidup ibuku, orang yang saling mencintai pasti akan menikah…."

"Aku nggak pernah bilang aku mencintaimu!" bantah Nalia.

"Aku nggak bisa mengatur ibuku, Nalia. Kalau ibuku menginginkan sesuatu, dia akan melakukan apa saja untuk mewujudkannya. Seandainya aku tahu ibuku akan bicara begitu di acara kumpul keluarga, aku akan datang. Walaupun di sana aku harus menunduk terus supaya nggak kena tinjunya Alwin." Edna masih terganggu dengan perkembangan hubungan Nalia dan Edvind, yang dipercaya akan membuat Nalia sakit pada akhirnya. Siapa pun yang mengganggu Edna, apalagi saat sedang hamil, menurut Alwin perlu dibasmi.

"Kamu harus melakukan sesuatu, Ed! Supaya isu itu nggak makin berkembang."

"Buat apa? Apa yang akan dilakukan ibuku menguntungkanku. Kalau aku nggak bisa memenangkan hatimu, siapa tahu ibuku bisa. Siapa tahu kamu mau menikah denganku karena ingin punya ibu mertua yang menyayangimu. Apa pun caranya, kalau hasil akhirnya aku menikah denganmu, aku nggak akan melakukan apa-apa untuk mencegahnya."

"Aku menyesal sudah baik padamu!" Nalia berseru berapi-api. "Seandainya aku nggak khawatir waktu kamu nggak ada kabar waktu itu, seandainya aku nggak mikirin apa kamu sakit atau nggak, sudah makan apa belum! Aku menyesal! Seharusnya aku membiarkanmu sakit sendirian! Besok-besok aku nggak akan menolongmu lagi, kalau seperti itu balasannya. Terserah kalau kamu pingsan atau berdarah-darah di dalam rumah! Aku nggak akan peduli!"

Ancaman kosong. Edvind menyeringai lebar. Tidak akan mungkin Nalia melakukan itu kepada Edvind. Atau siapa pun. Karena Nalia punya hati lebih luas daripada semua manusia di dunia ini. Lihat itu kalau tidak percaya. Dengan kucing saja Nalia baik sekali, apalagi kepada sesama manusia?

"Aku berencana memberimu sesuatu sebagai ucapan terima kasih, karena kamu menyelamatkan hidupku hari itu, Nalia."

"Nggak perlu!" Nalia menjawab dengan ketus.

"Menurutku perlu. Aku harap kamu menyukainya."

"Kamu kenapa, sih? Kalau aku bilang nggak perlu, ya nggak usah!"

Tepat pada saat Nalia mengangkat wajahnya, menghentikan perhatiannya pada kucing kecil di dalam kardus dan menatap Edvind dengan penuh amarah, Edvind menyambar bibir Nalia. Lebih dari ciuman mereka yang pertama, kali ini Edvind semakin sadar dirinya dan Nalia memang sengaja diciptakan untuk satu sama lain. Tubuh besar Edvind diciptakan untuk melingkupi tubuh mungil Nalia dengan sempurna. Bibir Edvind diciptakan untuk mengakomodasi bentuk bibir Nalia yang melengkung seperti busur panah. Dengan sabar Edvind membuat celah di bibir Nalia dan memperdalam ciumannya. Sementara itu tangan kanan Edvind menarik turun tubuh Nalia, hingga Nalia hampir terbaring di lantai.

Tidak ada perlawanan sama sekali dari Nalia. Bahkan Edvind berani bersumpah, hati Nalia kini meleleh dan mulai bersatu dengan milik Edvind, membentuk satu hati baru. Tangan Nalia mencengkeram bagian depan kemeja Edvind, menarik tubuh Edvind supaya semakin merapat. Nalia membalas ciuman Edvind dengan gairah yang sama besarnya ... salah ... gairah yang lebih besar daripada ciuman pertama mereka. Reaksi Nalia sangat mengejutkan, sekaligus membuat Edvind menggeram puas.

Nalia mendorong tubuh Edvind menjauh dan Edvind memutuskan membebaskan Nalia.

"Kamu bilang ... kamu nggak akan ... menciumku lagi...," bisik Nalia di antara upayanya mengambil napas, sambil menegakkan badannya kembali.

"Aku nggak pernah bilang begitu. Kamu bilang nggak mau dicium lagi. Lalu aku bilang aku nggak akan

menciummu kecuali kamu menginginkannya." Edvind mengulurkan tangan dan mengelus bibir Nalia yang sedikit membengkak karena ciuman mereka. "Tapi aku tahu kamu menginginkan ini. Setiap kita bersama, kamu ingin aku menciummu."

TIGA BELAS

"Sebuah kencan tidak bisa disebut berjalan dengan sempurna, kecuali diakhiri dengan ciuman."

Setelah ciuman di teras rumah Edvind, hingga hari ini, Nalia tidak bertemu Edvind sama sekali. Bukan Nalia menghindari Edvind, tapi Edvind yang tidak pernah menghubungi Nalia. Juga tidak mengunjungi rumah Alesha. Biasanya sepulang kerja, Edvind datang untuk menumpang makan malam, membelikan Nalia kudapan, atau mengganggu Alesha. Absennya Edvind membuat Nalia lega, karena dengan begitu dia tidak perlu sering berurusan dengan Edvind. *Lega atau menipu diri sendiri, Nalia?* Iya, Nalia berpura-pura lega padahal dia berharap Edvind mengetuk pintu.

Seharusnya Nalia lega karena satu minggu ini berlalu dengan damai. Tanpa ciuman dan pernyataan cinta Edvind yang membuat kepala dan hidup Nalia porak-poranda. Sekarang hari Jumat. Berarti besok atau lusa

Nalia akan bertemu dengan Edvind. Mau tidak mau. Suka tidak suka. Karena mereka harus ke kampung kumuh untuk melakukan kegiatan rutin. Seandainya saja Nalia tidak berjanji kepada anak-anak akan mentraktir mereka *cupcake*, untuk merayakan kemenangan Rafi, yang cerpennya menjadi juara satu. Nalia juga sudah membeli beberapa majalah yang memuat cerpen tersebut untuk dibaca bersama-sama.

Hati Nalia terasa lebih ringan bukan karena dia akan segera menghabiskan waktu bersama Edvind. Nalia antusias sebab dia akan bertemu dengan anak-anak yang tetap ceria meskipun tinggal di tempat yang tidak seharusnya dihuni manusia. Andai saja benar seperti itu. Bahwa Nalia tidak semangat bertemu Edvind. Menipu diri sendiri ternyata bisa melelahkan begini. Nalia mengambil mangkuk besar di dapur lalu membawanya ke teras depan untuk menunggu tukang bakwan.

Ini yang diperlukan Nalia dan Edvind. Ruang untuk bernapas dan berpikir. Terlalu sering bersama sepertinya membuat Edvind lupa Nalia bukan pacarnya. Tidak seharusnya Edvind mencium Nalia sampai Nalia lupa siapa nama lengkapnya sendiri. Ciuman terkutuk itu membawa petaka bagi Nalia. Dari Senin malam hingga detik ini, Nalia sama sekali tidak bisa berkonsentrasi mengerjakan apa pun. Karena sibuk memutar ulang ciuman kedua mereka, yang jauh lebih baik daripada ciuman pertama.

Kepala Nalia sibuk memikirkan apakah setiap ciuman Edvind akan selalu lebih baik daripada ciuman sebelumnya. Hati Nalia sibuk membujuk kepala supaya tidak

hanya bertanya-tanya, tapi seharusnya berusaha untuk membuktikan. Mencium Edvind untuk ketiga kali, keempat, dan seterusnya. Merasa pusing karena hati dan kepalanya terus berdebat, Nalia memutuskan untuk tidak memasak. Lima menit kemudian tukang bakwan dan gerobak sepedanya berhenti di depan rumah Nalia.

Nalia menelepon ke pos satpam di gerbang akses utama terlebih dahulu, supaya satpam memberi tahu tukang bakwan untuk berhenti di depan rumah nomor 20. Isi mangkuk yang disukai Nalia terdiri dari dua batang bakwan, dua bakso goreng, dua bakso halus, dua pangsit goreng, satu tahu bakso, dan satu pangsit rebus. Dengan sambal dan bawang goreng yang banyak. Menghirup aromanya saja liur Nalia hampir menetes. Setelah membayar dan mengucapkan terima kasih, Nalia bergegas kembali ke rumah. Bagaimana cara membuka pintu kalau kedua tangan Nalia terpakai untuk memegang mangkuk berisi kuah panas?

"Here you go." Pintu di depan Nalia terbuka, didorong oleh sebuah lengan kukuh.

Mangkuk di tangan Nalia hampir jatuh saat Nalia melihat Edvind ada di sampingnya. Nalia menggertakkan gigi. "Aku bisa sendiri!"

"Lho, dibantuin, kok, marah? Ya sudah nggak jadi." Edvind menutup pintu sebelum Nalia sempat menelusup masuk, tidak melepaskan tangannya dari pegangan pintu, dan memerangkap tubuh Nalia di antara badannya dan daun pintu.

"Kamu tanya kenapa aku marah? Aku marah karena aku sudah pengin makan bakwan ini sejak kemarin dan sekarang

kamu di sini, menghalangiku untuk menikmatinya. Kamu hampir saja bikin kulitku melepuh ketumpahan kuah! Bisa minggir nggak kamu?!"

Dengan lututnya—karena kedua tangan Nalia sedang tidak berfungsi—Nalia berusaha mendorong Edvind menjauh. Terlalu dekat dengan Edvind menyebabkan otak Nalia tidak mampu bekerja. Aroma sedap bakwan Malang di depan Nalia kini tidak lagi tercium. Hidung Nalia lebih memilih mengenali wangi yang menguar dari tubuh Edvind. Yang seperti udara di pegunungan. Gunung tertinggi di muka bumi. Segar dan tidak terjamah. Nalia hampir tertawa, Edvind memang tidak terjamah, karena dia terbiasa menjamah.

Edvind tersenyum lebar. "Kamu marah karena aku nggak meneleponmu."

Kali ini Edvind menjauhkan tubuh setelah membukakan pintu—sekali lagi—untuk Nalia.

"Jangan ngawur!" Nalia berjalan cepat masuk ke rumah.

"Jangan lupa besok malam," kata Edvind ketika berhasil menyusul Nalia ke dapur. Edvind berdiri tepat di belakang Nalia setelah Nalia menaruh mangkuk bakwannya di meja.

"Kenapa besok malam?" Nalia berbalik dan, sedetik kemudian, ingin menampar pipinya sendiri. Untuk mengingatkan dirinya supaya tidak hilang kendali. Bagaimana bisa jantungnya berdebar kencang sekali hanya karena Edvind berdiri dalam jarak satu ciuman ... bukan, satu embusan napas di depannya?

"You and me on a date. Aku sudah memesan tempat di restoran. Tempatnya romantis. Aku belum pernah makan

di sana, tapi katanya makanannya enak. Sangat enak. Setelah itu ada beberapa kegiatan yang akan kita lakukan, yang membuat kita bahagia." Edvind mengulurkan tangan untuk menyelipkan rambut Nalia ke balik telinga.

Nalia menepis tangan Edvind. *"A date?* Setelah kamu nggak menghubungiku selama lima hari, sekarang kamu ingin kencan denganku?"

"Kamu menghitung berapa lama kita berpisah?" Edvind terdengar, dan terlihat, puas. "Kalau kamu menghitung, berarti selama lima hari kamu nggak pernah berhenti memikirkanku."

"Itu bukan sesuatu yang membanggakan!" sergah Nalia kesal.

"Bagiku itu prestasi." Senyum jemawa Edvind semakin lebar.

Ketika Nalia membuka mulut hendak mendebat, Edvind meletakkan telunjuk di bibir Nalia. Satu sentuhan kecil seperti itu dari Edvind sudah bisa membuat jantung Nalia semakin kencang menggedor tulang rusuk, siap menerobos keluar kemudian terbang ke bulan.

"Kencan kita besok...." Edvind berkata pelan.

"Nggak seharusnya kita lakukan! Kamu setuju kita berteman, Edvind!"

"Kamu yang ingin kita berteman. Aku nggak."

"Dan kamu harus setuju!"

"Siapa yang bikin undang-undang seperti itu?"

"Aku! Undang-undang yang harus dipatuhi di sini adalah undang-undangku!"

Wanita di depannya ini benar-benar menggemaskan. Edvind menahan tawa. "Kamu masih marah karena

berpikir aku mengabaikanmu. Kamu tahu, aku nggak menghubungimu karena aku memberimu waktu untuk merindukanku. Tapi aku hanya sanggup memberimu waktu lima hari saja. Aku nggak bisa hidup tanpa mendengar suaramu, tanpa melihat senyummu, wajah cantikmu, tanpa diomeli sama kamu...."

"Oh!" potong Nalia, "Jadi, setelah kamu berbaik hati memberiku waktu *untuk merindukanmu* lalu kamu pikir aku harus membalasnya dengan berkencan denganmu?"

"Aku berencana mengajakmu kencan lima hari yang lalu, saat kamu sibuk sama kucing sialan itu ... di mana dia?" Edvind menyentuh beberapa helai rambut Nalia dan mengaitkan di jari.

Tindakan sederhana yang memicu Nalia berharap Edvind membelai kepalanya ... Nalia tersadar dan mendorong tangan Edvind menjauh. Dengan setengah hati, Nalia menikmati setiap sentuhan Edvind. Astaga, apa yang sebenarnya salah dengan dirinya? Nalia menggeram frustrasi.

"Cuma kencan, Nalia. Aku bukan sedang memintamu menikah denganku. Kita akan makan bersama, lalu jalan-jalan. Itu saja. Kamu bisa melakukannya tanpa jatuh cinta kepadaku. Itu yang kamu takutkan bukan? Jatuh cinta kepadaku." Edvind memutar-mutar jarinya sehingga rambut Nalia kini semakin tergulung melingkupi jari tersebut.

"Gimana ... sama ... ciuman?" Nalia tidak paham kenapa menanyakan ini. Apakah dirinya berharap Edvind memasukkan ciuman dalam agenda kencan? Atau tidak? Baiklah, Edvind betul. Nalia ingin berciuman. Tetapi Nalia tidak mau dirinya terus menginginkan ciuman dari Edvind. Ya Tuhan, kenapa hidupnya berubah menjadi

membingungkan begini. Bahkan berpikir dengan benar pun susah sejak Edvind masuk ke dalam hidup Nalia.

"Tentu saja aku akan menciummu. Sebuah kencan nggak bisa disebut berjalan dengan sempurna, kecuali diakhiri dengan ciuman." Jari telunjuk Edvind meninggalkan rambut Nalia dan kini menelusuri bibir Nalia. Pelan dan sangat lembut.

"Aku belum setuju kencan denganmu. Aku akan memikirkannya dulu."

"Aku akan menjemputmu jam setengah tujuh malam. Besok."

"Edvind, a…."

"Aku sudah sangat bersabar, Nalia. Lima hari ini aku bersabar dan kesabaranku sudah habis. *Tomorrow. We have a date.*" Tanpa menunggu tanggapan Nalia, Edvind berbalik dan berjalan cepat meninggalkan dapur. Sesaat kemudian terdengar suara pintu terbuka dan tertutup.

Nalia menarik kursi dan menjatuhkan diri di sana. Kencan. Besok dia akan pergi kencan. Dengan Edvind. Kencan betulan. Tentu saja Nalia akan siap saat Edvind menjemput. Karena Nalia ingin tahu bagaimana rasanya berkencan dengan Edvind.

Kencan? Sedetik kemudian Nalia menjerit histeris. Kapan terakhir kali dirinya pergi berkencan? Saat kuliah S1 dulu? Itu sudah terlalu lama. Nalia tidak ingat apa saja yang harus dilakukan untuk mempersiapkan diri sebelum berkencan. Bagaimana kalau….

"Ada apa, Nalia?" Alesha, dengan rambut basah bekas keramas, masuk ke dapur. "Kenapa kamu teriak-teriak? Ada kecoak?"

“Laki-laki kurang ajar itu nggak menghubungiku selama lima hari, lalu tiba-tiba dia masuk ke sini dan bilang padaku dia ingin mengajakku kencan besok malam.”

“Laki-laki kurang ajar itu Edvind?” Alesha mengeringkan rambut dengan handuk dan duduk di depan Nalia. “Bukankah wajar kalau dia mengajakmu kencan, karena dia pacarmu?”

“Aku nggak pacaran sama dia! Kami berteman, sama-sama menolong anak-anak, kadang-kadang makan bersama, keluar sama-sama, dan....”

“Ciuman. Kamu dan Edvind kadang-kadang ciuman.” Alesha mengambil garpu dari wadah di tengah meja dan tanpa izin mengambil satu biji bakso milik Nalia.

“Iya. Tapi itu bukan berarti kami pacaran. Pacaran itu kalau aku setuju saat Edvind meminta. Tapi aku nggak pernah setuju. Jangan ambil makananku, Alesha!”

“Apa kamu mau dengar saranku, Nalia?” Alesha mengunyah makanannya perlahan.

“Walau aku bilang nggak, kamu juga tetap akan ngomong.”

“Semakin kamu menghindar, semakin dia berusaha keras mengejarmu. *When things get tough, he gets tougher.* Aku kenal Edvind sejak aku masih bayi. Baginya, menyerah bukanlah sebuah pilihan. Saranku, ikuti permainannya. Kencanlah dengannya. Siapa tahu setelah *merasa* berhasil mendapatkanmu, dia akan bosan.

“Dalam pacaran, Nalia, yang paling membuat laki-laki bersemangat adalah proses pengejaran dan pendekatan. Kalau sudah dapat, adrenalinnya menurun. Saat itu tiba,

kamu bisa mengakhiri hubungan lalu menjadi manusia bebas lagi."

Membiarkan dirinya didapatkan adalah saran yang bagus. Namun laksana pedang bermata dua. Ujung yang satu, Edvind bosan menjalin hubungan dengan Nalia setelah mendapatkan Nalia. Ujung lainnya? Jauh lebih berbahaya. Nalia bisa saja semakin dalam jatuh cinta pada Edvind. Mengakhiri hubungan, pada saat itu, pasti akan membuat hati Nalia hancur lebur tidak bersisa. Nalia tidak tahu apakah dia akan punya daya dan upaya untuk memperbaikinya, jika sampai terjadi.

Nalia berdiri di depan cermin panjang di kamar dan melarikan tangan di atas perutnya. Berusaha menenangkan kupu-kupu yang beterbangan di dalam sana. Ya Tuhan, umurnya sudah dua puluh delapan tahun sekarang. Sudah bukan siswa kelas satu SMA yang diajak kencan oleh ketua OSIS ganteng idola para murid baru. Tetapi memang Edvind punya kemampuan untuk membuat Nalia—dan mungkin semua wanita—bertingkah seperti remaja yang baru mengenal cinta.

Berapa kali, hingga hari ini, diam-diam Nalia memperhatikan Edvind saat Edvind tidak melihat? Berapa kali juga Nalia menahan diri untuk tidak menggoreskan pena di atas kertas dan menulis **Nalia+Edvind=4ever**? Tidak terhitung.

"Ini yang bikin aku benci sama tinggi badanku," kata Alesha dari ambang pintu. "Laki-laki suka sama wanita

yang mungil dan menggemaskan seperti kamu dan Edna. Makanya aku nggak laku-laku. Di mata mereka mungkin aku kayak galah."

Nalia tertawa gugup dan mengeluarkan sepatu dari lemari. "Jangan ngawur. Yang suka cewek pendek cuma Alwin. Edvind belum tentu. Renae tinggi juga kayak kamu. Dan ada laki-laki yang menyukainya. Menikah sama dia."

"Aku nggak ngerti kenapa Renae nggak cerai-cerai dari Jef."

"Alesha!" tegur Nalia. "Kok, kamu ngomong gitu? Renae lagi hamil. Bisa nggak kita berpikiran positif, akhirnya Renae dan suaminya bahagia?"

"Mereka nggak pernah bahagia bersama. Nggak akan bahagia bersama. Besok kita jenguk Renae di rumah sakit. Dia sangat membutuhkan kita. Suaminya nggak bisa diandalkan. Terserah apa pendapatmu, Nalia, tapi aku berharap Renae sadar dan berpisah dengan suaminya."

"Besok kuajak Edna juga." Nalia berpose di depan Alesha. "Gimana menurutmu?"

"Wow, Nalia, kurasa Edvind nggak akan mau nganterin kamu pulang nanti malam. Di mana kamu beli gaun itu? Mereka jual ukuranku juga, kan?"

"Dibeliin sama Gloria. Waktu kami ke Singapura sebelum dia hamil dulu." Harga gaun ini setara dengan dua bulan gaji Nalia. Nalia menolak hadiah semahal itu, tapi Gloria memaksa.

"Lipstikmu baru juga. Itu warna apa? *Kiss-me-senseless shade?*"

"Kiss me senseless?" Warna macam apa itu? Nalia kembali berdiri di depan cermin. Bibirnya tidak begitu menggoda. "Aku nggak ada rencana mau ciuman sama dia."

Nalia bohong. Jauh di dalam hati Nalia memang ingin Edvind memperhatikan bibir Nalia dan berkeinginan mencium Nalia. Karena itu, Nalia mengoleskan lisptik dengan warna yang disebutkan Alesha. *Kiss-me-senseless shade.*

Sekali lagi Nalia memeriksa penampilannya. Malam ini gaun hitam yang dia kenakan sederhana, tapi mengikuti bentuk tubuhnya dengan sempurna. Seolah gaun ini dijahit khusus dengan mengukur badan Nalia. Ujung gaun tanpa lengan ini berakhir tepat di lutut bagian bawah. Kerah berbentuk V yang agak dalam membuat Nalia tampil seksi tanpa banyak pamer. Nalia tidak mengenakan perhiasan apa pun selain jepit rambut dari mutiara asli di kepala dan giwang di telinga dengan warna senada. Peninggalan ibu Nalia. Rambut Nalia yang biasanya lurus, sudah dibuat bergelombang. Tidak ada yang berlebihan pada dirinya malam ini. Masih terkesan niat berangkat kencan, tapi tidak terlalu terlihat bahwa Nalia berusaha tampil sebaik-baiknya.

"Dia datang tepat waktu lagi." Nalia mengambil *long coat* berwarna *nude* dan *evening clutch* dari atas tempat tidur saat mendengar suara ketukan di pintu. *"Oh, no!* Kamu nggak akan mengantarku ke depan, Lesha. Diam saja di sini! Dan jangan rekam apa-apa!" Di belakang Nalia, Alesha sudah siap dengan kamera ponsel menyala.

"Dasar nggak asyik," gerutu Alesha. "Aku kan mau lihat wajah sepupuku waktu dia planga-plongo nggak bisa ngomong lihat kamu yang cantik banget begini."

Edvind kehilangan kata saat pintu di depannya terbuka. Hilang sudah sosok Nalia yang serupa bidadari sedang mendekap anak kucing di dada. Berganti dengan seorang bintang yang siap menerima penghargaan di kancah internasional. *Hell,* bintang film yang berjalan di karpet merah dan mengenakan gaun paling mahal di dunia tidak pernah terlihat memikat seperti ini. Tubuh Nalia memang tidak tinggi, meski begitu Nalia tidak kurus. Di tempat-tempat yang tepat, tubuh Nalia berisi. Namun malam ini, dengan gaun yang membalut tubuhnya seperti kulit kedua dan *strappy heels* setinggi gedung pencakar langit berwarna senada dengan kulitnya, Nalia tampil memesona. Bagian-bagian yang menarik perhatian laki-laki—iya, dada dan bokong—semakin terlihat penuh.

Rambut Nalia malam ini berbeda dari biasanya. Lebih bervolume. Lebih berkilau. Setengah mati Edvind menahan diri untuk tidak mengulurkan tangan dan melarikan jemarinya di sana. Kalau Edvind melakukan itu, mereka tidak akan pernah berangkat. Wajah Nalia ... Edvind tidak tahu apakah Nalia memakai *makeup* atau tidak, tapi malam ini Nalia lebih bersinar daripada hari sebelumnya. Tulang pipinya lebih jelas dan merona setiap kali Nalia tersenyum, kedua mata Nalia lebih lebar dan mengerling menggoda,

dan bibirnya—Edvind berusaha tidak memperhatikan satu bagian itu tapi gagal—sedikit mengerucut. Sensual dan harus dicium.

"Apa kita akan diam aja di sini?" Bulu mata Nalia malam ini juga lebih tebal, panjang dan lentik. "Sudah malam, lho, ini."

Edvind menelan ludah untuk membersihkan kerongkongannya, memaksa dirinya bicara. "Aku belum pernah melihat ... wanita secantik kamu, Nalia."

Nalia tersenyum manis. Hanya untuk Edvind. *"Thank you.* Kamu juga ... lumayan."

Lumayan? Edvind tertawa. Baru Nalia yang berani menilainya lumayan. Wanita lain selalu mengatakan Edvind tampan. Pengakuan yang membuat kepercayaan diri Edvind naik setinggi atap. Tetapi saat ini, saat Nalia tidak memujinya tampan, kenapa Edvind tidak merasa kepercayaan dirinya turun, seperti yang dia alami ketika wanita lain menilainya kurang dari baik?

Karena laki-laki yang lumayan sepertinya bisa membawa kencan seorang wanita yang luar biasa seperti Nalia. Apa yang harus dikeluhkan?

"Kita batal saja kencannya." Wangi tubuh Nalia hinggap di hidup Edvind. *Innocent yet sexy.* Bagaimana mungkin seseorang bisa memadukan dua hal yang amat bertolak belakang menjadi satu? Seandainya saja Edvind gagal bernapas sekarang, Edvind tidak akan menyesal. Karena sudah pernah menghirup bau paling harum di seluruh jagad raya.

"Kenapa begitu?" Nalia mencengkeram erat *clutch*-nya di dada. "Aku menolak kencan ini kemarin, tapi kamu memaksa. Sekarang aku sudah siap begini, kamu mau batal?"

Edvind melangkah maju dan berbisik di telinga Nalia. "Aku nggak akan bisa konsentrasi makan atau melakukan apa saja, kalau aku terus ingin menciummu. Lebih baik kita duduk di rumahku saja dan kita bisa berciuman sampai puas. Jangan menoleh, Nalia, ada penonton. Dia ngintip di balik tirai."

"Uhh ... anak itu. Sudah kusuruh duduk manis di dalam," gerutu Nalia.

"Gimana kalau kita memberinya sesuatu?" Edvind masih berbisik.

"Sesuatu apa...?" Nalia mengangkat wajah dan menatap Edvind tidak mengerti.

Edvind tidak bisa lagi menahan diri. Bibir Nalia yang setengah terbuka mengundang Edvind untuk segera mendaratkan bibirnya di sana. Dan Edvind memenuhi undangan tersebut. Ciuman ketiga mereka—Edvind tidak tahu bagaimana otaknya masih bisa mengingat jumlah ciuman mereka—berjalan lebih lambat daripada sebelumnya. Kalau ada cara mabuk yang sangat menyenangkan seperti ini, kenapa orang memilih mengonsumsi narkoba?

Bibir Edvind perlahan meninggalkan bibir Nalia, diiringi desahan tidak rela dari Nalia, dan bergerak menuju lengkung pipi. Kemudian Edvind menggigit pelan daun telinga Nalia. Selama beberapa detik, Edvind menjauhkan kepalanya untuk mengagumi kebesaran Tuhan di depan matanya. Kedua belah pipi Nalia bersemu merah. Karena matanya terpejam, bulu matanya yang lentik menyentuh kulit wajahnya yang halus. Bibir Nalia semakin penuh dan menggoda.

Ketika Nalia membuka mata dan balas menatap Edvind, Edvind tahu bahwa—sama sepertinya—Nalia juga sedang melayang jauh ke bulan dan belum kembali ke bumi.

"Alesha sudah pergi," kata Edvind. "Apa kita jadi ke restoran untuk makan malam atau ke rumahku untuk mengulang ciuman kita tadi?"

Nalia masih memandang Edvind tanpa berkedip, kemudian wajahnya memerah lagi, dan Nalia tersenyum tersipu. *Oh, Tuhan,* Edvind menggeram dalam hati. Bagaimana mungkin seseorang bisa demikian seksi dan menggemaskan pada saat bersamaan? Ini akan menjadi malam terpanjang dan tersulit dalam hidup Edvind. Malam yang dihabiskan dengan menahan diri untuk tidak memaksa Nalia menikah dengannya besok jam tujuh pagi.

Clutch milik Nalia terjatuh ke lantai saat mereka berciuman tadi. Nalia membungkuk untuk mengambilnya. Dan Edvind harus mati-matian menjaga pandangannya tetap tertuju pada bunga anggrek di tengah meja teras. Bukan ke belahan dada Nalia yang sudah pasti terlihat di bawah sana.

Segera setelah Nalia menegakkan badan, Edvind menawarkan lengan. Nalia mengaitkan lengannya dan melemparkan senyum menawannya sekali lagi. Bagai mimpi, mereka berjalan bersama menuju mobil Edvind. Bukan. Mobil ibu Edvind. Karena Edvind perlu sedan supaya Nalia bisa masuk mobil dengan mudah.

Kaki Nalia terlihat jenjang ketika mengayun naik ke mobil. Membuat Edvind tergoda untuk menelusuri tiap inci, dari ujung jari hingga ke pangkal paha. Sambil

menggelengkan kepala mengusir pikiran yang tidak pantas, Edvind memutari mobil untuk duduk di balik kemudi. Kencan mereka belum juga dimulai, tapi Edvind sudah harus menghadapi tantangan yang sangat besar seperti ini. Tantangan untuk tidak menggerayangi Nalia. Atau Nalia akan berpikir Edvin hanya menyukai kemolekan tubuh Nalia saja, bukan mengagumi segala kelebihan yang dimilikinya.

Bahkan di dalam restoran, di mana semua laki-laki makan bersama pasangan mereka, Nalia menarik perhatian. Seluruh ruangan menjadi senyap. Hanya beberapa gumam pelan yang terdengar. Banyak mata memperhatikan Nalia ketika mereka diantar menuju meja yang sudah dipesan oleh Edvind sejak hari Senin. Biasanya Nalia berjalan dengan cepat dan lincah. Namun malam ini Nalia melangkah anggun dan percaya diri layaknya model yang berjalan di *runway.* Bokong dan bahunya mengayun seksi sekali. Tidak ada keraguan pada langkah Nalia. Matanya lurus menatap ke depan. Badannya tegak. Seperti Nalia setiap hari makan malam di sini. Edvind bertanya-tanya siapa sebenarnya wanita yang sedang mengaitkan tangan di lengan Edvind ini?

Buat apa juga Edvind memikirkan siapa yang sedang mengaku sebagai Nalia dan kini duduk di depannya. Yang paling penting, Edvind menjadi satu-satunya laki-laki paling beruntung di dunia karena bisa menghabiskan malam yang

indah ini bersama seorang wanita cantik. Cantik hati, perangai, dan wajahnya. Edvind menyukai Nalia dalam semua versi. Dari versi guru, versi kakaknya anak-anak kampung kumuh, hingga versi bintang yang mengenakan gaun malam. Kalau besok Nalia kembali memakai celana pendek butut dan kaus usang berwarna merah-berubah-merah-muda, di mata Edvind, Nalia tetaplah wanita paling cantik.

Setelah menentukan hendak makan apa, mereka saling menatap di antara remang cahaya lilin. Restoran yang mereka datangi terletak di lantai paling atas gedung tertinggi di kota ini. Dari sini mereka bisa memandang langit malam dan bagian barat kota. Senyum menghiasi bibir Nalia sedari tadi. Senyum puas. Seolah Nalia sadar betul malam ini segala sesuatu yang ada pada dirinya berhasil membuat Edvind jatuh hati padanya semakin dalam.

"Apa kamu sudah pernah ke sini?" Edvind membuka percakapan.

"Belum. Pernah dikasih tahu Edna sih soal restoran ini. Tapi, ya, aku mau ke sini sama siapa?" Restoran ini menyediakan perpaduan masakan Eropa dan tradisional Indonesia.

"Ini juga pertama kali aku ke sini. Aku kenal sama pemiliknya, tapi aku belum bertemu pasangan yang tepat untuk datang ke sini." Tidak. Edvind tidak pernah membawa mantan teman kencannya ke restoran ini. Harga makanan untuk berdua—setelah pajak—membuat gaji Edvind di rumah sakit selama sebulan nyaris tak bersisa. Hanya wanita istimewa seperti Nalia yang layak mendapatkan kencan di salah satu tempat terbaik di negeri ini.

"Siapa orang yang nggak kamu kenal di kota ini?"

"Koneksi keluarga." Edvind mengangkat bahu. "Apa kamu pernah nonton balet?"

Nalia mengangguk senang, sebelum binar matanya meredup. "Pernah, di Tokyo, waktu aku masih kecil dulu. Sebelum Mama meninggal dan Papa pergi. Kamu suka nonton balet?"

"Aku menyukai segala bentuk seni. Setelah makan nanti, aku mau mengajakmu nonton balet. Ada *ballet company* dari Palestina datang ke sini. Mereka mengumpulkan donasi untuk pembangunan sekolah dan rumah sakit. Setiap jumlah donasi tertentu, bisa ditukar dengan satu lembar tiket. Aku sudah punya dua, untuk kita."

Saat makanan mulai disajikan, mereka membicarakan beberapa hal yang tidak terlalu berat. Nalia menceritakan perkembangan anak didiknya di sekolah yang amat membanggakan. Edvind memberi tahu Nalia mengenai beberapa topik penelitian yang ingin dia ajukan untuk menempuh doktoral nanti. Edvind mendapati mereka sama-sama tidak suka mengikutsertakan nama ayah mereka pada nama mereka.

"R di namaku? Edvind Raishard Rashid. Rashid itu nama ayah kandungku. Aku tidak paham kenapa mereka mencantumkan nama mereka pada nama kita. Kita tinggal di Indonesia, menulis marga atau nama belakang bukanlah suatu kewajiban. Kalau ayahku orang baik, mungkin aku bangga membawa namanya ke mana-mana, tapi dia...." Edvind menggelengkan kepala.

Malam ini mereka memilih *six course meal,* supaya agak cepat selesai dan bisa pindah ke lokasi selanjutnya. Biasanya

mereka hanya perlu waktu setengah jam untuk makan. Di sini, perlu waktu semalaman. *Hors d'oeuvre*[9] di depan mereka eksotis. *Scallop sashimi* yang disajikan dengan bengkuang dan biji-bijian yang tidak diingat Edvind apa namanya. Ada rasa segar dari jeruk di dalamnya.

Kalau mau jujur, Edvind tidak punya cukup kesabaran mengikuti urutan makan seperti ini. Yang paling diinginkan Edvind adalah daging *striploin* yang dibumbui dengan buah kepayang. Supaya serasi dengan kondisi kejiwaan Edvind sekarang. Mabuk kepayang karena wanita hebat di depannya.

"Kalau kamu punya anak nanti, apa kamu nggak ingin memakai namamu untuk nama anakmu?" tanya Nalia. Meski suku mereka tidak mengenal konsep nama belakang dan kolom nama di akta kelahiran hanya satu baris saja, banyak pasangan muda yang melakukakan itu. Menjadikan kata terakhir dari nama mereka untuk memulai sebuah klan.

"Kurasa terlalu jauh membicarakan itu." Jangankan memikirkan nama anak, membuat Nalia mau pacaran dengannya saja Edvind belum juga berhasil.

"Kamu sering ketemu ayahmu?"

"Biasanya setahun sekali." Sup untuk mereka juga masih melibatkan makhluk laut; udang, daging ikan cod, dan kerang. Kuahnya, Edvind mencicipi, ada rasa segar jeruk purut dan air kelapa. "Ayahku tinggal di Singapura. Dulu pilot, lalu menjabat posisi eksekutif di maskapai tempatnya bekerja. Terakhir menikah lima tahun yang lalu. Istrinya lebih tua beberapa tahun dariku."

[9] Hidangan kecil

"Terakhir menikah?"

"Setelah berpisah sama Mama, ayahku menikah beberapa kali."

"Jadi, bakat *playboy*-mu menurun dari ayahmu?"

"*Playboy* itu bukan bakat. Juga nggak dipengaruhi faktor genetik. Nggak bisa menurun. Dari hasil percakapanku dengan psikiater di rumah sakit, aku menyimpulkan ada dua kemungkinan laki-laki menjadi *playboy. Lacking of self-esteem* sepertiku, atau *disrespecting women in general.*"

"Bukannya dulu kamu bilang karena kurang perhatian?"

Edvind mengangguk. "Dari sana aku mencari validasi di luar. Dari orang lain. Tanpa validasi itu, aku nggak punya kepercayaan diri. Seandainya aku nggak bertemu denganmu, Nalia, aku nggak akan mendatangi psikiater dan mencari tahu apa yang terjadi pada diriku. Mungkin aku mengikuti cara hidup ayahku. Padahal orang yang berganti-ganti pasangan, nggak mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan dalam hubungan tersebut. Mereka cuma pura-pura bahagia dan puas.

"Setelah beberapa sesi dengan psikiater, aku baru tahu aku egois. *Big.* Kupikir aku membuat ... mereka bahagia, bangga bisa berkencan denganku, tapi sebenarnya aku meninggalkan rasa sakit, duka, kesedihan, mungkin trauma kepada mereka. Mereka korban keegoisanku."

"Korban? Kurasa mereka mau kencan sama kamu dengan penuh kesadaran." Nalia tidak setuju. "Sadar apa konsekuensinya. Mereka sudah dewasa dan bisa bertanggung jawab atas keputusannya. Aku nggak mau disebut korban ya, kalau nanti kamu bertemu wanita lain yang lebih menarik bagimu lalu melupakanku begitu saja."

"Siapa pun yang menderita akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya, adalah korban." Edvind terdengar seperti baru saja mengutip kamus. "Wanita mana pun nggak berhak diperlakukan seperti itu. Mereka berhak mendapatkan seratus persen komitmen dari laki-laki. Anehnya, banyak orang berpikir aku bahagia. Mereka iri padaku. Karena aku bisa mendapatkan wanita mana saja yang kuinginkan. *But no. I felt so empty.*"

"Maafkan aku, Ed, aku selalu menyebutmu *playboy* dan ... termasuk orang yang nggak percaya kamu akan berubah. Bisa berubah. Padahal kamu sedang berusaha untuk memperbaiki diri. Aku lupa kalau kita semua manusia. Kita membuat kesalahan. Yang paling penting kita nggak mengulanginya, iya, kan?"

Bersama semua penonton di dalam ruangan, Nalia bangkit dari duduknya dan bertepuk tangan. Air mata mengalir di pipi Nalia saat melakukan *standing ovation. Ballet company* yang dimaksud Edvind berasal dari kota Ramallah di Tepi Barat. Balerina bukanlah pekerjaan utama sekelompok anak muda berusia dua puluh tahunan tersebut. Awalnya, setiap sore mereka berlatih balet demi menghilangkan penat dari menjalani rutinitas dan sejenak 'melarikan diri' dari konflik bersenjata di area mereka. Koreografer dan fasilitatornya saja tidak menerima gaji dan sehari-hari bekerja sebagai konsultan politik.

Orang-orang berbakat itu baru saja selesai mementaskan *Ajal.* Yang menceritakan kisah para pengungsi, korban

konflik—bersenjata maupun sosial—yang terlunta-lunta di seluruh penjuru dunia. Setiap adegan mengingatkan penonton supaya memperlakukan para pengungsi sebagai manusia, bukan benda tidak berguna. Masing-masing balerina bergerak mewakili berbagai macam emosi manusia yang negaranya didatangi para pencari suaka. Ada benci, marah, tidak peduli, dan banyak lagi. Koreografer menggabungkan semuanya menjadi satu kesatuan seni yang amat memikat dan menyentuh hati.

Pementasan balet malam ini membuat Nalia dan semua orang yang hadir tahu bagaimana rasanya menjalani hidup damai dan bahagia pada satu waktu, kemudian terpaksa meninggalkan itu semua pada hari berikutnya. Tidak tahu ke mana harus menuju. Tidak tahu apa yang menunggu mereka di depan sana. Mereka bisa mati di laut karena kapal yang ditumpangi karam kelebihan muatan. Bisa juga sampai di daratan, tapi tidak mendapat izin masuk ke suatu negara lalu harus tidur beralaskan tanah, beratapkan langit dan berselimutkan dinginnya udara. Para orangtua menahan lapar sebab mereka harus memprioritaskan makanan untuk anak-anak.

"Terima kasih sudah mengajakku nonton ini, Ed." Nalia menyeka air mata sekali lagi saat berjalan menuju mobil bersama Edvind. Sampai mati Nalia tidak akan melupakan cerita tadi. "Aku nggak bisa membayangkan gimana orang-orang di negara berkonflik bisa hidup bertemankan perang, kematian, keputusasaan, kehilangan ... pasti berat seperti yang ditarikan tadi. Lalu mereka pergi ke negara lain, bertaruh nyawa, berharap bisa membangun

hidup baru. Kalau aku tinggal di negara konflik, kalau aku nggak mati karena kena bom, aku akan mati karena sedih, cemas, dan kehilangan keinginan hidup karena melihat kehancuran di sekitarku."

Semangat anak-anak muda tersebut dalam menyerukan perdamaian dunia melalui balet sungguh menyentuh hati. Sempat ada video pendek yang memutar profil *ballet company* luar biasa itu. Lima belas tahun yang lalu seorang wanita mengumpulkan para remaja yang tertarik berlatih balet kontemporer. Yaitu menggabungkan balet dengan tari modern. Seni baru tersebut tidak diterima masyarakat karena dianggap bertentangan dengan budaya setempat. Lima tahun kemudian, bersama para seniman kontemporer lain, mereka mengadakan festival seni di Ramallah untuk pertama kali. Nama mereka kian dikenal dan banyak diundang menari di berbagai acara.

Sampai hari ini mereka tetap berlatih di gedung tua yang sama, yang sewaktu-waktu bisa hancur kalau peluru kendali jarak jauh—yang berseliweran di atas kepala—jatuh di dekatnya. Kena goncangan sedikit saja, bangunan rapuh itu akan rubuh. Karena faktor budaya di negara mereka, mereka juga tidak mengenakan *leotard.* Berpakaian ketat yang hanya menutup bahu hingga selangkangan dianggap tidak sopan, sehingga mereka mengenakan pakaian lain yang bisa diterima masyarakat. Keterbatasan tidak pernah menyurutkan niat anak-anak, remaja, dan orang dewasa untuk mengekspresikan pemikiran mereka di atas pentas-pentas dunia.

"Ini kesempatan langka dan aku senang bisa menyaksikannya bersamamu." Edvind meremas pinggang Nalia.

"Kalau kamu menolak kencan denganku, aku berencana memberikan dua tiketnya kepadamu dan Alesha."

"Hmmm...," kata Nalia saat Edvind membantunya masuk mobil. "Alesha bisa nonton sendiri. Sama ... teman kencannya."

Edvind tertawa. "Memang dia punya?"

"Dia dekat sama Rory, kamu tahu? Yang punya koran dan TV itu?"

"Tahu. Kami satu sekolah dulu. Dia bukan tipenya Alesha." Edvind menutup pintu dan bergerak menuju sisi lain. "Rory itu kolot. Pemikirannya dan pemikiran Alesha nggak akan ketemu. Pernikahan mereka pasti cuma diisi keributan," lanjutnya setelah duduk.

Nalia tidak menanggapi. Hanya menyandarkan kepala ke belakang dan memejamkan mata. Kalau biasanya Edvind tidak suka kesenyapan ketika bersama teman kencannya, kali ini Edvind tidak keberatan. Tanpa bicara pun kebersamaannya dengan Nalia tetap bermakna. Lagu-lagu *The Supremes* mengalun pelan dari *loudspeaker*. Lampu-lampu kota dan lampu dari kendaraan yang berpapasan menimpa bagian kiri mobil, membuat Nalia seperti diselimuti cahaya keemasan. Cantik sekali.

Untung mereka tinggal berdekatan. Kalau tidak, Edvind tidak tahu apakah dia akan mampu menyetir pulang sendirian. Hanya bertemankan wangi parfum Nalia yang tertinggal di dalam kendaraan dan tidak bisa terhapus dari ingatan.

"Apa kamu masih merawat anak kucing itu?" Edvind tidak melihat kucing tersebut saat datang ke rumah Alesha beberapa waktu lalu.

“Masih.” Nalia membuka mata. “Louie punya saudara sekarang. Jackson. Punyanya Alesha. Alesha juga nemu kucing waktu pulang kerja hari pertama.”

“Louie? Jackson?” Edvidn tertawa dan bersyukur karena aliran darahnya kembali normal. Bukan hanya organ tubuh di bawah saja, bagian kepala pun sekarang mendapat suplai oksigen lagi. Jadi Edvind bisa berpikir dengan betul. Tidak hanya berkeinginan mencium Nalia. “Kenapa kalian memilih nama-nama ... yang nggak biasa untuk mereka?”

Nalia tertawa geli. “Karena mereka bertingkah seperti orang kaya baru. Nggak mau makan kalau bukan makanan terbaik, cuma mau berbaring di atas kasur kucing yang paling empuk. Tiap hari mereka nggak pernah ngapa-ngapain, selain berbaring di bawah jendela yang terbuka, menghangatkan badan.”

“Mereka tahu mereka mendarat di atas gunung emas.” Edvind tertawa lagi. “Nggak semua laki-laki beruntung bisa hidup serumah dengan wanita-wanita hebat sepertimu dan Alesha ... tapi jangan bilang Alesha aku menyebutnya hebat. Nanti dia besar kepala.”

Tidak sampai lima menit kemudian, mereka tiba di depan rumah Alesha. Edvind berjalan bergandengan tangan bersama Nalia sampai ke teras. Kalau ini bukan rumah sepupunya, Edvind akan minta diundang masuk untuk minum kopi. Ini belum larut—jam dua belas malam lebih sedikit—dan mereka punya waktu untuk berciuman di sofa atau apa, sebelum pergi tidur jam tiga pagi. Meskipun ciuman di depan Alesha tadi sudah cukup

melemparkan Edvind ke dalam bahaya, karena Alesha pasti menghubungi ibu Edvind dan melaporkan apa yang dilihatnya tadi, Edvind tetap ingin mengulangi.

"May I have a goodnight kiss?" Edvind melepaskan tangan Nalia dari genggamannya.

"Yes, you may." Nalia menjawab dengan bisikan mesra.

Edvind sadar dia sudah menggunakan satu kuota ciumannya dengan Nalia tadi sebelum berangkat, jadi sekarang dia hanya mencium kening Nalia. *"Sweet dreams, My Sweet Nalia."*

Tetapi di luar dugaan, Nalia melingkarkan kedua lengannya di leher Edvind. "Sebuah kencan nggak bisa disebut selesai, tanpa ciuman untuk menutupnya. Apa kamu tahu itu?"

Edvind tertawa pelan. "Aku tahu, kan aku yang bilang begitu. Tapi daripada dapat dua ciuman dalam satu malam, aku lebih ingin mendapatkan kencan kedua darimu."

"Kalau begitu aku yang akan menciummu." Nalia berjinjit untuk melakukannya.

EMPAT BELAS

"Aku ingin menjadi orang yang tepat untukmu."

Ada satu tempat di dalam hidup wanita yang tidak bisa diisi oleh laki-laki mana pun. Tidak oleh suami, anak laki-laki, kakak laki-laki, paman, ayah tiri, atau sosok lelaki lain. Posisi itu dimiliki oleh seorang ayah. Ayah adalah pahlawan di mata anak perempuannya. Ia pelindung dan juga penyelamat. Pada masa kecil dulu, setiap kali Nalia merasa takut—karena mendengar suara petir yang menggelegar, misalnya—Nalia akan merangkak ke pangkuan ayahnya dan membenamkan wajah di dada ayahnya. Kemudian kedua lengan besar ayahnya melingkupi tubuh kecil Nalia.

"Jangan takut, Nalia, ada Papa di sini." Dari atas kepala Nalia, ayahnya berkata. "Nalia anak kesayangan Papa."

"Papa sayang Nalia? Nggak sayang Jari?"

"Papa sayang Jari." Kemudian Papa berbisik di telinga Nalia. "Tapi Papa lebih sayang Nalia. Jangan bilang Jari ya, ini rahasia kita, Nalia dan Papa. Nalia tidak mau Jari sedih kan, karena tahu Papa lebih sayang Nalia?"

Ketika sudah dewasa, Nalia tahu Papa pasti mengatakan kalimat yang sama kepada Jari. Bahwa Papa lebih menyayangi Jari dan Jari tidak boleh memberi tahu Nalia. Nalia memejamkan mata mengingat potongan-potongan percakapan dengan ayahnya. Ayah adalah cinta pertama anak perempuannya. Dari ayahnyalah—disadari atau tidak—anak perempuan mendapatkan kriteria kelak akan mencari pasangan hidup seperti apa. Dengan melihat bagaimana ayahnya mencintai dan memperlakukan ibunya, seorang anak perempuan tahu kelak dia harus mendapatkan cinta dan perlakuan yang sama baiknya.

Nalia paling suka setiap kali diantar ke rumah Oma sebelum Mama dan Papa pergi makan malam berdua. Mama berdandan cantik sekali dan Papa juga tidak kalah tampan. Kedua orangtua Nalia saling menatap, lalu Mama tersenyum dengan wajah berseri-seri. Di rumah Oma, Nalia bermain rumah-rumahan dengan bonekanya. Ada suami imajiner di samping Nalia. Yang sangat baik dan penyayang seperti Papa. Nalia tidak sabar menunggu dewasa dan bisa menikah seperti orangtuanya.

Sayangnya gelembung cita-cita tersebut hancur pada saat Nalia berusia sepuluh tahun. Menurut Alesha, ini salah satu faktor kenapa Nalia sulit membangun kedekatan emosional dengan laki-laki. Sebab Nalia telah kehilangan panutan. Laki-laki yang dia kira paling baik, paling bisa dipercaya, paling segalanya di dunia, ternyata tega menelantarkan buah cintanya. Pada sosok Jari, selanjutnya Nalia menaruh harapan. Kakak yang dia kagumi, yang banyak melakukan peran ayah dalam hidupnya, pasti akan

menjadi laki-laki yang lebih baik daripada ayah mereka. Karena Jari pandai dan bijak, tentu Jari tidak akan meniru ayah mereka. Namun Jari juga membuat Nalia kecewa. Pada hari di mana Jari meninggalkan Gloria. Di masa sulit dalam pernikahan mereka. Berbeda dengan Gloria yang mau memberi kesempatan kedua kepada suaminya, Nalia belum bisa memaafkan satu kesalahan kakaknya.

Nalia menatap sedih kue ulang tahun dan kotak kado di tengah meja makan. Kado untuk ayahnya tahun ini adalah sebuah lukisan. Nalia yang berusia lima tahun duduk di pundak ayaknya, menatap laut di depan mereka. Sengaja Nalia memesan lukisan tersebut berdasarkan foto dari salah satu album yang diselamatkan Oma dari rumah kedua orangtua Nalia.

Pada hari ulang tahun ayahnya, Nalia selalu membeli kue dan kado. Setiap tahun tidak pernah terlewat. Oma dan Jari pernah melarang Nalia melakukannya. Buang-buang uang saja, kata mereka. Tetapi Nalia keras kepala. Nalia percaya suatu hari nanti Papa pasti kembali. Saat hari itu tiba, Nalia akan menyerahkan semua kado yang pernah dia beli. Tahun demi tahun berlalu, kado semakin banyak menumpuk di kamar, tapi ayahnya tak juga pulang dan menjemputnya.

Waktu kecil, setiap ada suara mobil yang berhenti di depan rumah Oma, Nalia selalu berlari cepat ke depan. Siap menyambut kedatangan ayahnya. Sering juga Nalia duduk sendirian di teras, menunggu ayahnya menjemput. Seperti dulu, ketika Nalia menginap di rumah Oma pada Sabtu malam. Hari demi hari berlalu, tapi ayah Nalia tidak

kunjung tiba. Setiap malam Nalia menangis menginginkan kedua orangtuanya.

Tidurnya tidak pernah lepas dari mimpi buruk. Oma melakukan segala cara untuk menghibur Nalia. Memeluk, membacakan cerita, dan sebagainya. Buku favorit Nalia saat masih kanak-kanak dulu—Nalia tidak ingat judulnya—adalah tentang anak kucing yang ingin mencari ayahnya. Anak kucing tersebut berkelana dan bertanya kepada semua hewan yang dia temui, apakah salah satu di antara mereka adalah ayahnya.

Berkali-kali Nalia ingin meniru apa yang dilakukan anak kucing tersebut. Bahkan Nalia menabung semua uang sakunya supaya bisa dipakai untuk biaya perjalanan. Yang menahan Nalia dari melaksanakan niat tersebut bukanlah kurangnya keberanian. Tetapi jauh di dalam dirinya, Nalia tahu usahanya akan sia-sia. Nalia tidak akan pernah berhasil mendapatkan ayahnya kembali.

Saat usia Nalia delapan belas tahun, Oma menyerahkan buku rekening tabungan kepada Nalia. Isinya banyak sekali. Kata Oma, setiap bulan Papa selalu mengirimkan uang, untuk Nalia dan Jari. Dari sana Oma membiayai sekolah dan apa-apa yang diperlukan Nalia dan Jari. Hari itu Nalia marah sekali kepada Oma. Kalau Oma sempat berdiskusi dengan Papa mengenai biaya hidup, kenapa Oma tidak memaksa Papa untuk tetap di sini bersama anak-anaknya?

Sering Nalia terjaga di malam hari dan bertanya-tanya, apakah ayahnya merindukannya, apakah ayahnya menyesal—walaupun sedikit—setelah meninggalkannya, apakah

banyak uang yang dikirimkan kepada Oma adalah tebusan atas rasa bersalah ayahnya karena menelantarkan anak-anaknya, dan banyak lagi. Setahu Nalia, Ayah Nalia punya dua anak dari pernikahan kedua.

Tidakkah ketika bermain dan belajar bersama anak-anaknya, ayahnya teringat pada Nalia? Tidakkah ayahnya sadar dia punya anak dari almarhum istrinya, yang juga memerlukan cinta dan kasih sayangnya? Tidakkah ayahnya ingin tahu Jari dan Nalia telah tumbuh dewasa menjadi orang seperti apa? Tidakkah ayahnya ingin kenal dengan anak Jari, cucu pertamanya? Apakah sekarang ayahnya menganggap Nalia telah mati, sama seperti ibunya? Nalia melarikan jemari pada gambar wajah ayahnya. *His father is alive yet inaccessible and out of reach.*

Hingga hari ini, setiap mengingat kenyataan bahwa ayahnya sudah berhenti mencintainya, Nalia merasa sangat tidak berharga. Tidak berguna. Baik sebagai anak maupun sebagai manusia. Sepanjang sisa masa kanak-kanak dan masa remaja, Nalia terus hidup dalam ketakutan. Takut tidak ada orang yang menyukainya. Oleh sebab itu Nalia memilih menjadi anak yang pendiam dan penurut. Tidak pernah rewel, tidak pernah nakal. Tidak banyak menuntut, tidak banyak meminta. Selama membesarkan Nalia, tidak pernah sekali pun Oma harus mengulang perintah. Nalia akan langsung mengerjakan apa yang disuruh.

Tanpa diminta pun Nalia rajin membersihkan rumah, menjaga kamar yang ditempatinya bersih dan rapi, tidak meninggalkan boneka atau buku di ruang tamu, makan tanpa banyak protes—walau Nalia tidak suka lauknya—

dan berusaha melakukan segalanya sendiri. Bahkan untuk sekadar membeli sepatu baru, Nalia menunggu sampai miliknya benar-benar membuat kakinya sakit karena kesempitan. Nalia takut jika melakukan kesalahan, atau membuat Oma marah dan kecewa, Oma akan meninggalkannya juga. Seperti kedua orangtuanya.

Nalia takut menjadi beban bagi Oma. Sama seperti anak dan cucunya, dulu Oma bekerja sebagai guru. Jari kuliah jurusan arsitek dan Nalia tahu biaya yang diperlukan tidak sedikit. Karena Jari sering membawa pulang peralatannya dan memperingatkan Nalia untuk tidak menyentuh apalagi merusakkan. Harganya sangat mahal, kata Jari. Rusak berarti Jari harus membeli yang baru, harus minta uang kepada Oma. Pada waktu itu Nalia belum tahu ayahnya mengirim uang kepada Oma. Nalia pikir dirinya dan Jari makan dan sekolah menggunakan gaji Oma.

Tidak cukup sampai di situ, Nalia sangat risau setiap kali Oma pergi atau sakit. Nalia tidak sabar menunggu Oma pulang dengan selamat. Sepanjang Oma pergi, Nalia sibuk berdoa agar Oma tidak mengalami kecelakaan. Seperti ibu Nalia dulu. Kalau Oma sakit, Nalia memohon-mohon supaya Oma ke dokter. Lalu Nalia akan duduk sepanjang hari di samping Oma di tempat tidur, terus memandangi dada Oma. Takut Oma berhenti bernapas.

Jika saja ayahnya tidak menelantarkannya, Nalia tidak akan menjalani hidup dengan beban terlalu berat seperti ini di pundaknya. Beban yang perlahan mulai dia hilangkan dengan bantuan Alesha. Menurut Alesha, Nalia hebat. Sangat hebat. Karena berhasil mempertahankan kekosongan dalam hidupnya tetap tidak terisi.

Di luar sana ada banyak wanita seperti Nalia, yang mendambakan kasih sayang seorang ayah, lantas memilih mengisi kekosongan tersebut dengan cara yang salah. Menjalin hubungan dengan laki-laki seusia ayahnya—terutama yang sudah beristri dan punya anak—misalnya. Di alam bawah sadar, mereka ingin punya ayah. Namun usia sudah tidak memungkinkan. Satu-satunya jalan adalah mencari suami, yang telah lebih dulu menjadi bapak, yang membuatnya merasa memiliki seorang ayah.

Nalia tidak ingin menjadi hebat. Nalia ingin menjadi anak baik yang dicintai ayahnya.

"Selamat ulang tahun, Papa. Semoga Papa selalu sehat dan bahagia. Nalia kangen Papa. Nalia sayang Papa...." Dalam sekali tiup, lilin di atas kue mati.

"Mama ingin kamu datang ke acara makan siang keluarga besar kami minggu depan. Di rumah Mama. Bulan ini Mama *host*-nya." Edvind menyampaikan amanah ibunya kepada Nalia, yang menginginkan Nalia hadir dalam salah satu acara penting di keluarga mereka.

"Edvind, aku ... itu cuma akan bikin hubungan kita makin rumit. Datang ke sana berarti kita ngasih tahu mereka bahwa kita serius." Mereka berjalan bergandengan tangan menyusuri jalan raya. Seminggu sekali jalan raya di depan Taman Makam Pahlawan ditutup di kedua sisi. Untuk memberi kesempatan kepada banyak pedagang makanan pinggir jalan berjualan di sana. Sejak pukul enam

sore orang ramai berdatangan, demi bisa menikmati makanan murah dan enak, sekalian menggerakkan kaki.

"Kukira setelah kencan kita waktu itu, hubungan kita serius."

"Iya, eksklusif. Aku nggak akan cari pacar karena aku sudah bersamamu." Nalia mengangkat jemari mereka yang saling mengait. "Tapi itu bukan berarti kita bisa membicarakan pernikahan." Jalan menuju ke sana masih panjang. Ada *abandonment issue* yang harus dikalahkan lebih dulu. "Kalau kita datang ke acara itu bersama-sama, semua keluargamu akan beranggapan kita akan segera menikah."

"Aggapan mereka betul. Kita akan menikah kapan pun kamu siap. Aku akan menunggu. Dan ... walaupun banyak orang nggak percaya, tapi aku ini orang yang sabar." Edvind membawa punggung tangan Nalia ke depan bibir dan menciumnya. "Lagi pula, kamu sudah kenal banyak orang di keluargaku. Kamu kenal orangtua Alesha. Kamu kenal Alesha, Alwin, Edna, dan Garvin. Ibuku juga, kamu sudah kenal. Kamu juga pernah ketemu kakek dan nenekku, kan, waktu Edna menikah?"

"Bukan masalah berapa banyak yang kukenal, Ed. Tapi ... aku nggak akan bisa membaur sama orang sebanyak itu. Aku nggak terbiasa. Aku nggak pernah berkumpul sama keluarga besar. Oma cuma punya satu anak dan dua cucu.

"Ada acara kumpul setiap Lebaran sama adiknya Oma, tapi setelah Mama meninggal, Oma nggak pernah ikut. Kalau keluarga dari pihak Papa, karena Papa pergi, mereka berhenti berkomunikasi denganku dan Jari."

Edvind berhenti dan menatap Nalia tidak percaya. “Hanya karena laki-laki nggak tahu diri itu memilih berhenti menjadi ayahmu, orangtuanya ikut-ikutan nggak menganggapmu cucu?”

Sungguh tidak bisa diterima akal sehat. Kedua orang-tua kandung Edvind berpisah. Tetapi kakek dan nenek Edvind dari pihak ayah, tidak pernah menghapus Edvind dan Garvin dari hidup mereka. Seminggu sekali Edvind menelepon kakek dan neneknya.

Dulu Edvind dan Garvin rajin mengirim surat disertai foto kepada kakek dan neneknya. Setahun sekali mereka bertemu. Dengan nenek saja sekarang, karena kakek Edvind sudah meninggal. Kalau bukan Edvind dan Garvin yang berkunjung, nenek mereka yang datang. Bahkan nenek Edvind santai saja menginap di rumah Linda dan Adam. Dengan Sachia dan Jameka, yang bukan cucunya, nenek Edvind juga akrab.

Nalia mengangkat bahu. “Kurasa aku nggak tahu gimana sebuah keluarga berinteraksi. Apalagi beberapa keluarga yang tergabung menjadi satu. Seperti keluarga besarmu. Kamu tahu, sejak kecil aku ingin punya keluarga yang ramai. Yang dekat. Ada sepupu-sepupu yang ... bisa menjadi sahabat. Ada paman dan bibi.”

“Waktu kamu menikah denganku nanti, Nalia, kamu akan dapat banyak sepupu. Banyak paman dan bibi. Ada yang menyebalkan seperti Alesha itu.” Edvind meremas tangan Nalia. “Aku lapar, kamu mau makan apa?”

“Makan apa, ya?” Nalia memperhatikan sekelilingnya, lalu menunjuk gerobak berwarna merah di seberang jalan. “Kayaknya roti isi daging itu. Aku belum pernah.”

"Oke. Kalau begitu aku beli yang lain, supaya kita bisa *share*." Mereka menyeberang dan Edvind memutuskan akan membeli makanan apa saja dari penjual di sebelah gerobak roti.

"Maafkan aku, Ed." Nalia menyandarkan kepalanya di lengan Edvind ketika menunggu makanan mereka selesai dimasak. "Aku nggak bisa datang. Aku tahu keluargamu semuanya baik dan menyenangkan. Tapi aku ... aku belum siap sekarang."

Edvind mencium puncak kepala Nalia dan tersenyum menenangkan. "Jangan dipikirkan. Itu prinsip dasar mengundang orang. Kita menyampaikan undangan. Yang memutuskan datang atau nggak, adalah orang yang diundang. Mama pasti sudah mengerti itu."

Sebetulnya Edvind pun tidak setuju ibunya mengundang Nalia. Namun karena ibunya memaksa, maka Edvind meneruskan pesan tersebut kepada Nalia. Terlalu banyak orang di setiap acara kumpul keluarga besar. Edvind, yang sedari kecil sudah mengenal mereka, kadang-kadang merasa mereka terlalu berisik dan suka mencampuri urusan orang lain. Kalau Alesha sudah menyebalkan, maka di sana Edvind bertemu dengan lebih dari dua belas Alesha.

Bagian menyenangkan dari acara itu adalah bisa bertemu dan mengobrol dengan hampir semua sepupunya. Tetapi sekarang, untuk bertemu tidak perlu menunggu acara makan siang itu. Karena Edvind dan para sepupu—yang tinggal satu kota atau di kota lain yang dekat—berkumpul seminggu sekali untuk bermain basket bersama. Kemudian mengobrol sambil minum kopi atau main *game* sampai pagi.

Supaya 'agenda mengenalkan Nalia kepada keluarga Edvind' tidak terlalu mengagetkan, rencananya Edvind akan mengajak Nalia makan bersama Linda dan Adam lebih dulu. Begitu ada waktu yang tepat. Setelah Nalia nyaman, baru menambahkan Garvin, Sachia, dan Jameka. Nanti saat Nalia sudah seratus persen yakin mau menikah dengan Edvind, baru Edvind akan mengajak Nalia bertemu kakek dan nenek. Lalu keluarga besar yang lain. Untuk mendapatkan hati dan cinta Nalia, Edvind tidak bisa tergesa-gesa seperti selama ini dia mendekati mantan teman-teman kencannya.

Sepuluh menit kemudian mereka duduk berhadapan di kursi ... bukan ... di kotak-kotak kayu bekas tempat buah yang disulap menjadi tempat duduk. Dengan meja di tengah mereka. Dari tukang roti, Edvind sekalian membeli dua botol air putih. Menu yang dipilih Edvind malam ini adalah mi goreng *seafood* dengan sambal matah. Edvind memberikan sumpit kepada Nalia.

"Kencan pertama, harga makanan kita berapa juta?" Nalia mengambil mie goreng dengan sumpit. "Sekarang, kencan kedua, habis seratus ribu aja sudah kenyang banget."

"Kamu lebih suka yang mana?"

"Hmm ... semuanya. Apa saja yang kulakukan bersamamu, aku menyukainya. Bahkan bersamamu di tempat pembuangan sampah juga aku menyukainya." Nalia terdiam beberapa saat untuk menghabiskan separuh roti lapisnya. "Kalau aku punya pasangan, aku ingin dia mengajakku melakukan berbagai hal yang belum pernah ku-

lakukan. Atau pernah, tapi aku belum menemukan apa asyiknya. *Anything a man can give me, materialistic, I can give myself. If he wants to spoil me, he must give me his time, attention, and experiences."*

"Aku juga nggak punya banyak uang untuk membelikanmu hadiah yang mahal."

"Kamu nggak ingat pernah mau kasih aku rumah?"

Edvind tertawa. "Untung nggak jadi. Ternyata Alesha nggak terlalu mengganggu kita."

"Alesha percaya kamu bisa membantuku untuk...." Nalia tidak yakin untuk menceritakan *abandonment issue* kepada Edvind. Di dalam hatinya ada kekhawatiran bahwa seorang laki-laki akan memanfaatkan satu kelemahan itu untuk meyakiti Nalia. "Aku lelah, Ed...."

"Kalau begitu kita pulang sekarang. Kamu bisa melanjutkan makan di mobil." Edvind membawakan makanan dan minuman milik Nalia yang belum habis, lalu menggandeng Nalia menuju tempat parkir. Tidak ada yang bicara sepanjang perjalanan menuju ke sana.

"Maksudku, bukan capek badan, bukan capek jalan-jalan sekarang." Nalia mengoreksi ketika mereka berdua duduk di mobil Edvind. "Aku lelah karena sejak ... sejak nggak punya orangtua, aku menjalani hidup dengan tujuan menyenangkan orang lain. Menyenangkan Oma dan Jari. Karena aku takut mereka nggak menyukaiku lalu meninggalkanku juga seperti ayahku.

"Menerima lamaran Astra pun aku melakukannya karena ingin menyenangkan Oma. Astra ... *he ... abused me emotionally.* Semua orang yang tahu cerita hidupku

berpeluang melakukannya. Aku lelah menjalani hidup seperti itu. Karena itu aku nggak ingin dekat dengan laki-laki. Tapi, Alesha percaya kamu akan menerimaku apa adanya. Aku ... aku nggak perlu mengorbankan kebahagiaanku untuk membuatmu bahagia. *I don't need to set myself on fire to keep you warm.*

"Aku belum bisa ... mengiyakan permintaanmu untuk menikah karena aku nggak bisa memastikan apakah aku menikah karena aku benar-benar mencintaimu atau hanya karena aku ... ingin menyenangkanmu. Supaya aku nggak kehilangan kamu.

"Kenal dengan keluargamu ... aku juga takut itu semakin membuatku lelah. Aku punya kecenderungan akan melakukan apa saja supaya aku diterima, supaya aku nggak ditolak. Aku ikut jalan-jalan sama teman-teman supaya mereka nggak mengucilkanku. Padahal aku sedang ingin tiduran membaca buku di rumah. Aku terus melakukan itu selama belasan tahun. Dan aku masih lelah, Edvind. Aku belum ingin melakukannya lagi, walau itu demi hubungan kita."

"My Sweet Nalia...." Edvind menarik kepala Nalia ke dadanya. "Aku akan memastikan kamu aman bersamaku. Aku akan membuktikan kamu bisa memercayaiku dan bisa menceritakan apa pun kepadaku. Kamu nggak perlu menyembunyikan kelemahanmu, traumamu, lukamu, rasa takutmu, selama kamu bersamaku. *I won't exploit your vulnerability. I won't use it against you.* Mungkin Alesha benar, bersama orang yang tepat, kamu akan bisa mengalahkan itu semua. Kamu akan siap mencintai lagi."

Dengan kedua belah tangannya, Edvind menangkup wajah Nalia. Perlahan, ibu jari Edvind menghapus air mata di pipi Nalia. "Aku ingin menjadi orang yang tepat itu. Aku ingin menjadi orang yang tepat untukmu. Aku mengagumimu, Nalia. Kamu wanita yang kuat. Kamu hebat. *You are survivor. You are an inspiration. Sweet Nalia.* Ada luka besar di dalam dirimu, tapi itu nggak membuatmu menjadi orang yang membenci kehidupan. Membenci orang lain.

"Kamu membantu murid-muridmu sepenuh hati, tulus berharap mereka akan menjadi generasi yang lebih baik dari sebelumnya. Juga anak-anak di tempat pembuangan sampah. Betapa besar perubahan yang kamu bawa ke dalam hidup mereka.

"Kamu mengetik sendiri naskah cerpen yang akan diikutkan lomba, kamu mengeluarkan uang untuk membeli banyak susu sehingga semua anak bisa mengirimkan bungkusnya untuk lomba mewarnai, kamu pergi menonton sewaktu Rita tampil di depan gubernur.

"Banyak sekali yang sudah kamu lakukan untuk orang lain. Sekarang, Nalia, kamu harus mengizinkanku membantumu. Aku nggak punya ilmu seperti Alesha. Tapi aku bisa menemanimu dalam setiap prosesnya. Aku akan selalu di sini. Aku ada untukmu. Karena aku mencintaimu, aku siap mencintaimu sepanjang waktu...."

"Edvind, aku...." Nalia berusaha memotong.

"Shhh...." Edvind menggelengkan kepala, melarang Nalia bicara. "Sudah terlambat untuk melarangku mencintaimu. Aku telanjur mencintaimu dan aku tidak ingin berhenti."

"Aku nggak ingin kamu membuang-buang waktu denganku, Ed."

"Waktu yang dilalui bersama seseorang yang kita cintai tidak pernah sia-sia." Edvind mencium kedua mata Nalia bergantian, kemudian bergerak ke ujung hidung dan ke bibir.

Betapa Edvind sangat menginginkan Nalia dalam hidupnya. Sebagai belahan jiwanya, sebagai pelengkap kekurangannya, sebagai pasangan hidupnya, dalam suka maupun duka. Saat bangun di pagi hari, Edvind ingin langsung melihat wajah Nalia. Edvin ingin tidur memeluk Nalia sepanjang malam. Setiap malam. Perjuangan Edvind untuk mewujudkan mimpinya memang masih panjang. Kesabaran yang diperlukan masih banyak. Ada kemungkinan Edvind tidak bisa memiliki Nalia. Tetapi Edvind tidak mau pesimis. Semua harus diusahakan lebih dulu.

"Jangan terlalu berlebihan menyukai dan mencintainya."

Menurut Edvind, laki-laki pantas mendapatkan penghargaan atas keberhasilan mereka dalam mengurai salah satu masalah paling rumit yang dihadapi manusia; cinta. Dan atas keberanian mereka dalam mengungkapkan cinta. Dari sekian banyak kisah cinta di dunia, tujuh puluh lima persen di antaranya laki-laki menyatakan cinta lebih dulu. Tidak hanya di film dan novel, di dunia nyata pun seperti itu adanya. Tentu ada rasa takut dalam diri setiap orang, lebih-lebih orang yang akan lebih dahulu mengatakan 'aku mencintaimu'.

Bagaimana kalau balasan yang didapat tidak seperti harapan? Hanya dijawab dengan ucapan terima kasih? Atau justru dijauhi? Atau, seperti dalam kasus Edvind, Nalia tidak juga mau mengakui bahwa dia telah jatuh cinta kepada Edvind. Digantung, kalau kata anak zaman sekarang.

Risk is part of life, adalah nasihat yang sering disampaikan ibunya. Tidak ada cara lain untuk menjalani hidup kecuali dengan mengambil risiko. Bagaimana seseorang akan bisa menikahi wanita yang dicintai, kalau tidak kunjung melamar karena takut pulang dengan tangan hampa? Atas keputusan Edvind menelan semua rasa takut, Edvind mendapatkan ganjaran yang sepadan. Bisa menghabiskan banyak waktu dengan Nalia. Walaupun di dalam hati, Edvind menginginkan lebih dari itu.

Bersama seseorang yang kita cintai laksana menjalani hari yang sangat sempurna. Cuaca tidak terlalu panas atau dingin. Matahari tidak bersinar terik dan langit tidak mendung atau hujan. Makanan yang kita nikmati sepanjang hari itu tidak hanya mengenyangkan, tapi juga lezat dan memuaskan lidah. Uang di dompet penuh karena habis gajian. Berita buruk, bencana, kecelakaan, dan kejadian tak menyenangkan lain musnah dari muka bumi. Kesedihan dan kekecewaan dihapus dari dunia. Siapa yang tidak suka dengan hari seperti itu?

Bertemu seseorang yang dicintai, setiap hari, bukan lagi sebuah pilihan, melainkan keutamaan. Kebutuhan. Berkebalikan dengan hari yang sempurna tadi, tidak bertemu Nalia sehari saja membuat dunia Edvind terasa kelam dan tidak menggairahkan. Oleh karena itu, Edvind, sebisa mungkin, menyelipkan dirinya dalam setiap kegiatan yang dilakukan Nalia.

Seperti malam ini. Nalia berencana belanja. Tidak jelas di mana. Tidak jelas ingin membeli apa. Edvind, yang sangat ingin menghabiskan sebanyak mungkin waktu bersama Nalia, menawarkan diri menemani.

Edvind mengikuti Nalia masuk ke sebuah toko barang antik. Sebentar lagi Oma ulang tahun dan Nalia ingin membeli hadiah yang mengingatkan Oma pada masa mudanya. Tempat ini sangat mengerikan. Salah membuang napas saja dia bisa membuat semua barang di dalam ruangan ini hancur. Sejak tadi Edvind menyimpan tangannya di dalam saku celana, karena tidak mau menyenggol salah satu benda dan memecahkan.

Bukan Edvind tidak mau disuruh mengganti, tapi sayang jika perabot tersebut tidak lagi bisa dipakai. Ada banyak sekali perkakas di ruangan yang tidak begitu luas ini. Jam raksasa, lampu kristal, satu set meja dan kursi makan, telepon, mesin ketik, patung, lukisan, *fountain pen* dan macam-macam lagi.

Setelah mengumpulkan keberanian, Edvind memisahkan diri dari Nalia untuk memeriksa *fountain pen* antik yang menarik minatnya. Pada ulang tahun neneknya nanti, Edvind bisa menghadiahkan bolpoin ini. Kebetulan nenek Edvind ada proyek menulis pohon keluarga. Edvind tidak akan langsung membelinya malam ini. Karena Edvind harus lebih dulu mencari tahu ciri-ciri *fountain pen* yang benar-benar otentik dan tradisional. Banyak yang mengaku menjual barang kualitas baik, tapi setelah dibeli ternyata mengecewakan.

"Kalau datang ke toko seperti ini, aku selalu bertanya-tanya. Apa pemilik barang-barang yang dijual di sini sudah meninggal dan anak-anak mereka nggak mau menyimpan peninggalan orangtuanya? Atau orang terpaksa menjual karena uang pensiunnya nggak cukup untuk biaya hidup.

Beberapa barang di sini, Oma punya yang sama. Warisan dari ibunya. Cukup berharga."

"Bukan anak-anaknya nggak mau menyimpan. Mungkin anak-anaknya sama sepertiku. Lebih memilih perabot atau hiasan yang mudah dirawat, mudah dibersihkan. Kalau punya anak kecil di rumah dan punya lampu seperti ini," Edvind menunjuk lampu cantik bergaya *victoria*[10] dengan dagunya, "sudah pasti dua-duanya nggak akan selamat."

"Betul juga." Nalia mengangguk setuju. "Tapi kalau Oma memberikan koleksinya nanti padaku, aku nggak akan menjualnya. Karena waktu pindah dari rumah orangtuaku, aku masih kecil, jadi aku nggak bisa membawa barang-barang peninggalan Mama. Dijual semua ... hampir semua ... sama Papa. Koleksi Oma, aku ingin menyimpannya."

Kalau Nalia mau menikah dengannya, Edvind tidak keberatan membuatkan satu lantai khusus untuk memajang barang-barang antik peninggalan leluhur mereka. Anak-anak mereka baru boleh naik ke sana saat sudah cukup umur dan paham benda-benda tersebut merupakan bagian dari sejarah keluarga yang harus dijaga keabadiannya. Edvind menyeringai lebar. Banyak sekali nazar yang telah dibuat Edvind untuk bisa menikah dengan Nalia. Dulu bangunan khusus hewan telantar. Sekarang museum pribadi.

"Sudah dapat kado untuk Oma?" Evind merangkul pinggang Nalia.

"Sedang dicarikan di dalam. Aku mau kasih Oma ukulele. Aku ada foto ukulele punya Oma dulu, burem,

---

[10] Gaya yang muncul pada zaman Ratu Victoria, pemimpin kerajaan Inggris yang berkuasa selama enam puluh tiga tahun. Pada masa itu segala sesuatu—mulai dari rumah hingga pakaian—dibuat dengan detail yang pelik.

sih. Tapi tadi Pak Mul ... yang punya toko ini ... bilang tahu merek dan modelnya. Kalau Pak Mul nggak punya, nanti ditanyakan ke teman-temannya."

"Oma bisa main ukulele?"

"Oma guru seni. Paling suka nyanyi lagu-lagu keroncong pakai ukulele. Suara Oma bagus banget. Waktu baru menikah sama Opa, Opa kasih hadiah Oma ukulele. Kata Oma, ukulelenya nggak tahu lagi ada di mana. Oma berharap bisa punya ukulele yang sama dengan itu. Kualitasnya bagus kata Oma. Harganya juga bagus." Nalia mengerutkan hidungnya. "Mahal."

"Kalau menurutmu harganya nggak masuk akal, kamu nggak perlu membelinya. Kamu bisa mengganti dengan yang lain. Hadiah apa pun yang kamu berikan, Oma pasti senang menerimanya. Yang penting kan usahanya, bukan seberapa mahal harganya."

"Nggak apa-apa. Baru kali ini aku kasih hadiah istimewa seperti itu buat Oma. Aku juga ingin dengar Oma nyanyi lagi dan menceritakan kisahnya dengan Opa."

"Kalau kita menikah nanti, kamu harus mati lebih dulu daripada aku."

"Kenapa?" Nalia mengangkat wajah dan menatap Edvind.

"Supaya kamu nggak perlu melewati sisa hidup tanpa kehadiranku."

Nalia tertawa.

"Pasti Oma merindukan suaminya setiap hari, Nalia."

"Iya, Oma pernah bilang. Kadang Oma berharap Opa masih ada dan menemani Oma bicara setiap malam.

Kata Oma, aku terlalu modern dan nggak ngerti kalau diajak ngomongin kenangan zaman dulu. Apa kakek dan nenekmu masih lengkap?"

"Ayahnya ayah kandungku sudah meninggal. Jadi aku punya dua kakek dan tiga nenek sekarang. Tapi karena tinggal di sini, aku lebih banyak menghabiskan waktu dengan kakek dan nenek dari pihak Mama. Waktu kecil dulu setiap malam Minggu, semua cucu menginap di rumah mereka. Kami suka di sana karena mereka mengizinkan kami makan jajanan yang dilarang orangtua. Dan boleh melek sampai larut malam.

"Aku ingin memiliki apa yang dimiliki kakek dan nenekku. Cinta yang bertahan lebih dari enam puluh tahun. Kesempatan bertemu cucu dan cicit. Semua cita-cita mereka, sebagai pribadi maupun pasangan tercapai. Waktu aku menginap di rumah mereka, aku melihat ... pagi-pagi sekali mereka sudah bangun dan duduk bersama minum teh dan mengobrol. Mereka tertawa bersama."

"Itu kriteria utama mencari pasangan. Orang yang punya wawasan luas dan selera humor, orang yang kreatif, bukan pengeluh, jadi saat kita sudah tua dan harus banyak di rumah, kita nggak akan pernah bosan melalui hari-hari cuma dengan ngobrol bersamanya."

"Aku memenuhi semua kriteria itu, Nalia."

Nalia mencium pipi Edvind. *"Yes, you are. And I love you."*

Sampai mereka duduk di mobil dua puluh menit kemudian, Edvind masih belum bisa memercayai satu kalimat yang keluar dari bibir Nalia. *I love you.* Seperti orang linglung, tadi Edvind hanya berdiri di belakang Nalia yang sedang membuat janji dengan pemilik toko untuk datang lagi minggu depan. Kemudian mengikuti Nalia yang berceloteh riang keluar toko. Kalau bukan karena Nalia memimpin langkah dan menggandeng tangan Edvind, Edvind tidak akan tahu di mana letak mobilnya berada. *Hell*, jangankan mobil, di mana lidahnya bersembunyi saja Edvind tidak tahu. Jadi sedari tadi dia hanya bisa diam seperti orang tidak berguna.

"Edvind? Kamu kenapa?" Nalia menyentuh lengan Edvind.

Sudah berapa menit mereka duduk di dalam mobil? Bagaimana Edvind bisa membuka pintu dan duduk di kursi dengan benar, Edvind juga tidak tahu. Pernyataan cinta Nalia benar-benar membuat Edvind seperti dilemparkan ke dalam pusaran badai yang mahadahsyat. Kemudian dimuntahkan keluar di tempat yang sama sekali tidak dia kenal.

"Kamu bilang kamu mencintaiku," gumam Edvind. Takut kalau dia tadi salah dengar lalu Nalia mentertawakannya. Menganggapnya kerasukan setan atau apa.

"Ya. Untuk pertama kali dalam delapan belas tahun ini, aku mengatakan aku mencintai seseorang, menyayangi seseorang," bisik Nalia, membenarkan bahwa Edvind tidak berhalusinasi di dalam toko tadi. "Aku berusaha membohongi diriku sendiri, berkali-kali di dalam hati bilang

aku nggak mencintaimu. Kepada Alesha dan temanku yang lain, aku juga mengingkari. Tapi itu membuatku lelah. Membuatku terbebani. Bisa mengakui langsung padamu membuatku merasa lebih baik."

"Pertama kali?" Edvind menatap Nalia dari samping.

Nalia menarik napas dalam, meremas-remas tangan di pangkuan, dan memandang lurus ke depan. "Aku nggak pernah mengatakan sayang, cinta, kepada siapa pun. Terakhir kepada Jari, waktu ... waktu ... Papa mau membawa Jari pergi bersamanya. Sebelum Papa meninggalkanku."

"Kepada Oma?"

Nalia menggeleng dan tersenyum pedih. "Nggak pernah. Sering Oma bilang *Nalia cucu kesayangan Oma* ... dan aku ... aku ingin membalasnya ... bilang *Nalia sayang Oma,* tapi aku nggak pernah bisa. Aku takut. Aku pernah mengatakannya pada Mama, lalu Mama meninggal. Aku mengatakan pada Papa dan Papa pergi. Lalu pada Jari ... Jari memang nggak jadi pergi, tapi tetap ada kekhawatiran di dalam diriku. Bahwa kalimat itu hanya akan membuat orang yang kusayangi meninggalkanku."

"Kekhawatiranmu nggak akan terjadi, Nalia. Percayalah padaku. Tahu kamu mencintaiku nggak akan membuatku meninggalkanmu. Malah membuatku ingin terus di sampingmu. Terus bersamamu." Edvind meraih tangan Nalia, menggenggamnya, dan membawa ke atas paha Edvind.

"Aku nggak akan bisa mengatakan cinta sesering yang kamu inginkan, Ed."

Edvind tersenyum dan mencium punggung tangan Nalia. "Apa kamu tahu? Baru malam ini aku menyadari

menunjukkan cinta nggak selalu harus melalui kata-kata. Ikut melakukan kegiatan yang disukai pasangan adalah salah satu cara mengungkapkan cinta.

"Kalau nggak cinta, mana mau laki-laki mendaftar kelas yoga *couple*, karena kekasihnya menyukai olahraga itu? Kalau bukan karena cinta, mana mau wanita menonton sepak bola di stadion yang penuh sesak bersama kekasihnya?

"Aku bukan orang yang suka belanja, Nalia. Apalagi menemani orang lain belanja. Aku nggak suka keluar masuk toko hanya untuk melihat-lihat lalu pulang tanpa membeli apa-apa. Setiap ingin membeli barang, aku akan mencari tahu siapa yang menjualnya, apakah stoknya ada atau aku harus memesan terlebih dahulu. Kalau informasi sudah lengkap, baru aku berangkat, membayar, dan membawa pulang benda tersebut. Nggak mampir-mampir seperti kamu tadi.

"Tapi karena aku mencintaimu, aku ingin selalu bersamamu, jadi aku menawarkan diri mengantarmu. Dan kamu tahu, aku menyukai kencan kita malam ini. Bukan hanya aku jadi tahu di mana aku akan membeli hadiah untuk kakek atau nenekku, tapi aku juga bisa mengobrol denganmu. Kurasa mempertemukan minat kita bisa menjadi salah satu cara untuk membangun hubungan yang bermakna dan bertahan lama." Edvind berhenti sejenak, kemudian menyeringai jenaka. "Kalau aku bilang aku mencintaimu, kamu dengarkan saja. Jangan jadikan beban. Kalau kamu ingin memberitahuku kamu memiliki perasaan yang sama, kamu cukup menciumku."

Senyum mengembang di wajah Nalia dan Edvind merasa dirinya baru saja dinobatkan menjadi raja yang

menguasai seluruh wilayah di dunia. Hebat dan tidak terkalahkan. Keinginannya untuk membahagiakan Nalia tercapai. Detik ini juga Edvind bersumpah di dalam hati bahwa dia akan mendedikasikan seluruh hidupnya untuk membuat Nalia tersenyum bahagia.

Edvind bangun tidur jam sebelas siang dan mendapati Nalia ada di teras rumahnya. Duduk di kursi kayu sambil merajut. Begitu membuka pintu dan hendak melangkah keluar, Edvind meloncat sambil berteriak kencang. Kakinya menyentuh sesuatu yang hangat dan berbulu saat menginjak keset. Serentetan umpatan keluar dari bibir Edvind. Kalau sampai ibu Edvind dengar, mulut Edvind pasti langsung dicuci dengan sabun. Dengan wajah bersungut kesal, Edvind memeriksa benda apa yang mengganggu langkahnya. Louie. Kucing kurus milik Nalia sedang tidur nyenyak di sana. Untung refleks Edvind masih bagus, kalau tidak, bisa-bisa sekarang dia sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit karena jatuh dan patah leher.

"Nagapain kamu? Pamer kalau jago akrobat?" Nalia menghentikan gerakan tangannya.

"Kucingmu hampir membunuhku," gerutu Edvind sambil menjatuhkan diri di kursi di samping Nalia. "Kenapa kamu harus membawanya ke mana-mana?"

"Louie nggak ngapa-ngapain, sejak tadi dia tidur, kok. Kamu yang nggak hati-hati, orang lain yang disalahkan."

Nalia terdengar seperti orangtua yang tidak terima anak kesayangannya dituduh meninju teman sekelasnya pada jam istirahat di sekolah.

"Tidur, kan, tidak harus di depan pintu." Edvind meregangkan tubuhnya. "Kamu ngapain?"

"Bikin *baby booties."*

"Buat kucing itu?"

"Dia bukan bayi. Aku mau bikinkan sepatu kecil buat anaknya Edna dan Gloria."

"Memangnya kamu tahu ukuran kaki anak mereka berapa?"

Nalia menepuk pipi Edvind sambil tersenyum. *"You are so cute.* Ya nggak tahu ukurannya dong, anaknya belum lahir. Tapi ukuran kaki bayi kurang lebih sama. Aku akan pakai benang dari serat hewan, supaya bisa melar kalau kekecilan. Kalau kebesaran, ya nggak papa. Bayinya lama-lama juga akan tumbuh."

"I am not cute!" gerutu Edvind.

"Suasana hatimu buruk, ya, kalau bangun tidur?"

"Kalau lapar...." Edvind menggumam sambil memejamkan mata.

Nalia mengulurkan tangan dan merapikan rambut Edvind yang mencuat ke sana kemari. "Aku nggak tahu kenapa aku bisa beruntung seperti ini. Dicintai laki-laki sebaik kamu. Aku punya beban emosi yang berat," lebih berat daripada beban yang dibawa pesawat raksasa Boeing 747, "aku sulit menerima cinta dan mengungkapkan cinta. Masih banyak wanita yang sempurna, yang akan bisa mencintaimu lebih baik daripada aku."

Tangan Nalia bergerak menuju pipi Edvind. Edvind belum bercukur pagi ini. Rambut-rambut di sepanjang rahang Edvind menggelitik telapak Nalia. Belum pernah Nalia menjalin hubungan sedekat ini dengan laki-laki. Hingga Nalia bisa menyentuh tanpa merasa takut dianggap lancang. Tanpa merasa ragu. Karena tahu Edvind tidak akan menepis tangannya.

Mata Edvind terbuka. Edvind menahan tangan Nalia di pipinya. "Aku bahagia punya kekasih yang tidak sempurna. Dengan begitu aku juga tidak perlu berusaha menjadi sempurna. Dengan teman-teman kencanku yang dulu, aku melakukannya. Karena mereka menyukai Edvind yang selalu bisa membuat mereka bahagia, yang keren, kariernya cemerlang, mobilnya bagus, punya uang, nggak pernah gagal. Mereka melarangku menangis waktu aku mendengar kabar anak kecil yang sempat kutangani di ruang gawat darurat meninggal tiga hari kemudian.

"Bersamamu aku bisa menjadi diri sendiri. Nggak perlu pura-pura. Hanya kepadamu aku menceritakan ketidakharmonisan rumah tangga orangtuaku dan bagaimana itu memengaruhi masa kecil hingga dewasaku. *You are my new beginning.* Aku memiliki keyakinan aku bisa berubah, menjadi seseorang yang lebih baik hanya setelah ngobrol denganmu satu kali.

"Tahu apa yang kupikirkan waktu kita bertemu untuk pertama kali dulu? Aku pikir wanita ini tampak rapuh seperti kelopak bunga, tapi aku yakin sebenarnya dia kuat seperti batu karang. Setelah aku mengenalmu, dugaanku terbukti. Kamu kuat. Lebih kuat dari perkiraanku. *It takes a very strong woman to admit she is not perfect.*"

"Aku belum pernah merasa sebahagia ini dalam hidupku, Ed. Belum pernah ada seseorang yang mengucapkan kalimat seindah itu padaku." Mata Nalia berkaca-kaca menatap laki-laki yang dicintainya. "Gimana aku bisa menganggapmu nggak sempurna, kalau kamu bisa menemukan kalimat sempurna buat menghapus segala keragu-raguan di hatiku? *You are too perfect. Too right. Too handsome. Too....*"

Edvind menoleh dan mencium bibir Nalia, kemudian berbisik di sana. "Jangan bilang aku terlalu baik untukmu."

Nalia mendorong dada Edvind dan tertawa. "Aku nggak akan bilang."

"Good girl." Edvind mencium Nalia sekali lagi. "Apa kamu nggak mau makan? Aku lapar. Tadi aku cuma sarapan selembar roti."

Karena Nalia sedang tidak ingin ke mana-mana, Edvind memesan makanan untuk dikirim ke rumah. Di tengah karpet yang dibentangkan di lantai, terdapat berbagai jenis masakan. Alesha bergabung bersama mereka dan membawa serta Aleks, sepupu Edvind yang lain. Edvind memilih gurami goreng, sambal terasi, dan sayur asem. Sedangkan Nalia memilih ayam suir dan urap sayur. Alesha dan Aleks masing-masing memegang piring berisi sayur lodeh labu siam dan ayam kremes. Makanan kesukaan Edvind, kerupuk, juga tidak ketinggalan ada di sana.

"Leks, kamu tahu nggak? Kupikir ya, karena aku punya teman serumah, aku bakal ada teman makan. Teman

ngobrol waktu makan siang atau makan malam. Ternyata, teman serumahku lebih sering diculik sama orang ini." Alesha menendang Edvind dengan ujung kakinya. "Padahal pertimbanganku nawarin Nalia tinggal sama aku itu karena dia lumayan bisa masak."

"Karena Nalia lebih suka makan sama orang ganteng." Edvind mengulurkan tangan untuk menyingkirkan sebutir nasi yang menempel di sudut bibir Nalia.

"Nanti malam makan denganku ya, Nalia. Aku nggak cuma lebih ganteng, tapi lebih muda dan lebih kaya juga. Atau kamu mau kuajak naik pesawatku?" Aleks meraih tangan Nalia. Saat Aleks hendak mencium punggung tangan Nalia, Edvind memukul lengan Aleks.

"Cari pacar sendiri sana, Leks!" Edvind menggeram, mengancam sepupunya. "Jangan ganggu calon istri orang!"

"Di mana? Semua wanita baik sudah ada yang punya." Aleks meraih gelas berisi es teh.

"Masih banyak wanita baik di dunia ini." Alesha menyanggah.

Edvind menghitung sampai tiga dalam hati. Pasti Alesha akan memberikan wejangan kepada sepupunya yang terdengar pesimis.

"Kalau wanita yang kamu sukai ... wanita yang kamu sukai pasti baik kan ... bilang mereka sudah punya pacar, ada tiga kemungkinan yang bisa terjadi." Alesha mengangkat tiga jarinya. "Kebetulan memang kamu menyukai wanita yang sudah punya pacar, kenalan wanitamu terlalu sedikit, atau kamu belum bisa membuat mereka tertarik padamu. Karena mereka nggak tertarik padamu, saat kamu mendekati, mereka

bilang mereka punya pacar. Tapi menurut pengamatanku, yang terjadi padamu itu yang pertama."

"Sok tahu kamu!" Aleks mendorong bahu Alesha.

"Memang aku tahu!" Alesha menjulurkan lidah. "Mau kusebutkan namanya siapa?"

"Alesha ... Alesha...." Edvind mengemasi bekas makan siang mereka. "Kamu juga sama dengan Aleks. Laki-laki yang kamu sukai, yang nggak bisa berhenti kamu cintai, memilih orang lain. Saranku, kalian berdua sebaiknya saling menghibur. Saling mencarikan jodoh. Bukan saling meledek seperti itu."

"Aku sudah nggak mencintainya lagi!" Alesha berdiri lalu membawa piring ke dapur

Aleks mengumpulkan sampah dan membuangnya di bak besar tertutup di tepi jalan.

"Kenapa orang khawatir nggak bertemu jodohnya?" Edvind, yang membawa gelas-gelas kotor, berdiri dan bicara kepada Nalia yang baru kembali dari mengambil sapu. "Padahal tanpa dicari pun bisa ketemu juga. Seperti kita. Takdir mengatur pertemuan kita. Iya, kan, Nalia?"

Nalia menumpukan sikunya pada ujung atas gagang sapu. "Karena manusia nggak punya cukup kesabaran. Lihat teman-teman sebayanya sudah menikah, panik. Lihat teman-teman mereka sudah punya anak, gundah. *For some people, it is hard to trust the timing of their lives.* Banyak orang gagal memahami dan memercayai bahwa segala sesuatu ada masanya, bahwa apa yang ditakdirkan menjadi milik kita nggak akan hilang atau tertukar. Makanya sekarang banyak anak muda depresi."

Edvind baru akan membuka mulut dan melanjutkan diskusi dengan Nalia, tapi Alesha meneriakkan nama Edvind dari dalam rumah. "Alesha perlu punya pacar. Supaya nggak usil."

Nalia tertawa dan membersihkan permukaan selimut. "Jangan jadi orang yang kubenci, Ed. Orang yang beranggapan semua orang di sekitarnya harus punya pacar juga hanya karena dia sudah nggak jomlo lagi."

Selepas makan siang, mereka berempat bermain monopoli. Menggunakan papan yang biasa dibawa Nalia dan Edvind ke kampung di dekat tempat pembuangan sampah. Karena jiwa kompetisi mereka sangat tinggi, beberapa kali mereka harus mengulang permainan. Masing-masing penasaran ingin menang. Padahal mau diulang seratus kali pun tidak ada gunanya. Karena yang keluar sebagai juara selalu Aleks, *the financial whiz.* Tidak hanya di kehidupan nyata, dalam permainan pun Aleks bisa mengelola uang dan investasinya dengan baik.

"Ini bukan rumah tangga, Edvind! Jangan kasih nafkah Nalia, dong!" Edvind kena semprot Alesha beberapa kali, sebab setiap kali Nalia kehabisan uang, Edvind memberikan miliknya.

Dengan menggendong Louie di tangan kanan dan membawa perlengkapan merajut di tangan kiri, Nalia berjalan bersisian bersama Alesha menuju rumah mereka. Meninggalkan Aleks dan Edvind yang sedang bermain

basket di depan garasi rumah Edvind. Hari ini tidak terlalu panas. Mendung menggelayut semenjak pagi, tapi tidak ada tanda-tanda akan turun menjadi hujan. Untung ada angin—terasa basah dan bau air hujan—berembus, sehingga tidak begitu gerah.

"Edvind benar-benar mencintaimu, Nalia."

"Dari mana kamu tahu?" Nalia berusaha menekan kebahagiaan yang siap membubung tinggi, setiap kali hatinya diyakinkan bahwa Edvind mencintainya.

"By the way, he looks at you when you aren't looking."

"Seperti apa?" Kalau semua orang bisa melihat, berarti cinta Edvind memang nyata.

"Seperti apa?" Alesha membeo. "Seperti kamu adalah makanan terakhir di dunia, Edvind pemiliknya dan dia nggak akan membiarkan siapa pun menyentuh makanan itu. Aku nggak pernah melihat Edvind seperti itu. Dia khawatir kamu tertarik sama Aleks. Kamu sadar nggak? Bahasa tubuh dan ekspresi wajahnya baru bisa santai waktu kubilang Aleks menyukai wanita lain."

"Kenapa harus khawatir?" Nalia meletakkan Louie di bahunya. Memang hari ini terasa sekali sikap posesif Edvind. Hati Nalia menghangat setiap kali Edvind melotot ke arah Aleks yang tidak berhenti merayu Nalia. "Aku sudah bilang sama Edvind bahwa aku mencintainya. Apa dia nggak memercayai ucapanku?"

"You did what?" Alesha berhenti melangkah. *"Wow, Nalia, great. I am very proud of you, Girl.* Ini kemajuan yang luar biasa." Alesha kembali menjajari Nalia. "Dalam bidang yang kutekuni, sering proses 'penyembuhan' tidak

berjalan semudah yang kita bayangkan. Maunya kita maju sepuluh langkah dalam sebulan. Tapi kenyataannya, kita maju dua langkah lalu diam di tempat, nggak ada progres. Atau setelah maju dua langkah, kita justru mundur lima langkah."

"Edvind membuatku merasa ... aku mampu mengalahkan hantu dari masa laluku." Edvind juga membuat Nalia sadar bahwa tidak semua orang memiliki masa lalu yang sempurna. Laki-laki yang dari luar terlihat tanpa cela, di dalam jiwanya harus menanggung dampak dari masa kecil yang jauh dari menyenangkan. "Tapi aku ingin benar-benar bisa mengendalikan *abandonment issue*, seperti yang kamu sarankan, sebelum serius memikirkan masa depan bersamanya."

"Berdasarkan pengalaman dengan klien-klienku, Nali, itu adalah pilihan terbaik. Sambil melakukannya, sambil kamu mengevaluasi apakah Edvind adalah laki-laki yang nggak akan mengambil manfaat dari celah gelap dalam dirimu itu. Pada kasus-kasus yang pernah kutangani, seseorang dengan *abandonment issue* sering kali menerima ancaman dari pasangannya.

"Kalau dia nggak memenuhi apa yang diinginkan pasangannya, dia diancam akan ditinggalkan. Rasa takut membuatnya menurut. Dilecehkan, disakiti, dimaki ... apa saja dia terima, asalkan dia nggak ditinggalkan.

"Walaupun aku yakin Edvind adalah laki-laki yang baik ... aku sering bilang dia brengsek itu cuma bercanda ... tapi aku berharap kamu tetap berhati-hati. Segala yang berlebihan itu nggak pernah baik. Jadi, jangan terlalu

berlebihan menyukai dan mencintainya. Sebab kalau kamu sangat mencintainya, kamu akan merasa sangat takut kehilangan dirinya, sangat takut ditinggalkan olehnya.

"Dulu aku sudah pernah menjelaskan kan, *abandonment issue* itu agak rumit? Awalnya takut menjalin hubungan. Tapi saat sudah berani menjalin hubungan, *abandonment issue* nggak otomatis hilang. Ada rasa takut kehilangan dan takut ditinggalkan, yang akan membuatmu menjadi orang yang mudah curiga dan mudah cemburu.

"Kamu akan mencurigai siapa saja yang berteman dengan Edvind, mencurigai apa yang dilakukan Edvind saat nggak sedang bersamamu, dan macam-macam lagi. Kalau Edvind nggak suka diperlakukan seperti itu, dia bisa memilih pergi. Nah, nanti seiring berjalannya waktu, aku ingin kamu bisa menilai apakah Edvind adalah laki-laki yang bisa dipercaya.

"Apakah dia adalah laki-laki yang akan setia padamu, seburuk apa pun kondisi mentalmu dan seberat apa pun beban hidupmu. Mengetahui semua itu bisa mengeliminasi pikiran negatif dan prasangka buruk di dirimu. Setelah itu kamu bisa memiliki pernikahan yang sehat bersamanya."

"Hanya karena kamu tidak setuju dengan pendapatku, bukan berarti aku akan langsung berhenti mencintaimu."

Edvind dan Nalia berdiri berkacak pinggang, saling berhadapan di halaman rumah Edvind. Dagu Nalia terangkat tinggi, karena, mau bagaimana lagi, tinggi badannya dengan Edvind berbeda jauh. Kalau ingin bicara sambil menatap Edvind, Nalia harus melakukan itu. Sampai kapan pun Nalia tidak akan membiarkan ukuran tubuh menjadi penghalang baginya untuk menyampaikan pendapat. Pendapat yang jauh lebih baik daripada milik Edvind.

Masing-masing dari mereka memegang kertas yang menjadi sumber keributan.

"Pakai desainku!" Nalia mengacungkan kertas di tangannya. Laki-laki di depan Nalia ini benar-benar keras kepala. "Masa tahun segini bikin rak buku masih seperti itu? Kuno banget!" Di teras rumah Edvind terdapat kayu dan peralatan lain yang akan digunakan untuk membangun

rak buku. Desain yang dibuat Edvind tidak bisa diterima orang waras mana pun. Hanya berupa kotak tinggi yang dibagi dua di tengah. Lalu pada masing-masing bagian dipasang lima rak.

"Bahannya nggak cukup untuk bikin yang kamu mau! Lagi pula itu rak bukuku! Dipasang di rumahku! Untuk menyimpan buku-bukuku! Terserah aku mau buat seperti apa!"

"Tapi aku ikut lihat! Orang lain yang ke sini ikut lihat! Sama-sama bikin rak buku, makan waktu makan tenaga, kenapa nggak sekalian bikin yang enak dipandang mata? Yang nggak cuma berfungsi buat menyimpan buku. Tapi bisa untuk dekorasi juga! Supaya rumahmu ini nggak membosankan! Nggak sadar apa kamu, rumahmu itu kurang dekor? Kayu kurang, ya, tinggal beli lagi. Kalau kamu nggak punya uang, aku bayari."

"Kalau bikin seperti yang kamu mau, tidak akan selesai sehari ini. Mau ditaruh di mana barang-barang itu semua?" Edvind menunjuk terasnya yang kini penuh kayu. "Sore hujan."

"Bikin seperti desainmu juga nggak akan selesai sehari! Apa catnya kering nanti sore? Jam segini saja kamu belum mulai. Nanti siang istirahat makan, tidur. Sama-sama kerja ini, mending kamu bikin rak yang bagus sekalian. Yang artistik. Kalau kamu nggak punya kreatifitas, kamu bisa pinjam punyaku. Ini gratis! Aku nggak minta bayaran bikinin kamu desain ini!"

"Desainmu nggak ada ukurannya, Nalia. Aku harus menghitung ulang...."

"Astaga! Sini, biar aku bikinkan ukuran baru! Mana kertasmu yang sudah ada ukurannya? Panjang, lebar, dan tingginya, kan, tetap. Tinggal mengatur posisi raknya supaya enak dilihat. Bukan seperti rak buku di perpustakaan sekolah begitu!" Nalia merebut kertas dari tangan Edvind, mengentakkan kaki, lalu berjalan menuju undakan dan duduk di sana. "Cuma begini saja. Apa susahnya."

"You must stop telling me what to do!" Edvind berteriak frustrasi. "Apa kamu nggak bisa menunggu sampai kita menikah buat menyuruh-nyuruhku seperti itu?"

"Nanti kamu akan berterima kasih padaku kalau ini semua sudah jadi!"

"Hitung sekalian berapa meter kayu yang dipakai! Supaya nggak bolak-balik beli. Kamu pikir nggak repot beli kayu? Tokonya jauh." Kemudian Edvind menggerutu, bicara kepada dirinya sendiri, "Benar-benar orang yang merepotkan. Untung aku mencintainya. Kalau nggak, aku sudah memasukkannya ke dalam karung dan...."

"Aku dengar kamu ngomong apa!" sahut Nalia. "Lagian kamu yang minta dibantuin hari ini. Giliran dibantuin, kamu marah-marah! Nggak ada terima kasih sama sekali!"

"Dalam bayanganku, Nalia," Edvind menatap kekasih-nya putus asa. "Membantu itu kamu bikinin aku minum, lalu kamu duduk manis di sampingku, nonton kehebatan-ku bikin rak buku, sambil mengulurkan alat-alat yang kubutuhkan. Nanti kalau sudah jadi raknya, kita ngecat sama-sama. Sambil aku curi-curi ciuman darimu. Bukan kamu mengambil alih segalanya seperti ini."

"So? Aku melebihi harapanmu. Aku menyumbangkan kreativitasku. Ini sudah jadi! Masalah gampang begini

kamu ributkan!" Nalia berdiri, mendekati Edvind, dan menyurukkan ketas tersebut ke dada Edvind. "Nggak nambah banyak kayunya, cuma satu meter aja."

Edvind mengeluarkan ponsel dari saku dan menelepon toko tempatnya membeli kayu tadi pagi. Minta dikirimkan kayu tambahan. Meski hanya satu meter, Edvind bersedia membayar biaya pengantaran dari toko ke rumahnya.

"Edvind!" Belum sempat Edvind mengakhiri panggilan, Nalia kembali menjerit marah.

Edvind mengusap telinganya yang berdenging. "Kenapa lagi, Nalia? Aku sudah pesan kayunya. Aku sudah menuruti apa maumu. Ada yang kamu inginkan lagi?"

"Kukira kamu harus repot-repot berangkat ke toko, ngeluarin mobil, ngangkut-ngangkut itu semua. Ternyata cuma ngangkat telepon?! Tahu gitu kita nggak perlu berdebat!"

"Aku nggak pernah bilang aku akan ke toko. Aku cuma bilang repot harus beli kayunya."

"Repotnya apa cuma nelepon begitu?!"

"Nggak ada. Aku hanya kesal karena kamu mengacaukan rencanaku. Sejak tadi malam aku sudah mau bikin rak buku yang sederhana begitu. Sebab nggak akan makan waktu lama. Aku senang kamu menawarkan bantuan, tapi aku nggak suka kamu bilang desain buatanku jelek. Aku bikin itu susah payah. Aku mengukur dinding dan segalanya." Edvind menarik napas. "Aku bisa menerima saran, Nalia, kalau kamu nggak menyampaikannya dengan cara seperti itu. Kamu bisa mengajakku diskusi dulu atau apa. Bukan membuang begitu saja desain yang sudah kubuat ini.

Menganggapnya nggak berharga. Kalau aku melakukan itu padamu, memang kamu tidak marah?"

Nalia mematung di tempat. Semenjak tinggal bersama Oma, Nalia hidup di bawah satu kekhawatiran besar. Kalau Nalia tidak menjadi anak yang baik, kalau Nalia menjadi anak yang banyak mau, Oma dan Jari akan meninggalkannya. Seperti Mama dan Papa meninggalkannya. Kepada dirinya sendiri Nalia berjanji dia akan selalu berhati-hati dalam bersikap atau berucap. Supaya keluarga, sahabat, teman, atau siapa saja yang dia sayangi tidak membencinya.

Sekali saja Nalia membuat mereka kesal, lebih dari seminggu rasa bersalah di hati Nalia tidak akan hilang. Setelah meminta maaf berulang-ulang, selama tujuh hari itu pula Nalia akan melakukan segala cara untuk kembali mengambil hati orang yang—dia rasa—tersakiti tersebut. Hanya untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia masih mendapatkan tempat dalam hidup mereka. Bahwa dia masih diterima.

Jauh di dalam alam bawah sadar, Nalia samar teringat sesaat sebelum ibunya meninggal, Nalia sedang meminta sesuatu, atau memaksa, dan mengulang-ulang permintaannya. Rengekan Nalia pasti membuat ibunya kesal dan marah. Kemudian ibunya pergi. Selama-lamanya meninggalkan dunia ini. Lantaran tidak sudi punya anak yang keras kepala dan bandel. Anak yang tidak memahami apa artinya 'tidak' dan 'tidak boleh'. Anak yang memaksakan kehendaknya sendiri. Anak yang tidak mau mendengarkan apa kata orangtuanya.

Akibat dari sikap buruk Nalia pada hari itu, banyak sekali orang menderita. Ibu Nalia kehilangan nyawa. Ayah Nalia kehilangan istri. Jari kehilangan ibu. Oma kehilangan anak satu-satunya.

Nalia menatap nanar dua lembar kertas di tangan Edvind. Pasti Edvind juga sama. Tidak mau punya kekasih keras kepala. Yang tidak memahami apa artinya 'tidak' dan 'tidak boleh'. Yang memaksakan kehendaknya sendiri. Wanita yang tidak mau mendengarkan apa kata Edvind. Benar yang dibilang Edvind tadi. Rak buku yang akan dibuat adalah milik Edvind. Akan diisi buku-buku Edvind. Akan dipasang di rumah Edvind. Kenapa Nalia bersikeras agar desainnya yang dipakai? Alih-alih menyilakan Edvind mewujudkan rak buku yang dia inginkan, kenapa Nalia justru memaksa Edvind membuat rak buku yang dimau Nalia?

"Aku minta maaf, Ed...," bisik Nalia tanpa menatap wajah Edvind. Bagaimana kalau Edvind membencinya? Pasti setelah ini Edvind meninggalkannya. "Aku nggak ... aku nggak tahu kalau aku bakal bikin kamu tersinggung, bikin kamu marah. Kamu nggak perlu bikin rak buku yang kugambar tadi. Rak buku yang kamu mau juga bagus. Nanti kayu yang sudah telanjur kamu pesan aku akan ganti uangnya. Aku minta maaf ... maafkan aku, Ed, maaf...."

"Nalia...." Edvind mengulurkan tangan untuk menyentuh bahu Nalia.

Namun Nalia mundur satu langkah dan terus meracau. "Biasanya aku nggak ... suka mendebat orang sampai seperti itu. Biasanya aku bisa setuju. Aku bisa menurut. Mungkin pagi ini aku ... suasana hatiku sedang nggak baik.

Aku minta maaf. Nggak seharusnya aku datang ke sini dan menawarkan bantuan.

"Karena aku cuma menimbulkan kekacauan. Gara-gara aku ribut sendiri, kamu belum mulai kerja sampai jam segini. Nanti pasti nggak selesai. Maafkan aku. Aku ngerti kalau kamu ... nggak mau ketemu sama aku setelah ini, setelah aku...."

"Nalia, stop!" kata Edvind dengan keras dan tegas. "Hanya karena kamu nggak setuju dengan pendapatku, bukan berarti aku akan langsung berhenti mencintaimu. Apa ini pertengkaran pertama kita selama kita pacaran?"

Nalia tidak menjawab.

"Besok, lusa, dan seterusnya, kita akan semakin banyak menghabiskan waktu bersama. Akan semakin banyak juga hal-hal yang nggak bisa sama-sama kita setujui. Kita akan berargumen, kamu akan ngambek, aku akan kesal, tapi itu tidak membuat hubungan kita berakhir. Kamu nggak perlu meminta maaf berulang-ulang seperti itu, seolah-olah aku ini orang yang nggak punya hati dan nggak bisa melupakan perdebatan kecil.

"Ini tidak sama dengan aku mengetahui kamu selingkuh, Nalia. Kalau itu perkaranya, aku akan meninggalkanmu. Tapi ini cuma masalah gambar."

Cuma masalah gambar? Nalia ingin berteriak kencang. Bagi orang seperti Edvind perkara itu tidaklah penting. Tetapi untuk Nalia yang ditinggalkan kedua orangtuanya tanpa alasan dan penjelasan, satu masalah yang sangat kecil pun bisa memicu timbulnya perasaan takut mengecewakan dan takut ditinggalkan.

“Tadi aku sempat memberi solusi padamu supaya pertengkaran seperti ini bisa dihindari besok-besok. Kita bisa duduk dan mendiskusikan apa masalah yang membuat kita beda pendapat.” Edvind melanjutkan. “Kita saling menghargai. Kita mendengar apa yang kita pikirkan, yang kita rasakan, yang kita inginkan. Lalu mencari jalan tengah. Kalau nggak ada, kita akan mengambil satu pilihan yang terbaik, pilihanku atau pilihanmu, dengan menimbang plus dan minusnya. Walaupun, kalau kamu tanya mana yang lebih kusukai, aku lebih suka kita bertengkar seperti tadi.”

Nalia mengangkat kepala dan menatap Edvind tidak percaya. Siapa orang di negeri ini yang lebih suka bertengkar daripada duduk bermusyawarah untuk mencapai mufakat? Orang dengan logika yang berjalan dengan baik tentu menghindari debat kusir.

“Hell, Nalia. Kamu seksi sekali waktu bicara berapi-api mempertahankan pendapat. Matamu memancarkan tekad dan keyakinan. Kamu tahu, sebenarnya aku menyukai ide yang kamu berikan tadi. Memanfaatkan rak buku sebagai dekorasi ruangan.

“Aku tahu kamu nggak mungkin datang ke sini hanya untuk membuatkan aku minuman atau duduk menemaniku. Karena kamu kreatif. Kamu yang nggak takut untuk mengeluarkan argumen-argumen yang logis, di mataku itu seksi. Sangat seksi.

“Kalau saat ini kita sudah menikah, aku nggak akan menunggu sampai pertengkaran kita selesai. Aku akan langsung membawamu ke tempat tidur dan bercinta sampai besok. Terserah saja orang yang mengantar kayu itu, kalau mau membawa pulang kayunya.

"Karena kita belum bisa bercinta, aku berencana menciummu ketika kamu selesai menjawab pertanyaan terakhirku tadi. Aku nggak menyangka kamu malah minta maaf dan merasa bersalah seperti itu."

Saat ini Nalia tidak bisa memutuskan apakah dia akan melempar gergaji ke arah Edvind atau melingkarkan kedua lengannya di leher Edvind. Kemudian mencium bibir Edvind hingga mereka sama-sama kehabisan napas. Setelah mereka bertengkar, di dalam kepala Nalia terbayang sejarah kelam yang akan terulang kembali. Sama seperti dulu, Nalia akan ditinggalkan lagi. Membayangkan kehilangan Edvind secepat ini, hanya selang dua bulan setelah Nalia berhasil mengucapkan satu kalimat cinta, terasa sangat menakutkan bagi Nalia. Tetapi Edvind, yang tidak tahu diuntung itu, justru sengaja menciptakan pertengkaran dan menganggap itu sebagai *foreplay?*

"Nalia...." Edvind mengelus pipi Nalia dengan buku jari telunjuk dan jari tengah. "Aku nggak mau kamu selalu setuju, selalu menurut padaku. Aku ingin kita membangun hubungan yang sehat. Yang di dalamnya ada perbedaan pendapat, perbedaan keinginan, perbedaan pandangan.

"Kalau kita nggak pernah berdebat, karena kamu memilih setuju atau menurut, berarti hanya aku yang memegang kendali dalam hubungan ini. Aku yang mendominasi. Kalau seperti itu, kita hanya akan menjadi dua orang yang menjalani satu hidup. Hidupku saja."

"Aku cuma ingin menghindari konflik dan...," *menghapus satu celah yang mungkin bisa membuatmu meninggalkanku.* Nalia menarik napas dalam, berusaha meredam

kecemasan. Siapa tahu Edvind termasuk tipe laki-laki yang ingin memiliki pasangan yang mudah diatur. Yang tidak merepotkan. Tidak merepotkan berarti tidak membuat Edvidn sakit kepala.

"Konflik nggak bisa dihindari. Di dalam sebuah hubungan, keluarga, tempat kerja, masyarakat, akan selalu ada konflik. Yang harus menjadi perhatian kita adalah cara menyikapinya. Kita harus menyadari, setiap orang punya pendapat, setiap orang ingin didengar, nggak ada masalah di dunia ini yang nggak ada solusinya. Lalu dari sana kita berupaya mencapai pemahaman bersama. Kita akan bisa melakukannya, Nalia."

Nalia menggelengkan kepala. "Aku nggak pantas bersamamu, Edvind. Laki-laki dengan pemikiran dewasa sepertimu seharusnya punya pacar yang nggak kekanak-kanakan, yang jiwanya nggak tersandera pengalaman buruk di masa kanak-kanaknya ... yang sama dewasanya denganmu. Yang bisa beradu pendapat denganmu dan pada saat bersamaan nggak ragu bahwa kamu akan meninggalkannya."

Edvind menyeringai. "Aku lebih tua darimu. Jadi pengalaman hidupku lebih banyak. Aku sudah menghadapi banyak konflik di keluarga, di rumah sakit, jadi latihanku lebih banyak juga. Kamu nggak kekanak-kanakan, Nalia.

"*You are struggling emotionally.* Setiap orang bisa mengalami itu pada satu masa di hidupnya. Hari ini kamu. Mungkin besok aku. Kalau itu terjadi padaku, aku ingin kamu memahamiku juga. *So, now, how about we kiss and make up?*"

⌖⌖⌖

Rak buku yang dibuat Edvind selesai dalam dua hari. Hasilnya bagus sekali. Apa yang dikatakan Nalia betul. Rak buku yang diletakkan di sisi kanan dinding ruang tamu itu membuat ruangan yang tadinya biasa saja menjadi enak dipandang mata. Edvind meminta Nalia membantu mengatur buku-buku di sana.

Tetapi bukan Nalia namanya kalau kreativitasnya tidak selangkah lebih maju. Tidak semua rak diisi buku. Ada rak yang digunakan untuk menaruh dua gambar dalam bingkai hitam, dua tanaman hidup berdaun hijau dalam pot putih, dua keranjang rotan berwarna putih, huruf E besar berwarna hitam terbuat dari kayu, beberapa pajangan lain, dan Louie. Iya, kucing milik Nalia tidur di salah satu rak yang masih kosong.

Sofa panjang putih milik Edvind kini dihiasi bantal berwarna seperti buah alpukat dan jeruk mandarin. Dua kursi kayu di ruang tamu, yang tadinya berbantalan putih, kini berganti menjadi berwarna alpukat juga. Meja kaca diganti dengan meja kayu. Untuk melengkapi ruang tamu, masih ada beberapa benda lagi yang ingin dibeli Nalia—menggunakan uang Edvind. Namun, Nalia bilang akan mencarinya minggu depan.

Edvind memandang puas ruang tamu barunya. Cahaya alami sinar matahari masuk melalui pintu yang terbuka dan jendela kaca, membuat ruangan terlihat cerah. Sebelah tangan Edvind melingkari pundak Nalia, sang dekorator. Ruang makan, dapur, dan kamar mandi perlu sentuhan juga. Tetapi Edvind dan Nalia akan mendekorasinya satu per satu. Sesuai permintaan Edvind, Nalia tidak membuat

rumah Edvind terlihat feminin. Nanti saat mereka menikah, Edvind akan menyerahkan kendali seratus persen kepada Nalia. Sekarang belum waktunya.

"Kamu satu-satunya wanita yang pernah ke sini. Ke rumah ini. Selain ibuku, *Budhe* dan Tante, sama sepupu dan istrinya sepupu." Edvind memberi tahu.

"Kalau aku bukan tetanggamu, nggak tahu alamatmu, nggak ke sini waktu kamu sakit, kamu juga nggak akan ngajak aku ke sini." Nalia memajukan bibir bawahnya. "Mantan teman-teman kencanmu nggak ke sini karena nggak tahu di mana alamatmu."

Edvind tertawa. "Hei, tanpa kamu pindah ke rumah Alesha, aku akan tetap mengajakmu ke sini. Kalau kamu ingat, aku menawarkan memberikan rumah ini padamu."

"Kamu memang gila." Nalia mencium pipi Edvind, dan membiarkan bibirnya di sana agak lama. "Kenapa kamu nggak pernah membawa teman-teman wanitamu ke sini? Takut digerebek ibumu karena melakukan sesuatu yang nggak disetujui ibumu?"

"Aku ini anak baik, Nalia, mana pernah mengecewakan orangtua."

"Percaya ... percaya...." Meski bilang begitu, tapi nada bicara Nalia tidak mencerminkan kepercayaan sama sekali. "Jadi, kenapa kamu nggak mengajak mereka ke sini? Kamu nggak ingin pamer, nunjukin ke mereka kalau kamu sudah mapan, sudah siap memenuhi kebutuhan lahir dan batin?"

"Aku nggak ingin mereka nyaman di sini. Lalu mulai meninggalkan barang-barangnya di sini. Lipstik, majalah, kucing...." Edvind meringis karena Nalia menyikut

rusuknya. "Mereka nggak punya kucing, sih. Lalu mereka minta kunci, supaya bisa bebas keluar masuk kalau memerlukan barang-barang yang tertinggal. Itu seperti membiarkan mereka mengambil alih diriku dan menjajah privasiku. Aku belum siap untuk itu."

"Jadi kamu nggak memandangku sebagai ancaman? Nggak menganggap aku bisa tega menginvasi rumahmu dan kamarmu? Nggak bisa mengusik privasimu di sini? Begitu?"

Edvind mengubur wajah di rambut tebal Nalia. "Aku nggak akan pernah mencegahmu menginvasi hidupku. Kamu sudah menguasai seluruh hatiku. Milikku yang paling berharga, yang nggak sembarangan kuberikan kepada sembarang orang saja sudah kamu kuasai, apa artinya rumah, mobil, dan lainnya?"

"Kurasa Alesha benar." Nalia melepaskan diri dari pelukan Edvind dan duduk di salah satu kursi. "Cintamu, kebaikanmu, kelembutan hatimu, segalanya yang ada pada dirimu akan bisa menyembuhkan luka dari masa laluku. Kamu akan bisa menunjukkan kepadaku bahwa cinta nggak selalu berakhir menyakitkan.

"Nggak semua laki-laki yang kucintai membuatku kecewa. Kamu membuatku mulai bisa percaya bahwa, dengan semua kekuranganku, aku layak dicintai dan aku nggak perlu menyembunyikan semua lukaku hanya untuk membuatmu mencintaiku."

Edvind berjongkok di depan Nalia dan menggenggam tangan Nalia. "Cinta kita baru saja dimulai. Tapi kalau aku boleh mengatur bagaimana akhirnya, kita akan berakhir di pelaminan."

“Apa kamu sangat ingin menikah?” Nalia menatap dalam-dalam wajah kekasihnya.

Edvind mengangguk. “Tapi aku masih punya kesabaran untuk menunggumu. Hanya saja aku berharap sebelum aku mulai kuliah lagi, kita sudah menikah. Karena aku ingin kamu menemaniku di sana. Kalau kita harus menjalani hubungan jarak jauh selama aku kuliah, aku nggak akan bisa konsentrasi karena terus memikirkanmu.”

“Tapi aku juga harus menyelesaikan kuliahku di sini, Ed. Aku sudah telanjur mulai. Semua penelitianku harus kulakukan di sini. Kalau kamu sudah dapat beasiswanya ... kamu pakai beasiswa, kan?”

“Rencananya begitu. Tapi kalau belum dapat juga, aku akan tetap berangkat dengan dana pribadi. Aku ada tabungan. Dan siapa tahu nanti gajiku selama kuliah cukup untuk membayar keperluan kuliah. Siapa tahu juga penelitianku bisa dibiayai pihak ketiga. Aku banyak diskusi dengan Alesha, dia menjelaskan padaku apa saja yang belum kumengerti.”

“Kalau begitu memang kita akan menjalani ... *long distance marriage.* Paling nggak, sampai kuliahku selesai.”

Edvind mengangkat wajah dan memandang Nalia penuh harap. “Apa itu artinya, kamu menjamin kamu akan menikah denganku? Walaupun nggak sekarang, tapi suatu hari nanti kamu pasti akan menikah denganku?”

"Aku ingin menikah denganmu, nggak peduli apa alasannya."

Nalia menggeliat malas ketika mendengar ponselnya berbunyi. Matanya menutup lagi, tidak kuat menahan silau. Kamarnya terang sekali. Berarti sudah siang. Tidak tahu berapa lama Nalia tertidur lagi setelah sarapan bersama Alesha tadi pagi. Walau sudah tidur lebih dari sepuluh jam, sekujur tubuh Nalia tetap terasa sakit semua. Seperti baru saja dilindas truk delapan belas roda yang sedang mengangkut pasir dan kelebihan muatan. *Jeez, Nalia. Truk sebesar itu di atasnya membawa kontainer, bukan bak pasir.*

Karena ponselnya tidak berhenti berbunyi, Nalia terpaksa berguling ke kanan dan mengambilnya dari atas nakas. Sambil memaksa matanya yang enggan terbuka, Nalia memeriksa siapa yang meneleponnya di hari Minggu begini. Tidak tahu orang butuh istirahat atau bagaimana.

Tentu saja cuma ada tiga macam orang yang berani mengganggu Nalia. Keluarga, sahabat, dan pacar. Nama yang muncul di layar sekarang adalah yang ketiga.

“Hei.” Nalia memilih *video call,* kemudian berbaring memeluk guling, miring ke kanan.

“Morning, Sweet. Kamu baru bangun?” Wajah Edvind memenuhi layar.

“Mhhmmm....” Nalia menjawab sambil memejamkan mata kembali.

“Kamu sakit?” Edvind bertanya dengan khawatir.

“Badanku rasanya remuk semua. Tapi aku nggak sakit.”

“Habis ngapain? Tadi malam kerja bakti menguras banjir?”

Nalia tertawa pelan. “Iya, banjirnya di ... ah, ini cuma tanggal merah, Ed. Aku nggak bisa ikut kamu ke kampung hari ini. Tolong kamu bilang ke anak-anak, ya, Kak Nali minta maaf.”

“Memang ini Minggu, pasti tanggal merah.”

“Tanggal merahnya cewek. Masa nggak ngerti juga, sih?"

“Ada tanggal khusus buat cewek? Buat cowok nggak ada? Nggak adil sekali.”

“Edvind!” Nalia menggeram frustrasi. “Tadi malam aku datang bulan!”

“Ah. Kenapa kamu tidak bilang? Aku ini dokter, Nalia. Yang seperti itu biasa saja.”

“Iya, kamu memang dokter. Tapi sekarang kamu bicara sama aku sebagai pacarku. Aku nggak nyaman membicarakan yang begitu-begitu sama pacarku.” Tidak pernah membicarakan datang bulan dengan pacar, lebih tepatnya.

“Apa kamu perlu sesuatu? *Pain reliever?* Suplemen zat besi?”

Nalia menggeleng, kemudian menajamkan pendengarannya. "Aku sudah punya semua. Kamu dengar nggak, Ed? Ada orang yang ngetok pintu rumahku nggak, sih?"

"Dengar sedikit. Apa kamu ada janji sama teman?"

"Nggak ada. Mungkin orang antar barang. Atau tetangga."

"Nalia, sebelum aku ke kampung nanti, aku mampir ke rumahmu, ya?"

"Boleh aja. Mau ngapain?" Nalia bangkit, sebab harus membuka pintu.

"Collect my good morning kisses."

Nalia tertawa keras. *"Kisses?* Aku cuma akan kasih satu. Aku buka pintu dulu, ya. Kasihan nanti dia ... siapa pun itu ... tangannya patah karena ngetok terus."

"Satu ciuman nggak cukup buat modal bertahan seharian. Oke, aku akan melepaskanmu sekarang. Setengah jam lagi aku ke sana. *I love you."*

Setelah wajah Edvind menghilang dari layar, Nalia melemparkan ponselnya ke atas kasur. Tanpa memedulikan penampilan—celana piyama usang bergaris dan kaus pudar kebesaran lungsuran dari Jari—dan dengan bertelanjang kaki, Nalia membuka pintu. Jantung Nalia berhenti berdetak dan darahnya membeku melihat siapa yang berdiri di depannya sekarang. Dari semua orang yang ada di dunia, Nalia tidak pernah menyangka akan kembali berhadapan dengan wanita, satu-satunya wanita, yang bisa membuat nyali Nalia ciut.

"Dokter ... Linda?" Untungnya bibir Nalia tahu harus berbuat apa, walaupun otak Nalia gagal mengirim

perintah. Karena sibuk bertanya-tanya apa yang dilakukan ibu Edvind di sini. "Alesha nggak ada di rumah." Pasti ibu Edvind ingin bicara dengan keponakannya. Iya. Di dunia ini umum terjadi seorang bibi mengunjungi rumah keponakannya.

"Kamu baru bangun?" Nada bicara Dokter Linda jelas menunjukkan beliau tidak percaya ada anak gadis yang baru turun dari tempat tidur jam sebelas siang. Tetapi sedetik kemudian ekspresi wajahnya melembut. "Apa kamu sakit?"

Nalia memejamkan mata ketika Dokter Linda menempelkan punggung tangannya di kening Nalia. Seorang dokter tidak melakukan ini. Tetapi ibu ... sesaat Nalia seperti dilemparkan kembali ke masa lalu, saat ibunya masih hidup dan Nalia pulang sekolah dalam keadaan demam. Wangi yang menguar dari tubuh ibunda Edvind pun tercium seperti aroma khas seorang ibu. Lembut. Menenangkan. Saat ini Nalia ingin sekali ditarik ke pelukan. Didekap erat-erat. Pasti setelah itu seluruh rasa sakit di sekujur tubuh Nalia akan langung sirna.

"Ah ... saya nggak sakit. Saya cuma ... datang bulan." Ya Tuhan, apa Nalia harus memberi tahu seluruh dunia kalau hari ini dia sedang menstruasi? "Apa Dokter mau ketemu Alesha? Alesha nggak ada di rumah, baru pulang nanti sore."

"Mama ke sini menemuimu. Apa kamu ada rencana siang ini?"

Mama? Nalia mencengkeram erat gagang pintu. Terakhir kali dia memanggil seseorang *mama* saat ibunya masih

hidup. Tidak pernah terpikir sama sekali bahwa pada suatu titik dalam hidupnya Nalia akan bertemu dengan wanita lain—seusia ibunya—yang meminta Nalia memanggilnya *mama*. Betapa Nalia rindu mengucapkan satu kata itu. Kepada seorang ibu yang bisa menjawabnya. Bukan pada udara kosong di sekitarnya dan kenangan di hatinya. Lidah Nalia kembali mengeras dan Nalia tidak tahu harus mengatakan apa. Nalia hanya bisa menggelengkan kepala, berusaha mengusir kesedihan yang siap menyeruak ke permukaan.

"Kalau begitu Mama mau mengajakmu makan siang. Cuma kita berdua." Rupanya Dokter Linda menganggap gelengan kepala Nalia sebagai jawaban atas pertanyaannya tadi.

"Tapi saya belum mandi, Dokter, belum apa-apa...." Oh, Tuhan, kenapa takdir selalu mempertemukan Nalia dengan Dokter Linda tepat sesaat setelah Nalia bangun tidur? Dibandingkan dengan Dokter Linda—yang mengenakan celana panjang putih, *blouse* lavender, dan sepatu berwarna *nude*—penampakan Nalia saat ini terlihat tidak ... Nalia tidak bisa mendeskripsikan. Yang jelas ini bukan penampilan yang layak dibawa ke hadapan orangtua pacarnya. Mungkin ibu Edvind bertanya-tanya apa yang dilihat anaknya dari Nalia, sampai bisa jatuh cinta sedalam itu.

"Mandilah. Siap-siaplah. Mama tunggu." Tanpa dipersilakan terlebih dahulu, ibu Edvind masuk ke rumah. Terpaksa Nalia mengekor. "Ada air hangat, kan, untuk mandi?"

Nalia mengangguk seperti orang dungu. Tidak bisa mencerna apa pertanyaannya, supaya terlihat pintar, iyakan saja.

"Apa ada buku yang bisa Mama baca selama menunggu? Mama ingin membuatkanmu kunyit asam atau apa?" Ibu Edvind diam sebentar. "Di antara kita berdua, Nalia, Mama mau bilang Mama tidak terlalu suka berada di dapur. Kecuali untuk mencicipi makanan yang dimasak ayahnya anak-anak.

"Jadi, kamu tidak perlu khawatir, Mama tidak mengharuskan menantu Mama pandai memasak. Banyak kemampuan hebat dimiliki wanita zaman sekarang, tidak perlu fokus pada satu bidang itu saja."

Lagi-lagi Nalia mengangguk.

"Di mana bukunya?"

"Buku-buku ada di kamar saya. Dokter bisa memilih sendiri." Tidak semua buku milik Nalia dibawa ke rumah Alesha. Ada banyak yang ditaruh di perpustakaan keluarga di rumah Jari. Bersama buku-buku milik Oma juga.

Nalia mengajak ibu Edvind ke kamar dan membiarkan beliau memilih buku yang hendak dibaca. Sementara itu Nalia membuka lemari dan menimbang-nimbang akan mengenakan baju yang mana. Kalau ibu Edvind sangat memperhatikan penampilan dan tampak cantik di usia yang tak lagi muda, Nalia harus bisa mengimbangi. Supaya tidak *jomplang-jomplang* amat.

Setelah tahu baju mana yang akan dipakai siang ini, Nalia bergegas ke kamar mandi. Tidak lupa, Nalia membawa serta ponselnya. Edvind tidak bisa datang ke sini untuk mendapatkan *good morning kiss* siang ini. Karena ibunya ada di sini. Tidak peduli ibu Edvind punya pemikiran modern atau tidak, Nalia tidak mau mencium pacarnya di depan orangtua pacarnya.

Oh, God. Seandainya siang ini Nalia ikut Edvind ke kampung di dekat tempat pembuangan sampah, Nalia bisa menolak ajakan ibu Edvind dengan alasan sudah ada janji dengan anak-anak. Setelah menghubungi Edvind tiga kali dan tidak ada jawaban, Nalia menulis pesan sangat singkat.

S.O.S.

Tidak ada balasan. Nalia meletakkan ponselnya di dalam lemari tempat menyimpan pembalut dan cepat-cepat mandi. Sampai Nalia keluar dari kamar mandi lima belas menit kemudian, ponsel Nalia tidak juga bergetar. Ibu Edvind tidak ada di kamar ketika Nalia masuk ke sana untuk mengganti baju. Pilihannya siang ini jatuh pada *crop trousers* warna *nude* dengan pita berwarna dan berbahan sama di bagian kanan depan pinggang dan atasan sifon putih tanpa lengan. Karena tidak ada waktu untuk keramas dan mengeringkan rambut, Nalia menyisir rambutnya seraya berdoa semoga rambut liarnya bisa dijinakkan, setidaknya untuk siang ini saja.

Nalia meraih ponselnya saat mendengar getar pendek. Akhirnya Edvind membalas.

Apa itu mobil ibuku di depan rumahmu?

Dengan sangat cepat Nalia mengetik.

Iya. Kamu sudah di sini?

Karena Edvind sedang *online*, balasannya langsung masuk lagi.

Aku tdk sempat mampir, ini lagi beli barang titipan Beni, utk science project.

Mata Nalia melotot membacanya.

Kamu bilang kamu mau nagih morning kiss.

Edvind is typing....

Nanti malam saja, sekalian dirapel sama good nigth kiss.

Setelah tega menelantarkan Nalia seperti ini, Edvind masih berani minta ciuman nanti malam? Jangan harap, Nalia mendengus.

Kamu harus ke sini. Bilang sama ibumu kamu perlu bantuanku. Ada anak di kampung yang perlu bantuanku. Kamu harus menyelamatkanku. Karang saja alasan.

Dengan tidak sabar Nalia menunggu jawaban.

Sorry, Love. You are on your own this time. Gotta go. You have fun!

Dengan geram Nalia merekam *voice note* dan mengirimkan kepada Edvind.

PENGECUT!

"Kita makan di sini, ya. Garang asemnya enak. Mama sering makan di sini sama kakek dan neneknya Edvind. Langganan keluarga sejak kakek dan neneknya Edvind masih bujang dulu." Sopir Dokter Linda membelokkan mobil ke halaman restoran besar berbentuk rumah joglo.

Mobil berhenti tepat di depan pintu masuk restoran. Seorang laki-laki berbaju batik membukakan pintu di sisi Dokter Linda dan Nalia membuka sendiri pintu di sisi kanan. Siang ini terik sekali dan Nalia, yang tadi tidak nafsu makan, tiba-tiba tidak sabar ingin menikmati segarnya garang asem.

"Linda!" Saat berjalan masuk restoran, mereka berpapasan dengan rombongan keluarga. Wanita dan laki-laki seusia Dokter Linda dan, sepertinya, tiga anak mereka.

"Puspa! Apa kabar?" Dokter Linda dan kenalannya saling memeluk dengan antusias. "Kapan datang dari Belanda?

Wanita yang disapa Puspa itu tertawa. "Minggu lalu. Kangen sama Indonesia. Kamu sudah kenal suamiku? *Mas, iki Linda, kanca SMA-ku sing pualing akrab bien, eling to, gawene tak critakne. Lin, iki anak-anakku. Lanang kabeh. Anakmu ana sing wedok to? Mbok dikenalne karo anakku. Iki genduk sing ayu tenan iki anakmu?*[11]"

Dokter Linda menyentuh pundak Nalia dan tersenyum bangga. *"Calon mantu. Calone Edvind. Ayu to? Calon doktor lho iki.*[12]"

Mendengar langsung Dokter Linda menyebut Nalia calon menantunya membuat perut Nalia mendadak mulas. Nanti malam Nalia akan membuat perhitungan dengan Edvind. Beraninya Edvind memberitakan kepada

---

[11] Mas, ini Linda, teman SMA-ku yang paling akrab dulu, ingat kan, sering kuceritakan juga. Lin, ini anak-anakku. Laki-laki semua. Anakmu ada yang perempuan kan? Coba dikenalkan sama anakku. Ini anak perempuan yang sangat cantik ini anakmu?

[12] Calon menantu. Calonnya Edvind. Cantik, kan? Calon doktor lho ini.

orangtuanya bahwa Nalia adalah calon istrinya. Memang beberapa kali mereka berdua mendiskusikan kemungkinan menikah. Tetapi pembicaraan tersebut belum serius. Belum spesifik. Pernikahan mereka belum tentu terjadi. Nalia masih harus berusaha mengendalikan *abandonment issue* sebelum dia mengikat janji suci. Atau pernikahannya tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Tetapi mengoreksi pernyataan Dokter Linda sekarang sangatlah tidak sopan. Dan akan membuat Dokter Linda malu di depan temannya. Jadi Nalia hanya tersenyum.

"Anak-anakku sing wedok saiki kuliah ning Inggris[13]. Nanti kapan-kapan kita makan sama-sama, anak-anak diajak juga, *ben pada kenalan.* Siapa tahu jodoh. *Anak-anake awak dewe bagus-bagus, pinter-pinter*[14]*,"* lanjut Dokter Linda.

Nalia tidak tahu seperti apa rasanya menjadi tiga laki-laki yang berdiri di belakang Bu Puspa—yang kini sibuk mendaftar pekerjaan anak-anaknya, prestasi mereka dan banyak lagi. Dokter Linda juga tidak mau kalah dalam memamerkan kelebihan Jameka dan Sachia. Sepuluh menit kemudian, Nalia dan ketiga anak Bu Puspa mendesah lega. Percakapan berakhir, Bu Puspa berpamitan dan Nalia bisa segera mengisi perutnya yang keroncongan.

Setelah duduk, mereka memesan makanan yang sama, garang asem iga sapi. Nalia memesan kunyit asam juga, setelah Dokter Linda menjamin restoran ini mendapatkan rasa asamnya alami dari asam jawa, bukan serbuk asam sitrat.

---

[13] Anak-anak perempuanku sekarang kuliah di Inggris.
[14] Anak-anak kita wajahnya enak dilihat, pintar juga.

Nalia tidak punya pengalaman duduk dan bercakap dengan seorang ibu, sehingga tidak tahu harus memulai pembicaraan dari mana. Ah, koreksi, Nalia ada pengalaman, tapi ibu-ibu yang berurusan dengan Nalia biasanya sepantaran dengannya. Para orangtua siswa kebanyakan masih muda. Beda generasi dengan Dokter Linda, yang keberadaannya membuat Nalia sangat berharap ibunya masih hidup dan duduk makan siang bersamanya pada akhir pekan.

"Sudah lama tinggal bersama Alesha, Nalia?" Pertanyaan Dokter Linda membuyarkan lamunan Nalia.

"Baru sebentar, Dok ... uh ... Ma." Saat mengobrol di mobil tadi, Dokter Linda bersikeras Nalia memanggilnya Mama. "Oma ingin membantu kakak saya dan keluarganya."

"Orangtuamu tidak tinggal lagi di sini?" Dokter Linda berhenti sejenak. "Mama coba bertanya pada Edvind, tapi Edvind bilang dia tidak bisa banyak cerita kepada Mama kalau belum dapat izin darimu. Anak itu ... dia laki-laki yang baik. Kamu memercayakan banyak hal padanya dan dia tidak ingin menyalahi kepercayaanmu. Mama selalu merasa Mama belum menjadi ibu yang baik, tapi anak-anak Mama tumbuh menjadi anak-anak yang luar biasa."

Kalau melihat karakter Edvind yang mengagumkan, Nalia berani mengatakan Dokter Linda adalah salah satu ibu terbaik di dunia. Integritas Edvind benar-benar tidak bisa diragukan lagi. Kalau Edvind sudah bilang akan menjaga rahasia, maka perbuatannya akan sama dengan perkataannya. Bahkan kepada ibunya pun Edvind tidak mau membuka mulut.

"Ibu saya meninggal saat saya umur sepuluh tahun. Setelah itu saya tinggal sama Oma. Sampai saya dewasa. Nggak pernah beda rumah sama Oma. Baru setelah Oma tinggal sama kakak saya, saya ditawari Alesha tinggal di rumahnya."

"Kamu tidak tinggal bersama ayahmu?"

"Ayah saya pergi ... meninggalkan saya dan kakak, setelah Mama meninggal."

"Pergi? Oh, Sayang. Maafkan Mama kalau membuatmu sedih karena menanyakan itu." Dokter Linda meremas tangan Nalia di atas meja. "Kamu dengarkan Mama, Sayang. Bukan kamu yang rugi karena tidak punya ayah, tapi ayahmu yang rugi karena menyia-nyiakan kesempatan untuk memiliki anak yang cerdas, kuat, dan cantik sepertimu.

"Kamu juga harus ingat, hanya satu orang saja yang tidak menginginkanmu. Sedangkan banyak orang lain ... nenekmu, kakakmu, Edvind, Alesha, Mama, dan tentu kamu sendiri tahu siapa saja yang lainnya, mencintaimu. Memang tidak akan ada yang bisa menggantikan cinta seorang ayah atau ibu, tapi cinta kami semua setidaknya bisa membawa kebahagiaan untukmu."

Nalia membuka pintu setelah menerima pesan dari Edvind. Laki-laki pengecut itu bilang dia sudah siap mengumpulkan jatah ciuman tadi pagi dan malam ini. *Mimpi saja sana,* Nalia mendengus keras. Setelah sengaja mengabaikan

Nalia saat Nalia sedang sangat membutuhkannya, laki-laki itu masih berani datang ke sini? Minta dicium? Benar-benar tidak bisa dipercaya.

"Kenapa kamu pakai masker, Nalia?" tanya Edvind begitu Nalia muncul di hadapannya mengenakan masker bedah. "Kamu sakit? Tadi pagi kamu bilang nggak sakit. Kalau kamu sakit, kamu bisa menyuruh Mama pulang. Kamu istirahat. Bukan pergi bersama Mama sampai sore."

Nalia melipat tangan di dada. "Kalau kamu datang ke sini tadi siang dan meminta ibumu pulang, aku nggak akan pergi sama ibumu sampai sore."

"Kamu bisa memarahiku nanti. Sekarang, apa kamu sakit? Flu? Atau apa?"

"Aku pakai masker supaya kamu nggak menciumku!" tukas Nalia.

"What?" Edvind tergelak hingga kepalanya mendongak ke belakang. "Kamu benar-benar marah ya, Nalia? Sumpah, aku nggak tahu kalau Mama berencana menemuimu hari ini. Aku nggak tahu apa-apa. Bahkan aku baru tahu kamu menstruasi waktu kita bicara di telepon. Saat itu aku masih berpikir kita akan ke kampung tempat pembuangan sampah bersama-sama."

Saat mengangkat kepala dan melihat Nalia dengan masker di wajah, Edvind terbahak lagi.

"Waktu melihat mobil ibumu di sini, kenapa kamu nggak berhenti dan mencari tahu apa aku butuh pertolongan atau nggak?" Nalia kesal melihat Edvind tidak juga berhenti tertawa.

"Nalia, saat ibuku punya misi besar seperti itu, nggak akan ada satu orang pun yang bisa menghentikannya. Aku

cuma punya dua pilihan; datang ke sini dan diajak jalan-jalan sama kalian atau nggak muncul dan selamat."

"Dan kamu memilih menyelamatkan dirimu sendiri? Itu yang kamu sebut cinta?!"

Edvind menjatuhkan diri di kursi karena lemas kebanyakan tertawa. "Apa kamu mau melepas maskermu dulu? Aku nggak akan menciummu. Kecuali kamu menginginkannya...."

"Oh! No, big no!" Nalia memotong. "Kamu selalu bilang begitu, tapi kamu tetap menciumku, mengklaim bisa membaca pikiranku. Lalu bilang aku menginginkan ciuman darimu."

"Oke, oke, aku nggak akan berusaha menciummu." Ada masalah yang lebih menyita kepala Edvind daripada tidak mendapatkan jatah ciuman pagi dan malam dari Nalia. "Apa kamu nggak menikmati kencan dengan Mama tadi? Apa kamu nggak menyukai mamaku?"

Tidak menyukai Dokter Linda? Nalia tidak tahu berapa lama Nalia dan Dokter Linda duduk di restoran. Dengan sabar dan penuh perhatian Dokter Linda mendengarkan Nalia mencurahkan semua kerinduan terhadap ibunya. Kepada ibunda Edvind, Nalia mengeluarkan kekesalan dan kemarahannya pada takdir. Yang selama ini berusaha dia redam dan sembunyikan. Dunia dan seisinya seperti tengah mengkhianati Nalia, ketika merampok dua fondasi terpenting pada konstruksi hidup Nalia. Ibu dan ayahnya.

Nalia belum bisa memaafkan keadaan karena menempatkannya pada posisi yang tidak seharusnya dialami anak-anak di seluruh dunia. Ditelantarkan orangtua kandung

sendiri. Selama Nalia menangis, Dokter Linda memeluknya, menghapus air matanya, mencium keningnya, dan mengatakan kalimat-kalimat menenteramkan jiwa yang sangat perlu didengar Nalia.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Nalia bisa kembali merasakan perhatian dan kasih sayang seorang ibu. Hangat pelukan ibu kandungnya telah terhapus dari ingatannya. Sentuhan lembut, kata-kata yang menenangkan hati, kecupan yang menyembuhkan segala luka, Nalia sudah lupa seperti apa rasanya. Tetapi Dokter Linda, hari ini, menghidupkan kembali semua kenangan indah tersebut. Nalia jadi punya dasar lagi untuk melamunkan ibu kandungnya. Berat sekali hati Nalia ketika harus melepaskan diri dari dekapan Dokter Linda.

Ada banyak kegiatan yang ingin dilakukan Nalia bersama ibunya, jika ibunya masih hidup hingga hari ini. Di antaranya duduk berdua minum kopi dan makan kue, belanja bersama dan saling memilihkan baju, juga berfoto bersama. Hari ini Nalia melakukan itu semua. Tidak, Nalia tidak menyampaikan kepada Dokter Linda mengenai keinginannya, yang tidak mungkin tercapai tersebut.

Namun Dokter Linda memang telah menjadwalkan kegiatan itu sejak pagi. Mereka pergi belanja, tidak hanya saling memilihkan baju, tapi juga aksesori dan parfum. Setelah dompet terasa lebih ringan, mereka minum kopi dan makan kue di E&E, kafe dan *bakery* milik Edna yang telah selesai diperbaiki pascakebakaran.

Dokter Linda menceritakan masa mudanya. Bagaimana beliau jatuh cinta habis-habisan kepada seorang laki-laki

yang sangat tampan, yang usianya lebih tua, dan Dokter Linda langsung mau menikah dengannya tanpa berpacaran lebih dulu. Laki-laki itu tidak ingin punya anak, tapi setelah Dokter Linda terus memohon, mereka sepakat memiliki satu anak. Namun, tanpa diduga, Dokter Linda mengandung anak kedua. Pernikahan kedua orangtua Edvind bergerak menuju kehancuran, dimulai pada hari Dokter Linda mengumumkan kehamilan.

Sampai hari ini Dokter Linda masih menyesali kebodohannya, yang memulai pernikahan hanya bermodalkan cinta buta. Suatu keputusan yang, pada akhirnya, membahayakan kondisi mental Edvind dan Garvin. Meski begitu Dokter Linda tetap tidak belajar dari pengalaman. Ketika bertemu dengan Adam, Dokter Linda mengulang siklus yang sama. Jatuh cinta habis-habisan lagi, tidak pacaran, dan langsung menikah. Untung saja Adam laki-laki yang baik, siap menjadi ayah untuk Edvind dan Garvin, dan tidak mengeluh karena dinomorsekiankan.

Dokter Linda tetap menjalin hubungan baik dengan mantan suaminya. Sebab, bagaimanapun juga, laki-laki tua itu—Dokter Linda memang menyebutnya begitu—adalah ayah Edvind dan Garvin. Tidak hanya itu, Dokter Linda meminta kedua anaknya untuk memaafkan ayah mereka. Plus, kata Dokter Linda lagi, Dokter Linda tidak mau laki-laki tua itu keenakan menikmati kebebasan, lepas tanggung jawab dari membiayai dan terlibat langsung dalam perkembangan anak-anaknya.

Dari cerita tersebut Nalia sadar Dokter Linda tengah menyampaikan pesan bahwa banyak manusia di dunia ini

yang memiliki masa lalu tak menyenangkan. Namun mereka tetap berkesempatan memiliki masa depan yang indah.

Dulu Edna pernah mengatakan kepada Nalia, tanpa mencintai Alwin pun Edna akan bersedia menikah dengan Alwin. Karena Edna menyukai ibu Alwin dan sebaliknya, ibu Alwin menyukai Edna. Dari pernikahannya Edna tidak hanya mendapatkan suami, tapi orangtua juga. Kalau Edna menikah dengan laki-laki lain, masih menurut Edna, belum tentu ibu mertuanya akan menyayanginya seperti ibu Alwin.

Ada kesamaan di antara Nalia dan Edna. Sepanjang masa remaja dan dewasa, mereka mendambakan kasih sayang orangtua. Terutama ibu. Sering mereka saling bercerita apa yang mereka ingat dari ibu mereka semasa hidup. Karena Edna bersama ibunya lebih lama, Edna punya lebih banyak kenangan. Juga Edna bisa mengulang nasihat ibunya dengan baik. Sedangkan Nalia, hanya ada dua atau tiga kalimat—yang pernah diucapkan ibunya kepadanya—yang berhasil tertanam di kepala Nalia. Yang pertama tentu saja 'Mama sayang Nalia'. Dalam banyak kesempatan ibu Nalia selalu mengucapkan satu kalimat tersebut hingga Nalia tidak perlu susah payah berusaha mengingatnya. 'Mana senyum untuk Mama, Nalia?' adalah kalimat kedua. Setiap kali Nalia merajuk atau menangis, ibunya akan menyentuh dagu Nalia, tersenyum lebar dan meminta Nalia tersenyum juga.

"Nalia?" Edvind menyentuh tangan Nalia dan ketika berhasil mendapatkan perhatian Nalia, Edvind menarik Nalia hingga Nalia duduk di pangkuannya. "Aku minta

maaf kalau kamu nggak suka aku ... nggak mencegah Mama mengajakmu jalan-jalan. Aku pikir kamu perlu *girl's time*, setelah selalu bersamaku tiap *weekend.* Edna sibuk dengan kehamilannya, Alesha dengan kegiatan sosialnya. Kupikir sesekali kamu perlu menghabiskan waktu bersama teman wanita."

"Aku menyukai Mama...."

"Mama?" Edvind memotong.

"Ibumu memintaku memanggilnya begitu. Apa ... kamu keberatan?" tanya Nalia ragu.

"Tentu saja tidak. Jadi, kamu menyukai Mama?"

"Tentu saja aku menyukainya. Beliau melahirkan dan membesarkanmu. Satu-satunya laki-laki yang memperlakukanku dengan baik. Sangat baik." Pada dasarnya Edvind memiliki prinsip-prinsip hidup yang mengagumkan. Hanya saja, karena kurang perhatian dan kurang bisa menghargai diri sendiri—lantas mencari banyak pacar supaya merasa dirinya berharga—reputasi Edvind memburuk.

"Itu saja? Hari ini Mama nggak memberimu alasan lain supaya kamu lebih menyukainya? Mama nggak membelikanmu hadiah mahal atau apa? Nggak memanjakanmu? Kamu ngapain saja sama Mama? Kukira Mama bakal berusaha habis-habisan untuk membuatmu menyukainya. Kalau kamu menyukai Mama, kamu akan mau menikah denganku."

"Bukankah lebih baik begitu? Apa kamu ingin aku menikah denganmu demi mendapatkan seorang ibu? Pengganti ibuku yang sudah meninggal?" Nalia menyipitkan mata menatap Edvind.

“Aku ingin menikah denganmu, nggak peduli apa alasannya. *Hell,* kalau kamu nggak mau melepas masker itu selamanya, aku tetap mau menikah denganmu. Pasti kamu seksi sekali saat malam pengantin kita nanti, kamu cuma pakai masker saja, tanpa baju dan apa pun.”

Sekarang giliran Nalia yang tertawa terbahak sampai tidak bisa mengontrol badannya. Kalau Edvind tidak menahan tubuh Nalia, Nalia sudah terjatuh ke lantai. “Kamu ... hahahaha ... astaga, Edvind ... tadi niatku pakai masker ini supaya kamu nggak menciumku. Tapi kalau kamu melucu begitu, aku malah jadi ingin menciummu.”

"Kamu nggak mencintaiku seperti yang kamu bilang...."

Kalau sebuah hubungan berjalan ke arah yang benar—pernikahan—sudah tentu pada satu titik kedua belah pihak yang terlibat harus bertemu dengan keluarga pasangannya. Hanya saja Edvind tidak menyangka itu akan terjadi sekarang. Ini kemajuan yang sangat menjanjikan untuk kelanjutan hubungannya dengan Nalia. Tentu tidak semua pacar dibawa pulang ke rumah menghadap orangtua lantas diperkenalkan secara resmi sebagai calon istri atau suami.

Memang Edvind sudah pernah bertemu dengan Oma saat membantu Nalia pindahan. Tetapi dengan Jari, Edvind belum pernah bertemu. Karena tidak ada ayah dalam keluarga Nalia, maka Jari adalah *man of the family. A leader and protector.* Nanti Jari yang akan menikahkan Nalia. Pasti Jari akan mengajak Edvind bicara empat mata. Sesi interogasi pasti sudah dijadwalkan untuk memastikan

Edvind benar-benar mencintai Nalia dan akan selalu memperlakukan Nalia dengan hormat.

"Kamu gugup, ya?" Nalia, yang duduk di samping Edvind dalam perjalanan menuju rumah Jari, menyentuh lengan Edvind.

Hari ini keluarga Nalia akan makan malam bersama untuk merayakan ulang tahun Oma. Di luar dugaan, Nalia bertanya apa Edvind mau datang bersamanya.

Edvind mengelapkan telapak tangan kirinya yang basah di celana. Telapak tangan kanan mencengkeram erat roda kemudi. Gugup? Kata itu terlalu sederhana untuk menggambarkan apa yang dirasakan Edvind sekarang. Wawancara kerja saja tidak sampai membuat Edvind berkeringat dingin begini. Di dalam benaknya Edvind membayangkan Jari mencecar Edvind dengan banyak pertanyaan, lalu membandingkan jawaban Edvind dengan kunci jawaban di balik punggungnya. Salah sedikit saja, Edvind akan dapat nilai E dan tidak lulus.

"Apa kamu tahu kenapa aku memutuskan jadi dokter?" Edvind menekan pedal rem saat lampu di depannya berubah merah. "Karena banyak orangtua suka ... atau berharap ... punya menantu dokter."

Nalia tertawa. "Oma lebih suka punya menantu pekerja keras, apa pun pekerjaannya. Kenapa kamu nggak mau ngaku kalau kamu gugup? Aku bisa kasih kamu tips, karena aku sudah dua kali ketemu sama ibumu. *And I survived.*"

"Aku nggak hanya pekerja keras." Edvind tidak tahu dia sedang meyakinkan Nalia atau dirinya sendiri. "Tapi aku juga seorang pejuang. Aku berjuang menyelamatkan nyawa

orang, mempromosikan pentingnya menjaga kesehatan, membantu orang sakit mendapatkan kesembuhan. Tapi, aku lebih ingin Oma tahu aku selalu berjuang demi membahagiakan wanita yang kucintai."

Kenapa Edvind mengiakan undangan Nalia kalau Edvind tidak siap bertemu dengan kakak Nalia? Karena ini satu-satunya kesempatan menunjukkan keseriusan kepada keluarga Nalia. Kalau Edvind tidak menangkap satu peluang baik ini, besok-besok belum tentu ada lagi. Kenapa pula tadi malam Edvind tidak menghubungi Adam dan meminta saran darinya? Paling tidak, Adam bisa berbagi pengalaman, karena pernah berada dalam posisi seperti ini.

Edvind mengembuskan napas panjang. Di sana nanti Edvind harus bisa memperlihatkan—kepada Jari terutama—bahwa dirinya adalah laki-laki terbaik untuk Nalia. Juga membuktikan bahwa Edvind adalah laki-laki dewasa, pantas bisa dipercaya, siap memikul tanggung jawab besar, memiliki niat serius untuk berumah-tangga dengan Nalia, dan selalu mencintai Nalia. Sangat mencintai Nalia. Edvind memerlukan penerimaan dari keluarga Nalia. Sebab sampai puluhan tahun ke depan, keluarga Nalia akan menjadi bagian dari hidup Edvind juga.

Edvind berusaha mengingat-ingat apa saja yang pernah diceritakan Nalia kepadanya. Oma mantan guru seni, Jari bekerja sebagai arsitek, Gloria desainer sepatu dan punya merek dagang sendiri, Jenna teman sekelas Mara. Nalia pernah bilang Oma menyukai laki-laki yang ikut bantu-bantu tanpa disuruh, misalnya mencuci piring setelah makan. Gloria menyukai orang-orang yang memiliki waktu dan kesabaran untuk berkenalan dengan Jenna.

Jenna tidak suka disentuh, tapi Jenna akan senang kalau ada orang yang memintanya bermain piano. Sedangkan Jari, menurut Nalia, pada dasarnya merupakan sosok yang mudah berteman dengan siapa saja. Tetapi, kata Nalia lagi, pengalaman dengan Astra dulu, sikap Jari berubah seratus delapan puluh derajat saat tahu Astra ingin menikahi Nalia. Jari menjadi lebih protektif.

Apa topik pembicaraan yang aman dibicarakan dengan keluarga Nalia? Politik, kalau kata Nalia. Asal Edvind punya pandangan sama dengan mereka. Nalia memberikan preferensi di sisi mana keluarga mereka berdiri, kalau menyangkut masalah politik. Edvind dan Jari mendukung tim basket dan sepak bola yang berbeda. Ini bisa menjadi alasan Jari tidak menyukainya. Kesehatan bisa menjadi salah satu topik pembicaraan yang aman. Asal jangan membicarakan kebiasaan buruk Oma, yang suka mengabaikan saran dokter.

"Belok kiri di depan sana, Ed." Nalia memberi petunjuk ke mana Edvind harus menuju. "Nanti rumah Jari nomor enam puluh lima. Di kanan jalan."

Setelah bertemu rumah—besar sekali—yang dimaksud, Edvind memasukkan mobilnya ke halaman yang luas. Pintu pagar langsung tertutup di belakang mereka. Edvind lebih menyukai lingkungan tempat tinggalnya. Pagar-pagar di sana diwajibkan rendah, sehingga semua orang bisa saling menyapa dengan mudah. Walaupun baru sebentar tinggal di sana, Edvind sudah kenal banyak orang. Sebulan sekali mereka mengadakan *potluck party* di lapangan olahraga. Tetangga juga sering mengantar makanan, saat mereka mengadakan pengajian, ulang tahun, selamatan, dan

lain-lain. Edvind mengamati pagar sangat tinggi di setiap rumah selama menuju ke sini dan Edvind berani bertaruh Jari tidak tahu siapa yang tinggal di samping rumahnya.

Edvind berjalan masuk bersisian dengan Nalia. Ada dua kotak di tangan Edvind. Hadiah untuk Oma, masing-masing dari Nalia dan Edvind. Di muka pintu, Jari menyambut mereka. Setelah mencium pipi adiknya, Jari menyalami Edvind. *Tatap matanya dan jabat dengan erat tangannya*, Edvind mengingatkan dirinya sendiri. Kakak Nalia tinggi dan besar. Edvind, yang tidak pernah merasa dirinya kalah ukuran dengan laki-laki mana pun, sedikit terintimidasi.

Bagaimana mungkin wanita mungil dan manis seperti Nalia memiliki kakak yang sosoknya mengingatkan Edvind pada LeBron James[15]? *Tunjukkan kepercayaan diri dan keberanian.* Kakak Nalia pasti mencari laki-laki yang tidak takut menghadapi siapa pun untuk menjadi suami adiknya. *Tapi jangan menantang, tawarkan persahabatan.*

"Jari, ini Edvind. Teman dekatku. Ed, ini kakakku, Jari." Nalia melempar tatapan peringatan kepada Jari, supaya Jari tidak berbuat macam-macam kepada Edvind.

Jari hanya mengangguk. Tanpa tersenyum.

Di ruang tengah, Edvind bersalaman dengan Oma dan berkenalan dengan Gloria. Edvind tidak diperkenalkan kepada Jenna, yang duduk di atas *beanbag* merah dengan telinga tertutup *headphone*. Jenna sedang mendapatkan *music time* dari orangtuanya. Nanti kalau selesai, Edvind baru bisa kenalan dengan Jenna.

---

[15] Pemain bola basket yang bermain untuk tim *Los Angeles Lakers*

"Oh, Glo." Nalia duduk di samping kakak iparnya yang terlihat pucat. *"Are you okay?"*

Gloria tertawa lemah. "Biasa saja, Sayang. Sejak awal kehamilan sampai sekarang, ya seperti ini. *I look awful. Feel awful.* Waktu hamil Jenna aku cuma mual di bulan-bulan pertama, sekarang setiap hari mual, capek, dan rasanya nggak mau ngapa-ngapain."

Sebagai orang yang tidak bisa melewatkan detail, alarm di kepala Edvind berbunyi. Memang ada yang tidak biasa pada Gloria. Wajahnya tidak memancarkan *pregnancy glow* seperti yang terlihat pada kebanyakan wanita hamil. Justru wajah Gloria seperti—Edvind berusaha tidak terang-terangan mengamati, tapi tidak bisa menahan diri—bengkak. Iya, bengkak. Berapa usia kehamilan Gloria? Apakah Gloria sudah melaporkan kondisi terkininya kepada dokter kandungan yang menanganinya? *Hell,* banyak pertanyaan di benak Edvind, yang tidak seharusnya ada. Tentu Gloria dan Jari rutin memeriksakan kandungan. Mereka orang-orang yang berpendidikan dan bisa mengakses fasilitas kesehatan yang terbaik.

"Jadi, kapan Nalia dan Edvind mau menikah?" tanya Oma.

Edvind—yang kini duduk di salah satu kursi—menyingkirkan kekhawatiran dan menjawab pertanyaan Oma. "Saya dan Nalia akan menikah kalau Oma sudah memberikan restu."

"Oma merestui. Nalia sudah dewasa, sudah tahu siapa yang tepat untuknya. Cucu Oma ini pemberani, mandiri, kuat ... dia tidak perlu laki-laki untuk membuatnya bahagia.

Tidak perlu laki-laki untuk melindunginya." Semua orang kini mendengarkan Oma. "Yang diperlukan Nalia darimu adalah, kamu selalu ada di sampingnya, meski dalam keadaan sesulit dan sekeras apa pun. Kamu tidak akan menyerah dan akan terus melangkah bersamanya.

"Kamu tidak akan pernah meninggalkannya, meski di luar sana banyak hal, atau orang, yang lebih menarik dari kehidupan bersamanya, atau dirinya. Mudah mengaku cinta, Edvind, apalagi sebelum menikah begini. Tapi setelah menikah dan berhadapan dengan masalah yang nyata, yang besar, yang sulit, bisa saja cinta kalian menipis, atau hilang.

"Jangan sampai itu terjadi. Jangan sampai cinta, alasan kalian bersama hari ini, kalah dengan badai yang menerpa pernikahan. Tidak ada yang lebih penting daripada pasangan. Uang selalu bisa dicari. Harta bisa diganti. Tapi kekasih sejati? Saat sudah menemukannya, sudah bersamanya, jagalah selamanya."

Edvind mengangguk, kemudian menatap mata Oma. Supaya Oma tahu Edvind tidak sedang bermain-main dengan hati dan diri Nalia. "Saya tidak punya apa-apa yang bisa saya berikan kepada Nalia. Selain cinta, kesetiaan, dan rasa hormat. Karena saya mencintainya, maka saya selalu ingin bersama Nalia. Karena saya menghormatinya, saya memperlakukan Nalia dengan sebaik-baiknya. Saya akan setia pada pernikahan kami, menjaganya tetap berdiri sampai kematian memisahkan kami."

"Oma dan Jari memegang ucapanmu itu, Edvind. Kalau kamu tidak melakukan satu saja, kami akan memanggilmu

dan mencari tahu kenapa kamu menyalahi janjimu," kata Oma sungguh-sungguh. "Kecuali Nalia meninggalkanmu lebih dulu. Oma percaya Nalia tahu apa yang terbaik untuk dirinya. Kalau suatu hari nanti kamu berubah, bukan lagi menjadi orang yang tepat untuknya, Oma tidak akan menghalanginya kalau dia memilih pergi."

Makan malam berjalan dengan hangat. Meskipun hanya diikuti lima orang—Jenna sudah makan lebih dulu—tapi jumlah makanan yang disajikan sangat banyak. Semua hidangan kesukaan Oma, kata Nalia. Bukan Gloria yang memasak, tapi mereka memakai jasa orang lain. Pembicaraan mengalir di meja makan. Mulai dari perkembangan Jenna sampai kondisi perekonomian saat ini. Edvind ikut memberikan pendapat. Suatu hari nanti, saat Edvind membawa orangtuanya ke sini untuk melamar Nalia, Edvind tidak perlu khawatir kedua keluarga tidak bisa berbaur. Keluarga Nalia dan Edvind sama-sama berwawasan dan berpikiran terbuka.

Selepas makan, mereka kembali duduk bersama untuk memotong kue ulang tahun dan membuka kado. Oma bilang beliau tidak pernah merayakan ulang tahun, sampai Jari menikah dan Gloria bersikeras mereka harus merayakan ulang tahun setiap anggota keluarga. Sebelumnya, Nalia dan Jari tidak ingat tanggal kelahiran Oma. Atau ingat, tapi sudah terlambat. Bisa seminggu atau sebulan kemudian. Air mata Oma menitik saat membuka hadiah dari Jari dan

Gloria. Dua buah lukisan. Bergambar rumah-rumah yang pernah ditinggali Oma bersama Opa. Dari Edvind, Oma mendapatkan bingkai foto digital, yang sudah diisi dengan foto terlebih dahulu oleh Nalia.

"Seperti ini, Oma." Nalia menunjukkan kepada Oma bagaimana alat itu bekerja. "Fotonya bisa ganti-ganti. Bisa juga buat putar video. Nanti kalau Oma sudah bosen sama foto-fotonya, bisa diganti foto lain." Gambar yang pertama muncul adalah gambar Opa, kemudian Opa dan Oma.

"Oma tidak akan bosan. Dari mana kamu dapat foto pernikahan Oma? Tapi ini ... Oma tidak setua ini saat menikah, Nalia." Oma menjauhkan bingkai foto tersebut untuk mengamati dengan lebih baik. "Apa baju pengantin Oma dulu begini?"

Nalia dan Edvind beradu pandang lalu tertawa. "Itu wajah Oma dan Opa yang kami ambil dari album foto punya Oma. Untuk badannya, kami beli foto pengantin Jawa dari seorang fotografer yang sudah pensiun. Lalu digabungkan. Jadi ini wajah dan badan punya orang berbeda."

Oma terkekeh gembira. "Kalian ini ada saja idenya. Oma akan menaruhnya di kamar. Terima kasih, Edvind. Jari, foto lukisan rumah Oma, bisa dipasang di ruang tamu? Kalau di kamar Oma, sayang, nanti cuma Oma yang lihat."

Jari mengangguk dan tersenyum geli. "Memang itu tujuan Gloria ngeyel mau kasih kado lukisan. Karena dia yakin Oma nggak akan memasangnya di kamar. Gloria berharap bisa sekalian dapat tambahan dekor rumah gratis."

Gloria mencubit pinggang suaminya karena membocorkan rahasia. "Bukan begitu, Oma. Tapi lukisan itu memang bagus banget. Sayang kalau nggak banyak yang menikmati."

"Oma juga senang kalau dipajang. Supaya ada yang bertanya itu rumah siapa, jadi Oma ada alasan untuk cerita. Itu kenangan menyenangkan. Sejarah keluarga kita. Terima kasih, Jari, Gloria. Sekarang kado dari Nalia." Dengan hati-hati Oma merobek kertas kado, kemudian membuka kotak karton.

"Ini...." Kalimat Oma terhenti ketika Oma melihat isi kotak tersebut. Walau belum membuka *case*-nya, Oma sudah bisa menebak itu ukulele. Terlihat dari bentuk dan ukuran. "Ini ... ini seperti punya Oma dulu. Sama persis, Nalia. Nalia, ini pasti harganya mahal. Zaman dulu sudah mahal, Opa sampai menabung lama untuk membelikan Oma. Sekarang pasti lebih mahal."

"Kok Oma mempermasalahkan harga? Tadi waktu Jari, Glo, dan Edvind kasih hadiah, Oma nggak begitu," protes Nalia. "Bukannya Oma selalu bilang untuk menghargai niat baiknya. Usahanya buat mencari tahu apa yang kita sukai, yang membuat kita senang. Bukan harganya."

Oma memeluk Nalia dengan satu tangan. "Maaf, Sayang. Hanya ... Oma tidak menyangka kamu akan membelikan Oma ukulele yang sama dengan punya Oma dulu. Terima kasih. Oma senang sekali. Kalian semua juga, Oma senang dengan kehadiran kalian dalam hidup Oma. Kalianlah sumber semangat Oma, kebahagiaan Oma. Hadiah terbaik untuk Oma."

"Oma...." Nalia memeluk neneknya erat-erat. "Kami yang beruntung karena punya Oma dalam hidup kami. Karena Oma membesarkan kami. Terus membimbing kami sampai kami dewasa seperti ini. Sudah dewasa juga kami selalu membutuhkan dan merepotkan Oma. Besok Oma harus rajin olahraga, apa yang dilarang dokter, jangan Oma lakukan. Pokoknya Oma nggak boleh bandel. Nalia ingin terus bisa bersama Oma. Seperti ini."

"Oma tidak akan ke mana-mana. Tugas Oma di dunia ini belum selesai, Sayang." Oma mengelus punggung cucu perempuannya. "Oma masih harus memastikan Edvind melaksanakan janjinya, setelah menikah denganmu nanti."

"Aku nggak suka, deh, kalau Oma ngomongin 'mana-mana' itu." Nalia melepaskan diri dari pelukan neneknya dengan bibir mengerucut. "Kalau gitu aku sama Edvind nikahnya nanti-nanti aja, supaya Oma terus rajin jaga kesehatan dan tetap di sini."

"Wah, nggak bisa begitu dong, Nalia. Kalau aku nggak segera menikah sama kamu, aku yang susah. Aku sudah tua begini." Giliran Edvind yang protes dan semua orang tertawa.

"Kenapa, Sayang?" Jari menatap istrinya khawatir saat istrinya merintih.

"Kalian lanjutkan ngobrolnya, aku mau istirahat dulu. Maafkan aku, sejak hamil aku jadi nggak asyik." Gloria menyentuh perutnya kemudian membiarkan Jari membantunya berdiri.

"Kamu demam, Glo." Jari menyentuh lengan Gloria. "Panas banget begini."

“Jari.” Edvind bersuara. “Aku tahu ini mungkin bukan urusanku, tapi menurutku sebaiknya kamu bawa Gloria ke rumah sakit. Lebih cepat lebih baik.”

“Gloria kenapa, Ed?” Nalia, yang kini berdiri di samping kursi Edvind, mencengkeram erat lengan bawah Edvind. Suara Nalia bergetar penuh kecemasan. “Ed? Gloria kenapa?” Ketakutan jelas tergambar di wajah Nalia.

“Nanti kita tanya Jari setelah Gloria diperiksa. Tolong ambilkan jaket atau selimut untuk Gloria, Nalia.” Edvind mendorong pelan bahu Nalia. Semakin Nalia sibuk, semakin tidak ada tempat untuk rasa khawatir. “Mana kunci mobilmu, Jari? Kamu mau bawa mobil sendiri, kan?”

Jari mengangguk. “Supaya gampang nanti kalau pulang.”

Sebelum mengeluarkan mobil Jari, Edvind lebih dulu memindahkan mobilnya. Kemudian Edvind memarkirkan mobil Jari sedekat mungkin dengan teras, supaya Jari tidak perlu berjalan jauh menggendong Gloria. Nalia berdiri di teras menyaksikan kakak iparnya yang terlihat lemas. Wajah Nalia pucat pasi. Orang yang melihat akan menyangka yang sakit bukanlah Gloria, melainkan Nalia.

Tubuh Nalia menyandar pada Oma. Seolah Nalia akan ambruk kalau tidak ada orang yang menyangga tubuhnya. Edvind ingin sekali menarik Nalia ke pelukan dan meyakinkan semua akan baik-baik saja. Tetapi tidak. Edvind tidak bisa melakukannya.

“Nalia, tolong siapkan barang-barang yang diperlukan Gloria dan Jari untuk rawat inap. Nanti kita antar, sekalian kita pulang.” Edvind mengajak mereka masuk rumah kembali setelah mobil Jari menghilang dari pandangan.

“Ra … rawat inap?!” Teriakan Nalia mungkin terdengar sampai ke jalan raya. Atau bisa membangunkan Jenna. Kasihan Oma, besok pasti ada bekas kebiruan di lengannya karena Nalia mencengkeram dengan seluruh tenaga yang dia punya.

Oma, seorang wanita yang telah mengalami banyak kehilangan dalam hidupnya, menghela napas panjang dan mengusap air mata di sudut matanya. Kemudian Oma meninggalkan Nalia dan Edvind berdua, berdiri berhadapan. Wanita yang membesarkan Nalia itu benar-benar luar biasa. Sangat kuat. Sangat tangguh. Jika terjadi sesuatu pada Gloria—semoga tidak—kepada Omalah Jari, Jenna, dan Nalia bersandar.

“Nalia!” Edvind segera menahan tubuh Nalia yang tidak lagi sanggup berdiri dan ambruk ke lantai. Edvind menggendong Nalia dan mendudukkan di kursi teras.

“Gloria kenapa, Ed?” Nalia menggenggam bagian depan kemeja Edvind, menahan tubuh Edvind supaya tidak menjauh. Wajah Nalia kini bersimbah air mata. “Kenapa kamu nggak mau ngasih tahu kami Gloria sakit apa? Apa dia akan melahirkan sekarang? Dia baik-baik saja, kan? Katakan padaku dia akan baik-baik saja, Ed! Tolong, Ed, tolong katakan....”

Seandainya saja Edvind bisa memberikan jaminan. Edvind menatap Nalia penuh penyesalan. Ingin sekali Edvind melakukan apa saja untuk menghilangkan ketakutan di wajah Nalia. Untuk melindungi Nalia dari semua rasa sakit yang ada di muka bumi ini. Untuk membebaskan Nalia dari segala kenyataan yang tidak menyenangkan.

Tetapi Edvind tidak bisa, tidak akan pernah bisa, mengatakan satu kalimat yang sangat ingin didengar Nalia. Sebab Edvind bukan Tuhan. Yang mampu mengubah segala sesuatu sesuai kemauan hamba-Nya. Yang bisa menyulap duka menjadi suka seperti yang diinginkan Nalia. Edvind bukan orang yang terbiasa memberikan janji kosong. Tidak dulu. Tidak pula sekarang. Kalau Edvind melakukannya, Nalia akan semakin membenci Edvind, saat apa yang dijanjikan Edvind ternyata tidak terjadi.

"Aku nggak tahu, Nalia. Kita tunggu kabar dari Jari."

"Tapi Gloria akan baik-baik saja, kan, Ed?" ulang Nalia lagi. Seolah dia ingin mendapatkan jawaban berbeda. "Dia akan baik-baik saja. Dia cuma akan melahirkan, iya kan, Ed?"

"Kita doakan Gloria baik-baik saja."

"Gloria nggak baik-baik saja. Kalau dia baik-baik saja, kamu akan bilang."

"Nalia, aku sudah berusaha menjaga perasaanmu. Aku mengerti kekhawatiranmu. Gloria kakak iparmu dan kamu, aku juga, berharap dia nggak kenapa...."

"No!" Potong Nalia. "Kamu nggak ngerti. Kamu nggak ngerti apa yang kurasakan. Kalau kamu ngerti, kamu akan membuatku merasa tenang. Kamu akan bilang Gloria baik-baik saja. Gloria *akan* baik-baik saja. Tapi kamu malah memupuk kekhawatiranku...."

Edvind menatap Nalia tidak percaya. "Memupuk kekhawatiran? Dari tadi yang kulakukan adalah nggak memberimu harapan palsu. Dokter membuat diagnosis nggak cukup dengan sekali lihat...."

"Kalau begitu kenapa kamu nggak memeriksa Gloria?"

"Karena aku nggak ingin ada waktu yang terbuang. Semakin cepat Gloria tiba di rumah sakit, akan lebih baik."

"Berarti sakitnya Gloria parah sekali."

"Jangan membuat skenario terburuk di kepalamu. Itu nggak ada gunanya. Hanya akan membuat dirimu semakin menderita. Lebih baik pakai ener…."

"Kamu sama saja dengan Astra."

"Pardon?" Kenapa laki-laki tersebut harus terlibat?

"Kalian sama-sama senang menyiksaku. Menyiksa batinku."

Edvind mengepalkan kedua tangan di samping tubuhnya, mencegah dirinya lepas kendali. Berani sekali Nalia membandingkan Edvind dengan laki-laki tidak tahu diuntung itu. "Ada perbedaan antara diriku dengan dia! Kalau kamu nggak bisa melihatnya, berarti kamu…." Itu tidak penting dibahas sekarang, Edvind mengingatkan dirinya. Atau masalah akan melebar ke mana-mana. "Aku akan mengantarmu pulang. Supaya Alesha bisa segera membantumu mengurangi kecemasanmu."

"Nggak perlu!" sergah Nalia. "Kamu cukup bilang Gloria akan baik-baik saja dan aku akan bisa tidur malam ini."

"Aku nggak bisa, Nalia! Berapa kali aku harus bilang padamu?" Edvind mulai kehilangan kesabaran. Demi Tuhan, tidak sampai setengah jam lagi Gloria akan bertemu dokter dan semua orang akan tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Gloria. Tidak bisakah Nalia menunggu sebentar saja, tanpa mengulang-ulang pertanyaan yang sama, padahal dia tahu jawaban yang diberikan Edvind tidak akan berbeda.

"Kamu nggak mencintaiku seperti yang kamu bilang…," bisik Nalia.

Ingin sekali Edvind mendekati Nalia dan memeluk Nalia. Berbisik di telinga Nalia, meyakinkan Nalia bahwa apa pun yang terjadi, Edvind tidak berhenti mencintainya. Tetapi Nalia memalingkan wajah, tidak mau lagi menatap Edvind. Edvind menarik napas, sadar bahwa Nalia sedang tidak ingin didekati.

"Aku mencintaimu, Nalia!" Kemarahan Edvind berganti dengan kalimat frustrasi. Malam yang dimulai dengan penuh tawa, kenapa bisa berubah menjadi bencana? "Tapi aku nggak harus menuruti semua kemauanmu. Apalagi kalau yang kamu minta nggak masuk akal."

Laksana kura-kura darat yang menarik kepala dan keempat kakinya ke dalam cangkang untuk melindungi diri dari marabahaya yang mengancam nyawa, setelah mendengar kemarahan Edvind, Nalia melakukan hal yang sama. Menarik diri. Dalam dan jauh. Ke suatu tempat di mana tidak ada satu orang pun yang bisa mencapainya. Benteng yang melingkupi hati Nalia kini tidak ubahnya seperti tempurung kura-kura. Keras. Kukuh. Tidak ada satu pun alat yang bisa menghancurkannya.

"Maafkan aku...," bisik Nalia pelan sekali sebelum bangkit dan berjalan gontai masuk rumah, lalu menutup pintu tanpa memberikan ciuman selamat malam kepada Edvind. Tanpa mengucapkan sampai jumpa lagi.

Edvind menarik rambutnya dengan frustrasi. Apa salah Edvind sampai Nalia meninggalkan Edvind sendiri di sini? Tidak ada satu orang pun yang berharap salah satu dari

mereka ada yang sakit malam ini. Tetapi kenapa Nalia bersikap seolah-olah sakitnya Gloria adalah tanggung-jawab Edvind? Hanya karena dia seorang dokter, apakah dia wajib menjamin seluruh anggota keluarga Nalia akan selalu sehat dan selamat? Selama ini Nalia pikir Edvind apa? Malaikat? Dewa?

Ingin sekali Edvind mengguncang tubuh Nalia dan menarik paksa Nalia supaya kembali ke realitas. Kalau Nalia sengaja mau menikah dengan dokter, agar bisa mendapatkan jaminan bahwa tidak akan ada lagi kematian di dalam keluarganya, bisa dipastikan pernikahan mereka tidak akan bahagia. Tugas itu terlalu berat untuk diemban seorang manusia. Terlalu tidak masuk akal untuk seorang suami.

Seandainya mereka tidak sedang risau menunggu kabar dari Jari, Edvind akan mendudukkan Nalia di kursi teras, dan mengikatnya kalau perlu, dan menceramahinya mengenai usaha, doa, dan takdir. Mengenai masa depan yang tidak bisa diprediksi. Mengenai terbatasnya kuasa manusia.

Keheningan di teras rumah Jari begitu menyesakkan. Ingin rasanya Edvind melempar koper di tangannya ke jendela kaca, hanya untuk menciptakan suara. Edvind tidak bisa memikirkan apa yang akan dia lakukan untuk mencegah segala sesuatu yang telah dia bangun bersama Nalia hancur begitu saja. Berlari ke dalam dan memaksa Nalia bicara malam ini juga bukanlah sebuah pilihan. Atau Oma akan menganggap Edvind tidak punya hati. Orang yang egois. Yang hanya memikirkan dirinya sendiri, yang sadar sudah kehilangan wanita yang dicintainya.

“Kehidupan ini begitu rapuh. Kita bisa kehilangan orang yang kita cintai kapan saja.”

“Nalia! Bangun, Nalia!”

Nalia mengerang, berguling ke kanan dan semakin merapatkan selimutnya. Untuk memberi tahu siapa saja yang berusaha mengganggu tidurnya agar menyingkir jauh-jauh dari hidupnya. Baru sepuluh menit Nalia terlelap, kenapa ada orang yang tega membangunkannya? Setelah tujuh belas kali mengirim pesan kepada Jari, baru Nalia mendapat jawaban. Hampir jam dua pagi. *Jangan khawatir,* kata Jari, *Gloria sedang istirahat*. Kalau Jari tidak menuliskan satu kalimat menenangkan itu, Nalia tidak akan memejamkan mata sampai pagi.

“Nalia! Oma harus ke rumah sakit! Bangun, Nalia!”

Oma. Rumah sakit. Otak Nalia memproses segalanya dengan sangat lambat. Kenapa Oma ke rumah sakit? Tidak mungkin Oma sakit. Tadi Oma baik-baik saja dan….

"Nalia!" Suara Oma semakin nyaring terdengar.

Mau tidak mau Nalia membuka mata dan duduk. "Oma sakit juga? Demam seperti Glo?"

Tidak masalah. Ada mobil milik Gloria di garasi. Nalia bisa mengantar Oma ke rumah sakit.

"Jari baru saja menelepon. Gloria operasi. Bayinya harus dilahirkan sekarang." Oma berhenti sejenak dan menghela napas dalam. "Kakakmu ... menangis waktu menelepon tadi."

Menangis? Darah di tubuh Nalia berhenti mengalir. Jari tidak pernah menangis kecuali seseorang yang dia cintai kehilangan nyawa. Tidak! Tidak! Tidak! Nalia memegangi kepalanya dan memejamkan mata, mencegah dirinya terlempar kembali ke masa lalu. Delapan belas tahun lalu. Ketika Nalia kehilangan dua orang yang sangat dia cintai. Ibu. Kemudian ayahnya. Sekarang apakah Nalia harus melihat kepergian kakak ipar dan keponakannya? Atau salah satu dari mereka? Untuk selama-lamanya? Demi Tuhan, sekarang tahun berapa? Kenapa masih ada ibu atau bayi, atau ibu dan bayi, yang meninggal dalam proses melahirkan? Ini semua sungguh tidak bisa dipercaya.

"Jari meminta Oma ke sana, Nalia." Oma menyentuh lengan Nalia.

Nalia tidak tahu bagaimana Oma bisa bicara setenang itu dalam kondisi seperti ini. Karena Oma sudah berpengalaman. Oma pernah menghadapi kabar buruk sewaktu anak perempuannya meninggal. Lalu menantunya pergi. Kemudian suaminya juga wafat. Sekarang, cucu, menantu, dan cicitnya tengah meregang nyawa ... Nalia kembali

menggelengkan kepala. Ingat apa kata Alesha, Nalia tidak boleh jauh memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi.

Tetapi, kalau Jari sampai menangis berarti ... Nalia kembali menggelengkan kepala berkali-kali. Terakhir Jari menangis adalah saat ibu mereka menutup mata untuk selamanya. Sekarang Jari menangis lagi. Itu artinya semua tidak baik-baik saja. Segalanya tidak akan pernah baik-baik saja.

"Oma pergi dulu, Na...."

"Aku ikut ke rumah sakit, Oma!" Nalia meloncat turun dari tempat tidur. "Aku ikut! Jangan tinggalkan aku di sini, Oma. Aku mau tahu perkembangannya, aku mau tahu apa yang terjadi!"

"Nalia, Oma ingin kamu di rumah saja, menemani Jenna dan pengasuhnya. Kamu bisa menelepon Alesha atau temanmu yang lain, supaya menemanimu di sini. Oma atau Jari akan mengabari...."

"Aku ikut! Kalau Oma pergi duluan, aku menyusul ke sana!" Nalia tidak mau mendengar kata Oma. "Semakin cepat kita berangkat, semakin cepat kita tahu keadaan Gloria, Oma."

Sepuluh menit berikutnya berlalu dengan sangat cepat. Nalia tidak menyisir rambut, hanya menyambar tas, mengambil kardigan merah milik Gloria dan menyempatkan masuk ke kamar Jenna. Keponakan kesayangan Nalia itu tidur dengan kaki terbuka lebar dan tangan memeluk Ollie. Iya, boneka usang milik Nalia kini menjadi teman setia Jenna. Selimut Jenna melorot ke pinggang. Air mata Nalia mengalir ketika dia membetulkan posisi selimut Jenna.

Jenna tidak tahu sekarang ibunya tengah bertaruh nyawa untuk melahirkan adiknya.

"Doakan Mama, Sayang. Doakan Mama kuat. Papa juga. Supaya mereka bisa membawa adik ke sini, berkumpul bersama Jenna lagi." Nalia memejamkan mata.

Sama seperti ayah Nalia, ayah Jenna punya sejarah buruk. Pergi meninggalkan keluarganya ketika hidup tidak berjalan seperti yang dia inginkan. Ayah Nalia pergi saat istri tercinta meninggal dan Jari pergi saat Jenna dinyatakan autis. Jika Gloria tidak selamat malam ini, jika Jari harus kehilangan istrinya, apakah Jari akan mengikuti jejak ayah kandungnya? Meninggalkan Jenna?

Seandainya bayinya selamat, apakah Jari akan membenci bayi tidak berdosa yang dilahirkan Gloria dengan mengorbankan nyawa? Seandainya diminta memilih, apakah Jari berharap Gloria yang diselamatkan dan bayinya direlakan meninggal? Semua bisa terjadi, sebab Jari sangat mencintai Gloria, seperti halnya ayah Nalia mencintai ibu Nalia.

Walaupun telah berusaha keras menyuruh dirinya berpikiran positif, tapi Nalia tidak berhasil membuat dirinya yakin sejarah tidak akan terulang kembali kali ini.

Nalia menunduk dan mencium kening keponakannya. Hanya pada saat Jenna tidur begini, Nalia bisa menunjukkan kasih sayang dengan perbuatan. Cantik sekali gadis kecil ini. Beberapa orang bilang wajahnya mirip dengan Nalia atau ibu Nalia semasa kecil dulu.

"Tante akan melakukan apa saja, Sayang, supaya kamu nggak kehilangan Papa. Supaya kamu nggak menjalani hidup seperti Tante Nana. Supaya kamu nggak menderita...."

Kalau Jari memilih pergi, Nalia akan mencarinya sampai dapat. Tidak masalah kalau hidup Nalia dihabiskan untuk menyadarkan Jari bahwa anaknya sangat membutuhkannya.

"Nalia...," panggil Oma pelan dari ambang pintu.

Nalia mengelus kepala Jenna sekali lagi, sebelum beranjak dan berjalan bersama Oma menuju garasi. Baru saja Oma selesai memberikan instruksi singkat kepada pengasuh Jenna. Saat berada di mobil, Nalia memperhatikan jam di *dashboard.* Belum genap pukul tiga pagi. Begitu Oma duduk di sampingnya dan telah memasang sabuk pengaman, Nalia memundurkan mobil.

"Apa ... apa Jari menghubungi Oma lagi?" Nalia memecah keheningan yang begitu menyesakkan di antara mereka. Hanya hela napas berat Oma yang terdengar sejak tadi. Jalanan masih sepi. Beberapa kendaraan pengangkut sayur yang berpapasan dengan mereka.

"Tidak," jawab Oma singkat.

Tahu Oma tidak ingin bicara, Nalia memilih konsentrasi mengemudi. Hanya perlu waktu lima belas menit bagi mereka untuk mencapai rumah sakit. Bukan rumah sakit tempat Edvind bekerja.

Nalia menurunkan Oma di pintu depan—supaya Oma bisa meminta petunjuk arah kepada petugas—kemudian memarkirkan mobil. Sekembalinya Nalia dari lapangan parkir, Oma dan Nalia bergegas masuk lift. Nalia mengentakkan kaki dengan tidak sabar. Kenapa kotak ini jalannya lambat sekali? Apa tidak bisa lebih cepat lagi? Nalia menggertakkan gigi. Kedua tangannya memeluk erat dirinya sendiri. Oma menyandarkan punggungnya di dinding besi. Bibirnya tidak berhenti merapal doa.

Begitu pintu lift terbuka, Jari berdiri di depan mereka. Raut wajahnya tampak ... Nalia sulit menggambarkan. Secara keseluruhan kondisi Jari menyedihkan. Sangat menyedihkan. Jauh berbeda dengan saat berangkat tadi. Rambut Jari kusut, seperti Jari menghabiskan waktu semalam suntuk dengan menjambak-jambak rambutnya sendiri. Ada bercak kopi di kemeja biru yang dikenakan Jari. Kedua mata Jari memerah. Wajahnya penuh bekas air mata. Bahasa tubuhnya persis seperti pada saat ibu mereka meninggal dulu. Kosong.

Nalia berlari dan menubruk kakaknya. Di dada kakaknya Nalia tersedu-sedu. Lengan Jari melingkari punggung Nalia dan air mata Jari luruh di atas kepala adiknya. Merasakan bahu Jari bergetar hebat, hati Nalia semakin hancur tidak bersisa. Kenapa Jari harus mengalami semua ini? Kenapa? Tidak cukupkah Jari kehilangan ibu dan ayah saja? Haruskah dia kehilangan istri dan anak juga?

Betapa tidak adilnya dunia ini. Apa Tuhan pikir karena tubuh Jari besar, maka Jari adalah orang yang kuat? Orang yang bisa menahan cobaan yang bertubi-tubi dijatuhkan ke pundaknya? Jari adalah laki-laki paling baik yang dikenal Nalia. Bersama Gloria, Jari membentuk *support group* beranggotakan para orangtua yang memiliki anak autis. Kalau ada di antara mereka yang tidak mampu membayar biaya terapi, Jari dan Gloria tidak segan membantu. Tidakkah itu ada artinya di mata Tuhan?

"Jari...," panggil Oma setengah berbisik.

"Gloria...." Jari menelan ludah berkali-kali. "Gloria ... baik-baik saja, tapi bayinya ... masih belum ada kabar lagi, Oma. Tapi dia tidak menangis waktu dikeluarkan...."

"Kamu sudah menghubungi orangtua Gloria?" Oma mengajak Jari duduk di kursi panjang.

"Sudah. Mereka datang besok…." Jari berhenti sejenak dan mengernyitkan kening. "Bukan besok. Hari ini. Nanti. Mereka sudah menuju bandara dan akan naik penerbangan paling pagi."

"Nalia, ada pesan dari Gloria yang harus kusampaikan padamu." Jari memejamkan mata. Memeras kembali seluruh air matanya. Atau Jari tidak akan bisa bicara karena menangis lagi. "Kata Gloria, kalau ... kalau terjadi apa-apa padanya….."

"Jari, jangan ngomong bergitu." Nalia memotong kalimat kakaknya. "Gloria baik-baik saja. Kamu bilang sendiri tadi. Dia cuma capek karena melahirkan anak kalian. Aku nggak mau kita semua berpikiran negatif." *Karena itu hanya akan membuatku semakin tidak bisa mengendalikan rasa takut dan cemas,* dalam hati Nalia melanjutkan.

Hanya berselang satu menit setelah Nalia mengatakan itu, dua kabar buruk datang. Bayi yang baru saja dilahirkan Gloria tidak bernapas. Sedangkan Gloria mengalami pendarahan parah dan harus menerima transfusi secepatnya. Oma dan Jari pergi mengikuti seorang perawat. Nalia tidak tahu mereka akan melakukan apa. Tidak ada satu pun percakapan yang masuk ke kepala Nalia. Tenaga Nalia sudah habis sehingga Nalia tidak mampu menyusul mereka.

Tubuh Nalia merosot ke lantai dan Nalia kembali tersedu. Tidak bernapas. Keponakan Nalia tidak bernapas setelah dilahirkan. Gloria kehilangan banyak darah. Me-

mikirkan kakak ipar yang belum jelas nasibnya, Jenna yang tidak akan bertemu adiknya, Jari yang harus menguburkan anaknya, dan Nalia yang tidak akan bisa menghujani keponakan keduanya dengan banyak cinta dan kasih sayang, membuat Nalia ingin mati saja.

Pesan dari Gloria yang hendak disampaikan Jari tapi tidak jadi tadi, Nalia bisa menebak apa isinya. Gloria ingin Nalia mengasuh anak-anaknya, atau hanya satu anak saja karena bayinya tidak bernapas, jika dia tidak keluar dari kamar operasai dalam keadaan hidup. Sebab Gloria khawatir Jari akan pergi seperti dulu lagi. Sewaktu Jenna menerima diagnosis autis. Beberapa waktu kemudian Jari memang kembali kepada keluarganya, kembali menjadi ayah untuk Jenna. Sebab Jari memiliki Gloria, wanita yang dicintainya, wanita yang selalu menjadi rumahnya. Tetapi kalau Gloria tidak ada, Jari akan seperti Papa. Kehilangan tempat pulang. Menolak untuk pulang.

Hari berganti, tapi kabar baik belum juga menghampiri Nalia dan keluarganya. Dua kali transfusi tidak juga bisa meloloskan Gloria dari bahaya. Ada satu kesempatan di mana Jari boleh masuk dan melihat istrinya. Keluar dari sana, Jari harus dipapah. Jari tidak bisa menjelaskan apa-apa kepada Oma dan Nalia, selain satu kata saja. Darah. Wajah Jari memutih. Jari menyuarakan rasa frustrasinya. Ratapan pilu yang keluar dari bibir Jari mengoyak hati siapa saja yang mendengarnya. Perasaan Jari terbelah antara ingin

istrinya diselamatkan dengan cara apa pun, tapi Jari harus menunggu di antara ketidakpastian dan derai air mata, atau mengakhiri semua penderitaan ini dengan merelakan Gloria pergi.

"Jangan menyerah, Jari ... jangan...." Nalia mengiba, kedua telapak tangannya menangkup pipi Jari, memaksa Jari menatap mata Nalia. "Demi Jenna ... dia memerlukan ibunya ... kita ... kita nggak ... bisa putus harapan, nggak boleh putus asa...."

Kedua orangtua Gloria—yang tiba dari Semarang, hanya berselang lima jam setelah Jari mengabari mereka—duduk bersama, saling memeluk. Gloria anak tunggal, sehingga kabar buruk ini begitu memukul kedua orangtuanya. Berulang kali Jari meminta maaf kepada mereka, karena Jari menempatkan mereka pada posisi seperti ini. Menunggu kejelasan takdir anak mereka.

Oma pergi ke kamar ibadah untuk berdoa. Sedari tadi Nalia duduk bersama kakaknya. Sama sekali tidak beranjak dari sisinya. Tangan mereka saling menggenggam. Melihat kakaknya berusaha menahan rasa sakit membuat dada Nalia nyeri sekali. Sesak. Semua ini teramat menyesakkan.

Kabar baik datang ketika Jari sedang berusaha keras menelan isakannya untuk keseribu kali. Bayinya tidak meninggal. Setelah sempat tidak bernapas selama lima menit—yang terasa seperti lima tahun—atau lebih, kondisi keponakan baru Nalia kini mulai stabil. Jenis kelaminnya laki-laki. Jumlah jari kaki dan tangannya lengkap. Rambut lebatnya hitam kelam. Sekarang bayi tersebut sedang dalam pengawasan ketat untuk mengetahui apakah ada kerusakan

organ di dalam tubuh kecilnya. Jari belum diperkenankan melihat anaknya.

"Aku mencintai Gloria, Nalia. Sangat mencintainya." Jari berbisik lemah kepada adiknya. "Aku nggak tahu apa yang akan kulakukan dengan hidupku, kalau aku harus kehilangan Gloria. Dia cahaya hidupku. Duniaku gelap tanpa dia di sisiku. Dia separuh jiwaku. Kalau dia mati, aku pasti juga mati. Nggak akan ada siapa pun yang bisa menggantikannya

"Dia ... dia punya hati seluas samudera.... Meski aku pernah menyakitinya, meninggalkannya, dia memaafkan-ku. Dia kembali menerimaku. Memberi tempat padaku dalam hidupnya dan anak kami.

"Hampir dua puluh tahun aku berusaha memahami kenapa Papa melakukan itu kepada kita. Meninggalkan kita saat kita membutuhkannya. Meninggalkan kita setelah Mama meninggal. Kurasa sekarang aku tahu kenapa. Rasa sakit ini ... saat ini rasanya aku ingin berlari, jauh sekali, sampai aku lelah dan nggak ingat jalan kembali.

"Aku nggak ingin kembali. Aku ingin meninggalkan rasa sakit ini. Aku nggak bisa hidup bersama ... bersama anakku yang mengingatkanku pada sosok istriku yang gagal kulindungi. Gagal kuselamatkan.

"Mama kehilangan banyak darah pada waktu itu, Nalia. Aku nggak tahu bagaimana ceritanya dengan lengkap, karena semua orang menganggapku masih anak-anak dan nggak perlu tahu terlalu banyak. Tapi Mama nggak meninggal di tempat kejadian seperti kata orang. Mama masih hidup saat di rumah sakit. Papa mencarikan Mama

darah ke mana-mana, tapi saat itu, golongan darah yang diperlukan Mama sedang nggak banyak stoknya.

"Papa mengumpulkan donor, bersedia memberikan imbalan apa saja kepada mereka, tapi nyawa Mama nggak tertolong. Pasti Papa merasa bersalah, merasa gagal karena Papa nggak bisa menyelamatkan Mama. Apa yang dirasakan Papa mungkin persis seperti yang kurasakan saat ini."

Nalia meremas tangan kakaknya. "Papa menyalahkanku, Jari. Bukan dirinya. Dia ... dia ingin meninggalkanku, bukan kamu."

"Kenapa Papa ingin membawaku pergi, aku saja, tapi ingin meninggalkanmu sendiri? Kurasa aku tahu jawabannya waktu kamu dewasa, Nalia. Kamu sangat mirip dengan Mama. Walaupun kamu saat itu masih kecil, tapi tetap saja, wajah dan semua sifatmu lambat-laun sama seperti Mama.

"Kamu cantik, cantik sekali ... banyak teman-temanku bilang begitu dan kamu tahu kenapa aku nggak pernah mengajak mereka ke rumah Oma. Kamu juga cerdas, tangguh, penyayang ... segala yang kuingat dari Mama, ada pada dirimu. Hampir semua sifatmu dikopi dari Mama.

"Mungkin Papa tahu suatu saat nanti kamu akan terlihat seperti Mama. Suaramu akan terdengar seperti Mama. Jika Papa tetap bersama kita, Papa akan selalu teringat pada istrinya yang ... yang pergi terlalu cepat.

"Kamu selamat dan Mama meninggal, lalu banyak yang mengatakan Mama sengaja melindungimu dengan mengorbankan nyawanya, mungkin itu membuat Papa ... jadi percaya kamu menyebabkan Mama meninggal. Semakin membuat Papa ... ah ... seandainya saat itu aku

sudah dewasa, Nalia, sudah lebih banyak tahu, mungkin aku bisa menyarankan Papa untuk melakukan terapi. Bukan pergi meninggalkan tanggung jawab karena nggak sanggup menghadapi patah hati."

"Kenapa kamu nggak ikut dengan Papa, Jari? Papa mau membawamu...." Kepada Nalia, Jari pernah menyebut Jari berjanji pada ibunya untuk selalu menjaga Nalia, tapi....

"Karena kamu membutuhkanku ... aku nggak akan meninggalkan adikku sendirian."

Nalia tidak bisa menahan tangis mendengar alasan Jari memilih tetap bersamanya, bukan memilih ikut pergi bersama ayah mereka. *I love you, Jari,* bisik Nalia di antara sedu sedannya.

"Seandainya aku bisa memutar waktu, Nalia, aku nggak akan menyarankan kepada Gloria kalau ini sudah waktunya kami menambah jumlah keluarga. Aku yang ingin punya anak lagi. Gloria ... awalnya nggak antusias. Perlu waktu setahun bagiku untuk membuat Gloria setuju. Gloria anak tunggal, dia merasa satu anak saja sudah cukup.

"Dia pernah mengaku ... dia takut kalau melahirkan, dia akan melahirkan anak yang nggak autis, lalu aku akan lebih menyayanginya." Jari berhenti sejenak untuk mengusap wajahnya. "Gloria takut cinta dan perhatianku untuk Jenna akan berkurang. Begitu Gloria tahu anaknya laki-laki, dia kembali tertekan. Menurutnya seorang ayah pasti akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak laki-lakinya, lebih-lebih kalau anak laki-laki itu memiliki cara berkomunikasi yang sama denganku.

“Ada satu atau dua kali Gloria mengatakan aku egois. Hanya karena aku nggak bisa melakukan banyak hal bersama Jenna, maka aku menuntut Gloria memberiku anak lagi. Gloria benar, Nalia. Aku egois. Aku hanya memikirkan diriku sendiri. Nggak akan seperti ini jadinya kalau aku mendengarkan Gloria.

“Seandainya aku menempatkan keselamatan istriku di atas keinginan pribadiku. Gloria nggak perlu ... kesakitan seperti ini. Aku hampir saja membuat anak-anakku kehilangan seorang ibu. Ibu yang terbaik untuk mereka.

“Jenna nggak akan tumbuh menjadi anak yang membanggakan seperti ini kalau bukan karena ibunya. Akan jadi seperti apa hidupnya tanpa Gloria di sisinya? Pasti....”

Kalimat Jari terpotong oleh kedatangan tiga orang perawat bersama seorang dokter. Mereka terburu-buru masuk ke ruangan tempat Gloria berada dan menutup rapat-rapat pintu di belakang mereka. Secepat kilat Jari meloncat bangun dan mendekati kaca kecil di pintu untuk mengintip. Nalia berdiri di belakang Jari, mencengkeram ekor kemeja Jari. Orangtua Gloria turut berkumpul di sana. Berkali-kali Nalia menarik baju Jari, meminta Jari menjelaskan apa yang terjadi.

Tetapi Jari hanya diam mematung. Jawaban didapat ketika dokter membuka pintu dan mengatakan Gloria memerlukan *emergency dialysis.* Nalia tidak tahu apa maksudnya. Tetapi melihat betapa tergesanya para dokter dan perawat, Nalia tahu mereka kembali terlempar ke situasi kritis.

Ini bagai terbangun dari mimpi buruk yang panjang, sempat minum air sebentar, jatuh tertidur lagi dan mimpi

yang sama datang kembali. Salah, bukan mimpi yang sama. Namun mimpi yang lebih menakutkan. Mereka semua kembali menunggu, sambil bergenggaman tangan dan terus berdoa. Tangisan Jari kian jelas terdengar. Semakin mengiris hati siapa saja yang mendengarnya. Orang yang pernah jatuh cinta pasti bisa menangkap kepedihan di sana. Kepedihan yang dirasakan seseorang yang takut kehilangan kekasihnya. Melalui air matanya, Jari sedang menyampaikan permintaan maaf, penyesalan, kesedihan, dan cintanya yang begitu besar kepada Gloria, juga doa kepada Tuhan supaya tidak memanggil istrinya sekarang.

Ratapan Jari yang didengar Nalia delapan belas tahun yang lalu tidak seperti ini. Pada waktu itu yang didengar Nalia adalah rintihan kehilangan. Sekarang, bercampur dengan rintihan patah hati. Berkali-kali Jari bertanya kepada udara kosong di sekitarnya, kenapa Tuhan tidak mengambil nyawanya saja? Tanpa diminta pun Jari akan memberikannya. Asalkan istrinya tetap hidup. Anak-anaknya tidak kehilangan ibu. Mertuanya tidak kehilangan anak.

Tidak ada yang tahu berapa lama semua orang duduk dan menangis. Mungkin setengah hari. Atau sekarang sudah berganti hari lagi. Beberapa kali Oma datang dan pergi, menanyakan keadaan Gloria tanpa ada satu pun dari mereka yang bisa menjawab, kecuali dengan gelengan kepala. Oma memilih berdoa sendiri, sambil sesekali menelepon ke rumah dan mengecek kondisi Jenna.

Secercah harapan menghampiri mereka. Gloria sudah sadar dan Jari, sesuai kesepakatan bersama, mendapatkan

kesempatan pertama untuk menemuinya. Karena Jari tidak bisa berdiri tegak, Nalia memandunya. Tidak hanya paru-parunya saja yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, hati dan ginjal Gloria juga sama. Jari bersimpuh di lantai, tidak kuasa menyangga tubuhnya sendiri, tergugu sambil berkali-kali memohon maaf kepada istrinya. Atas semua rasa sakit dan penderitaan yang harus dilalui Gloria.

Susah payah Nalia memaksa Jari berdiri. Supaya Jari bisa melihat wajah istrinya.

"Aku mencintaimu, Gloria. Aku sangat mencintaimu...." Jari terus mengulang dua kata itu sambil menggenggam tangan istrinya. Seperti Jari takut ini adalah kesempatan terakhirnya untuk menyatakan cinta dan Gloria tidak bisa lagi mendengarnya. "Kembalilah padaku, Gloria ... aku nggak bisa hidup tanpa dirimu...."

"Ka ... lau ... nggak bisa ... kamu harus ... asuh Jenna ... adiknya ... sama Jari ... bantu ... Ja ... ri ... Na ... li...." Setelah mengangguk lemah kepada suaminya, Gloria susah payah berbicara kepada Nalia. Sedetik kemudian, kesadaran Gloria hilang lagi.

Tidak ada sepatah kata pun yang bisa keluar dari bibir Nalia. Nalia menelan ludah dua kali di antara derasnya air mata. Apakah Nalia akan bisa memenuhi janji tersebut, Nalia tidak tahu. Dirinya sendiri tumbuh dewasa tanpa seorang ibu, bagaimana mungkin dia bisa tahu caranya menjadi ibu? Menggantikan peran Gloria, ibu terbaik yang pernah dikenal Nalia.

Tetapi ada satu hal yang pasti. Pernikahan yang diinginkan Edvind tidak akan terwujud. Perlu waktu yang

sangat panjang untuk melewati semua ini, agar keluarga Nalia bisa bangkit kembali. Nalia tidak akan bisa membagi fokusnya menjadi dua. Harus dipilih salah satu. Mana yang akan diprioritaskan, mana yang harus dilepaskan. Jenna dan adiknya sudah barang tentu lebih membutuhkan Nalia dibandingkan siapa pun juga di dunia ini. Usia Oma sudah terlalu lanjut untuk membesarkan Jenna dan adiknya sendirian. Kedua orangtua Gloria, sudah lama tidak berada dalam kondisi prima.

Karena kamu membutuhkanku. Aku tidak akan meninggalkan adikku sendirian. Dua kalimat Jari terngiang di telinga Nalia. Dulu Jari sudah pernah berkorban untuk Nalia, sekarang saatnya Nalia membalas apa yang penah dilakukan Jari untuknya. Nalia akan selalu ada di sini, karena Jari memerlukannya. Dan Nalia tidak akan pernah meninggalkan Jari dan anak-anak Jari.

Edvind adalah orang dengan hati paling luas yang pernah dikenal Nalia. Selama ini Edvind selalu penuh pengertian menghadapi Nalia yang memiliki berbagai macam kekhawatiran dan keraguan. Juga Edvind menerima Nalia dengan segala luka yang ada dalam diri Nalia. Tidak pernah sekali pun Edvind mentertawakan, meremehkan, atau mengambil manfaat dari kerapuhan jiwa Nalia. Jiwa yang masih terpasung sebagian di masa lalu.

Ketika Nalia tidak kunjung balas menjawab pernyataan cinta Edvind, Edvind sabar menantikannya. Kemudian Nalia mengaku kesulitan menunjukkan cinta lewat kata, akibat dari penelantaran ayahnya dan kepergian ibunya, Edvind memahami ada banyak cara untuk menyatakan cinta.

Seandainya Nalia meminta Edvind untuk menunggu, hingga Nalia selesai mendampingi Jari mengurus Jenna dan adiknya, Edvind pasti mau. Tetapi Nalia tidak akan melakukannya. Itu tidak akan adil bagi Edvind. Hidup Edvind tidak boleh tertunda lagi. Edvind harus berangkat kuliah ke Inggris, bersama seorang istri yang bebas, yang tidak punya janji yang harus ditunaikan.

Kehidupan ini begitu rapuh. Kita bisa kehilangan orang yang kita cintai kapan saja. Jika itu terjadi, tinggallah kita sendiri terkubur dalam duka. Tidak ada yang bisa menjamin semua orang akan hidup lama hingga seusia Oma. Nalia menangis menatap kakaknya yang kini memandang kosong istrinya yang terbaring tidak berdaya. Usia Jari tiga puluh tiga tahun. Tetapi dalam satu malam saja, Jari seperti telah menua dua puluh tahun.

"Kita ... harus keluar dari sini ... Jari...." Nalia menarik paksa tubuh besar kakaknya dengan susah payah. "Jari! Jari!"

Nalia menahan tubuh Jari yang mendadak ambruk ke lantai. Gagal. Kini Jari terbaring di lantai dengan kepala di pangkuan Nalia. "Tolong! Jari! Bangun, Jari! Tolong! Jangan pergi, Jari! Jangan! Jangan tinggalkan aku! Kamu janji nggak akan meninggalkanku, Jari! Tolong!"

Dua orang perawat menghampiri mereka. Langsung memeriksa ... Nalia tidak tahu apa. Mungkin mereka mencari nadi Jari. Melihat berdetak atau tidak. Atau menghitung. Tidak tahu. Di dalam hati, Nalia bersumpah dia tidak akan menempatkan Edvind pada posisi Jari. Nalia terlalu mencintai Edvind, sehingga Nalia tidak akan pernah bisa melihat Edvind menderita. Kalau Nalia menikah dengan

Edvind lantas Nalia bernasib seperti Gloria, hingga harus meninggalkan dunia ini, Nalia akan membuat suami dan laki-laki yang mencintainya, mengalami penderitaan yang teramat sangat seperti Jari. Tidak. Nalia tidak bisa melakukan itu.

DUA PULUH

"Kamu ingin mengakhiri hubungan kita,
dan ingin aku setuju, kamu harus bisa memberikan
alasan yang masuk akal. Satu saja cukup."

Tidak perlu menjadi genius untuk mengetahui orang yang kita cintai sedang menarik diri. Untuk tidak lagi melibatkan kita dalam hidup mereka. Dalam keseharian mereka. Pada satu waktu kita dijanjikan masa depan oleh orang yang kita cintai, detik berikutnya kita dianggap bukan siapa-siapa. Kita tidak istimewa. Tidak ada beda dengan seseorang yang pernah satu sekolah sewaktu SMA atau siapa pun yang diterima pertemanan Facebook-nya tanpa pernah sekali pun dikomentari statusnya.

Sudah seminggu berlalu sejak Edvind meninggalkan Nalia di rumah kakaknya. Selama seminggu pula Nalia tidak pernah mengaktifkan ponselnya. Hanya sekali Nalia mengirim pesan kepada Edvind, sehari setelah Gloria masuk rumah sakit. Nalia mengatakan keluarganya sedang

sangat memerlukannya. Terjemahan bebas dari pesan tersebut adalah; jangan mengganggguku.

Edvind berusaha memahami. Jari, Gloria, Oma, dan Jenna adalah orang-orang yang sangat berarti bagi Nalia. Dibandingkan dengan Edvind, Nalia lebih lama hidup bersama mereka. Kalau diminta memprioritaskan, pasti Nalia menomorsatukan mereka di atas segalanya. Namun, Edvind tidak bisa mengerti kenapa Nalia tidak mengambil waktu sekitar lima menit per hari untuk mengabari Edvind bagaimana perkembangan kesehatan Gloria, misalnya. Sedih atau senang, sehat atau sakit, Edvind ingin mendampingi Nalia. Edvind membalas pesan Nalia, menyampaikan keinginan untuk menjenguk Gloria. Pesan tersebut tidak pernah terkirim.

Bisa saja Edvind datang ke rumah sakit atau ke rumah Jari tanpa memberi tahu Nalia lebih dulu. Dengan begitu dia bisa bertemu Nalia dan bicara dengannya. Tetapi Edvind tidak akan melakukan itu. Karena ibunya membesarkannya dengan baik. Nasihat ibunya adalah, ketika seseorang memerlukan ruang dan waktu untuk menyendiri, maka orang lain harus mengakomodasi. Nanti saat mereka sudah siap, mereka akan kembali membuka diri. Akan kembali memberi tempat kepada kita dalam hidup mereka. Lagi pula, masih kata ibu Edvind, seseorang tidak akan selamanya betah menyendiri.

Satu minggu sama dengan selamanya di kamus Edvind. Setelah saling menyatakan cinta, tidak pernah sekali pun Edvind dan Nalia terpisah selama ini. Memang mereka tidak bertemu setiap hari. Namun mereka selalu bisa bertatap

muka, lewat *video call* paling tidak. Ketidakhadiran Nalia selama tujuh hari, baik secara fisik maupun virtual, membuat kepala Edvind dipenuhi pikiran buruk. Mungkin Nalia bukan hanya sedang memerlukan waktu untuk keluarganya, tapi Nalia tidak ingin melanjutkan hubungan mereka dan tidak tahu kapan atau bagaimana harus mengakhiri.

"Sejak kecil Nalia percaya laki-laki nggak bisa diandalkan." Suara Alesha memutus rangkaian gerbong pikiran Edvind.

Sore ini Edvind duduk di ruangan sepupunya. Alesha, di luar dugaan, juga sedang tidak mendapat tempat di hidup Nalia. Sama seperti kepada Edvind, kepada Alesha pun Nalia hanya memberi tahu untuk sementara waktu dia akan tinggal di rumah kakaknya. Nalia telah mengambil beberapa barang pada suatu siang, saat Alesha tidak berada di rumah.

"Pardon?" Edvind menatap sepupunya tidak mengerti.

Alesha menumpukan dua siku di meja dan meletakkan dagunya di atas kepalan tangan. "Waktu kamu bilang kamu merasa kehilangan Nalia, setelah kamu nggak bisa menjamin kakak iparnya akan baik-baik saja ... aku menyimpulkan, sampai sekarang Nalia belum bisa memercayai laki-laki. Pengalaman hidupnya membuatnya sulit memercayai laki-laki.

"Bukannya memastikan hidup Nalia baik-baik saja, ayahnya justru pergi setelah ibunya meninggal. Sewaktu anaknya diketahui autis, kakak Nalia meninggalkan istrinya. Kamu dokter dan saat kamu nggak bisa menjanjikan solusi

atas masalah kesehatan yang dialami salah satu orang terdekat Nalia, tanpa disadari Nalia mengategorikan kamu sama dengan ayah dan kakak Nalia."

Edvind tertawa kering. "Tentu saja aku nggak bisa mengatakan kepada Nalia, atau siapa pun, bahwa Gloria akan baik-baik saja. Satu, aku nggak pernah memeriksa. Dua, aku nggak tahu riwayat kesehatannya. Tiga...."

"Kedengarannya nggak rasional, kan?" potong Alesha. "Untuk kita yang nggak pernah punya sejarah melihat orang-orang yang kita cintai suka melarikan diri dari masalah, sikap Nalia memang susah diterima. Tapi itulah yang terjadi. Kalau kamu ingin menikah dengannya, ingin bersama Nalia selama-lamanya, kamu akan mengalami lagi ... kejadian yang sama seperti ini. Alih-alih melibatkanmu, mengizinkanmu mendampinginya, Nalia bertekad mengatasi masalah sendiri. Sebesar apa pun itu."

"Apa yang mau kamu katakan, Alesha?" tanya Edvind tidak sabar. Semua kalimat panjang sepupunya tadi hanyalah pembukaan. Bukan pesan inti.

"Umumnya laki-laki senang merasa dibutuhkan. Mereka ingin selalu dibutuhkan. Mereka bahagia dan puas kalau wanita yang mereka cintai mengandalkan mereka, terutama pada saat sulit. Ketika itu nggak terjadi, ketika wanita yang mereka cintai bersikap seolah nggak membutuhkan mereka, mereka memilih pergi. Ke pelukan wanita lain.

"Banyak wanita yang bisa menghargai kemampuan dan kekuatan mereka, yang tidak meragukan mereka, kenapa harus bersama dengan satu orang yang tidak memerlukan mereka? Yang tidak memerlukan siapa-siapa?"

“Maksudmu aku akan meninggalkan Nalia, hanya karena Nalia ingin membuktikan dia adalah wanita yang kuat dan mandiri? *Hell,* ibuku orang seperti itu. Sampai sekarang pun tetap seperti itu dan nggak sekali pun suaminya meninggalkannya. Aku belajar banyak dari sana, Alesha. Kalau kamu dan....” Edvind mengumpat dalam hati ketika ponselnya berbunyi. Cepat-cepat Edvind memeriksa. Siapa tahu dia dibutuhkan di ruang gawat darurat. “Pembicaraan kita belum selesai. Aku nggak terima kamu bilang aku takut hidup bersama wanita tangguh.”

Nama Nalia muncul di layar. Edvind memberi tahu Alesha. “Nalia bilang ada yang perlu dibicarakan. Sekarang.”

“Kamu tahu apa artinya itu, Ed.”

Edvind menyimpan ponselnya di saku. “Dia ingin kami mengatur jadwal supaya bisa berkomunikasi tanpa dia harus mengorbankan waktu bersama keluarganya?”

Alesha menatap sepupunya tidak percaya. “Kamu punya lebih banyak pengalaman pacaran daripada laki-laki sepantaranmu. Gimana mungkin kamu nggak bisa menangkap kode paling dasar dari seorang wanita? *When a woman needs to talk, that means her instincts are telling her she should break up with you.* Tapi dia belum tahu gimana cara ngomongnya.”

Edvind berdiri. “Nggak ada alasan bagi Nalia untuk mengakhiri hubungan kami. Hubungan kami baik-baik saja. Kami tidak pernah bertengkar. Aku mencintainya dan dia mencintaiku. Keluarganya menyetujui huhungan kami. Ibuku menyukai Nalia. Dan di keluargaku, apa yang dikatakan ibuku adalah undang-undang. Adam, Garvin, dan si kembar akan mengikuti.

"Nalia nggak lagi mengelak setiap kali kubilang kami punya masa depan yang sama. Bahwa kami akan menikah ketika dia sudah siap." Edvind mencoba menumbuhkan optimisme dalam dirinya. "Apa kamu mau bertaruh denganku, hari ini Nalia cuma akan meminta pengertian dariku supaya aku memberinya sedikit lagi ruang dan waktu? Supaya dia bisa fokus membantu keluarganya? Atau teorimu yang terjadi, Nalia nggak menghubungiku selama ini karena dia sedang sibuk mencari cara untuk mengakhiri hubungan kami?"

"Jangan bodoh." Alesha berdiri. "Aku berharap yang terbaik untukmu. Untukmu dan Nalia. Aku nggak menginginkan kalian berpisah. *I just want you to keep your expectation low. So, everything will turn out to be a nice surprise. Not a disappointment.*"

Rumah Jari adalah lokasi yang dipilih Nalia untuk bicara dan Edvind menyetujui. Saat pintu di depannya terbuka, Edvind harus mengerjapkan mata berkali-kali demi memastikan dia sedang berhadapan dengan Nalia. Wanita yang berdiri di depannya kusut dan awut-awutan. Rambut Nalia seperti setahun tidak disisir. Selama mengenal Nalia, Edvind tidak pernah melihatnya tidak rapi. Mau penampilan atau kesehariannya, semua selalu tertata.

Ada lingkaran hitam di kedua mata Nalia. Badan Nalia pun lebih kurus daripada biasanya. Raut lelah tergambar jelas di wajah Nalia. Hidung dan matanya memerah, seolah

seminggu ini Nalia menghabiskan waktu dengan menangis saja. Di gendongan Nalia ada seorang bayi berambut hitam legam yang sedang menyusu dari botol.

"Kamu sudah datang? Tunggu ya, aku mau menidurkan JJ dulu." Tanpa menunggu jawaban Edvind, Nalia kembali masuk ke rumah.

Edvind duduk di kursi kayu di teras dan membuka-buka majalah arsitektur yang terdapat di meja bundar di depannya. Pada saat Edvind membaca tips dari seorang arsitek mengenai cara memaksimalkan tanah yang sempit untuk membangun rumah dengan banyak ruang, Nalia muncul kembali di teras dengan penampilan yang sedikit lebih baik. Rambutnya dicepol di atas kepala. Namun bekas air mata kini semakin jelas di pipinya. Seperti Nalia masuk ke dalam untuk menangis, bukan mengurus bayi seperti yang dikatakan tadi. Ingin sekali Edvind mengulurkan tangan dan menarik Nalia ke pelukannya.

Tetapi Edvind tidak bisa. Sebab Nalia terlalu jauh dari jangkauannya. Meski kini mereka duduk berhadapan, hanya dipisahkan meja sepanjang satu meter, tapi jarak di antara mereka membentang dari Indonesia hingga Antartika.

"Apa semua baik-baik saja, Nalia?" Edvind memulai percakapan.

"Baik-baik saja ... aku nggak tahu...." Nalia menggumam. "JJ boleh dibawa pulang, tapi Gloria ... belum ... menunggu hati, ginjal, dan segalanya berfungsi normal kembali. Ed, ada yang ingin kukatakan padamu."

"Aku memaafkanmu, Nalia. Kalau kamu merasa bersalah karena kamu mengabaikanku seminggu ini. Kamu

menghadapi masa sulit dan aku nggak keberatan kamu mendahulukan keluargamu. Yang sangat membutuhkanmu. Kalau aku ada di posisimu, aku pasti melakukannya juga."

Edvind tidak tahu kenapa dia meracau. Mungkin karena Edvind takut apa yang dikatakan Alesha ternyata benar. Pembicaraan yang dimaksud Nalia hari ini tidak akan berjalan sesuai dengan harapan Edvind. Harapan yang terlalu tinggi.

Edvind tidak mau itu terjadi. Dan Edvind akan melakukan apa saja untuk mencegah kalimat selamat tinggal keluar dari bibir Nalia. Apa pun yang bisa diberikan Nalia kepadanya—remah-remah kecil perhatian atau sisa-sisa waktu—Edvind akan menerima. Asalkan Edvind tetap bisa memiliki Nalia dalam hidupnya.

Nalia tersenyum pahit. "Sejak awal aku tahu kamu terlalu baik untukku—

"Don't!" potong Edvind. "Aku sudah pernah bilang padamu jangan mengatakan itu."

"Itu benar, Ed. *You are too good to be true.* Berkali-kali aku bertanya, apa benar aku berhak mendapatkan laki-laki yang sangat baik sepertimu? Kamu melakukan banyak hal untukku, tapi aku nggak bisa membalasnya. Nggak akan pernah bisa. Selamanya nggak akan bisa...."

"Kamu membuatku bahagia. Keberadaanmu membuatku bahagia. Lebih dari kebahagiaan yang pernah diberikan setiap orang di dalam hidupku. Hanya itu saja yang kuperlukan darimu. Aku nggak menginginkan apa-apa lagi."

"Kebahagiaan itu ... aku nggak akan bisa lagi memberikannya." Nalia mengangkat wajah dan menatap Edvind

di antara derai air matanya. "Aku nggak bisa melanjutkan hubungan kita, Ed. Aku berterima kasih padamu atas semua ... semua yang kamu lakukan untukku ... untuk meyakinkanku cinta bisa mengobati segalanya, termasuk luka dari masa lalu. Aku berterima kasih padamu karena kamu memberikan hari-hari terindah dalam hidupku, hari-hari yang akan kukenang selamanya."

"Kenapa harus mengenangnya kalau kita bisa memiliki hari indah bersama, hari ini, esok, dan seterusnya?" Edvind menatap Nalia tidak mengerti.

"Ada banyak hal terjadi seminggu ini. Yang membuka mataku, yang menyadarkanku. Kamu sudah dengar kabar tentang Renae?"

"Apa yang sedang terjadi pada Renae dan Jeff nggak memengaruhi hubungan kita, Nalia. Aku menyesalkan apa yang terjadi pada mereka, Jeff sepupuku dan ... aku berharap dia dan Renae mendapatkan jalan terbaik untuk bahagia kembali. Tetap menikah atau nggak."

"Itu ada hubungannya! Setelah melihat apa yang terjadi padanya, juga pada Gloria dan Jari, aku tahu aku nggak akan pernah bisa sembuh dari rasa takut."

"Apa yang kamu takutkan? Takut aku akan berhenti mencintaimu?"

"Aku takut membuatmu menderita. Aku nggak ingin ... aku nggak bisa... *Oh, God! Life is so vulnerable, don't you see?"* Kenapa wanita yang ingin menghadirkan kehidupan baru ke dunia ini harus lebih dulu berhadapan dengan kematian? Nalia benar-benar tidak bisa memahami cara kerja alam semesta. Bagaimana mungkin niat mulia diganjar dengan kemungkinan kehilangan nyawa?"

"Apa yang mau kamu katakan, Nalia? Apa yang nggak bisa kamu lakukan?" Baru kali ini Edvind melihat Nalia kesulitan merangkai kalimat. Sebagai seorang guru, yang lebih banyak menjalani hari dengan bicara, Edvind belum pernah melihat Nalia kebingungan menyampaikan apa pun. Kemampuan komunikasi Nalia sangat bagus.

"Seorang laki-laki ... dunianya akan hancur ketika wanita yang dicintainya mati. Aku nggak ingin menempatkanmu pada posisi seperti itu. Aku nggak ingin menghancurkan hidupmu. Karena itu, kita nggak bisa menikah, Edvind."

"Omong kosong macam apa itu, Nalia? Kita akan bersama dalam waktu yang sangat lama. Sampai anak-anak kita dewasa. Sampai kita bertemu anak-anak dari anak-anak kita." Edvind tidak bisa memercayai ini semua. Pembicaraan ini sama sekali tidak masuk akal. Bagaimana mungkin ada orang yang menjalani hidup dengan berpikir bahwa dia akan mati besok atau malam nanti?

"Siapa yang bisa menjamin itu, Edvind...? Siapa...," bisik Nalia lemah.

"Nggak ada yang menjamin. Hidup ini berjalan tanpa jaminan, Nalia. Kenapa kamu sulit menerima itu? Malam itu aku marah padamu. Sebab kamu bertingkah nggak masuk akal dengan menuntutku menjamin Gloria akan baik-baik saja. Sekarang, kamu mau tahu siapa yang bisa menjamin kamu nggak akan mati muda?

"Nggak ada. Tapi dalam hidup ini, Nalia, kita punya sesuatu bernama optimisme. Kita, semua orang, menatap masa depan dengan optimisme, bukan rasa takut.

"Kematian adalah bagian tak terhindarkan dari kehidupan. Semua yang hidup pasti akan mati. Itu betul. Tapi

kita nggak boleh membiarkan adanya kematian menghentikan langkah kita menjalani hidup. Malah kita harus menggunakan waktu yang kita miliki dengan sebaik-baiknya. Memanfaatkan sebanyak mungkin jatah hidup untuk dijalani bersama orang-orang yang kita cintai." Banyak orang bertekad harus sudah merasakan menikah sebelum meninggal, kenapa Nalia menginginkan sebaliknya? Edvind benar-benar tidak habis pikir.

"Meski begitu aku tetap nggak bisa menikah denganmu. Kamu ingin berkeluarga, Edvind. Aku nggak. Sejak dulu aku memutuskan aku nggak akan punya anak." Setelah melihat Gloria hampir kehilangan nyawa melahirkan anaknya, Nalia semakin yakin dia tidak ingin punya anak. "Karena aku nggak ingin membuat anakku menderita sepertiku, akibat kehilangan ibu. Lalu ayahnya meninggalkannya juga. Itu hampir terjadi pada Jenna dan JJ. Seandainya Gloria nggak selamat ... sampai saat ini nggak ada yang menjamin Gloria akan selamat."

"Tapi Jari nggak pergi, Nalia. Detik ini Jari ada di rumah sakit, di samping istrinya." Dari mana Edvind tahu? Sebab Edvind akan melakukan hal yang sama seandainya Nalia berada di rumah sakit. Edvind tidak akan pernah beranjak dari sisinya hingga mereka bisa bersama-sama pulang ke rumah.

"Jari menderita karena istrinya hampir kehilangan nyawa! Jari hidup, tapi dia seperti nggak punya nyawa! Kenapa kamu nggak ngerti juga?! Aku nggak ingin menempatkanmu pada posisi Jari. Cemas nggak mau makan, nggak mau tidur, nangis, pingsan, terus mengulang bilang hidup ini

nggak ada artinya tanpa wanita yang sangat dicintainya. Berulang kali bilang lebih baik dia mati sekalian bersama istrinya ... sama seperti Jari yang terlalu mencintai Gloria, kamu terlalu mencintaiku, Ed...."

"Kalau istriku, yang terlalu kucintai, meninggal dunia, Nalia, aku akan semakin mencintai anak-anakku. Bukan mengabaikannya. Bukan menelantarkannya. Karena mereka adalah bagian terbaik dari pernikahan kami. Buah dari cinta kami. Satu-satunya warisan istriku yang amat berharga." Sekarang Edvind tahu apa akar masalahnya. Penelantaran yang dilakukan ayah Nalia. Nalia takut kejadian tidak menyenangkan itu akan terulang lagi pada Jenna. "Sekarang, Nalia, aku punya pertanyaan untukmu. Karena kamu sangat menyukai jaminan, apa kamu tahu siapa yang bisa menjamin kamu akan mati lebih dulu?"

Nalia tidak menjawab. Hanya diam menunduk dan menggigit bibirnya.

"Aku bisa saja mati lebih dulu. Setelah itu terjadi, siapa bisa yang menjamin kamu nggak menelantarkan anak kita, karena kamu patah hati melihatku mati? Semua alasan yang kamu utarakan tadi, nggak bisa diterima akal sehat. Kalau kamu ingin mengakhiri hubungan kita, dan ingin aku setuju, kamu harus bisa memberikan alasan yang masuk akal. Satu saja cukup."

"Kamu setuju atau nggak setuju, Ed, aku ingin melepaskanmu. Supaya kamu bisa bertemu dengan wanita yang lebih baik dariku. Yang bisa memberimu segala yang kamu inginkan. Yang bisa menjalani hubungan dengan seimbang, bukan membuatmu terus memaklumi segala

insecurity-nya. Aku sulit sembuh, Ed. Aku sudah berusaha dan nggak ada hasil signifikan yang terlihat. Hari ini kamu bisa menerima kekuranganku. Tapi lima tahun lagi, sepuluh tahun lagi?

"Suatu hari nanti kamu nggak akan tahan lagi menghadapi sikapku ... hasil dari *abandonment issue.* Kamu akan pergi, dan kalau itu terjadi, aku nggak akan pernah bisa bangkit kembali. Hatiku nggak akan pernah bisa utuh lagi. Hidupku sudah terlalu hancur untuk diperbaiki. Banyak kepergian yang kusaksikan dalam hidupku, Ed. Dan akan semakin banyak lagi. Aku nggak ingin salah satunya adalah kamu."

"Aku sudah menunjukkan padamu, Nalia, aku bisa memahami segala *insecurity*-mu, tapi kenapa kamu nggak juga bisa memercayaiku? Hari ini, besok, lima puluh tahun lagi, nggak akan ada bedanya! Kenapa kamu nggak bisa percaya aku akan selalu di sampingmu?! Mau kamu sakit atau sehat! Kamu trauma atau tidak!

"*Hell*, Nalia, kamu hilang kewarasan pun aku akan selalu bersamamu sampai kamu mendapatkannya kembali!" Edvind tidak bisa menahan amarahnya yang kian menggelegak.

"Apa pernah, sekali saja, aku memperlihatkan tanda-tanda aku akan menghancurkanmu? Menghancurkan hidupmu? Menghancurkan hatimu? Apa kamu nggak bisa merasakan betapa aku sangat mencintaimu?

"Saat kamu menangis karena panik, cemas, khawatir, apa aku pernah pergi? Pernah marah? Aku memelukmu, Nalia! Aku menghapus air matamu dan selalu menegaskan aku mencintaimu! Apa semua itu nggak ada artinya untukmu?"

"Aku bukan nggak bisa memercayaimu!" Tanpa sadar Nalia meninggikan suaranya. Karena Edvind melakukannya lebih dulu. "Kamu adalah orang yang paling kupercaya, melebihi Oma atau Edna. Tapi aku nggak bisa menjalani hubungan di mana kamu melakukan lebih banyak untuk kita berdua, sedangkan aku hanya sibuk berperang dengan hantu dari masa laluku. Itu nggak adil untukmu, Edvind!

"Kenapa sih kamu nggak mau melihat dari sudut pandangku? Aku mengakhiri hubungan kita karena aku ingin kamu bahagia. Aku bukan wanita yang layak mendapatkan cintamu. Perhatianmu. Kesabaranmu. Kebaikanmu."

Edvind mendorong mundur kursinya. "Aku setuju hubungan ini diakhiri. Bukan karena kamu kurang baik untukku, Nalia. Tapi karena aku nggak ingin bersama wanita yang nggak bisa memberikan nilai tinggi kepada dirinya sendiri. Yang nggak bisa memberi penghargaan kepada dirinya sendiri.

"Di mataku kamu adalah wanita pemberani. Setelah banyak kejadian menyakitkan yang kamu alami dalam hidupmu, kamu berani membuka hati. Kamu berani mencintai. Seharusnya kamu melihat segala upaya yang sudah kamu usahakan untuk mengalahkan masa lalu. Bukan terburu-buru menyimpulkan hasil akhirnya. Sebab perjuanganmu belum usai. Atau tidak akan pernah usai.

"Aku siap mendampingimu dalam setiap prosesnya. Tapi itu tidak akan ada gunanya. Kamu memutuskan untuk menyerah. Untuk membiarkan rasa takut mengalahkanmu dan menguasaimu.

"Aku berharap kamu bisa melihat dirimu melalui kacamataku. Bagiku kamu adalah wanita yang hebat. Sangat

hebat. Kamu adalah wanita yang paling berhak mendapatkan laki-laki terbaik di dunia ini. Aku berusaha menjadi laki-laki tersebut. Menjadi laki-laki yang pantas bersama wanita luar biasa sepertimu. Tapi ternyata apa yang selama ini kulakukan nggak cukup.

"Suatu hari nanti mungkin kamu akan bertemu laki-laki lain. Yang lebih baik dariku. Yang bisa membuatmu mencintainya, lebih besar dari cintamu kepadaku. Sebelum hari itu tiba, Nalia, belajarlah menghargai dirimu sendiri. Karena hanya dengan begitu kamu akan bisa menghargai siapa saja yang mencintaimu. Bukan mendorongnya pergi.

"Sejak bertemu denganmu di rumah sakit dan jatuh cinta padamu, aku ingin meniupkan kebahagiaan ke dalam matamu, hatimu, seluruh tubuhmu. Sampai kapan pun itu nggak akan pernah berubah. Seperti yang kukatakan kepada nenek dan kakakmu, kebahagiaanmu adalah prioritasku. Kalau hidup tanpa diriku membuatmu bahagia, aku akan mengucapkan selamat tinggal di sini." Untuk terakhir kali, Edvind menatap wanita yang sangat dia cintai, kemudian melangkah pergi.

Kalau tahu sesakit apa rasanya patah hati, pasti tidak ada orang yang mau jatuh cinta. Tetapi hari ini, Edvind baru menyadari masih ada bagian yang paling menyakitkan dari patah hati. Dicampakkan. Belum pernah tahu bagaimana rasanya? Bayangkan ada orang yang mencabut jantung kita dengan paksa, tanpa lebih dulu menghilangkan kesadaran

kita. Kemudian, saat kita masih berdarah-darah dan menangis kesakitan, orang itu menabur satu ton garam di atas luka yang masih basah. Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang bisa mengalahkan perihnya. Yang bisa mengobati rasa sakitnya. Hingga banyak manusia lebih memilih mati daripada harus dicampakkan seperti benda tidak berguna seperti ini.

Dada Edvind nyeri sekali, hingga Edvind harus menghentikan mobilnya di area parkir pertokoan di bagian depan kompleks rumah Jari. Kondisi Edvind sedang tidak memungkinkan untuk menyetir dan Edvind tidak ingin membahayakan nyawa orang lain. Sudah sering Edvind menangani korban kecelakaan, tunggal maupun tidak, yang mengaku sedang banyak pikiran atau melamun saat berkendara.

Edvind memejamkan mata dan menarik napas panjang. Susah payah Edvind berusaha menunjukkan kepada Nalia, bahwa Edvind tidak sama dengan laki-laki yang pernah hadir dalam hidup Nalia. Laki-laki yang menelantarkan Nalia, yang menyakiti Nalia. Apa itu ada gunanyaa? Tidak ada. Pada akhirnya Edvind tetap harus kehilangan Nalia.

Sosok Nalia yang sedang mendekap bayi mungil di dada menari di benak Edvind. Walaupun kurang tidur dan terlihat lelah, Nalia tetaplah wanita paling menawan yang pernah ditemui Edvind. Bagaimana mungkin seseorang bisa meragukan dirinya sendiri, tanpa menyadari ada orang lain yang mengagumi kehebatannya? Berapa banyak wanita yang berharap ingin bertukar tempat dengan Nalia? Supaya mendapatkan kesempatan mengetahui bagaimana

rasanya memiliki keberanian untuk berubah, tumbuh dewasa menjadi wanita yang luar biasa walau tanpa seorang ibu dalam hidupnya, berani mengakhiri pertunangan dengan laki-laki yang tidak mendukung cita-citanya, dan banyak hal hebat yang lainnya.

Wanita seperti Nalia yang diharapkan Edvind menjadi pasangan sehidup sematinya. Teman sejatinya dalam mengarungi bahtera kehidupan. Namun, harapan tinggallah harapan. Nalia justru menyarankan supaya Edvind menjalin hubungan dengan wanita lain. Apa Nalia pikir itu mudah dilakukan? Selera Edvind tinggi sekarang. Edvind tidak mau menikah dengan sembarang wanita. Setelah mengenal Nalia dan sempat memiliki Nalia sebagai kekasihnya, Edvind tidak akan bisa mendekati wanita lain tanpa membandingkannya dengan Nalia. Sampai kapan pun tidak akan ada yang bisa menyamai Nalia.

Tidak tahu berapa lama Edvind duduk di dalam mobil. Menatap kosong langit senja yang kini berubah warna. Sebentar lagi malam akan menyelimuti kota, layaknya kegelapan yang melingkupi hati Edvind, begitu kaki Edvind melangkah meninggalkan Nalia di balik punggungnya tadi. Hati Edvind patah berserakan di teras rumah Jari, sekali lagi. Hancur berkeping-keping di tangan wanita yang amat dicintainya. Bagaimana cara merakitnya hingga utuh kembali? Untuk menyusun seribu keping *puzzle* menjadi gambar utuh saja Edvind perlu waktu hingga dua minggu. Sedangkan hatinya, perlu berapa lama? Jumlah serpihannya cukup untuk menutup seluruh permukaan bumi.

Edvind menyandarkan kepala ke belakang dan kembali memejamkan mata. Malam nanti dan seterusnya, tidur

bukanlah pilihan baginya. Sebab Nalia pasti akan hadir dalam setiap mimpinya. Tetapi kalau terjaga, pikiran Edvind pun akan selalu bergerak ke arah Nalia. Apa yang harus dia lakukan? Belum pernah sekali pun dalam hidupnya Edvind merasakan sakit seperti ini. Edvind tidak habis pikir bagaimana manusia bisa tetap berdiri dan bernapas saat merasakan pedih yang teramat sangat. Kenapa Tuhan tidak membuat manusia langsung mati di tempat ketika dicampakkan? Siapa tahu dengan begitu, orang tidak sempat menangis kesakitan.

Ponsel Edvind bergetar di saku. Dengan tangan kanan Edvind mengambilnya dan menerima panggilan tanpa melihat nama penelepon. Ingin sekali Edvind mematikan ponselnya selama lima tahun ke depan. Supaya dia bisa fokus meratapi nasib buruknya. Namun, Edvind tidak bisa melakukannya. Rumah sakit bisa sewaktu-waktu memerlukannya. Kalau seperti itu kejadiannya, Edvind harus datang. Panggilan kemanusiaan.

"Ed?" Suara Alesha memenuhi udara di sekitar Edvind. Terdengar dari *loudspeaker.*

"Ya." Edvind menjawab singkat. Sebab tidak mau siapa pun tahu saat ini Edvind sedang menangis. Sendirian. Di pinggir jalan.

Alesha tidak mengatakan apa-apa. Beberapa kali Edvind menelan ludah, demi mendorong gumpalan kepedihan yang menyumbat kerongkongannya masuk ke perut. Supaya diremuk lambung di dalam sana. Hati Edvind sudah tidak sanggup menampung semua rasa sakit ini, sehingga kini meluber ke mana-mana. Ke kepala, ke mata,

ke telinga. Sekujur tubuh Edvind tidak bisa lagi berfungsi sebagaimana mestinya.

"You are right ... it's ... over...." Edvind hampir tersedak saat mengatakan ini.

Kalau saja Edvind percaya pada apa yang dikatakan Alesha di rumah sakit tadi. Seandainya saja Edvind tidak terlalu menaruh harapan tinggi. Kenapa Edvind terlambat belajar bahwa harapan adalah sumber terbesar kekecewaan? Semakin tinggi harapan, pada akhirnya akan semakin dalam rasa kecewa yang dirasakan.

"Aku nggak bisa membuat seseorang mencintaiku. Aku nggak bisa membuat seseorang menyukaiku. Aku nggak bisa mengendalikan perasaan orang lain. Ada atau nggak ada perasaan suka dan cinta untukku di dalam hatinya, itu bergantung pada dirinya. Bukan padaku. Aku sangat mencintainya, Alesha. Aku nggak tahu bagaimana cara menghilangkan rasa cintaku untuknya. Aku nggak tahu apa ada cara. Aku merasa ... cinta ini bisa membunuhku. Perlahan-lahan akan membunuhku." Esok, cintanya yang begitu besar untuk Nalia akan semakin membengkak hingga membuat diri Edvind meledak. Atau malah menghilang begitu saja, menyisakan sesosok tubuh yang hampa dan tidak berarti apa-apa. Hanya daging yang menempel dengan tulang, tanpa jiwa.

"Cinta memang seperti itu." Akhirnya Alesha bicara setelah memberi kesempatan kepada Edvind untuk mengumpulkan napas. "Lebih sering menyakitkan daripada membahagiakan."

Kalau bicara tidak terlalu sulit dilakukan, Edvind ingin mengucapkan terima kasih kepada Alesha. Yang

tidak mengatakan omong kosong semacam *cinta akan membuatmu bahagia saat kamu bersama orang yang tepat.* Nalia adalah orang yang tepat untuk Edvind, Edvind selalu percaya. Tetapi Edvind bukanlah orang yang tepat untuk Nalia. Yang mungkin pada akhirnya menjadikan Edvind bukan orang yang tepat untuk Nalia. Betapa membingungkan. *Hell,* Edvind tidak tahu kenapa otaknya sekarang tidak mau diajak berpikir dan mengurai perkara yang timbul karena cinta. Cinta tidak hanya membawa petaka bagi hati Edvind, otak juga kena imbasnya.

"Besok atau lusa kamu akan tetap merasakan sakit itu, Ed. Hari berikutnya akan semakin buruk. Tapi kamu nggak akan patah hati selamanya."

"Ini belum masuk fase terburuk?" Edvind tertawa getir di antara air mata.

"Kalian tinggal sekota. Pasti kamu akan melihatnya, atau ketemu sama dia di suatu tempat. Kamu harus tersenyum padanya dan pura-pura baik-baik saja. Sakit yang kamu rasakan sekarang nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan rasa sakit yang akan kamu dapati nanti saat kamu bertemu dengannya lagi. Hatimu sangat sakit karena kamu ingin menariknya ke pelukanmu, tapi kamu sadar dia bukan milikmu lagi. Kamu sadar kamu nggak akan pernah bisa lagi memilikinya."

"Kamu langsung tahu kamu telah kehilangan seseorang yang tepat untukmu begitu dia melangkah pergi meninggalkanmu. Karena pada detik itu juga kamu merasakan hidupmu tidak akan pernah sama lagi."

Edvind menatap nanar layar laptopnya. Karena sudah tidak ada lagi Nalia di hidupnya—dan keinginan Edvind untuk berkeluarga ikut sirna—Edvind memutuskan untuk memulai kuliah tahun ini. Sampai dua minggu yang lalu, Edvind masih yakin akan menunda menjalankan rencana besarnya tersebut. Sebab Edvind lebih ingin menikah dengan Nalia kemudian menunggu Nalia menyelesaikan kuliahnya. Begitu Nalia lulus, selama lima atau enam tahun ke depan, mereka—Edvind, Nalia, dan anak-anak—akan tinggal di Inggris, menemani Edvind menempuh pendidikan. Nalia bisa mencari *post-doc* atau pekerjaan di sana. Tetapi, sekarang Nalia sudah tidak lagi menjadi bagian dari masa depan Edvind. Edvind bebas melakukan apa saja tanpa banyak pertimbangan.

Bebas. Edvind tidak menyukai kebebasan kalau seperti ini caranya. Memandang masa depan tanpa wanita yang sungguh dicintai terasa sangat hampa. Tidak ada artinya. Siapa yang akan bersulang dengannya sambil tersenyum bangga, ketika dia pulang ke rumah membawa kabar gembira? Siapa yang akan memeluk dan menenangkannya, saat dia kembali ke rumah setelah melewati satu hari terburuk dalam hidupnya? Dua minggu tanpa Nalia terasa sangat menyiksa.

Tidak tahu berapa kali dalam sehari Edvind mengambil ponsel. Tangannya gatal ingin mengirim pesan kepada Nalia. Telinganya merindukan suara Nalia. Hampir saja Edvind menyerah, mau menuruti tangan dan telinganya. Beruntung Edvind ingat dia masih punya harga diri yang harus dipertahankan. Mencoba berteman dengan Nalia setelah mengakhiri hubungan tidak ubahnya seperti menjilat ludah yang sudah telanjur jatuh ke tanah.

Beberapa kali Alesha meminta Edvind untuk tidak patah arang. Terus memperjuangkan cintanya. Nalia mencintai Edvind, kata Alesha. Hanya saja Nalia sedang berada dalam masa sulit dan mengambil keputusan di tengah rasa cemas dan takut. Ketika semua sudah membaik, Alesha percaya, Nalia akan menyadari bahwa dirinya tidak bisa hidup tanpa Edvind. Tetapi Edvind sudah tidak ingin membuang tenaga dan waktu untuk Nalia lagi. Hanya manusia bodoh yang mau disakiti orang yang sama dua kali. Kalau memang dia dan Nalia tidak memiliki masa depan bersama, biar saja seperti itu. Edvind tidak akan mempermasalahkan lagi.

Selama dua minggu, hidup Edvind hanya berputar di rumah dan rumah sakit. Kalau tidak benar-benar perlu, Edvind tidak bicara dengan siapa pun. Juga tidak pergi ke mana-mana, karena Edvind tidak mau mengambil risiko bertemu dengan Nalia. Makan hanya saat ingat. Manusia mana yang bisa mengunyah makanan setelah menelan kenyataan pahit? Hidangan paling enak dan mahal di dunia pun akan terasa hambar di lidah. Di malam hari, Edvind baru bisa tidur ketika tubuhnya berteriak minta ampun karena lelah diajak bekerja, berpikir, dan berlari. Iya, berlari. Setiap kali sendirian dan teringat Nalia, Edvind memasang sepatu dan berlari.

Menjalani hidup setelah dicampakkan benar-benar tidak mudah. Tiba-tiba saja Edvind memiliki banyak waktu luang. Sangat banyak, sampai Edvind tidak tahu harus menghabiskannya dengan melakukan apa. Dulunya semua waktu tersebut digunakan untuk mencintai Nalia. Untuk menunjukkan sayang dan perhatian kepada Nalia. Hampir-hampir Edvind tidak pernah makan sendiri. Lebih-lebih saat akhir pekan. Mau makan siang atau malam, Edvind duduk bersama Nalia. Baik itu mencoba restoran baru atau sekadar makan di teras, membeli bakwan Malang yang lewat di depan rumah.

Terlalu banyak kebiasaan baru yang diciptakan Edvind bersama Nalia dalam kebersamaan mereka yang amat singkat. Bahkan pergi ke kampung di dekat tempat pembuangan sampah dan menghabiskan waktu bersama anak-anak pun tidak lagi menyenangkan. Sebab tidak ada Nalia di sana. Dulu, sebelum tidur, Edvind berbalas pesan dengan

Nalia atau menelepon Nalia. Bertukar cerita dan canda. Sekarang semua itu sudah tidak bisa lagi dilakukan dan Edvind tidak tahu harus berbuat apa untuk menciptakan kebiasaan baru. Kebiasaan yang lebih menggairahkan daripada yang pernah dia lakukan bersama Nalia.

Tidak perlu menunggu Nalia menjadi istrinya, lalu Nalia mati muda dan meninggalkan Edvind meratap putus asa, untuk merasakan hidup yang tidak ada artinya. Itu kan salah satu yang ditakutkan Nalia? Bahwa suatu waktu Nalia menempatkan Edvind pada posisi yang sama dengan ayah Nalia. Atau Jari beberapa waktu yang lalu, sebelum tahu bahwa istrinya punya harapan hidup.

Tidak ada beda antara dicampakkan dengan ditinggal mati. Kita sama-sama tidak bisa bertemu lagi dengan orang yang sudah mati atau orang yang mencampakkan kita. Kita tidak berurusan lagi dengan mereka. Hanya ada kenangan yang membuat hati kita perih bagai ditusuk sembilu, setiap kali kita mengingatnya. Tidak cukup sampai di situ, benda tajam itu diputar-putar di sana berulang kali dengan keji.

Oh, damn! Edvind menutup layar laptopnya keras-keras lalu berjalan ke luar kamar. Tidak ada gunanya Edvind duduk di depan komputer. Sejak dua jam yang lalu Edvind berusaha mencari-cari lokasi di mana dia akan tinggal saat di Inggris nanti. Tetapi semua tempat yang tersedia tidak ada yang menarik minatnya. *Hell,* bahkan Inggris, yang dianggap Edvind sebagai surga bagi calon *geneticist,* sepertinya kini terdengar membosankan. Karena Edvind tidak akan tinggal di sana bersama Nalia. Karena tidak ada Nalia yang menunggunya di sini. Edvind menarik

rambutnya frustrasi. Bagaimana mungkin hilangnya satu orang saja bisa membuat hidup kita goncang dan kehilangan arah seperti ini?

Apa yang bisa dilakukan sekarang? Untuk mencegah dirinya semakin gila karena cinta? Karena *kehilangan cinta?* Nonton TV? Membaca buku? Terus melanjutkan hidup dengan berpura-pura seolah tidak pernah mengenal Nalia sebelumnya? Melupakan kenyataan bahwa Edvind pernah jatuh cinta sedalam-dalamnya? Atau memenuhi undangan ayahnya untuk berkunjung ke Singapura?

Edvind tidak ingin melakukan yang terakhir. Melihat Carolina—istri ayahnya—yang sedang hamil dan bahagia hanya akan membuat Edvind semakin menderita. Karena menyadari Edvind dan Nalia tidak akan berjalan menuju masa depan yang sama.

Laki-laki seusia Edvind semestinya sudah memiliki istri dan sedang menunggu kelahiran anaknya. Bukan duduk makan malam bersama ayah kandung dan ibu tirinya, sambil menunggu kelahiran adiknya. Adik. *Godness!* Edvind akan punya adik bayi saat dia sendiri sudah pantas punya bayi. Apa Edvind harus menunggu hingga seusia ayahnya untuk bisa merasakan kebahagiaan bersama wanita yang dicintai dan mencintainya? Dua puluh lima tahun bukan waktu yang singkat untuk dijalani tanpa cinta.

Kedua mata Edvind memanas. Sekujur badannya nyeri semua, persis seperti saat Edvind terserang flu berat dan dirawat oleh Nalia dengan penuh perhatian. Nalia. Nalia. Nalia. Edvind menggelengkan kepala, kemudian bergerak untuk mengambil air minum. Betapa mudah seseorang

jatuh cinta. Hanya perlu satu tatapan mata bagi seseorang untuk kehilangan hatinya. Tetapi kenapa ketika harus keluar dari lubang yang sama, rasanya sama sulitnya dengan merangkak dari dasar neraka? Dengan sekali teguk Edvind menghabiskan isi gelasnya.

Edvind sangat mencintai Nalia, lebih daripada Edvind mencintai dirinya sendiri. Di dunia ini, ada berapa banyak wanita yang berharap dicintai seperti itu? Kenapa Nalia tidak termasuk di antaranya? Saran Alesha—yang menyuruh Edvind bicara lagi pada Nalia nanti, saat Gloria sudah sembuh dan bisa membesarkan anaknya, ketika Nalia sudah kembali tinggal bersama Alesha—Edvind tidak akan melakukannya. Gloria memang berumur panjang—Alesha menceritakan apa yang telah terjadi pada kakak ipar Nalia—tapi di depan sana, Nalia tetap harus menghadapi banyak kehilangan. Kehilangan orang-orang terdekatnya. Oma, misalnya. Bukan Edvind mendoakan, *hell,* Edvind menyukai Oma dan berharap Oma hidup seribu tahun, tapi semua manusia pasti akan mati. Apakah Nalia akan terus menyalahkan dirinya sendiri setiap kali itu terjadi?

"Nalia mencintaimu, Ed. *She has too."* Setiap kali bertemu Edvind di rumah sakit, Alesha selalu meyakinkan Edvind. "Sejak dulu Nalia nggak melakukan apa-apa untuk menolong dirinya. Baru setelah bertemu denganmu dan ingin bisa mencintaimu, dia mau menerima bantuanku. Berubah itu nggak mudah. Nggak nyaman. Nggak ada manusia di dunia yang senang diminta berubah. Tapi dia melakukannya. Demi kamu."

Porak-porandanya hubungan Edvind dan Nalia bukan disebabkan tidak adanya cinta. Nalia mencintai Edvind. Edvind yakin dan sama sekali tidak meragukan itu. Masalahnya adalah Nalia memilih mundur. Dengan berbagai alasan yang terdengar konyol di telinga Edvind.

Abandonment issue bisa dikendalikan. Nalia pernah berusaha dan berhasil. Atau sedang menuju berhasil. Tetapi Nalia kembali meragukan dirinya sendiri. Nalia tidak yakin dirinya akan sembuh. Dan tidak mau mempertahankan tekad dan kerja keras. Apakah Edvind harus hidup bersama seseorang yang tidak mengupayakan perubahan terhadap dirinya sendiri? Seseorang yang tidak percaya bahwa setelah berusaha, esok dirinya akan menjadi orang yang lebih baik?

Tidak akan pernah terjadi. Sebab orang seperti itu hanya akan menjadi contoh yang buruk bagi anak-anak Edvind. Keputusan Edvind sudah final. Edvind tidak akan pernah menemui dan mengemis cinta Nalia lagi.

Nalia duduk di sofa ruang tengah, sambil mengocok sebentar botol susu di tangannya. Begitu Nalia mendekatkan puting karet ke bibir mungil JJ, dengan rakus keponakannya itu menyambar dan mengisapnya. Ujung jari Nalia mengusap penuh sayang rambut tebal yang menghiasi kepala kecil di lengannya. Hari ini untuk pertama kali JJ menikmati air susu ibunya. Kondisi Gloria sudah mulai membaik. Sudah bisa mandi, menyisir rambut, memakai *makeup*—

salah satu temannya datang untuk membuat Gloria merasa lebih baik—dan memompa payudaranya. Dengan mata berkaca-kaca Jari mengantarkan susu tersebut ke rumah, lalu kembali lagi ke sisi istrinya.

"Sebentar lagi kamu ketemu Mama, Sayang." Nalia tersenyum lembut menatap JJ. Jari Junior. Karena Jari dan Gloria tidak sempat mendiskusikan nama, dan Jari masih fokus mengembalikan kesehatan Gloria, belum ada nama resmi untuk si tampan ini.

Tidak lama lagi Gloria akan pulang. Kedua orangtua Gloria sudah kembali ke rumah mereka sendiri tiga hari yang lalu. Sebab ayah Gloria harus menjalani terapi setelah terkena *brain stroke* ringan beberapa waktu lalu. "JJ akan bisa tidur nyenyak tiap malam setelah Mama di sini. Nggak perlu khawatir lagi karena punya ibu terbaik. Bukan payah seperti Tante Nana."

"Tante Nana adalah ibu terbaik juga." Oma masuk ke ruang tengah bersama Jenna, yang baru selesai mandi. Di belakangnya pengasuh Jenna membawakan handuk dan sisir. "Jenna dan JJ beruntung, Nalia, karena mereka memilikimu dalam hidupnya. Saat ibunya tidak bisa berada di sini bersamanya, mereka tidak pernah kekurangan perhatian. Karena punya Tante Nana yang mencintai mereka."

Setelah menarik napas panjang, Oma melanjutkan. "Oma sudah tidak muda lagi. Beda dengan saat mengurusmu dan Jari dulu, sekarang Oma cepat lelah. Cepat stres."

Setiap kali menggendong JJ atau belajar bersama Jenna, hati Nalia selalu tercabik. Antara ingin punya anak sehingga dia bisa menciptakan banyak kenangan ibu dan anak—

yang dulu pernah dia lakukan dengan ibunya tapi gagal diingatnya—atau takut mati muda dan membuat anak-nya menderita karena harus tumbuh dewasa tanpa ibu. Kedua rasa itu terus menari beriringan, berjalan bersamaan, sehingga sulit ditentukan mana yang lebih dominan.

Jika Nalia membiarkan keinginan punya anak yang menang, benak Nalia dipenuhi kekhawatiran. Bagaimana jika dia tidak bisa menjadi ibu yang baik. Dari siapa dia mengunduh pengalaman dan nasihat? Bagaimana kalau dia mendapati masalah dan tidak ada orang yang bisa ditanyai, karena dia tidak punya ibu? Iya, ada Oma dalam hidup Nalia. Tetapi mereka terlalu jauh berbeda generasi.

Memikirkan dirinya bisa saja mati ketika melahirkan—seperti yang hampir terjadi pada Gloria—lalu meninggalkan anaknya menangis setiap malam mencari ibunya—seperti JJ—dan ada potensi suaminya pergi karena tidak sanggup membesarkan anak yang menyebabkan wanita yang dicintai mati, membuat keinginan untuk punya anak tenggelam kembali. Ketika Nalia berusaha menyampaikan ketakutan itu kepada Edvind, Edvind menganggap Nalia tidak masuk akal.

Tiga hari penuh Nalia menyusun kalimat logis dan runut yang dia perkirakan bisa membuat Edvind mengerti. Tetapi begitu berhadapan dengan Edvind, melihat wajah tampannya, tatapannya yang begitu penuh cinta dan pengertian, Nalia kehilangan semua hafalan. Tidak masalah. Apa pun itu, yang penting hasil akhirnya sama. Hubungan mereka berakhir dan Edvind bahagia. Mungkin sekarang Edvind sedang berpesta, mensyukuri kebebasannya. Karena

tidak jadi menikah dengan wanita yang tidak bisa menyusun satu kalimat yang jelas dan bisa diterima akal sehat.

"Oma...," bisik Nalia pelan. "Apa yang sebenarnya terjadi waktu ... Mama meninggal? Apa aku membunuh Mama seperti yang dikatakan Papa?"

"Dia bilang begitu?" Oma terkejut. "Orang itu benar-benar ... kalau sampai Oma bertemu dengannya, Oma akan ... Nalia, malam sebelum ibumu meninggal, ibumu menelepon Oma. Dia menangis dan mengatakan dia dan ayahmu bertengkar. Sudah dua bulan mereka sering bertengkar.

"Ibumu tidak menjelaskan apa pokok permasalahannya dan Oma ... karena Oma tidak mau mencampuri urusan rumah tangga mereka, kecuali ibumu meminta, Oma tidak bertanya.

"Kalau apa yang terjadi pada waktu kecelakaan, menurut cerita, ibumu berjalan di trotoar bersamamu, kemudian di jalan raya ada kecelakaan. Satu kendaraan naik ke trotoar. Ibumu menjatuhkan dirinya di atas tubuhmu, untuk melindungimu."

"Jadi aku memang membuat Mama meninggal? Kalau aku nggak ada di sana...."

"Nalia, ibumu melakukan apa yang dilakukan oleh seluruh ibu di dunia. Melindungi anak mereka. Para ibu tidak berpikir sebelum melakukan itu. Saat ada bahaya, insting menyuruh mereka untuk melakukan apa saja supaya anaknya selamat. Dan mereka mengikuti insting tersebut. Kamu akan mengerti saat menjadi ibu nanti." Oma berhenti sejenak. "Untuk ayahmu, Oma tidak tahu apa

yang terjadi pada dirinya. Jadi Oma tidak bisa menjelaskan kenapa dia pergi."

"Oma nggak pernah menceritakan tentang Mama kepadaku. Aku ingin dengar banyak cerita tentang Mama. Mungkin aku ... aku nggak akan seperti ini kalau ... kalau dulu kita ... banyak berdiskusi ... mengenang Mama." Berulang kali Nalia menelan ludah. Membicarakan ibunya selalu membuat kerongkongan Nalia tersekat gumpalan kesedihan.

Oma duduk di samping Nalia, setelah memastikan Jenna nyaman di depan piano. "Nalia, Oma minta maaf. Oma pikir itu ... dengan tidak membicarakan itu ... Oma melakukannya demi kebaikanmu. Supaya kamu tidak lama-lama sedih dan bisa ceria kembali. Mengingat ibumu ... mungkin Oma sendiri yang tidak kuat menahan sedih setiap menceritakan tentang ibumu. Jadi Oma berusaha menghindari pertanyaanmu tentang ibumu. Oma menolak membicarakan ibumu."

"Aku mau tahu, Oma. Banyak hal yang ingin kuketahui. Seperti apa Mama saat masih seumur Jenna, Mama saat remaja, saat Mama jatuh cinta, saat Mama menikah, saat Mama seumuran denganku, semuanya Oma. Aku ... selama ini aku cuma membayangkan dan aku nggak bisa. Karena aku merasa aku nggak cukup mengenal Mama." *Seandainya Mama ada di sini,* Nalia memejamkan mata, *semua pasti akan baik-baik saja.* Nalia tidak perlu merawat JJ sendirian, dia bisa melakukan bersama Mama.

Jika Mama masih hidup, akan ada seseorang yang membisikkan harapan ke telinga Jari. Yang meyakinkan

Jari bahwa Gloria akan sehat kembali. Nalia tidak perlu menambah pekerjaan pengasuh Jenna dengan bertanya bagaimana cara membersihkan botol susu dengan benar. Mencari di internet? Sampai hari ini bisa dihitung berapa detik Nalia sempat memegang ponsel. JJ tidak bisa ditaruh di tempat tidur. Kalau tidak digendong, JJ menangis. *Colic*, kata dokter. Hampir sepanjang waktu Nalia menimang bayi mungil yang—menurut kecurigaan Nalia—menangis karena tahu ibunya tidak di sini. Mama pasti tahu apa yang harus dilakukan, karena menurut Oma, dulu Jari juga sama seperti JJ.

"Oma akan menjawab semua pertanyaanmu, Nalia. Setelah kamu menjawab satu pertanyaan Oma. Satu saja."

Nalia menoleh ke arah neneknya. "Oma mau tanya apa?"

"Apa yang membuat cucu Oma sering melamun?" Ketika Nalia membuka mulut, Oma menambahkan, "Kamu tidak perlu mengarang jawaban, Nalia, sebab Oma sudah tahu jawabannya. Oma hanya ingin mencocokkan jawaban Oma dengan milikmu."

Nalia tidak bisa menahan tawa. Oh, Tuhan, inilah salah satu alasan Nalia mencintai Oma. Karena Oma tidak bisa dibohongi. Oma tidak suka basa-basi. "Jawaban Oma benar. Aku melamun karena ... aku dan Edvind ... kami nggak bersama lagi."

"Kamu mengakhiri hubungan." Oma tidak bertanya, hanya membeberkan kenyataan.

"Dari mana Oma tahu?"

"Karena Edvind tidak mungkin melakukannya. Dia mencintaimu. Sangat mencintaimu." Oma menatap cucu

perempuannya. "Kamu tahu, Nalia, setelah pensiun, Oma semakin banyak membaca buku. Semakin banyak tahu. Oma sadar dulu Oma telah mengambil jalan yang salah dalam menyikapi meninggalnya ibumu dan absennya ayahmu.

"Seharusnya Oma memberimu kesempatan untuk berduka, kita sama-sama mengenang ibumu, bersama mencari cara berdamai dengan semua rasa sakit itu. Bukan berpura-pura ... menganggap semua itu tidak membawa dampak apa-apa pada hidup kita.

"Sekarang Oma baru menyesali akibatnya. Kamu tidak ingin bersama laki-laki yang kamu cintai, kamu tidak berani menikah dan punya anak ... karena kamu khawatir apa yang terjadi padamu terjadi lagi pada anakmu. Padahal dari situ saja sudah terlihat kamu akan menjadi ibu yang baik, mungkin lebih baik daripada Oma dan ibumu. Belum punya anak saja kamu sudah memikirkan perasaan anakmu."

"Dari mana Oma tahu?" Nalia tidak pernah menceritakan ketakutannya kepada siapa pun. Kecuali Edvind. Itu pun pada saat mengakhiri hubungan.

"Karena Jari juga sama. Sebelum menikah dengan Gloria, Jari ... ah, semoga Jari tidak marah ... Oma janji akan merahasiakan. Jari menjalani terapi. Sama sepertimu, Jari juga takut kalau istrinya meninggal kemudian apa yang terjadi pada kalian berdua terulang pada anaknya. Setelah terapi, Jari tidak lagi dihantui rasa takut ... takut meniru ayahnya, tapi Jari bisa mengambil pelajaran dari sana.

"Pada waktu itu, Oma ... kurang setuju Jari menjalani terapi ... karena Oma pikir itu untuk orang gila ... tapi

Jari bilang dia tidak bisa mengatasi masalah ini sendiri. Jari memerlukan bantuan seseorang yang memiliki keahlian di bidang itu."

"Tapi Jari meninggalkan Glo waktu Jenna diketahui autis."

Oma mengerutkan kening, berpikir keras. "Jari tidak pernah meninggalkan istrinya hanya karena alasan seperti itu. Hmmm ... Jari pernah berpisah rumah dengan Gloria, itu benar. Ada masalah di antara mereka pada waktu itu. Dan masalah itu bukan perkara anak. Kamu bisa lihat sendiri, sewaktu Gloria kritis, Jari tetap membagi waktu antara anak dan istrinya.

"Dia sering menengok JJ. Tidak lupa menelepon Jenna, walaupun Jenna tidak bicara satu patah kata pun kepada ayahnya. Tidak semua laki-laki seperti ayahmu. Tidak semua laki-laki menelantarkan keluarganya jika terjadi sesuatu pada istri atau anaknya.

"Sekarang kita berandai-andai, Nalia. Seandainya kamu berani, kamu ingin punya anak dengan siapa? Siapa yang kamu inginkan menjadi ayahnya?"

Nalia tidak perlu berpikir seribu kali untuk menjawabnya. "Edvind."

"Oma tidak tahu apa isi pembicaraan terakhirmu dengan Edvind, atau apa pertimbanganmu tidak jadi menikah dengan Edvind. Tapi Oma ingin cucu Oma sekali lagi mendengarkan hatinya." Oma mengusap rambut Nalia. "Sewaktu mengambil keputusan kemarin, Oma yakin kamu tidak mendengarkan apa yang benar-benar diinginkan hatimu. Kamu lebih mendengarkan rasa takut. Kamu tahu apa makna sebenarnya dari berani, Nalia?"

Nalia menggelengkan kepala.

"Berani bukan tidak merasa takut. Melainkan terus maju walaupun merasa takut. Rasa takut yang ada pada dirimu tidak perlu dihilangkan. Sebab keberadaannya berguna. Dalam kadar tertentu, rasa takut bisa membuatmu waspada. Takut mati membuatmu banyak berbuat baik, menjalankan gaya hidup sehat, berhati-hati mengemudi, dan sebagainya.

"Tetapi kamu tidak boleh membiarkan rasa takut itu menguasaimu lalu menghalangimu mendapatkan kebahagiaan. Belum terlambat untuk mendapatkan kembali laki-laki yang tepat untukmu, Nalia."

"Dari mana Oma tahu dia laki-laki yang tepat untukku?"

"Oma tidak tahu. Kamu yang tahu. Kamu langsung tahu kamu telah kehilangan laki-laki yang tepat untukmu begitu dia melangkah pergi meninggalkanmu. Karena pada detik itu juga kamu merasakan hidupmu tidak akan pernah sama lagi. Semakin berat dijalani. Semakin tidak menyenangkan." Oma kembali mengelus kepala Nalia.

"Kamu senang JJ menangis setiap malam, tidak mau dibaringkan, selalu minta digendong. Sebab dengan begitu kamu tidak perlu membolak-balik badan di kasur karena memikirkan Edvind.

"Kalau ada orang tanya kenapa kamu lesu dan tak bersemangat, kamu bisa beralasan kurang tidur karena merawat JJ. Besok atau lusa, Gloria sudah boleh pulang.

"Tentu dia masih memerlukanmu. Tapi tidak akan selamanya. Mereka tidak mau merepotkanmu lama-lama. Jari dan Gloria akan mencari solusi untuk perkara mengasuh

anak. Lalu kamu akan kembali menjalani hidupmu seperti biasa. Tanpa Edvind di dalamnya. Apa kamu bisa, Nalia?"

Nalia belum sempat menemukan jawaban atas pertanyaan Oma. Menjalani hidup tanpa Edvind, apa Nalia bisa? Seharusnya bisa. Kalau sebelum bertemu Edvind saja dia bisa, kenapa setelah Edvind pergi, Nalia tidak bisa menjalani hidupnya seperti sedia kala?

Tetapi sekarang bukan waktunya memikirkan itu semua. Sedari pagi Nalia sibuk membantu Oma mempersiapkan bingkisan-bingkisan yang akan dikirim ke panti jompo dan panti asuhan. Sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran JJ dan kesembuhan Gloria, Oma menggunakan sebagian tabungan hari tuanya untuk membeli banyak hadiah. Bahkan untuk panti asuhan, lebih dulu Oma meminta daftar ukuran sepatu masing-masing anak. Semua barang yang diberikan dalam kondisi baru.

"Oma ingin memberikan hadiah untuk anak-anak yang kurang beruntung. Kalau Gloria tidak berumur panjang, JJ mungkin bernasib sama seperti mereka. Sedangkan panti jompo, yang tinggal di sana seumuran Oma. Oma ingin berbagi kebahagiaan karena mungkin mereka nggak punya cucu-cucu luar biasa seperti Jari, Nalia, dan Gloria." Begitu Oma bilang tiga hari yang lalu.

Gloria—yang sudah pulang kemarin siang—tidak bisa mengatakan apa-apa selain memohon supaya Oma istirahat. Sebab Oma sibuk terus mengatur segala sesuatu

walaupun beberapa teman Gloria dan Jari di sini, membantu membungkus kado dan menyelesaikan pekerjaan lain. Kue-kue dari E&E baru saja datang. Juga makanan-makanan berat yang khusus dipesan untuk menjamu siapa saja yang ingin datang menjenguk Gloria dan bertemu JJ.

"Edvind nggak ke sini, Nalia?" Gloria duduk di sofa tanpa JJ di tangannya. Sejak menyentuh JJ untuk pertama kali kemarin siang, Gloria tidak mau melepaskan anaknya. Sangat mengharukan sekali melihat Gloria akhirnya bisa mencium bayi yang dia lahirkan dengan bertaruh nyawa.

"Kami putus." Nalia sudah selesai menyusun *muffin* dengan cantik di meja.

"Putus? Kenapa? Bukannya kalian sudah berencana menikah?"

Nalia bergabung di sofa bersama Gloria. "Glo, apa kamu keberatan kalau aku tanya ... apa yang kamu rasakan di rumah sakit waktu itu?"

"Yang kurasakan...." Gloria merenung sebentar. "Aku nggak terlalu ingat. Kamu tahu sendiri, aku sering nggak sadar. Malam pertama di sana, aku demam dan tubuhku menggigil hebat. Aku sempat dengar dokter, atau siapa aku nggak tahu, bilang nadiku berdetak cepet banget. Sedangkan di dalam sini," tangan kanan Gloria menyentuh perutnya, "JJ stres dan detak jantungnya melemah. Aku nggak tahu kapan dan gimana aku menyetujuinya, tiba-tiba aku sudah ada di ruang operasi dan JJ terpaksa dilahirkan.

"Hatiku rasanya ... aku nggak bisa mendeskripsikan. Kamu bisa merasakan apakah anakmu akan selamat atau nggak. Saat itu aku merasa yakin kalau JJ nggak akan

selamat. Tapi aku berusaha membujuk diriku sendiri supaya nggak stres. Supaya nggak takut walaupun aku sendirian dan anakku ... anakku juga sedang berjuang.

"Katanya aku mengalami pendarahan hebat setelah JJ lahir. Lalu harus transfusi. Waktu mau kehilangan kesadaran, nggak tahu untuk keberapa kali, aku sempat bertanya apakah seperti ini rasanya sedang mati. Kalau aku memang harus mati, aku ingin mati setelah tahu apa yang terjadi pada bayiku. Tapi aku nggak mendapatkan jawaban.

"Apa Jari bilang sama kamu kalau dia sempat menginjak darah waktu dia diperbolehkan melihatku? Minggu lalu Jari ngomong dia nggak akan bisa lagi melihat darah seumur hidupnya. Tanpa jatuh pingsan."

"Jari memang sempat pingsan." Nalia tersenyum sedih mengingatnya.

"Aku nggak ingat lagi detail yang lain. Yang kuingat, aku bangun sewaktu suster memasang oksigen di mukaku. Apa namanya? Ventilator? Susah banget buat bernapas waktu itu. Dalam hati aku bilang, aku sudah nggak bisa bernapas, aku pasti mati. Semoga Nalia mau mengurus anak-anakku sampai Jari menikah lagi dan...."

"Glo!" tegur Nalia.

Gloria tertawa. *Tertawa*. Ya Tuhan, Nalia tidak bisa percaya kakak iparnya tertawa saat menceritakan tragedi yang menimpa dirinya. Bagaimana mungkin kakak iparnya menganggap semua kejadian mengerikan itu lucu?

"Itu betul, Nalia. Aku memang berpikir begitu. Kamu tahu cerita setelahnya. Organ-organ tubuhku nggak berfungsi. Karena itu aku memintamu untuk membantu Jari

mengurus anak-anak. Karena aku merasa aku nggak akan hidup dan bisa bertemu mereka lagi.

"Aku percaya Jari akan selalu menomorsatukan anak-anak. Tapi selama beberapa waktu dia pasti sedih karena istrinya mati saat melahirkan anaknya. Pada saat sulit seperti itu Jari memerlukan seseorang yang kuat di sampingnya. Dan di dalam hidup Jari, orang itu hanya kamu."

"Kamu ... selalu memercayai Jari?" *Setelah Jari pernah meninggalkanmu?*

"Iya, aku selalu memercayai Jari. Itu fondasi utama pernikahan kami."

"Kamu nggak takut Jari pergi seperti ayah kami?"

Gloria menggeleng dengan yakin. "Jari laki-laki yang bijaksana. Setelah merasakan dampak buruk pada kalian berdua atas keputusan yang diambil ayahmu, Jari tidak akan mengikuti jejaknya. Aku sangat yakin itu. Seandainya Jari berbuat begitu pun, anak-anakku punya Tante Nana dalam hidupnya. Yang akan menyeret ayah mereka kembali ke sisi mereka."

"Aku janji begitu sama Jenna sebelum aku ke rumah sakit untuk menemani Jari. Apa setelah ini kamu berani mengandung dan melahirkan lagi, Glo? Apa kamu nggak takut ... meninggal saat melahirkan ... dan harus meninggalkan anak-anakmu sendirian tanpa ibu?"

"Kemarin waktu *akhirnya* aku bisa mandi sendiri, aku melihat banyak bekas luka di badanku. Ada jahitan, ada bekas tusukan infus di beberapa tempat, dialisis, aku nggak tahu lainnya apa. Itu semua adalah luka yang terlihat. Tetapi," Gloria menunjuk dadanya, "di dalam sini, ada

lebih banyak lagi luka. Aku trauma. Sangat. Tapi waktu aku menggendong JJ untuk pertama kali, melihat dadanya turun naik dengan teratur, merasakan napas hangatnya, aku merasa sembuh. Sembuh dari sakit fisik dan batin.

"Tadi malam aku hampir nggak tidur. Aku memandangi JJ dan terus menangis bahagia. Aku dan JJ berjuang bersama-sama. Kami berhasil. Kami menang. Kami bisa bersatu kembali. Pada akhirnya itu yang paling penting kan, Nalia?

"Kalau kamu tanya apa aku berani hamil dan melahirkan lagi setelah ini, aku akan menjawab ya. Sebab aku tahu aku nggak harus melahirkan untuk bisa kehilangan nyawa. Ada banyak penyebab kematian. Mungkin aku jatuh dari tangga dan leherku patah. Mungkin aku mati dalam tidur. Tapi aku yakin aku nggak akan meninggal dalam keadaan menyesal. Karena aku sudah mewujudkan mimpi-mimpi besarku.

"Aku sudah memberdayakan banyak wanita dalam memproduksi sepatu. Aku sudah merasakan kebahagiaan bersama laki-laki yang kucintai dan mencintaiku. Sudah pernah menjadi ibu untuk Jenna. Sudah memberi adik untuk Jenna, sehingga dia bisa memiliki hubungan adik kakak yang erat seperti ayahnya dan Tante Nana.

"Sekarang, Tuhan memberi kesempatan kedua padaku. Aku akan memanfaatkannya untuk mencintai Jari, Jenna, JJ, Oma, orangtuaku, dan kamu, satu-satunya adik yang kumiliki. Gimana sama kamu? Kalau kamu—jangan sampai, ya—meregang nyawa besok, apa yang akan kamu sesali?"

Nalia menjawab dengan murung. "Aku akan menyesal nggak menikah sama Edvind."

"Kenapa kamu putus sama Edvind, Nalia? Bahkan Jari pun sudah bilang dia setuju kalau kamu menikah sama Edvind. Karena Jari bisa melihat Edvind benar-benar mencintaimu. Jari pernah berada di posisi Edvind, jadi dia tahu apa yang kalian miliki sama dengan yang kami miliki. Kamu sadar kan, Nalia, Jari nggak begitu suka kamu berencana menikah sama Astra?"

"Karena aku terlalu memikirkan ... mengkhawatirkan masa depan, yang belum tentu terjadi seperti yang kutakutkan, sampai aku menghancurkan segalanya. Aku meragukan Edvind, aku ... aku menyamakan Edvind dengan Papa. Waktu di rumah sakit dan melihat Jari merana, aku membayangkan Edvind ada di posisi Jari dan harus melihatku mati melahirkan anak kami.

"Aku nggak mau memberinya penderitaan sebesar itu. Kalau aku meninggal, aku takut Edvind membenci anak kami. Menyalahkan anak kami. Meninggalkan anak kami. Karena membuat ibunya mati." Air mata penyesalan membanjiri pipi Nalia.

"Sayang." Gloria menarik Nalia ke pelukan. "Aku nggak tahu kalau kamu menderita karena kejadian masa lalu. Dengar, Sayang, kalau kamu terus berpikir seperti itu, kamu akan gila sendiri. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi pada hidup kita lima menit lagi. Sewaktu mau pergi bersama dengan ibumu dulu, apa kamu tahu di jalan nanti kalian akan mengalami kecelakaan?"

"Nggak...." Suara Nalia serak saat menjawab pertanyaan Gloria.

“Kalau kamu tahu menunda pergi sampai besok akan menghindarkan ibumu dari kecelakaan, apa kamu akan melakukannya?”

“Iya....”

“Hidup akan lebih mudah kalau kita semua bisa melihat masa depan bukan? Kalau tahu aku dan Jari akan bertengkar hebat, lalu Jari meninggalkanku dan Jenna, apa aku akan tetap mau menikah dengannya? Pasti nggak.

“Karena setahun hidup berjauhan dengan Jari sangat menyiksa. Kalau tahu aku akan ... hampir mati di rumah sakit untuk melahirkan anakku, apa kamu pikir Jari akan setuju kami punya anak lagi?

“Kita nggak bisa memprediksi segala sesuatu yang akan terjadi, Nalia. Yang bisa kita lakukan adalah meletakkan kaki kanan di depan kaki kiri, bergitu berulang-ulang, terus-menerus. Tanpa kita sadari, satu hari telah terlewati. Dalam satu hari itu kita harus melakukan yang terbaik yang kita bisa, membuat keputusan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki. Sisanya? Semesta yang menentukan.

“Kehamilanku kemarin bisa berakhir dengan kematian. Tapi walau aku mati pun, anak-anakku aman berada di bawah pengasuhan ayahnya. Kalau ayahnya tidak mampu, ada tantenya. Kita nggak tahu apa yang akan terjadi padamu atau Edvind setelah kalian menikah.

“Tapi kamu harus tahu, Nalia, kamu dan Edvind tidak sendirian di dunia ini. Kalian punya aku dan Jari. Yang akan mencintai anak-anakmu seperti anak kami sendiri. Kalau terjadi apa-apa padamu, kami siap menerima

mereka. Edvind juga punya keluarga. Ayah dan ibu. Adik-adik. Kamu pernah bilang mereka semua dekat bukan?"

Nalia mengangguk.

"Coba pikir dari sisi lain, Nalia. Bayangkan kamu akan hidup hingga seusia Oma. Melebihi usia Oma. Bisa melihat anakmu tumbuh dewasa. Melihat cucu-cucumu. Lalu cicit-cicitmu.

"Dengan siapa kamu ingin melewati hidup yang sangat panjang seperti itu? Dengan siapa kamu ingin berbagi kebahagiaan? Dengan siapa kamu ingin bepergian dari satu kota ke kota lain, dari satu negara ke negara lain, untuk mengunjungi anak dan cucumu? Setelah anak-anakmu pergi meninggalkan rumah, membangun hidup sendiri, dengan siapa kamu ingin menghabiskan waktu?"

"Edvind." Otak Nalia tidak perlu bekerja keras untuk memproduksi jawaban. "Aku nggak tahu apa Edvind akan menerimaku lagi. Apa dia akan memaafkanku...." Nalia sudah menyakiti dan menghina Edvind sedemikian rupa.

"Kamu akan tahu kalau sudah mencoba bicara dengannya. Kalau kamu hanya diam di sini dan menangis, tidak akan ada perubahaan apa-apa. Belum terlambat untuk memberi tahu Edvind bahwa kamu menyadari kesalahanmu. Untuk meyakinkan Edvind bahwa dia adalah satu-satunya laki-laki yang kamu cintai dan bersamanya kamu ingin menjalani masa depanmu.

"Kalau Edvind sudah nggak merasakan hal yang sama dan kamu patah hati, aku di sini. Aku akan menemanimu menangis dan menyembuhkan patah hati."

"Waktu yang kita miliki di dunia ini singkat dan akan sia-sia kalau dilewati tanpa mencintai dan dicintai. Pergilah, berjuanglah. Pertaruhkan hatimu, pertaruhkan dirimu, pertaruhkan seluruh hidupmu."

Peduli setan dengan stereotip yang beredar di masyarakat. Yang mengatakan laki-laki tidak boleh terlihat lemah, sedih, atau putus asa. Yang menyebutkan laki-laki tidak boleh menunjukkan rasa sakit dan air mata hanya karena patah hati. Yang menuntut laki-laki untuk selalu bisa berdiri tegak, selalu bisa bangkit dari kegagalan. Kepada semua orang yang bertanya kenapa Edvind menjadi sangat pendiam, Edvind mengatakan bahwa dia dicampakkan wanita yang dicintainya. Tidak ada yang bersimpati sama sekali. Semua orang, dengan ringan, menyuruh Edvind mencari wanita lain. Pasti tidak susah bagi Edvind untuk mendapatkan kekasih baru, menurut mereka.

Edvind ingin meninju wajah mereka semua. Orang-orang bodoh itu. Hanya karena Edvind masih muda, tampan, dan seorang dokter, apa lantas dia mudah bertemu wanita yang bisa membuatnya jatuh cinta sebagaimana Edvind jatuh cinta pada Nalia?

Beberapa teman kerja Edvind bahkan bersedia mengenalkan Edvind dengan sepupu mereka, saudara jauh, mantan teman kuliah, dan sebagainya. Namun Edvind menolak semuanya. Buat apa? Ingin membuktikan bahwa, walaupun Nalia meninggalkannya, masih ada wanita lain—banyak wanita—yang menginginkannya? Edvind yang sekarang sudah tidak memerlukan itu lagi. Edvind tidak membutuhkan orang lain untuk memoles egonya yang terluka.

Lagi pula, semua itu hanya akan membuat perkara patah hati ini semakin carut-marut. Ini bukan waktu yang tepat untuk berkenalan atau memulai hubungan dengan wanita lain. Tidak, ketika Nalia masih mendominasi hati dan kepalanya. Sungguh tidak masuk akal orang-orang itu.

Bagaimana bisa mereka berharap orang lain akan sembuh dari patah hati dalam waktu satu hari? Tidak tahukah mereka bahwa melupakan seseorang yang tidak bisa kita miliki itu berat sekali? Siapa pun yang tidak pernah patah hati, tidak akan tahu seperti apa pahitnya.

Cinta adalah masalah paling rumit yang dihadapi umat manusia? Kalau Edvind pernah mengatakan itu, Edvind meralatnya. Patah hati kini menempati urutan pertama. Saking sulitnya, Edvind percaya bahwa sampai kapan pun, rasa sakit ini akan selalu ada dan membebaninya, selama dia masih bernapas di muka bumi ini.

Apa kata orang? Hanya ada dua obat untuk menyembuhkan patah hati; waktu dan orang baru? Edvind, yang telah selesai mendiagnosis hatinya sendiri, tahu bahwa kedua hal tersebut tidak akan banyak membantu. Semua bergantung pada Edvind. Apakah dia bisa segera menentukan sikap atau tidak. Sekali lagi berjuang untuk mendapatkan Nalia—dengan risiko hatinya semakin berdarah dan tidak akan pernah lagi bisa disembuhkan—atau mencari cara supaya berhenti meratapi cinta yang telah hilang. Walaupun sulit, kalau mau meneguhkan hati, Edvind pasti bisa memilih satu di antara dua.

Edvind mengembuskan napas lega ketika membelokkan mobil ke halaman rumah. Karena sebuah truk besar pengangkut jeruk terguling di salah satu ruas jalan utama, perjalanan pulang dari kampung di dekat tempat pembuangan sampah jadi lama sekali. Polisi memberikan rambu pada dua jalan alternatif yang bisa dilalui dengan lebih cepat. Tetapi Edvind lebih memilih untuk menunggu giliran buka-tutup satu jalur.

Setiap kali ada kesempatan untuk melamun tanpa membahayakan keselamatan dirinya atau orang lain, Edvind mengambilnya. Edvind juga tidak sedang buru-buru mau sampai rumah, sebab tidak ada siapa-siapa yang menunggu di sana. Paling Louie. Kucingnya Nalia—yang masih tinggal di rumah Alesha—yang sering tidur di teras rumah Edvind.

Louie ada di sana sekarang, tidur di atas keset. Edvind bisa melihatnya saat memarkirkan mobil di halaman. Tidak hanya Louie, ada orang lain yang sedang duduk di kursi teras dan membaca koran. Bukan majikan Louie,

karena orang tersebut duduknya mengangkang. Tidak pernah sekali pun Edvind melihat Nalia duduk dengan gaya seperti itu. Kalau melihat ukuran kaki dan sepatunya, Edvind yakin siapa pun itu berjenis kelamin laki-laki. Ketika Edvind berjalan menuju teras, orang itu melipat koran di tangannya dan berdiri.

"Papa?" Edvind tidak memercayai apa yang dilihatnya. Ayah kandungnya ada di sini. Di terasnya. Ini adalah kali pertama ayah kandungnya mendatangi rumahnya. Pertemuan mereka, selama ini, terjadi karena Edvind yang terbang ke Singapura. "Sedang apa Papa di sini? Dari mana Papa tahu aku tinggal di sini?"

"Selamat sore, Edvind. Kabar Papa baik," sindir ayahnya, karena Edvind tidak menanyakan kabar atau memberi salam terlebih dahulu. "Papa tahu kamu tinggal di sini dari ibumu. Papa mau menemui nenekmu besok. Kalau kamu bisa libur, Papa ingin kita pergi sama-sama."

"Maafkan aku, Pa. Aku sedang ... ini bukan hari terbaikku." Edvind membuka pintu rumah, meraup Louie dan berjalan masuk. Di belakang Edvind, ayahnya mengikuti sambil menggeret koper hitam berukuran sedang, kemudian menutup pintu.

Edvind menjatuhkan diri di sofa lalu menggaruk punggung Louie yang mengerang nikmat, kemudian terlelap lagi. "Apa Eyang Putri sakit? Kenapa istri Papa nggak ikut?"

"Tidak. Beliau sehat. Carolina tidak nyaman bepergian. Karena sedang hamil." Ayah Edvind berdiri di depan rak buku yang dibangun Edvind bersama Nalia. Jarinya menelusuri permukaan kaca di sebuah bingkai foto. "Wajah ibumu masih sama seperti dulu."

“Selama menikah dengan Mama, apa Papa pernah mencintai Mama?” Sejak dulu hingga sekarang, Edvind ingin tahu. Tetapi tidak menemukan waktu yang tepat untuk bertanya.

“Ibumu adalah wanita terbaik yang pernah Papa temui. Perlu waktu lebih dari dua puluh tahun bagi Papa untuk menghapus cinta Papa kepadanya.”

“Dua puluh tahun? Enam bulan setelah bercerai Papa menikah lagi.”

Ayahnya mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari foto di depannya. Foto Edvind dan Garvin bersama ibu mereka. “Papa menikah lagi karena ibumu menikah dengan Adam. Papa hanya ingin ibumu melihat Papa baik-baik saja. Padahal sebenarnya Papa menutupi kekecewaan.

“Papa tidak bisa menerima kenyataan ... bahwa ... Papa tidak lagi punya kesempatan bersamanya. Kesempatan untuk membangun hidup bersamanya dan anak-anak kami. Papa tidak lagi punya kesempatan meminta maaf dan memperbaiki kesalahan. Papa sudah menyelesaikan *anger management class* saat ibumu memutuskan menikah lagi.”

“Dulu aku nggak paham kenapa orangtuaku langsung menikah lagi dengan orang lain setelah bercerai. Betapa mudah kalian saling melupakan dan mencari pengganti. Aku mengira pernikahan kalian tanpa cinta.”

“Vind, tadi Papa bicara dengan ibumu. Ibumu bilang kamu sedang patah hati. Kamu sedang merasakan sakitnya berpisah dengan seseorang yang kamu cintai—”

“Kalau Papa mencintai Mama, kenapa Papa menuruti keinginan Mama untuk bercerai?” potong Edvind. Tampaknya kedua orangtua kandung Edvind tidak hanya

membicarakan di mana Edvind tinggal, tetapi mendiskusikan kondisi psikologis Edvind pascaputus dengan Nalia. Edvind membuka mulut saat ibunya mencecar, karena melihat Edvind tidak semangat.

Ayah Edvind ikut duduk. "Ini akan menjadi pembicaraan terpanjang yang pernah kita lakukan. Mulai sekarang tanyakan apa saja kepada Papa, Papa akan menjawabnya. Seharusnya Papa menceritakan segalanya padamu dan Garvin sejak dulu. Kalian berhak tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Papa setuju bercerai karena Papa kekanak-kanakan. Papa ingin ibumu sadar dia tidak bahagia tanpa Papa. Papa ingin ibumu sadar berpisah hanya akan membuatnya semakin merindukan Papa. Saat ibumu sadar, dia akan datang kepada Papa dan meminta Papa kembali padanya. Jadi Papa menunggu. Tapi ibumu malah bertemu dengan laki-laki lain dan jatuh cinta padanya.

"Pada hari itu Papa sangat menyesali keputusan Papa. Seandainya Papa tidak egois, tidak memikirkan diri sendiri, seandainya Papa berusaha memahami ibumu, seandainya Papa tidak menunggu terlalu lama untuk meyakinkan ibumu bahwa ... kami berdua harus mencoba lagi, banyak seandainya yang berputar di kepala Papa.

"Kamu tahu gejala orang yang kena serangan jantung? Tahu apa yang dirasakan orang yang terkena serangan jantung?"

Edvind mengangguk pelan.

"Setelah ibumu menikah, hidup Papa seperti itu. Rasa cinta, rasa rindu, rasa kehilangan menyerang hati dan jiwa

Papa. Dada Papa sakit, napas Papa sesak ... di dalam diri Papa seperti ada lubang gelap yang mengisap habis semua cahaya. Semua harapan. Semua angan-angan masa depan. Semua kepercayaan Papa terhadap cinta.

"Selama dua puluh tahun Papa menjalani hidup seperti itu dan itu sama sekali tidak menyenangkan. Papa bicara kepada ibumu sebelum menikah dengan Carolina. Ibumu mengakui kalau setelah kami bercerai ... ibumu sempat berharap Papa berjuang memenangkan hatinya lagi.

"Seandainya Papa melakukannya, ibumu bilang ibumu akan menerima Papa lagi. Karena pada saat itu dia mencintai Papa. Tapi Papa terlalu keras kepala dan tidak segera melakukannya. Papa selalu percaya nanti ibumu akan kembali, nanti ibumu yang akan memohon-mohon kepada Papa. Tapi ruang itu dimanfaatkan laki-laki lain untuk masuk."

"Oh, kalian sudah mulai bicara?" Ibu Edvind masuk ke rumah. "Bagus, bagus. Vind, Mama baru saja bicara dengan Alesha, katanya Nalia...."

Edvind mengerang keras, memotong kalimat ibunya. "Kenapa dengan kalian berdua? Aku bukan anak kecil lagi. Dulu waktu kecil aku ingin kalian datang saat aku membuat masalah. Tapi kalian nggak peduli. Sekarang kalian di sini untuk mengurusi hidupku? Sudah terlambat."

"Edvind." Ibunya kini duduk di sampingnya. "Kami ingin membantumu supaya ... tidak menyesal di kemudian hari nanti."

Papa tidak ingin kamu mengalami ... apa yang Papa ceritakan tadi, Vind. Di antara Papa dan ibumu, kami

punya beberapa penyesalan besar … terkait pernikahan." Ayah Edvind menimpali.

"Aku nggak percaya ini. Bersama kedua orangtuaku membahas masalah cintaku. Seumur hidup aku nggak pernah membayangkan ini terjadi. Akan lebih baik kalau kalian seperti pasangan cerai pada umumnya, saling membenci, bukan berteman."

Ibu Edvind tertawa. "Kalau untuk kebaikan anak, kami berteman."

"Ibumu rajin mengabari Papa mengenai perkembangan kalian, termasuk masalah ini."

Edvind tidak tahu lagi harus bagaimana menghadapi kedua orangtuanya. Yang tidak bisa ditebak akan melakukan apa. "Papa ke sini sengaja mau mencampuri urusanku. Bukan menjenguk Eyang Putri."

"Pergi temui Nalia, bicara baik-baik dengannya, dari hati ke hati." Mengabaikan kesimpulan anaknya, Ibu Edvind memberi saran. "Selamatkan apa yang bisa diselamatkan. Lalu bangun kembali cinta kalian dari sana. Mumpung kesempatan masih terbuka, dia belum sempat bertemu dengan laki-laki lain yang menyadari bahwa dia adalah wanita yang luar biasa."

"Tidak akan ada laki-laki lain! Dia tidak akan menikah! Dia tidak ingin berkeluarga! Dia tidak ingin membuatku sedih kalau dia mati muda! Dia percaya aku sama brengseknya dengan ayahnya!" balas Edvind dengan berapi-api. Setiap kali mengingat Nalia dan segala omongan Nalia yang sulit diterima akal sehat, darah Edvind mendidih.

"Dia akan menikah ketika bertemu laki-laki yang tepat." Ibunya menyahut santai.

"Kenapa aku bukan laki-laki yang tepat?! Apa aku belum cukup membuktikan padanya?! Mau berapa lama aku barus membuktikan kepadanya bahwa aku mencintainya?!"

"Seumur hidupmu," jawab ibunya.

Ayah Edvind menganggguk setuju. "Papa gagal mempertahankan pernikahan, gagal mempertahankan wanita yang Papa cintai, gagal di mata anak-anak yang Papa cintai. Papa ingin kamu belajar dari kegagalan tersebut.

"Papa dan ibumu dulu tidak pernah benar-benar bicara. Kami bertengkar. Papa marah, dia balas dengan kemarahan. Begitu terus. Kami tidak menunggu sampai kepala kami dingin dan bisa bersama-sama mengurai masalah. Justru kami gegabah, tidak mengambil keputusan dengan kepala jernih. Kami membiarkan emosi menyetir ke mana kami melangkah. Ke arah kehancuran."

Edvind terdiam. Kepala jernih. Pantas apa yang dikatakan Nalia hari itu terasa tidak masuk akal. Karena Nalia tidak sedang berpikir dengan jernih. Rasa cemas dan takut tengah menguasai Nalia. Setelah tahu Gloria baik-baik saja—Alesha memberi tahu Edvind bahwa Gloria sudah pulang—dan Nalia bisa menenangkan diri, semestinya memang Edvind mencoba bicara dengan Nalia lagi. Bicara. Bukan bertengkar. Mungkin hasil pembicaraan mereka akan berbeda.

"Tapi, bagaimana kalau jawaban yang kudapat tetap sama?" Edvind masih ragu. Laki-laki paling kuat di dunia pun tidak akan sanggup patah hati berkali-kali.

"Bagaimana kalau tidak?" Ibu Edvind balas bertanya. "Waktu yang kita miliki di dunia ini singkat dan akan sia-

sia kalau dilewati tanpa mencintai dan dicintai. Pergilah, berjuanglah. Pertaruhkan hatimu, pertaruhkan dirimu, pertaruhkan seluruh hidupmu. Yakinlah hasil yang kamu dapatkan tidak akan mengecewakan. Kamu akan bahagia.

"Ah, satu pertanyaan terakhir dari Mama, Vind. Apa kamu bisa membayangkan, kamu menjalani masa depan bersama wanita selain Nalia? Apa kamu bisa menginginkan wanita selain Nalia?"

"Itu dua pertanyaan." Edvind merengut. Ini kali pertama Edvind berdiskusi dengan ayah dan ibunya. Memilih pendidikan, pekerjaan, apa apun, Edvind tidak pernah mengikutsertakan pendapat ayahnya. Biasanya Edvind bicara dengan ibunya atau Adam. Sekarang ayah dan ibunya menguliahinya berbagai macam filosofi cinta.

"Aku nggak bisa. Itu jawabannya. Nalia adalah wanita yang sempurna untukku. Dia memiliki segala yang kuinginkan dari seorang wanita. Dan dia ... dia ... sangat memahamiku."

"Semua kegagalanku. Semua kesalahanku." Edvind menarik napas dalam. "Apa cita-citaku, apa saja pencapaianku. Masa laluku, dosa-dosaku. Dia membuat jantungku berdebar seratus kali lebih cepat dan dia membuatku bahagia. Dia membuatku tertawa.

"Aku sangat merindukannya kalau tidak melihatnya sehari saja. Aku tidak bisa berhenti memikirkannya sepanjang waktu."

"Itu sudah cukup menjadi alasan untuk kembali berjuang, Vind." Ibu Edvind mengangkat satu tangan, mencegah Edvind bicara. "Kamu akan bilang kalau cinta saja

tidak cukup untuk memperbaiki hubungan kalian, iya, kan? Ayahmu dan Mama setuju. Tapi kamu harus tahu, meskipun cinta tidak bisa memperbaiki segalanya, tapi cinta selalu bisa memotivasi kita untuk terus mencoba."

"Aku akan mencari waktu yang tepat untuk bicara dengannya." Tidak ada salahnya berjuang sekali lagi. Edvind telah membuktikan dia bisa hidup bersama rasa sakit setelah berpisah dengan Nalia. Sakit lebih lama lagi tidak akan membuatnya langsung mati.

"Waktu yang tepat adalah secepatnya," sahut ayahnya.

"Benar." Ibu Edvind bangkit, lalu berjalan ke dapur.

Belum sempat Edvind membuka mulut untuk menanggapi, terdengar suara ketukan di pintu. Sehabis meletakkan Louie di lantai, Edvind memeriksa siapa yang datang. Suasana hati Edvind sedang tidak memungkinkan untuk bertemu tamu lagi. Tidak cukup Edvind menghadapi sulitnya patah hati, tapi Edvind juga harus membeberkan masalah tersebut kepada kedua orangtuanya. Apa ada laki-laki lain di dunia ini yang pernah berada pada posisi Edvind? Curhat dengan orangtua ketika patah hati? Sepertinya tidak ada.

"Apa kita bisa bicara? Sebentar saja." Di balik punggung Edvind, Nalia melihat seorang laki-laki sedang mengamati mereka dengan tatapan menyelidik. "Aku nggak tahu kamu ada tamu. Kamu nggak balas pesanku dan nggak menerima teleponku, jadi aku ke sini. Mobilmu ada di depan. Kalau kamu sibuk, aku akan ke sini lagi besok."

Edvind menutup pintu di belakangnya rapat-rapat. Dengan gerakan tangan, Edvind menyilakan Nalia duduk. Ada kursi baru di sini. Kursi bundar terbuat dari rotan bercat putih dan bisa berputar-putar. Pasti nyaman sekali duduk di sini sambil memeluk lutut, memandangi rintik hujan sambil menikmati gerak ke kiri dan ke kanan. Atau kalau kursi ini kuat, Nalia bisa duduk bersama dengan Edvind. Karena tidak muat untuk dua orang, Nalia bisa naik ke pangkuan Edvind. Seandainya Nalia tidak berbuat bodoh dan meminta Edvind pergi dari hidupnya, pasti semua bayangan itu sekarang sudah berupa kenyataan.

Karena Nalia memilih duduk di kursi baru, Edvind mengambil tempat di depan Nalia. Tanpa mengatakan apa-apa. Nalia meremas-remas tangan di pangkuannya. Meskipun Nalia adalah pihak yang mengusir Edvind pergi dari hidupnya, tapi hati Nalia tetap memar dan babak-belur. Sakit di satu titik itu saja—titik paling krusial pada tubuh manusia—membuat keseluruhan tubuh Nalia nyaris tidak berfungsi.

Setelah tidak ada Edvind, baru Nalia menyadari betapa tidak enaknya naik ke tempat tidur dalam kondisi patah hati. Betapa sulit memejamkan mata tanpa terlebih dahulu memutar rekaman seluruh kenangan membahagiakan, yang kini membuat hidupnya terasa menyakitkan. Bahkan sering kali upaya untuk segera memejamkan mata justru berakhir dengan bersimbah air mata. Tidak ada gunanya tidur. Sebab sepanjang hari dia sudah bermimpi buruk dengan mata terbuka.

Nalia menekan perutnya yang terasa perih. Sudah berapa kali dia melewatkan jadwal makan? Mulut Nalia tidak

mau diajak mengunyah apa pun. Nalia baru bisa terlelap setelah lewat sepertiga malam, sehabis lelah menangis dan menyesali apa yang telah dilakukan dan apa yang tidak sempat dilakukannya. Berhasil memejamkan mata pun, Nalia gelisah dalam tidurnya. Istirahat malamnya tidak berkualitas. Bagaimana asam lambungnya tidak naik kalau seperti itu caranya?

Edvind pernah mengatakan dirinya tidak suka memberi kesempatan kedua. Menurut Edvind berpikir bahwa kita punya kesempatan kedua hanya akan membuat kita menyia-nyiakan yang pertama. Sekarang, setelah Nalia sengaja membuang kesempatan pertama dari Edvind, kenapa dia berani berharap Edvind akan memberinya kesempatan kedua?

"Nalia, please. Jangan ragu-ragu. Mungkin setelah dulu Edvind yang berjuang, sekarang saatnya kamu yang berjuang. *And you both will win."* Suara Gloria terngiang di telinga Nalia. *Yes, people can win battles only if they believe in themselves.* Inilah salah Nalia selama ini. Tidak pernah percaya dia mampu mengalahkan rasa takutnya.

"Apa lagi yang harus kita bicarakan, Nalia?" Edvind memecah keheningan di antara mereka.

Nalia tidak segera menjawab. Sibuk merangkai kata terbaik di dalam kepalanya. Sekarang tidak penting lagi apakah Edvind mau memaafkannya atau tidak. Yang diinginkan Nalia adalah mengakui kebodohan dan minta maaf karena sudah menyakiti Edvind. Niat Nalia mengakhiri hubungan, untuk membuat Edvind bahagia, menurut Nalia tidak berhasil. Tidak akan pernah berhasil. Sejak hari itu hingga sekarang, Edvind menderita.

Demikian juga dengan Nalia. Begitu melihat punggung Edvind menjauh, pada hari itu, dunia Nalia berhenti berputar. Tidak seperti dugaan Nalia, yang mengira segalanya akan membaik seiring berjalannya waktu, satu hari tanpa Edvind begitu sulit dilewati. Karena di dalam hatinya Nalia tahu Edvind adalah satu-satunya orang yang bisa membuat diri Nalia utuh kembali. Dengan cinta Edvind, Nalia bisa menemukan keberanian untuk menghadapi masa lalunya kemudian tidak menengok lagi ke belakang.

Untuk Edvind, Nalia ingin berusaha menjadi pasangan yang baik di tengah ketidaksempurnaannya. Karena Edvind, Nalia bersedia berubah, menjadi versi terbaik dari dirinya. Asalkan ada Edvind di sisinya, tidak ada keinginan yang tidak bisa diwujudkan.

Jalan hidup seseorang benar-benar tidak bisa ditebak. Siapa yang menyangka mengakhiri pertunangan dengan Astra malah membuka jalan untuk bertemu dengan laki-laki yang bisa menelusup ke dalam hatinya. Bahkan Nalia sendiri tidak menduga bahwa dirinya akan bisa jatuh cinta sebegini dalam pada laki-laki tersebut. Laki-laki yang sangat luar biasa, yang tidak pernah dibayangkan Nalia akan hadir dalam hidupnya. Laki-laki yang tidak membutuhkan apa-apa dari Nalia.

Bahkan Edvind tidak menginginkan kekasih yang sempurna. Yang diinginkan Edvind hanya satu. Cinta Nalia. Nalia punya dan bisa memberikannya. Kenapa Nalia merumitkan sebuah perkara sederhana? *Karena memang cinta tidak pernah sederhana.* Nalia mendesah. Kalau benar

begitu, berarti tidak apa-apa kalau seseorang baru memahami cinta hari ini atau besok.

"Nalia." Edvind menegur Nalia yang tetap diam.

"Aku mau mengakui kebodohanku." Sebelum otak Nalia sempat menyaring, satu kalimat meluncur dari bibirnya. "Aku bodoh karena aku memintamu pergi dari hidupku. Aku bodoh karena aku membiarkan masa lalu mendikte hidupku hari ini. Aku bodoh karena aku meragukan diriku sendiri. Aku bodoh karena nggak menghargai kerja kerasku. Aku bodoh karena aku takut mati dan meninggalkanmu sendirian di sini."

Kesendirian sangatlah menyesakkan. Belasan tahun Nalia hidup bertemankan kesendirian dan Nalia tidak ingin lagi menjalaninya. "Aku bodoh karena aku membentengi hatiku supaya nggak ada satu orang pun yang bisa masuk ke sana, supaya aku nggak merasa sakit saat ditinggalkan. Aku bodoh karena takut mati lalu kamu menelantarkan anak-anak kita ... kalau kita punya anak. Aku bodoh karena takut menghadapi perubahan.

"Kebodohanku berkurang saat aku jatuh cinta padamu. Tanpa kusadari aku merobohkan semua dinding di sekeliling hatiku. Aku menjadi berani. Memberimu tempat di dalam hatiku. Aku menyukainya, Ed. Kebersamaan kita. Kedekatan kita. Cinta kita. Segalanya.

"Aku berusaha mengalahkan *abandonment issue* yang kuketahui akan menghambat perkembangan hubungan kita. Aku merasa aku berhasil, Ed. Sampai ... sampai Gloria hampir kehilangan nyawa di rumah sakit.

"Tiba-tiba semua rasa takut yang pernah kukenal muncul ke permukaan. Aku takut Gloria mati. Aku nggak

sanggup melihat orang yang kucintai meninggalkanku sekali lagi. Hatiku sudah hancur lebur dua kali, kalau harus remuk sekali lagi, hatiku nggak akan bisa diperbaiki. Aku nggak akan tahu lagi gimana caranya membangun hidupku kembali jika kehilangan Gloria."

Edvind diam seribu bahasa. Membisunya Edvind merupakan pertanda baik atau buruk, Nalia tidak tahu. Tadinya Nalia berharap dia dan Edvind akan berdebat. Saling berteriak atau apa. Tetapi Edvind lebih terlihat takzim. Mencerna apa yang dikatakan Nalia sambil merenung.

"Karena itu aku...." Nalia tidak tahu harus menggunakan istilah apa. "Aku balas dendam. Kali ini aku yang akan pergi. Aku yang akan meninggalkan. Kupikir dengan begitu aku bisa membuktikan kepada diriku bahwa aku nggak akan selalu menjadi korban.

"Mumpung hanya kamu orang yang kutinggalkan ... kita belum menikah, belum punya anak bersama. Nggak akan ada yang ditelantarkan. Kupikir itu akan membuat segalanya menjadi lebih mudah. Membuat diriku merasa lebih baik. Tapi ... tapi ... aku salah, Edvind.

"Meninggalkanmu nggak membuat hidupku menjadi lebih mudah. Nggak membuat hidupku menjadi lebih baik. Kalau aku nggak ada kesibukan mengurus JJ, aku nggak tahu gimana aku bisa menjalani satu menit tanpa kamu. Aku baru tahu gimana rasanya nggak punya alasan untuk bangun pagi, karena aku ingat siang, sore atau malam nanti aku nggak akan ketemu kamu."

Nalia memberanikan diri menatap wajah Edvind. Tidak ada ekspresi yang bisa dibaca dari sana. Mungkin

semua yang dikatakan Nalia tidak cukup membuat Edvind memaafkannya. Tetapi tidak apa-apa. Mau memaafkan atau tidak, itu hak Edvind. Yang penting Nalia sudah mengakui kesalahannya.

Setelah ini, kalau dia dan Edvind memang tidak ditakdirkan bersama, Nalia akan bisa menjalani hidup dengan lebih ringan. Karena sebagian beban sudah terangkat dari dalam dirinya. Tinggal mencari cara untuk mengobati patah hati. Kalau ada obatnya.

"Aku mengerti kalau kamu membenciku dan nggak ingin melihatku lagi. Tapi aku ingin menyampaikan sesuatu. Sekali saja. Aku akan pergi kalau kamu menginginkannya. Aku ... ingin mengatakan padamu bahwa aku mencintaimu.

"Sangat mencintaimu. Melebihi cintaku kepada hidupku. Tanpa kamu, hidupku terasa hampa. Hatiku lebih hampa lagi. Sebelum ketemu kamu, aku seperti menjalani hidup dengan mata dan telinga tertutup. Dengan begitu aku berharap aku ... nggak terlalu merasa takut.

"Nggak pernah sekali pun aku memikirkan akan jatuh cinta, ingin berkeluarga, punya anak ... sampai aku bertemu kamu. Aku ingin memiliki masa depan bersamamu. Aku masih takut mati muda seperti Mama. Aku masih takut meninggalkanmu sendirian di sini. Aku masih takut membuat anakku tumbuh besar tanpa seorang ibu, seperti aku dulu.

"Tapi Oma dan Gloria membuka mataku. Membuatku sadar bahwa berapa pun waktu yang kumiliki di dunia ini, sedikit atau banyak, baru akan ada artinya kalau aku melewatinya bersama seseorang yang paling kucintai.

"Kalau aku hanya ditakdirkan bersamamu selama lima belas atau enam belas tahun, seperti kedua orangtuaku, aku nggak akan mati membawa penyesalan. Karena aku sudah sempat berbahagia bersamamu. Menjalani hari-hari terbaik denganmu. Meninggalkan hadiah terbaik untukmu dan anak-anak kita. Memberimu banyak kenangan menyenangkan sehingga setiap mengingatku, kamu akan selalu tertawa. *I ... I realized that ... no one is promised tomorrow.*

"Kalau kamu masih mau menerimaku, Ed, aku ingin melewati satu hari demi satu hari denganmu. Bersamamu. Kamu adalah laki-laki terbaik yang pernah kukenal. Nggak banyak dokter yang mau mengurusi kesehatan anak-anak di kampung di dekat tempat pembuangan sampah. Kamu adalah laki-laki yang kuinginkan sebagai sahabatku dan pasangan hidupku, nggak peduli untuk setahun atau seratus tahun."

Edvind tidak mengatakan apa-apa. Hanya menatap Nalia tanpa berkedip. Di dalam hati Nalia mengerang frustrasi. *"Say something, Ed, please...."*

"Bagaimana kalau aku tidak mau memberikannya? Kesempatan kedua yang kamu minta?"

Hati Nalia berhenti berdetak. Ternyata memang tidak akan ada kesempatan kedua untuknya.

Oma tidak membesarkan wanita yang mudah menyerah, Nalia. Suara Oma terdengar begitu jelas di telinga Nalia. Kalau Edvind tidak mau memberikan sekarang, Nalia akan memohon pada Edvind setiap hari. Nalia akan terus mengikuti ke mana pun Edvind pergi. Mengejarnya. Bahkan kalau Edvind sudah berangkat ke Inggris untuk kuliah.

Atau belahan dunia mana saja. Nalia akan berusaha sekuat yang dia bisa untuk mendapatkan kesempatan kedua dari Edvind.

"Aku sudah pernah memberimu kesempatan," kata Edvin. "Aku sudah memberikan cintaku. Hatiku. Seluruh hidupku. Tapi apa yang kamu lakukan? Kamu membuang semua itu. Kamu mencampakkanku. Kamu mengusirku. Apa yang akan kamu lakukan untuk meyakinkanku bahwa kejadian itu nggak akan terulang lagi?"

"Aku nggak tahu. Tapi aku akan melakukan apa saja yang kamu inginkan. Menikah sama kamu, melahirkan anakmu, berjalan di atas api dan duri, apa saja, katakan saja. Apa yang membuatmu bahagia, aku akan melakukannya. Hari ini dan seterusnya." Nalia kembali menatap mata Edvind. Berusaha mengirim sinyal kesungguhan dan berharap Edvind bisa membacanya.

"Aku berjanji ... bersumpah padamu, Ed, sampai aku mengembuskan napas terakhirku, aku nggak akan membuatmu pergi dari hidupku."

"Bagaimana kalau kamu meninggal ketika melahirkan anak kita, seperti yang hampir terjadi pada Gloria?" Edvind menatap Nalia tajam.

Nalia paham kenapa Edvind menanyakan itu. Edvind ingin tahu apakah Nalia sudah bisa mengalahkan salah satu monster besar dari masa lalunya. Jawabannya belum. Mungkin tidak akan pernah. Tetapi segala luka dari masa lalu tidak akan lagi menghalangi Nalia untuk mendapatkan masa depan yang indah bersama Edvind.

"Aku nggak akan memikirkan dan mengharapkan itu. Apa pun yang terjadi di masa depan, aku mati duluan atau

kamu duluan, kamu ingin berpisah atau keadaan memaksa kita berpisah, yang penting aku sudah pernah hidup dan mencintaimu. Bahagia bersamamu. Memilikimu. *Life is limited, we don't waste it worrying and start enjoying.*

"Maafkan aku karena perlu waktu lama untuk menyadari ... menyadari bahwa dengan cintamu aku bisa meninggalkan masa lalu di belakang. Bersamamu, aku hanya melihat masa depan. Aku nggak akan berbohong padamu, dengan bilang aku sudah ... seratus persen normal. Tapi aku akan percaya aku bisa berubah. Bisa mengalahkan rasa takut.

"Aku akan menjadi wanita yang ... kamu pandang melalui kacamatamu, seperti katamu dulu. Aku akan memaafkan masa laluku. Memaafkan Mama, memaafkan Papa, walau nggak ada kesempatan bagi kami untuk bertemu. Aku akan berusaha untuk menjadi seseorang yang pantas bersamamu. Seseorang yang kamu inginkan. Seseorang...."

Nalia urung melanjutkan karena Edvind meloncat berdiri dari tempat duduknya dan sekarang menjulang di depan Nalia. Dengan kedua telapak tangannya, Edvind menangkup wajah Nalia. *"You already are.* Kamu nggak perlu menjadi siapa-siapa. Cukup menjadi Nalia. Aku mencintaimu. Kamu wanita yang kuat, Nalia. Kamu adalah wanita yang bisa menaklukkan segalanya. Rasa takut, cemas, khawatir. Berjanjilah padaku kamu akan memercayai dirimu."

Wajah Edvind semakin turun. Nalia masih sempat menganggukkan kepala sebagai jawaban, sebelum bibir Edvind menguasai bibirnya. Ciuman Edvind masih sama seperti yang terpatri di dalam ingatan Nalia. Atau lebih baik. Lebih hangat, lebih lembut, lebih menggoda. Tubuh Nalia meleleh di bawah kuasa Edvind.

Selama beberapa saat Edvind menarik wajah, menatap dalam sepasang mata indah milik Nalia, kemudian menunduk untuk mengulang lagi ciuman mereka. Kedua lengan Nalia kini melingkari leher Edvind. Menarik kepala Edvind supaya lebih merapat. *It feels so right, kissing him like this. It feels so right, being in her arms like this.* Nalia mendesah bahagia. Kembali berada di pelukan Edvind terasa seperti pulang ke rumah. Ke tempat di mana seharusnya Nalia berada dan Nalia tidak ingin pergi dari sini. Selamanya.

"Nalia, aku berjanji nggak akan menyakitimu. Tapi aku nggak bisa melindungimu dari semua rasa sakit di dunia ini." Edvind sedikit menjauhkan wajah Nalia. "Aku nggak bisa menjamin bahwa kamu nggak akan kehilangan orang-orang yang kamu cintai."

"Aku tahu dan aku nggak berharap kamu melakukannya. Aku, Oma, dan Jari bicara banyak. Mengenai meninggalnya Mama, kepergian Papa, dan kesalahan Oma. Oma pikir dengan membuat aku dan Jari melupakan kedua orangtua kami, kami akan terhindar dari rasa sakit. Padahal yang harus kami lakukan adalah mengeluarkan dan menyalurkan kesedihan dengan cara yang sehat.

"Dari sana aku belajar, kalau aku harus kehilangan lagi ... karena takdir dan aku nggak bisa melakukan apa-apa untuk mencegahnya ... bukan kehilangan akibat kebodohanku, seperti waktu aku melepaskanmu ... aku nggak akan mengulang apa yang telah dilakukan Oma. Kalau aku nggak mampu sendiri, ada profesional seperti Alesha yang bisa membantuku."

Edvind mengangguk. “Aku juga bicara banyak dengan orangtuaku dan mereka memintaku untuk bicara lagi denganmu. Dan aku mempertimbangkannya. Tapi kamu ke sini lebih dulu.”

“Oh? Yang di dalam itu ayahmu?” Kedua pasang bola mata indah di wajah cantik Nalia kini tidak lagi tersaput kepedihan. Hanya ada binar bahagia di sana. “Kamu akan tetap tampan seperti ayahmu waktu kamu sudah tua nanti. Ibumu di sini juga? Ah, ibumu tadi ke rumah Alesha. Tapi aku ngumpet. Aku ingin bicara sama kamu lebih dulu.”

Edvind tertawa pelan. “Aku nggak pernah membayangkan aku akan membicarakan masalah cinta dengan kedua orangtuaku. Kalau nggak ingin kehilangan cinta, seperti kedua orangtuaku kehilangan satu sama lain, aku harus berusaha sekali lagi untuk mengubah keputusanmu.

“Mendengar apa yang kamu sampaikan hari ini, aku jadi benar-benar membayangkan bagaimana kalau aku ada di posisimu. Ditinggalkan kedua orangtua, melihat kakak iparmu hampir meninggal, melihat kakakmu frustrasi, lalu kamu harus merawat anak kakakmu, ditambah apa yang terjadi pada Renae....

“Kalau aku ada di posisimu, Nalia, aku tidak tahu apakah aku masih punya energi untuk tetap berdiri tegak. Tapi kamu bisa. Wanita seperti itulah yang kuharapkan menjadi teman hidupku dan aku akan berjuang sampai kamu mau menikah denganku.”

Nalia melingkarkan lengan di pinggang Edvind. Wajahnya mendongak ke atas, berhadapan dengan wajah Edvind. “Mencintaimu itu ... menakutkan bagiku. Sering

aku berpikir kamu berhak mendapatkan wanita yang lebih baik dariku. Yang nggak sedang menghadapi perang mental dengan dirinya sendiri.

"Tapi, kalau kamu mau menerimaku, Ed, aku janji akan membawa kebahagiaan untukmu, di antara perjuanganku yang belum selesai sampai hari ini. Aku janji aku nggak akan mendorongmu menjauh dari diriku, keluar dari hidupku. Aku janji kita akan bersama selama-lamanya. Bukan ... sebanyak waktu yang diberikan Tuhan kepada kita."

Nalia berjinjit dan kembali mendekatkan bibirnya ke bibir Edvind. Merasakan hangat napas Edvind menyapu wajahnya. "Terima kasih sudah memberiku waktu untuk belajar dan menyadari, bahwa dengan cinta kita aku bisa meletakkan masa lalu di tempat di mana seharusnya itu berada. Di belakang.

"Sehingga aku bisa menyediakan tempat untuk masa depan. Untuk hari esok dan seterusnya. Bersamamu. Hanya kamu."

Edvind mencium bibir Nalia sekilas. "Aku mencintaimu, Nalia."

"Oh, Ed." Nalia menangis tersedu. "Ternyata mengalahkan rasa takut itu ganjarannya besar sekali. Kalau tahu begitu, sudah dari dulu aku melakukannya."

"Hmmm?" Edvind mencium hidung Nalia. "Contohnya seperti apa?"

"Dulu aku takut mencintai. Kemudian aku bertemu denganmu. Aku jatuh cinta padamu dan aku ... mengalahkan rasa takut itu. Aku berhasil dan sekarang aku bahagia ... sangat bahagia bersamamu. Bahagia memilikimu. Kalau

sekali lagi aku bisa mengalahkan rasa takut, untuk punya anak, pasti aku akan menjadapatkan ganjaran yang sama besar. Atau lebih besar."

"Bukan kalau, Nalia. Pasti. Kamu pasti sekali lagi bisa mengalahkan rasa takut." Edvind menatap wajah kekasih-nya penuh cinta. "Aku bangga padamu. Aku mengagumi keberanianmu. Aku mencintaimu. Ah, kamu nggak akan bosan mendengarkanku menyatakan cinta, kan?"

Nalia menggeleng dan mendesah bahagia. "Aku juga sangat mencintaimu dan aku akan melakukan apa saja untuk membuktikannya. Oh, lihat, aku sudah *berani* membalasnya. Kalau kamu mengatakannya seribu kali dalam sehari pun, aku berani membalasnya."

DUA PULUH TIGA

"Perjalanan untuk mencapai kebahagiaan sering kali panjang dan melelahkan. Memang seharusnya begitu. Kalau tidak sulit, mereka pasti tidak akan menghargai."

"Sudah sampai, ya?" Nalia bertanya saat mobil yang dikemudikan suaminya akhirnya berhenti. Setelah menempuh perjalanan tiga puluh menit dengan mata tertutup, Nalia sudah tidak sabar ingin melihat apa kejutan yang menantinya.

"Sabar, *Sweet.* Kita masih harus jalan beberapa meter." Edvind turun terlebih dahulu, baru membantu Nalia. "Percaya padaku. Ikuti saja ke mana aku melangkah."

Nalia mengaitkan tangan di lengan Edvind. "Nalia yang dulu, yang pertama kamu kenal dulu, pasti sudah curiga dan risau karena tingkahmu aneh dan kamu menyembunyikan sesuatu beberapa bulan ini. Beruntung kamu menikahi Nalia versi yang lebih baik."

Tawa Edvind lepas saat membimbing Nalia melintasi lobi hotel. "Aku memang laki-laki paling beruntung. Bisa tinggal serumah dengan dua wanita paling hebat di dunia." Edvind berhenti sebentar untuk mencium bibir Nalia, sebelum mengarahkan Nalia masuk ke sebuah ruangan.

"Siapa yang nyanyi?" Nalia mendengar suara seseorang tengah menyanyikan lagu *Take a Break.* Salah satu lagu yang sering diputar Nalia saat mengerjakan disertasi.

Edvind berhenti melangkah, memutar badan Nalia, dan memberi kode kepada semua orang yang hadir. Musik berhenti dan suasana perlahan senyap. "Kamu buka penutup matanya waktu aku selesai menghitung sampai tiga."

Edvind menghitung pelan di telinga Nalia, sementara itu semua undangan mengikuti hitung mundur yang tertera di layar besar di belakang Edvind dan Nalia.

"Congratulations!" teriak semua orang, bersama-sama, tepat pada saat Nalia membuka kain yang menutupi matanya. Semua orang riuh bertepuk tangan. Alesha dan Edna bahkan meniup terompet. Sedangkan Aleks dan Garvin memukul dua drum kecil di meja di depan mereka dengan penuh semangat.

"Ed...." Nalia mencengkeram kemeja suaminya. Tidak paham dengan apa yang terjadi di depan matanya. "Ada ... apa ini...?"

Mereka berada di *ballroom* hotel yang ... Nalia mencoba mengingat ... ah, di tempat ini dulu resepsi pernikahannya dengan Edvind diselenggarakan. Sama seperti dulu, kali ini teman-teman dan keluarga mereka duduk mengelilingi beberapa meja bundar besar yang terdapat di seluruh

ruangan besar ini. Oma duduk semeja dengan kedua orangtua Edvind, orangtua tiri Edvind, Jari, dan Gloria.

Jumlah tamu memang tidak sebanyak pesta pernikahan mereka dulu. Tetapi tetap saja, bagi Nalia, ini ... wow ... Nalia sampai tidak tahu harus mengatakan apa. Sama sekali dia tidak menyangka Edvind menyiapkan kejutan seperti ini untuknya.

Hari ini Nalia juga mengenakan baju baru. Gaun biru muda selutut yang cantik, hadiah dari ibu tiri Edvind. Ah, Nalia baru menyadari, kemeja Edvind hari ini senada dengan pakaian Nalia. Mata Nalia menyipit mencari Tiana, anaknya, di antara sekelompok anak-anak yang bermain di sudut ruangan, diawasi oleh Sachia dan Jameka.

Pakaian anaknya juga baru. Panjangnya selutut, berwarna sama dengan milik Nalia. Tadi malam Tiana dijemput oleh ayah kandung dan ibu tiri Edvind. Diajak menginap di hotel. Supaya bisa bermain dengan tantenya, yang hampir seusia dengannya.

Tiga petugas katering siap sedia di samping meja panjang, menunggu waktu makan siang tiba. Ada kue-kue dari *bakery* Edna yang disusun dengan sempurna di setiap meja. Ruangan dihias dengan indah. Bunga-bunga berwarna merah muda dan putih berada di tengah meja dan di banyak titik lain. Band dan penyanyinya juga ada.

Yang lebih mengagumkan lagi, di depan Nalia terdapat kue tiga tingkat. Cantik. Sangat cantik. Berwarna seperti buah aprikot, berhias bunga-bunga mawar yang tidak kalah elok. Juga donat-donat mungil—kesukaan anak mereka—dan almond. *Cake topper* di atas kue, kali ini

bukan bertuliskan *Always and Forever*—beserta namanya dan nama Edvind—berwarna emas, melainkan tiga pilihan Mrs., Ms., dan Doctor. Ada tanda cek di samping pilihan terakhir.

Edvind tidak sempat menjawab karena pembawa acara menghampiri mereka, memberikan selempang putih kepada Nalia—Nalia Kahlana, Ph.D, tulisan yang tertera di sana—kemudian menyilakan Nalia dan Edvind untuk duduk di kursi khusus. Menghadap layar.

"Aku harus pakai ini?" Nalia tertawa geli menatap selempang di tangannya.

"Iya dong." Edvind membantu Nalia memasang selempang tersebut menyilang di badan. Kemudian mencuri satu ciuman di bibir Nalia. *"Congratulation, My Sweet Doctor. I am so proud of you. Always."*

Perempuan dan laki-laki—pembawa acara yang bertugas saat resepsi pernikahan mereka dulu, Nalia baru menyadari—mengucapkan selamat datang di acara resepsi kelulusan Nalia.

"Resepsi kelulusan?" Nalia tidak pernah tahu ada orang merayakan kelulusan dengan resepsi. "Apa menurutmu ini ... nggak berlebihan?"

"Kenapa berlebihan? Ini pencapaian penting dalam hidup seseorang, Nalia. Hanya sekali seumur hidup seseorang meraih gelar doktor...."

"Alesha dua kali," potong Nalia.

"Oke." Argumen tersebut tidak valid. Edvind mencari alasan lain. "Ini adalah pencapaian besar. Seperti halnya menikah atau punya anak. Kalau sewaktu menikah dulu

kita mengumumkan kepada semua orang, mengundang mereka untuk datang dan ikut merayakan kebahagiaan kita, kenapa tidak dengan saat kamu sudah selesai mempertahankan disertasimu dan mendapatkan gelar doktor? Semua orang harus memanggilmu Doktor Nalia."

Nalia tersenyum lalu mencium pipi Edvind. "Terima kasih sudah menyiapkan ini, Ed. Aku cuma terkejut ... bukan sedang protes. Waktu kamu bilang kita harus merayakan, kupikir kita cuma akan makan bersama di restoran. Sama keluarga dan teman-teman dekat saja."

"Bukan aku saja yang membiayai ini, Nalia. Kalau itu yang kamu khawatirkan. Tapi aku patungan sama orangtuaku, Jari, Gloria, bahkan Alesha dan Edna. Ini hadiah dari kami untukmu. Untuk kerja kerasmu. Untuk prestasimu." Edvind mencium pelipis Nalia.

"Ini keberhasilan kita, Ed. Bukan milikku saja. Karena kita berjuang bersama-sama. Kita satu tim katamu," koreksi Nalia. Seandainya Nalia menikah dengan laki-laki selain Edvind ... Nalia sudah tidak mau membayangkannya. Terlalu sulit.

Perhatian Nalia berpindah ke layar besar di depan mereka. Yang kini menampilkan gambar Nalia bersama anak-anak didiknya, pada hari terakhir Nalia mengajar di Kelompok Bermain. Ya, Nalia berhenti dari salah satu pekerjaan yang dicintainya demi mengambil peran yang lebih besar. Mengajar di kampus. Menyiapkan calon-calon guru agar mereka mampu mengajar di kelas inklusi.

Dari ruang kelas Kelompok Bermain, video terus bergerak. Edvind dan Nalia sedang berdiskusi di mobil,

ketika Edvind menjemput Nalia pulang dari kampus. Di antara kesibukan Nalia—yang berusaha lulus dalam waktu, maksimal, empat tahun saja—mereka mempersiapkan pernikahan.

Setelah menikah mereka berbulan madu tiga hari di Bali. Tidak lama dan tidak jauh, sebab Nalia harus segera kembali melanjutkan penelitian. Edvind tidak mempermasalahkan. Siapa yang memerlukan bulan madu, kalau setiap hari hidup mereka lebih menyenangkan daripada bulan madu?

Pada salah satu *slide*, terdapat foto Nalia dan Edvind yang menggendong Tiana yang baru lahir. Nalia dan Edvind sepakat untuk memakai nama ibu kandung Nalia sebagai nama anak pertama mereka. Setelah melahirkan, Nalia kembali bekerja. Sambil menyusui, Nalia membaca jurnal. Atau mendengarkan Edvind membacakan buku.

Nalia membentuk *support group* beranggotakan para wanita yang sedang menempuh program master dan doktor dan segera atau telah menjadi ibu. Di sana Nalia dan semua anggota berbagi kiat untuk menyeimbangkan peran sebagai kandidat doktor atau master, istri, dan ibu. Awalnya hanya lima orang yang bergabung. Semua berasal dari univesitas tempat Nalia belajar. Namun, seiring berjalannya waktu, sudah dibuka lima cabang di lima kota di Indonesia.

Cuplikan video saat Nalia mempresentasikan disertasinya ditampilkan. Hari itu merupakan hari yang sangat bersejarah bagi keluarga Nalia. Oma, Jari, dan Gloria menyaksikan orang pertama di keluarga mereka meraih

gelar doktor. Betapa hebatnya Nalia saat memaparkan semua hasil kerja kerasnya selama hampir empat tahun ini. Kepercayaan diri Nalia terlihat dari bahasa tubuh, suara, dan ekspresi wajahnya.

Empat tahun tersebut tidak mudah dilalui bagi Nalia. Bagi seseorang dengan *abandonment issue,* menikah, dan melahirkan anak adalah sebuah tantangan besar. Tidak hanya berhasil menjawab tantangan tersebut, Nalia juga mencatatkan rekor tersendiri. *A successful first-generation Ph.D.*

Bagaimanapun kondisi mentalnya, naik atau turun, Nalia mengunjungi Alesha di rumah sakit setiap Rabu pukul tiga sore. Tidak ubahnya dengan seseorang yang pergi ke *gym* untuk menjaga kebugaran badan, kita juga boleh rutin mendatangi psikiater, psikolog atau terapis mental untuk menjaga kesehatan mental. Edvind membantu sebanyak yang dia bisa. Tiga atau empat kali dalam sehari, saat sedang bekerja, Edvind mengirim pesan kepada Nalia. Setiap Edvind pulang terlambat, Edvind mengabarkan langsung kepada Nalia.

Ponsel Edvind tidak akan mati. Seandainya itu sampai terjadi, Nalia bisa menghubungi rumah sakit. Atau menghubungi siapa pun yang sedang bersama Edvind. Dengan siapa Edvind pergi, ke mana, berapa lama, Edvind memberi tahu Nalia sejelas-jelasnya. Semua harus dilakukan supaya benih-benih kekhawatiran tidak memiliki ruang untuk berkembang di dalam diri Nalia.

Ketika Oma sakit, Nalia berhasil mengendalikan kecemasan. Bukannya menangis ketakutan sebab berpikir Oma akan meninggalkan mereka, Nalia malah meyakinkan

semua orang untuk mengusahakan pengobatan yang terbaik untuk Oma. Selanjutnya, masih kata Nalia, mereka harus memercayakan Oma kepada Tuhan. Dia-lah yang akan menentukan mana jalan yang paling mudah untuk Oma. Optimisme Nalia berbuah manis. Hari ini Oma masih di sini, masih bisa menangis terharu menyaksikan cucu perempuannya mengukir prestasi.

"Congratulation, Son." Suara ayah kandung Edvind, yang ikut terekam di video, terdengar jelas. "Kamu menikah dengan wanita yang luar biasa."

"Masih ada satu lagi anak kita yang belum dapat istri. Tapi Mama percaya ada wanita seperti Nalia di luar sana untuk Garvin. Kalau adikmu mau mencari." Suara ibu kandung Edvind, yang menanggapi ucapan mantan suaminya, juga terdengar.

Semua orang tertawa mendengar keluhan ibu Edvind mengenai anak keduanya. Garvin ikut tertawa saat beberapa orang terang-terangan melihat ke arahnya.

"Nggak pernah sekali pun dalam hidupku aku merasa bangga dan bahagia bersamaan seperti ini." Suara Edvind di video tersebut bergetar, seperti menahan tangis. "Punya anak dan suami yang keras kepala nggak pernah menyurutkan langkahnya. Kamu tahu, Tiana," Edvind bicara kepada gadis kecilnya, "banyak anak ingin bertemu dengan superhero. Tapi kamu memilikinya sebagai ibumu. Kita beruntung karena nggak perlu mencari sumber kekuatan dan inspirasi ke mana-mana. Semua ada dalam diri Mama."

Nalia terharu melihat rekaman-rekaman perjalanan hidupnya selama empat tahun, yang dirangkai menjadi satu video yang sangat bagus. Suatu hari nanti Tiana dan

adik-adiknya bisa menonton tayangan ini. Untuk melihat perjuangan kedua orangtua mereka. Benar. Perjuangan tersebut tidak dijalani sendirian oleh Nalia. Edvind selalu ada di sampingnya.

Nalia mengusap air matanya. "Aku nggak akan sampai pada hari ini tanpa suami terbaikku. Berapa kali aku kehilangan kepercayaan diri, tapi kamu terus bilang bahwa kamu percaya aku bisa, bahwa apa yang sedang kuperjuangkan akan membawa perubahan baik bagi bangsa ini, jadi aku nggak boleh berhenti. Kamu bangga padaku. Kamu mencintaiku. Belum lagi kamu sabar banget mengurus Tiana."

Sering kali saat harus belajar dan meminta Edvind mengurus anak mereka, Nalia merasa dirinya adalah orangtua yang buruk. Sebaliknya, jika sehari penuh Nalia hanya bermain dengan anaknya, tanpa menyentuh disertasinya, Nalia akan merasa dirinya adalah mahasiswa paling malas sedunia. Dengan tenang Edvind mengelus punggung Nalia dan berbisik menenangkan Nalia, "*You are learning two big things, Sweet, so you will make mistakes. It's okay. You are a very good mother and student.*"

Dua bulan lagi giliran Edvind memulai pendidikan dan Nalia akan selalu di sampingnya. Nalia akan sepenuh hati membuat perjalanan Edvind menuju cita-cita pribadinya, *geneticist,* menjadi lebih mudah. Seperti yang dilakukan Edvind untuknya selama empat tahun.

"Oma bangga padamu, Sayang. Ibumu juga, kalau masih ada di sini pasti bangga sekali. Nalia selalu menjadi cucu Oma yang paling hebat." Video di layar memperlihatkan Oma yang tengah duduk di kursi roda dan mengelus

kepala Nalia, yang berlutut di depannya. "Terima kasih kamu sudah menunjukkan kepada Jenna, kepada Tiana, kepada anak-anak perempuan lain, bahwa mereka bisa menjadi apa saja, bahwa tidak ada batasan untuk mimpi mereka, bahwa mereka boleh punya ambisi dalam karier, dalam prestasi, dalam pendidikan, dan tetap akan ada laki-laki hebat yang menikah dengan mereka. *Kalau* mereka ingin menikah."

"Terima kasih untuk semuanya, Oma. Terima kasih sudah membesarkan Nalia, mendidik Nalia, mencintai Nalia. Nalia sayang Oma." Di dalam video, Nalia mencium tangan Oma. Kini Nalia tidak takut menyatakan cinta. Kepada orang-orang terdekatnya.

Edvind berbisik di puncak kepala Nalia saat video menayangkan testimonial dari orang-orang terdekat yang menjadi saksi perjuangan Nalia. Termasuk dari Tiana, yang dengan suara manisnya mengatakan, *I wuff you, Mammaa.*

"Sekarang aku percaya laki-laki bisa jatuh cinta ribuan kali dalam hidupnya. Jatuh cinta pada wanita yang sama. Pada waktu pertama kali bertemu denganmu, di hari pernikahan kita, setiap hari selama kamu mengandung Tiana, saat kamu melahirkan Tiana, selama kamu menjadi ibu untuknya, sampai hari ini, berkali-kali aku jatuh cinta padamu."

"Aku juga mencintaimu, Ed." Nalia mendesah bahagia di dada suaminya.

"Aku ingin Tiana mencontoh ibunya. Tumbuh menjadi wanita yang memiliki tujuan hidup yang besar. Aku ingin dia menciptakan sejarah baru di keluarganya, atau di dunia, dan membantu sesamanya."

Nalia mengangguk setuju. "Itu juga yang paling ingin kuajarkan padanya. Tiana harus menjadi diri sendiri, versi terbaik dari dirinya sendiri. Kelak dia akan menemukan laki-laki mencintainya karena keunikannya, kecerdasannya, dan segala kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Laki-laki seperti ayahnya."

"Aku nggak pernah pergi tidur tanpa merasa bahagia. Nggak pernah ada satu hari pun yang membosankan. Karena kamu suka mengajak bertengkar...." Edvind tertawa pelan karena Nalia menyikut perutnya. "Rumah kita semakin ramai setelah kamu melahirkan Tiana. Aku seperti nggak memerlukan apa-apa lagi untuk hidup, selain kalian berdua. Selamanya aku akan menjaga cinta kita."

Nalia kembali menyandarkan kepala di dada suaminya. Video sudah selesai diputar. Senyum bahagia tersungging di wajah Nalia dan Edvind. Siapa yang menyangka sekarang mereka berada di titik ini. Merayakan salah satu keberhasilan sebagai satu tim. Perjalanan untuk mencapai kebahagiaan sering kali panjang dan melelahkan. Memang seharusnya begitu. Kalau tidak sulit, mereka pasti tidak akan menghargai.

Edvind dan Nalia akan mempertahankan kebahagiaan ini. Selama-lamanya. Hingga napas terakhir mereka. Ah, rasanya rentang waktu selamanya terlalu pendek untuk dilalui bersama. Mereka memerlukan waktu lebih dari selamanya.

END

Ika Vihara merupakan lulusan Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember yang belum berhenti menulis cerita. Dalam buku-bukunya, Ika Vihara menggabungkan romansa yang manis, romantis, dan realistis; dengan *STEM—Science, Technology, Engineering, and Mathematics* yang logis. Karena, hei, siapa bilang, *engineer* dan *scientist* tidak bisa romantis? Tulisan-tulisan Ika Vihara akan membuktikan bahwa *engineer* dan *scientist* adalah kandidat pasangan terbaik di dunia.

Jika tidak sedang menulis di waktu luang, Vihara menghabiskan waktu untuk membaca, menonton *science show,* menjahit, melipat *chiyogami* dan berkumpul dengan teman-teman, yang sekarang tidak hanya *engineers* dan *scientist,* tapi juga pembaca dan penulis dalam komunitas lokal yang diikutinya. Karya-karya Vihara di antaranya *My Bittersweet Marriage, When Love Is Not Enough, The Game of Love* dan *A Wedding Come True.*

Selamanya Vihara akan selalu percaya bahawa setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua dan akhir yang bahagia. Ingin kenal lebih jauh mengenai Vihara? Atau mendiskusikan apa saja dengannya? Kunjungi, ikuti, baca, dan tinggalkan komentar atau pesan di blog www.ikavihara.com dan Instagram/Facebook/Twitter ikavihara.

Edvind Raishard Rashid merasa telah memiliki segalanya. Sukses berkarier sebagai dokter, segera mewujudkan cita-cita menjadi *geneticist*, dan tidak pernah kesulitan mendapatkan teman kencan. Ketika Edvind bertemu Nalia Kahlana—kandidat doktor yang memiliki *abandonment issue*—baru Edvind menyadari ada yang kurang dalam hidupnya. Dia harus menikah dengan wanita yang mencintai dan dicintainya.

Sudah lama Nalia berhenti memercayai cinta dan pernikahan. Pengalaman menunjukkan dua hal tersebut lebih banyak membawa penderitaan. Edvind—yang tidak pernah melibatkan perasaan dalam menjalin hubungan—seharusnya memenuhi kriteria laki-laki yang dicari Nalia, seandainya saja Edvind tidak jatuh cinta pada Nalia.

Dua orang dengan prinsip hidup berbeda tidak akan menjadi pasangan sempurna, Nalia meyakini itu. Namun, Edvind gigih mencari celah untuk mengubah pandangan Nalia. Mampukah Edvind menunjukkan kepada Nalia bahwa segala luka di hati Nalia bisa sembuh dengan cinta? Apakah Nalia bisa terlepas dari belenggu masa lalu sehingga dia bisa memiliki masa depan berbeda bersama Edvind?

ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 18+

721030227

Harga P. Jawa Rp92.000,-

9 786230 025037